Prosiding

SEMINAR NASIONAL

MENDIDIK ANAK SEHAT DAN BAHAGIA

Program Studi Psikologi

Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Yogyakarta, 18 November 2017

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

Mendidik Anak Sehat dan Bahagia

Yogyakarta, 18 November 2017

Hall 4 Siti Baroroh Baried Gedung A

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

2017

Prosiding

Seminar Nasional: Mendidik Anak Sehat dan Bahagia

Reviewer:
Tri Hastuti Nur Rochimah
Annisa Warastri
Zahro Varisna Rohmadani
Tri Winarsih
Andhita Dyorita Khoiryasdien
Komarudin

Setting & Layout : Taufiq Ahmad Syauqi
Desain Cover : Irwan Novianto

ISBN : 978-602-61992-8-7

Penerbit:
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Redaksi:
Kampus Terpadu Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat No.63, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292
Telp: (0274) 4469199, Fax:(0274) 4469204
email: bp3m_stikesayo@yahoo.com
website: www.unisayogya.ac.id

Cetakan Pertama, November 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserve

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penyusunan Prosiding Seminar Nasional dan *Call for Papers* dalam rangka Pertemuan Rutin APSI PTM (Asosiasi Psikologi – Perguruan Tinggi Muhammadiyah) Tahun 2017 dapat berjalan dengan lancar. Prosiding ini memuat naskah hasil penelitian serta kajian literatur yang dipresentasikan dalam *Call for Papers* APSI PTM 2017. Tema Seminar Nasional dan *Call for Papers* APSI PTM 2017 adalah ***"Mendidik Anak Sehat dan Bahagia".*** Tema tersebut dipilih untuk memberikan perhatian pada dunia akademik, orangtua dan masyarakat akan pentingnya membangun masa kanak-kanak yang sehat tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, baik dalam pengembangan ilmu psikologi dan pendidikan serta masyarakat pada umumnya. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan masa depan anak bangsa.

Kami menyadari bahwa penyusunan prosiding ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik, saran dan tanggapan yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada, serta terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pimpinan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Pemakalah, Peserta, Panitia, dan Sponsor yang telah berupaya mensukseskan Seminar Nasional dan *Call for Papers* APSI PTM 2017. Semoga Allah SWT meridhoi semua usaha baik kita.

Yogyakarta, 5 November 2017

Dekan Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora,

Dr. Tri Hastuti Nur Rochimah, M.Si

DAFTAR ISI

Halaman

SUB TEMA 1 : KEKERASAN PADA ANAK

EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK SEBAGAI PEMBELA PADA SITUASI *BULLYING* DI SEKOLAH
Andi Halimah 1

BENTUK BULLYING PADA ANAK-ANAK KELAS 4 & 5 SD X GRESIK
Nurul Hidayati 14

SUB TEMA 2 : ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PERANAN *FLOOR TIME THERAPY* PADA GANGGUAN EMOSIONAL MASA KANAK YANG TIDAK TERINCI KORBAN PENGASUHAN ORANGTUA
Deasy Indra Ria Novikasari 25

PERILAKU *SELF INJURY* PADA ANAK DENGAN KELAINAN MAJEMUK (STUDI KASUS DI YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA)
Diah Astuti 39

GAMBARAN POLA MAKAN ANAK RETARDASI MENTAL MENURUT PANDANGAN ISLAM
Dyah Asri 50

SUB TEMA 3 : ORANG TUA DAN KELUARGA

ANAK SEHAT DAN BAHAGIA, TANPA PENGARUH NARKOBA
Ahmad Saifuddin 64

KELEKATAN IBU DAN ANAK (KASUS PADA IBU BERSTATUS MAHASISWA/ STUDENT MOTHER)
Andrielina Firdausih 84

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF (PERAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KONTEKS SEKOLAH INKLUSI)
Barkatullah Amin 99

PERAN KOPING RELIGIUS, *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN IBU YANG MERAWAT ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY DI WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY YOGYAKARTA
Eviani Zuhrida 109

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA BABY BLUES SYNDROM PADA IBU NIFAS
Lina Wahyu Susanti, dkk 121

MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARA ANAK DENGAN ORANG TUA
Lusi Marlisa 133

KELUARGA : MENJAGA RELASI MELALUI KONFLIK
Saidah Ramadhan 145

PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
Siti Nurina Hakim 161

SUB TEMA 4 : LINGKUNGAN SEKOLAH

PERAN EMPATI DAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN ASERTIVITAS BYSTANDER TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH
Adinar Fatimatuzzahro 170

PENGARUH PERAN AYAH DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SELF REGULATED LEARNING DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
Fatma Taufiyanti, dkk 179

unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PERAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP STRES AKADEMIK PADA REMAJA AWAL
Niken Tri Yunita 195

PENDIDIKAN SEBAGAI HUMAN INVESTMENT : PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PROGRAM TAKHFID STUDI KASUS DI SMP TAKHFIDZ QUR'AN YOGYAKARTA
Ridho Islami 207

KEBIJAKAN TATA TERTIB DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) AS SHOFIYAH KEDUNGREJO MUNCAR BANYUWANGI
Shovi Yatul Istifadah 218

OPTIMALISASI OTONOMI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PERILAKU DELINKUENSI SISWA
Subiyantoro 226

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN SELF-ESTEEM SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Tahta Alfina Zaen 238

STRATEGI COPING SANTRI TAHFIDZ QURAN STUDI EKSPLORASI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QURAN
Wisnu Sri Hertinjung, dkk 250

PENANAMAN RELIGIUSITAS SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU MEROKOK DI SEKOLAH
Zahro Varisna Rohmadani 261

unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

MODEL MANAJEMEN LABORATORIUM PAUD FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN MAHASISWA PG-PAUD
Rika Sa'diyah, dkk 270

SUB TEMA 5 : METODE PEMBELAJARAN ANAK

TAWAKAL : ASPEK PENTING DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL
Ardina Sulhah Putri, dkk 284

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS ISLAMIC STORY DALAM MENCERDASKAN SPIRITUAL SISWA
Bagus Mahardika 296

METODE PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BANGSA YOGYAKARTA
Irwanto 307

PENERAPAN METODE EDUTAINTMENT DALAM BERMAIN PERAN UNTUK PEMBELAJARAN SOSIAL ANAK
Nabawi Sakdiah 324

ISLAMIC PARENTING: PENDIDIKAN ANAK METODE NABI TENTANG PUKULAN KEPADA ANAK
Tathik Ambarkati 335

SUB TEMA 6 : GADGET DI ERA DIGITAL

PERBEDAAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN YANG MENGGUNAKAN DAN TIDAK MENGGUNAKAN GADGET DI TKIT AL HIKAM DELANGGU
Rini Setyowati 346

PERAN ORANGTUA DALAM MENYIKAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA AWAL
Wahyu Relisa Ningrum 355

SUB TEMA 7 : PERMAINAN EDUKATIF

PENGENALAN NILAI INTEGRITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL : PENDEKATAN METODE BELAJAR TAKTIS
Pratista Arya Satwika, dkk 367

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK SEBAGAI PEMBELA PADA SITUASI *BULLYING* DI SEKOLAH

Andi Halimah, S.Psi
Universitas Gadjah Mada
andikace@yahoo.co.id

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif yang sering terjadi dalam lingkungan pertemanan di sekolah. *Bullying* tumbuh subur di sekolah sebab dibiarkan dan bahkan didukung oleh norma teman sebaya di kelas. Anak yang memiliki empati yang tinggi cenderung merespon *bullying* dengan membela korban. Paper ini merupakan review literatur (2006-2017) terkait empati dan perilaku prososial anak yang membela pada situasi *bullying* di sekolah. Prososial atau tidaknya anak akan memengaruhi respon anak terhadap situasi *bullying* di sekolah dengan acuan teoretis bahwa *bullying* adalah fenomena kelompok, yang didalamnya melibatkan hubungan yang saling memengaruhi antara pelaku, korban, dan saksi. Implikasi kajian teoritis ini pada akhirnya diharapkan dapat memunculkan pemahaman tentang pentingnya empatidan prososial pada anak sebagai faktor protektif kasus *bullying* di sekolah.

Kata kunci: *Bullying*, prososial, faktor protektif.

Abstract

Bullying is aggressive and negative behavior that is often occur in peer context in the school. Bullying thrives in the school because it allowed and even supported by classroom norm. A child who has a high empathy tends to response the bullying by defending a victims. This paper is a review of the literature (2006-2017) that relate to an empatic and prosocial children who defend in bullying situation that occur in schools. Prosocial or wether the child, will affect the response of children against bullying situation. that can be explained with theoretical framework, that bullying is a group phenomenom which involves perpetrators, victims, and witness/bystanders. Implication of this theoretical investigation is expected to enhance understanding about the importance of empathy and prosocial on children as a protective factor bullying cases in school

Key words:Bullying, prososial, faktor protektif.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter, dinyatakan bahwa Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah. Hal tersebut dikemukakan oleh Susanto yang merupakan komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebab budaya*bullying* di sekolah semakin masif terjadi hampir di setiap sekolah (Nasional Republika, 2014; Komnas HAM RI, 2017).Munculnya perilaku-perilaku amoral dengan bentuk *bullying* sedang menjadi perhatian dan keresahan berbagai pihak mulai dari orang tua, guru, praktisi dan ilmuwan yang berkecimpung di bidang pendidikan. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan bullying-tertinggi).

Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif ditujukan untuk menyakiti seseorang yang lebih lemah secara berulang (Olweus, 1993, Peplar & Craig, 2000). *Bullying* dapat berupa ketidakseimbangan kekuatan yang dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan perbedaan kemampuan fisik, kapasitas untuk mendominasi orang lain secara verbal, atau untuk mengeluarkan seseorang dari kelompok (Rigby, 1999). *Bullying* menjadi cara bagi seorang anak untuk memperoleh dominasi sosial berupa perasaan berkuasa dan statusdalam kelompok teman sebaya (Salmivalli, 2014). Sehingga kebanyakan kasus *bullying* terjadi ketika teman sebaya hadir (Hawkins, Peplar, & Craig, 2001; Rodkin, 2012).

Bullying dapat menjadi masalah serius dan memiliki konsekuensi jangka panjang pada pelaku, korban, maupun saksi/*bystander*. Pelaku akan memiliki risiko terkait kemampuan sosial emosi dan menjadi pemicu perilaku kekerasan kedepannya. Korban memiliki masalah jangka panjang secara emosional, akademik, dan masalah perilaku. Anak yang menjadi korban cenderung memiliki harga diri yang rendah, serta melaporkan perasaan depresi, kesepian, kecemasan, dantidak aman. Adapun saksi *bullying*, melaporkan perasaan tidak nyaman, dan takut menjadi korban selanjutnya, juga mengalami kelamahan dalam akademik karena perhatiannya fokus pada bagaimana

agar terhindar dari *bullying*. (Hoover & Oliver, 1996; Zigler & Pepler, 1993; Chandler, Nolin, & Davies, 1995; dalam Whitted & Dupper, 2005).

Mencermati kasus *bullying* dengan lebih mendalam akan membawa kita melihat *bullying* di sekolah sebagai masalah pada kelompok pertemanan (Hawkins, Pepler, & Craig, 2001; Salmivalli, 2010; Rodkin, 2012). Pada kasus *bullying*, ada pihak yang berpartisipasi sebagai pelaku, korban, asisten pelaku *bully*, pendukung pelaku atau *reinforcer*, saksi pasif atau *outsider*, dan pembela atau*defender*. Pembela merupakan anak-anak yang bersikap prososial yang membela korban, menyediakan kenyamanan dan menghibur korban (Salmivalli, 1999). *Defender* mencoba menghentikan *bullying* dengan melakukan intervensi atau meminta bantuan orang dewasa. Sayangnya jumlah pembela telah teridentifikasi lebih sedikit daripada jumlah saksi yang pasif (Salmivalli, 1999; Hawkins, Pepler, & Craig, 2001; Oh & Hazler, 2009;Hoffmann, 2012). Sehingga peneliti ingin mengkaji tentang empati dan perilaku prososial pada anak terkait kasus *bullying* serta perilaku membela sebagai wujud empati dan prososial pada anak.

TUJUAN

Artikel ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan empati pada anak untuk mempersiapkan anak sebagai agen prevensi *bullying* di sekolah.

MANFAAT

Artikel ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian *bullying* dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan pada praktisi psikolog dalam menentukan prevensi maupun intervensi terkait permasalahan *bullying* di sekolah.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

KAJIAN TEORI

A. Pentingnya Perilaku Prososial Pada Anak

Perilaku prososial adalah tindakan yang ditujukan untuk memberikan manfaat pada orang lain seperti berbagi, menolong, dan memberikan kenyamanan atau membantu orang yang tertekan (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, dalam Shaffer, 2009). Teori evolusi meyakini bahwa *sense of prosocial* predisposisi genetik pada manusia sebagai bentuk ketahanan adaptif, sehingga merupakan komponen dasar alami manusia. Campbel (Shaffer, 2009) berpendapat bahwa altruisme sebagai bentuk perilaku prososial merupakan atribut instingtif, sehingga merupakan komponen dasar manusia dan berasumsi bahwa individu, entah itu hewan atau manusia, akan cenderung menerima perlindungan dari kejahatan sehingga mereka harus hidup bersama dalam unit sosial yang kooperatif untuk memuaskan kebutuhan dasar tersebut.

Kemampuan prososial pada anak juga ditentukan pada bagaimana *role taking skill. Role taking skill* merupakan kemampuan untuk memposisikan diri pada tekanan yang dirasakan orang lain dengan memahami intensi, pemikiran, perasaan, dan perilakunya. Anak yang memiliki *role taking skill* cenderung lebih altruis daripada anak yang *role taking skill* nya kurang. *Role-taker* yang cakap lebih altruisme dari yang tidak cakap. *Role-taking skill* membantu mereka mengenali dan mengapresiasi penyebab orang lain tertekan dan malang. Anak yang matang dalam mengembangkan *role taking skill* akan cenderung bersimpati kepada temannya dan berusaha memberikan kenyamanan atau bantuan (Shaffer, 2009).

B. Perkembangan Perilaku Prososial

Perilaku prososial dimulai pada pertengahan masa kanak-kanak. Pada usia 12 hingga 18 bulan anak biasanya sudah menunjukkan sikap prososial dengan memberikan mainan kepada temannya dan bahkan mencoba menolong ibunya dengan pekerjaan rumah seperti menyapu dan membersihkan. Pada usia dua tahun anak cenderung memberikan mainannya ke teman sebaya ketika bermain dan cenderung menolong teman bermainnya dibandingkan anak yang tidak dikenalinya (Eisenberg, Fabes & Spinard, dalam Shaffer, 2009), Waxler dkk (Shaffer, 2009) meminta pada ibu dari anak yang berusia 13 hingga 25 bulan, untuk mengamati dan merekam reaksi anak pada temannya yang bersedih. Hasilnya, respon pada anak-anak yang paling muda menjadi

kesal dan menjauhi temannya yang bersedih (Hoffman dalam Shaffer, 2009). Namun pada usia 20 hingga 23 bulan anak-anak lebih cenderung menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan daripada memberikan rasa nyaman pada dirinya. Pada usia 2 hingga 3 tahun, anak berusaha memberikan rasa nyaman pada teman bermain mereka yang sedang bersedih. Meskipun pada bayi dan anak-anak terlihat mengenali dan bereaksi secara empati terhadap temannya yang bersedih, respon mereka tidak selalu membantu. Faktanya, banyak anak-anak berpaling atau bahkan memukul anak yang bersedih untuk mengurangi rasa tidak nyaman. Empati dan simpati pada anak yang tertekan dijelaskan sebagai dorongan simpatik empatik yang seharusnya dapat mempromosikan altruisme (Shaffer, 2009).

C. Perilaku Prososial Dan Kelompok Pertemanan

Hubungan teman sebaya fokus pada hasil perkembangan perilaku prososial yang positif. Penelitian terdahulu menunjukkan perilaku prososial dan hubungan pertemanan yang mengacu pada penerimaan tindakan sosial dari teman sebaya atau dukungan prososial menjadi faktor protektif dalam melawan viktimisasi pada penyesuaian anak (Martin & Huebner, dalam Griese, 2011). bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya tidak hanya melibatkan reaksi emosi pada anak itu sendiri melainkan memahami dan bereaksi terhadap emosi orang lain (Eisenberg & Fabes, dalam Griese, 2011). Masalah yang terjadi kemudian bahwa kelompok pertemanan tidak selalu memiliki nilai positif, sebagai contoh maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan adanya norma pertemanan yang membiarkan dan bahkan mendukung perilaku tersebut (Dijkstra, Lindenberg, Veenstra, 2008).

Anak yang menyaksikan *bullying* juga melaporkan telah merasa tidak berdaya, tidak nyaman, dan tertekan. Mereka seringkali menyembunyikan perasaan bersalah dengan tidak menolong korban, marah terhadap diri sendiri karena tidak bisa menolong, dan pelaku karena melakukan tindakan buruk disertai dengan perasaan takut menjadi target selanjutnya oleh pelaku. Mereka juga tidak merasa aman di sekolah dan tidak mampu berkonsentrasi karena perhatiannya masih pada penolakan terhadap *bullying.* Hal tersebut berpengaruh dan terbawa hingga masa dewasa. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tegas, mengubah pandangan tentang tanggung jawab,

menumpulkan sensitifitas, peleburan batasan pada perilaku yang diterima(Kohut dalam Fadhlia, 2010).

Salmivalli dkk (2011) mengemukakan bahwa semua anak di suatu kelas atau sekolah tertentu secara langsung akan terlibat dalam peristiwa *bullying*, meski tidak aktif berpartisipasi dalam peristiwa *bullying*, respon mereka dapat memengaruhi terulang atau tidaknya perilaku asosial tersebut. Menyaksikan peristiwa *bullying*, mendorong empatik distres yang disertai dengan motif prososial yang ditransformasikan pada perasaan simpati, perasaan terharu, perasaan bersalah, dan empati atau perasaan tidak adil (Thornberg, 2010). Pepler dan Craig (2000) menambahkan bahwa lemahnya kemampuan empati berkontribusi pada terjadinya *bullying* dan viktimisasi.

Plötner dkk (2015) menjelaskan bahwa anak usia lima tahun menunjukkan kecenderungan untuk menolong pada situasi dimana orang lain membutuhkan pertolongan. Thornberg dkk (2012) menemukan bahwa anak menunjukkan reaksi emosi berupa perasaan empati yang muncul dari perasaan tidak nyaman ketika korban diganggu. Hal tersebut memotivasi anak untuk bertindak melakukan intervensi pada situasi *bullying*. Caravita, DiBlasio, dan Salmivalli (2009) melakukan penelitian longitudinal yang mengungkap bahwa anak yang membela pada situasi *bullying* cenderung stabil pada peranannya seiring waktu. Perilaku membela tersebut dipicu oleh status sosial yang tinggi pada kelompok pertemanan sebaya sebab anak yang membela berada pada klaster populer.

D. Empati dan Perilaku Prososial Pembela

Defender atau pembela korban pada situasi *bullying* tealah teridentifikasi sebagai empatik. Empati yang secara khusus merupakan empati emosional, diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi dalam memotivasi perilaku menolong. Empati memotivasi perilaku prososial dan perilaku tersebut meningkatkan kesejahteraan orang lain (Carrol, 2014). Empati merupakan faktor penting dalam kognisi sosial, memengaruhi kemampuan anak untuk mengenali dan bereaksi yang sesuai pada emosi yang ditunjukkan oleh orang lain. Empati menjadi faktor yang dapat menghambat perilaku antisosial dan memfasilitasi perilaku prososial (Joliffe & Farrington dalam Carrol, 2014).

Empati muncul sebagai faktor penting pada anak yang memilih partisipasi peran yang berbeda dalam situasi *bullying*, sehingga perilaku prososial anak yang memilih membela korban memiliki level empati yang tinggi. Empati pada level yang tinggi dijelaskan sebagai perasaan tertekan yang muncul ketika menyaksikan penderitaan seseorang. Anak akan cenderung mereduksi perasaan tidak nyaman dengan meringankan penderitaan orang lain (Shaffer, 2009). Empati berhubungan positif dengan *defending* dan empati tingkat tinggi dan berkorelasi negatif dengan tindakan pro*bully*(Gini dkk., 2007). Empati yang tinggi secara signifikan memprediksi intervensi *bystander* yang aktif khususnya pada perempuan (Barchia & Bussey, 2011). Anak yang melaporkan mengalami empati terkait penindasan cenderung melakukan intervensi untuk menghentikan *bullying* (Nickerson, Mele, & Pronciotta, 2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Gini dkk (2006) menunjukkan hubungan empati dan peran *bystander* dimana empati berhubungan positif dengan perilaku membela dan berkorelasi negatif dengan tindakan pro-*bully*. Sehingga empati muncul sebagai variabel penting yang dapat memengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam menghadapi situasi *bullying* (Cappadocia, Pepler, Cummings, & Craig, 2012; Carrol, 2014; Kane, 2015; Fluke, 2016). Djuwita dan Mangunsong (2016) menemukan hubungan antara nilai prososial dan perilaku menolong pada situasi *bullying*. Nilai prososial dan keinginan untuk membela secara parsial dimediasi oleh efikasi kolektif. Kesejahteraan psikologis juga ditemukan memprediksi hubungan nilai prososial dan keinginan *bystander* untuk membela.

Kane (2015) mengaitkan empati dengan semua peran dalam kasus *bullying*. hasilnya menunjukkan bahwa tingginya empati memprediksi peran pembela sedangkan rendahnya empati ditemukan memprediksi peran pasif pada situasi *bullying*. Hal tersebut menjelaskan pentingnya empati dan nilai prososial dikembangkan pada anak untuk kehidupan sosialnya. Secara spesifik, pada situasi dimana anak harus menolong teman yang sering diganggu dan diperlakukan buruk di sekolah, anak yang empatik akan menunjukkan perilaku membela pada teman yang dijadikan korban. Sedangkan ketika empati gagal dkembangkan anak akan cenderung pasif (cuek, abai, diam, pergi) ketika *bullying* terjadi.

E. Program Intervensi *Bullying* Dengan Meningkatkan Empati

1. *Peace Builders*

Shaffer (2009) mengemukakan pakar sosial developmentalis mendesain intervensi untuk mencegah agresivitas dan kekerasan di sekolah dan menggabungkan berbagai strategi untuk memperkuat perilaku prososial dengan membantu anak-anak untuk mengatur dan mengendalikan amarah serta lebih memahami perasaan dan niat orang lain. Sebuah program yang dievaluasi oleh Flannery dkk. (Shaffer, 2009) adalah PeaceBuilders, sebuah program prevensi di sekolah yang dilakukan pada beragam etnis dari TK sampai kelas 5 di Tucson. Strategi dilakukan untuk menghindari perilaku yang memperkuat agresi dan bentuk perilaku anti sosial lainnya. anak-anak mempelajari beberapa aturan dasar seperti memuji orang lain, menghidari celaan, benar salah, dsb. Pelajaran dan strategi diberikan secara teratur untuk membuat anak lebih prososial dan mengurangi perilaku antagonis. Hasilnya menunjukkan bahwa dibandingkan dengan rekan-rekan di kelas yang tidak berpartisipasi dalam PeaceBuilders, mereka yang telah ikut menjadi lebih prososial, kurang agresif, dan dinilai oleh guru secara signifikan lebih sensitif, empatik, koopertaif, dan mampu mengendalikan diri. Intervensi tersebut dilakukan untuk mereduksi jenis spesifik dari agresi seperti *bullying*.

2. *Roots of Empathy*

Penelitian yang dilakukan Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zalt, dan Hertxman (2012) terhadap 638 anak di sekolah antara usia 4 hingga 7 tahun, menemukan bahwa program the *Roots of Empathy* (ROE) efektif pada kompetensi sosial-emosi anak. ROE sebagai program preventif yang universal yang fokus dalam penurunan agresi pada anak dan memfasilitasi perkembangan pemahaman sosioemosional dan perilaku prososial pada anak. program tersebut menyediakan pelajaran tentang *emotional understanding*, *perspective taking, caring for others,* dan *infant development* dan melibatkan orang tua, guru serta teman sebaya. Hasilnya menunjukkan anak yang diberi intervensi ROE di kelas menunjukkan peningkatan yang signifikan antara beberapa domain yang diukur.

3. *KiVa Anti-Bullying Program*

Program KiVa disusun dengan teori bahwa *bystander* berkontribusi dalam memelihara dan menumbuhsuburkan *bullying* dengan membantu dan mendukung pelaku.Sedangkan disisi lain *bystander* yang membela korban menunjukkan bahwa pelaku tidak berhasil meningkatkan status sosial tersebut. KiVa diprediksi dengan ide bahwa perubahan

positif pada perilaku teman kelas dapat menurunkan *reward* yang diperoleh pelaku. KiVa menekankan pada peningkatan kemampuan empati, efikasi diri, dan sikap anti bullying pada anak yang bukan pelaku dan bukan juga korban (Karna dkk., 2011). Program KiVa pada anak kelas 4 hingga 6 tahun dengan tujuan untuk a) membangkitkan kesadaran pada peran anak bahwa kelompok berperan dalam memelihara *bullying,* b) meningkatkan empati pada korban, dan c) meningkatkan strategi anak dalam mendukung korban dan meningkatkan efikasi diri agar mereka yakin bisa melakukannya.

ANALISIS KRITIS

Perilaku prososial dalam menghadapi situasi *bullying* menjadi hal yang penting khususnya terkait dengan empati. Sehingga empati merupakan salah satu aspek yang dapat dikembangkan pada anak dalam mempersiapkan anak menghadapi peristiwa *bullying* dan menjadi agen prevensi *bullying* di sekolah.Anak yang dihadapkan pada peristiwa *bullying* harus memilih untuk menolong atau tidak. Salmivalli dkk (2011) mengemukakan bahwa semua anak di suatu kelas atau sekolah tertentu secara langsung akan terlibat dalam peristiwa *bullying,* meski tidak aktif berpartisipasi dalam peristiwa *bullying,* respon mereka dapat memengaruhi terulang atau tidaknya perilaku asosial tersebut. Pelaku *bullying* mempersepsikan teman sebaya mendukung aksinya, sehinggateman sebaya menjadi oksigen yang memberi nafas untuk tersebarnya *bullying*(Rodkin, 2012; Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Situasi *bystander* tersebut mendorong empatik distres yang disertai dengan motif prososial yang ditransformasikan pada perasaan simpati, perasaan iba, perasaan bersalah, dan empati atau perasaan tidak adil (Thornberg, 2010). Anak yang memiliki kemampuan empati dan *role taker* akan memunculkan perasaan tertekan jika tidak bertindak mengintervensi kasus tersebut. Anak dapat mengembangkan perilaku prososial dalam situasi *bystander,* dengan menjadi agen protektif untuk melindungi teman-temannya yang di-*bully* (Griese, 2011).

Ketika anak memiliki empati yang tinggi, anak akan cenderung bertindak aktif dalam menghentikan *bullying,* baik dengan cara sendiri maupun dengan bantuan guru dan *stakeholder* lain(Gini dkk., 2007; Nickerson, Mele, & Pronciotta, 2008; Barchia & Bussey, 2011; Cappadocia, Pepler, Cummings, & Craig, 2012; Carrol, 2014; Kane,

2015; Fluke, 2016). Berbagai program untuk meningkatkan empati, *role taking*, dan bentuk prososial lainnya terus dikembangkan seperti *Roots of Empathy;* Schonert-Reichl dkk, 2012, *PeaceBuilders;* Flannery et al (Shaffer, 2009), *KiVa Anti-Bullying Program*(Karna dkk., 2011), dan sebagainya.Pada akhirnya, ketika anak berhasil mengembangkan empati dan perilaku prososial, mereka akan menjadi agen yang menghentikan *bullying* di sekolah (Pozzoli & Gini, 2010; Padget & Notar, 2013). Salmivalli (2010) mengemukakan berdasarkan hasil review literaturnya, bahwa intervensi untuk melawan *bullying* harus menargetkan pada level teman sebaya dibanding level individual pelaku dan korban. Sehingga jika semakin sedikit anak mendukung pelaku dan semakin kelompok menolak memberi status pada pelaku, maka *reward* atau imbalan untuk mem-*bully* anak lain akan menghilang.

KESIMPULAN

Mengembangkan perilaku prososial pada anak merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai situasi yang tidak sesuai seperti perilaku *bullying.* Anak yang menyaksikan *bullying* akan dihadapkan pada situasi dimana harus menolongatau tidak (situasi *bystander*). Anak yang memiliki kemampuan-kemampuan prososial seperti empati dan *role taking* akan merespon secara sesuai dan membela teman yang menjadi sasaran *bullying.* Respon anak pada situasi *bullying* kemudian akan membawa anak menjadi faktor protektif *bullying*. Sehingga anak yang prososial dapat disiapkan menjadi agen prevensi *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Barchia, K & Bussey, K. (2011). Predictors of student defenders of peer aggression victims: Empathy and social cognitive factors. *International Journal of Behavioral Development. 35 (4).* 289-297.

Cappadocia, M. C., Pepler, D., Cummings, J. G., & Craig, W. (2012). Individual motivations and characteristics associated with bystander intervetion during bullying episodes among children and youth. *Canadian Journal of School Psychology. 23* (3). 201-216. DOI: 10.1177/0829573512450567

Caravita, S., C., & Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2009). Unique interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying. *Social Development. 18 (1).* 140-163. doi: 10.1111/j.1467-9507.2008.00465.x.

Carrol, H. L. (2014). Social Cognitive Factors associated with Verbal *Bullying* and Defending. *Dissertation:* Wayne State University.

Coloroso, B. (2005). A bully's bystanders are never innocent. *The Education Digest. 70.* (8). 49-51.

Dijkstra, J. K., Lindenberg, S.,& Veenstra, R. (2008). Beyond the class norm: bullying behavior of popular adolescents and its relation to peer acceptance and rejection. *Journal of Abnormal Child Psychology. 36.* 1289-1299. Doi 10.1007/s10802-008-09251-7.

Djuwita, R. & Mangunsong, F. M. (2016). Links between prosocial value and bystanders' helping behavior in bullyingsituation: the mediating role of collective efficacy andpsychological well-being as moderator. The Asian Conference on Psychology and the Behavioral Sciences 2016. *Official Conference Proceedings.*

Fadhlia, T. N. (2010). Kepedulian terhadap sahabat untuk meningkatkan perilaku bertanggungjawab pada saksi bullying. Tesis. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta

Fluke, S. M. (2016). Standing up or standing by: examinig the bystander effect in school bullying. *Dissertation.* Faculty of Psychology. University of Nebraska

Gini, G. (2006). Social cognition and moral cognition in bullying: what's wrong*?*. *Aggressive Behavior.* (32). 528-539

Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Alto., G. (2007). Does empathy predict adolescents' bullying and defending behavior? *Aggressive Behavior* 33: 467–476.

Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of Adolescence. 31.* 93-105.

Griese, E. R. (2011). Prosocial behavior as a protective factor for children's peer victimization. Dissertation. University of Nebraska.

Halimah, Khumas, & Zainuddin. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP. Jurnal Psikologi. 42. (2). 129-140

Hawkins, L., D, Pepler, J., D., Craig, W. (2001). *Naturalistic Observation of Peer Intervention in Bullying. Journal of Social Development*. 10 (4).

Hazler, R. J. (1996). Bystanders: An overlooked factor in peer abuse, *TheJournal for the Professional Counselor. 11*. (2). 11–21

Hoffmann, C. (2012). Bystanders in bullying situations: differences between participant roles and their reactions to manipulation. *Thesis.* Department Psychology of Conflict Risk and Safety University of Twente.

Kane, M. (2015). The relationship between self-efficacy, empathy, and personal responsibility on bullying participant roles. Department of Psychology Dublin Business School.

Komnas HAM RI. (2017, 5 Februari). Transformasi dan internalisasi nilai-nilai HAM dalam rangka pembangunan karakter bangsa melalui sekolah ramah HAM. *Kertas Posisi.* Diunduh pada 3 Maret, 2017 dari https://www.komnasham.go.id/files/20170306-kertas-posisi-sekolah-ramah-ham-$VUVN.pdf

Karna, A., Little, T. D., Voeten, M., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011). A Large-Scale evaluation of the KiVa antibullying program: Grades 4-6. Child Development. *82* (1). 311-330.

Latane, B. & Darley, J., M. (1969). Bystander apathy. *American Scientist. 57.* (2). 244-268.

Masters, L. (2016). Should I Stand By or Stand Up? Differences in Bullying Bystander Decision Making. *Electornic Thesis dan Dissertation Repository*. Western University

Nasional Republika. (2014, 23 Oktober). Indonesia masuk kategori darurat *bullying* di sekolah. *Surat Kabar*. 18 Oktober 2017. http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/23/ndvn63-indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah

Nickerson, A. B., Mele, D., Princiotta, D. (2008). Attachment and empathy as predictors of roles as defenders or outsiders in bullying interactions. *Journal of School Psychology. 46.* 687-703.

Novia, R. M & Iqbal, M. (2014, Oktober). Aduan bullying tertinggi. Oktober 18, 2017.18http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan%20bullying-tertinggi

Olweus, D. (1993). *Bullying at School.* Australia: Blackwell Publishing

Padget, S.,& Notar, C. E. (2013). Bystander are the key to stopping bullying. *Universal Journal of Educational Research. 1 (2).* 33-41. DOI: 10.13189/ujer.2013.010201

Pepler, D. J. & Craig, W. (2000). Making difference in bullying. Jurnal.ISSN 084-9749.ISBN 1-55014-403-0

Plötner, M, Over, H., Carpenter, M & Tomasello, M. (2015). Young children show the bystander effect in helping situations. *26.* (4). 499-506.

Pronk, J. (2015). Bullying contextualized: Perceived popularity and bullying-related behavior: Longitudinal Pathways for Remaining an Outsider and not Becoming a Defender. *Dissertation.* Faculteit der Psychologie en PedagogiekVrije Universiteit Amsterdam. ISBN: 978-94-6259-607-8.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Rodkin, P. C. (2012). Bullying and children's peer relationships. *Colleagues. 8.* (2). 5-10.

Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: implications for interventions. *Journal of Adolescence. 22.* 453-459.

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Agression and Violent Behavior. 15.* 112-120.

Salmivalli, C. (2014). Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystander Be Utilized in Interventions?. Article. ISSN: 0040-5841. Doi: 10.2080/00405841.2014.947222.

Salmivalli, C., Voeten, M., Poskiparta, E. (2011). Bystander Matter: Associations between reinforcing, defending, and the frequency of bullying behavior in classrooms. Journal Of Clinical Child & Adolescent Psychology. *40* (5). 668-676. DOI: 10.1177/0956797615569579

Schonert-Reichl, K. A, Smith, V., Zaidman-Zalt, A., & Hertxman, C. (2012). Promoting Children's Prosocia Behaviors in School: Impact of the "Roots of Empathy" Program on the Social and Emotional Competence of School-Aged Children. School Mental Health 4:1–21. DOI 10.1007/s12310-011-9064-7.

Shaffer, D. R. (2009). *Social and Personality Development*. Sixth Edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Thornberg, R. (2010). A Student in Distress: Moral Frames and Bystander Behavior in School. Elementary School Journal. *110.* (4). 585-608.

Thornberg, R., Tenenbaum, L., Varjas, K., Meyers, J., Jungert, T., & Venegas, G. (2012). Bystander motivation in bullying incidents: To intervene or not to intervene?. *Western Journal of Emergency Medicine. (13).* 3. 247-252.

Whitted, K. & Dupper, R. D. (2005). Best practice for preventing or reducing bullying in schools. *Children and School. 27.* (3). 167-175.

BENTUK BULLYING PADA ANAK-ANAK KELAS 4 & 5 SD X GRESIK

Nurul Hidayati
Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl Sumatra 101 GKB Gresik-Jawa Timur-Indonesia
Email: nurul.iedha@gmail.com

Abstrak

Bullying bisa terjadi pada beragam usia. Mulai dari playground bullying yang bisa terjadi saat anak usia prasekolah bermain di tempat bermain, anak-anak usia sekolah, hingga bullying di usia dewasa. Jenis-jenis bullying menurut Nansel dkk (2001, dalam Maliki, 2009)yakni bullying fisik, bullying verbal, manuver psikologis, berbagai perilaku yang mengganggu atau membahayakan, di mana perilaku itu berulang dalam waktu berbeda, dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan ia / mereka yang di-bully. Artikel ini menyajikan hasil penelitian deskriptif bentuk bullying pada anak-anak kelas 4 dan 5 SD X Gresik. Data diperoleh mempergunakan kuesioner yang diadaptasi dari Olweus yang disebarkan pada anak-anak kelas 4 dan 5di SD X Gresik. Mengingat, dari data yang diperoleh, kita lihat bahwa prosentase terjadinya bullying cukup tinggi. Di antara dampak yang timbul, anak mengalami kekhawatiran saat di sekolah. Harapan peneliti, tulisan ini dapat memicu kesadaran mengenai fenomena bullying ini.
Kata kunci: bullying, anak-anak, sekolah dasar, gresik

Abstract

Bullying happened to varied ages. Playground bullying could happened to preschoolers, bullying could happened to students at elementary school, and bullying could also happened to adults. Nansel et al (2001, in Maliki, 2009) said that there are various bullying forms: physical, verbal, psychological manuver, annoying or dangerous behavior, repeated at different times, and there is unbalance power between the bullies and the victims. This article shows the result of descriptive research about Forms of bullying at 4th and 5th graders at SD X Gresik. Data collected by using questionaire adapted from Olweus. The result shows that bullying happened to most students. And some of the studentds feel worry at school because of bullying. Hopefully, this research could raise the awareness about bullying phenomena.
Keywords: bullying, children, elementary school, gresik

LATAR BELAKANG

Dalam UU No 23 tentang perlindungan anak, dikemukakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak juga merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Dikemukakan pula bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya perlindungan serta jaminan terhadap pemenuhan hak-hak mereka tanpa diskriminasi (dikutip dari UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Apabila kita merujuk pada UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, maka anak meliputi seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan merujuk pada Santrock (2002) dalam buku "*Life Span Development*", anak meliputi periode perkembangan yang terentang dari akhir masa bayi hingga masa remaja (2 s.d. sekitar 12 tahun). Masa anak-anak dibedakan menjadi masa anak-anak awal (2 s.d. 5-6 tahun) dan masa anak-anak akhir (6 s.d. 11-12 tahun). Dilanjutkan dengan masa remaja yakni mulai pubertas hingga sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Terdapat perbedaan mengenai batasan usia anak berdasarkan UU tersebut di atas dan batasan usia anak menurut psikologi perkembangan. Dalam tulisan ini, anak yang diteliti berada pada masa anak-anak akhir, berdasarkan batasan usia dalam psikologi perkembangan.

Olweus (dalam Murphy, 2009) menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban *bullying*, apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. *Bullying* memang bersifat disengaja. Tujuannya adalah menyakiti korban, baik secara emosi dan / atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait *bullying*. Seseorang yang melakukan *bullying* berusaha memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak yang menjadi korban. *Bullying*, menurut Randall (1997a, dalam Randall, 2002)didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku *bullying* dan

memberikan gambaran terhadap tujuan di balik perilaku mereka.Sering pula *bullying* disinonimkan dengan "*harassment*". *Harassment* sendiri berasal dari kata "*to harass*" yang berakar dari kata dalam Bahasa Perancis kuno '*harer*' yang artinya melakukan upaya penyerangan, dan juga memiliki akar kata dalam Bahasa Inggris kuno '*hergian*' yang artinya '*to ravage*' atau '*despoil*' (mengganggu, mengusik, merusak).

Bullying di sekolah, seharusnya memang tidak terjadi. Keluarga dan sekolah, menurut Morton Deutsch (dalam Hamburg & Hamburg, 2004) merupakan dua institusi terpenting yang mempengaruhi predisposisi anak untuk mencintai atau membenci sesama. Seharusnya, justru melalui institusi keluarga dan sekolah, hal-hal baik lah yang didapat dan dipelajari anak-anak. Diharapkan, sekolah dan rumah berperan untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari berbagai perilaku kekerasan pada anak.

Namun, dalam kenyataannya, banyak sekolah yang tanpa sengaja telah mengizinkan iklim sosial yang tidak toleran dan tidak saling menghormati antar orang-orang/ anak-anak yang menjadi bagian darinya. Anak-anak berhak atas iklim sekolah yang lebih aman dan nyaman, secara psikologis maupun sosial, yang lebih mendukung perkembangan mereka.

TUJUAN PENELITIAN

Tulisan ini merupakanbertujuan menghasilkan data deskriptif jenis-jenis *bullying* anak-anak kelas 4 dan 5 SD X Gresik.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan menghasilkan data dekriptif jenis-jenis *bullying* pada anak-anak kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar X Gresik untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif di Gresik.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Bullying

Definisi *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Murphy, 2009) menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban *bullying*, apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. *Bullying* memang bersifat disengaja. Tujuannya adalah menyakiti korban, baik secara emosi dan / atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait *bullying*.

Seseorang yang melakukan bullying berusaha memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak yang menjadi korban. Definisi Randal (1997a dalam Randall, 2002) tentang *bullying*, bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Definisi ini juga memberi penekanan pada faktor motivasional dari pelaku *bullying*.

Bentuk-Bentuk Bullying

Bentuk *bullying* berubah sejalan dengan usia: *bullying* di taman bermain (*playground bullying*), kekerasan seksual, penyerangan secara berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse*, kekerasan di tempat kerja (*workplace bullying*), dan berbagai jenis kekerasan lain (Pepler dan Craig, 1997, dalam Maliki, dkk, 2009). Nansel dkk (2001, dalam Maliki, 2009) menyatakan bahwa *bullying* termasuk *bullying* secara fisik (misalnya: memukul, menendang), *bullying* verbal (misalnya: olok-olok, ancaman), manuver psikologis (misalnya: rumor, pengucilan), segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu, di mana perilaku tersebut berulang dalam waktu yang berbeda, dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang (orang / kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang/kelompok yang kurang memiliki kekuasaan).

Apabila ditinjau dari bentuknya, *Bullying* yang banyak dipahami masyarakat adalah bentuk *direct bullying*, yakni ketika seseorang diolok-olok, diganggu, ataupun dipukul oleh orang (sekelompok orang) lainnya. *Bullying* yang bersifat langsung ini dapat bersifat verbal maupun bersifat fisik.

Indirect bullying merupakan jenis *bullying* yang lebih tidak kasat mata namun dampaknya sama buruknya bagi korban. *Bullying* jenis ini juga dikenal dengan istilah *relational bullying* atau *bullying* sosial (*social bullying*).

Jenis *bullying* lain merupakan *bullying* yang bersifat sosial yang terkait dengan penggunaan media internet yang lebih kita kenal dengan sebutan *cyberbullying*. Ketika seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman oleh orang lain melalui media internet ataupun melalui berbagai media teknologi interaktif semisal telepon seluler. Termasuk di antaranya mengirimkan pesan teks singkat (*short message service*/sms) atau *e-mail* ancaman, membuat *web page* berisikan informasi-informasi (baik informasi yang benar ataupun tidak benar) yang mempermalukan seseorang, atau misalkan aktivitas membagikan /menceritakan rahasia pribadi seseorang dalam ruang publik di internet (Murphy, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dalam konteks deskripsi berarti mencoba mencari kecenderungan-kecenderungan. Penelitian diskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang berupaya untuk mencari penjelasan dengan mengetahui kecenderungan-kecenderungan.

Penelitian ini dilaksanakan pada 207 anak-anak kelas 4 dan 5 SD X. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner pada responden penelitian. Metode sampling yang dipakai yakni sampling jenuh.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1998). Variabel dalam penelitian ini yakni bentuk *bullying* pada anak-anak kelas 4 dan 5 SD X Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bullying Pada Anak-Anak Kelas 4 dan 5 SD X Gresik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 207 anak kelas 4 dan 5 SD X Gresik. 99 anak berjenis kelamin perempuan, dan 108 anak berjenis kelamin laki-laki. Pertanyaan yang diberikan menggali *bullying* yang dialami siswa dalam beberapa bulan terakhir hingga saat ia mengisi kuesioner.

Berikut akan disajikan data penelitian dalam bentuk tabel-tabel.

Tabel 1: Intensitas Mengalami Bullying di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	24,6 %
1 – 2 kali	26,1%
2 – 3 kali per bulan	20,3%
1 kali seminggu	8,7%
Beberapa kali seminggu	20,3%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 24,6% tidak pernah mengalami *bullying* di sekolah. 26,1% mengalami *bullying* di sekolah sebanyak 1-2 kali. 20,3% mengalami *bullying* di sekolah sebanyak 1 kali seminggu. 20,3 % mengalami *bullying* di sekolah beberapa kali seminggu.

Tabel 2: Intensitas Mengalami Bullying Verbal di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	30,4 %
1 – 2 kali	30,4%
2 – 3 kali per bulan	11,59%
1 kali seminggu	6,28%
Beberapa kali seminggu	21,26%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 30,4% tidak pernah menalami *bullying* verbal di sekolah. 30,4% mengalami *bullying* verbal di sekolah sebanyak 1-2 kali. 11,59% mengalami *bullying* verbal di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 6,28% mengalami *bullying* verbal 1 kali seminggu. 21,26 % mengalami *bullying* verbal di sekolah beberapa kali seminggu.

Tabel 3: Intensitas Mengalami Bullying Sosial di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	69,6 %
1 – 2 kali	24,64%
2 – 3 kali sebulan	5,8 %
1 kali seminggu	0%
Beberapa kali seminggu	0%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 69,6% tidak pernah menalami *bullying* sosial di sekolah. 24,64% mengalami *bullying*sosial di sekolah sebanyak 1-2 kali. 5,8% mengalami *bullying*sosial di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan.

Tabel 4: Intensitas Mengalami Bullying Fisik di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	52,17 %
1 – 2 kali	28,98%
2 – 3 kali per bulan	8,69%
1 kali seminggu	5,8%
Beberapa kali seminggu	4,35%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 52,17% tidak pernah menalami *bullying* fisik di sekolah. 28,98% mengalami *bullying* verbal di sekolah sebanyak 1-2 kali. 8,69% mengalami *bullying*fisik di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 5,8% mengalami *bullying* fisik1 kali seminggu. 4,35 % mengalami *bullying*fisik di sekolah beberapa kali seminggu.

Tabel 5: Intensitas Mengalami Manuver Psikologis di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	54,6 %
1 – 2 kali	41,06%
2 – 3 kali per bulan	2,9%
1 kali seminggu	1,45%
Beberapa kali seminggu	0%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 54,6% tidak pernah menalami manuver psikologis di sekolah. 41,06% mengalami manuver psikologis di sekolah sebanyak 1-2 kali. 2,9% mengalami manuver psikologis di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 1,45% mengalami manuver psikologis 1 kali seminggu.

Tabel 6: Intensitas Mengalami Perusakan Barang dan Pengambilan Uang di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	58,9 %
1 – 2 kali	32,4%
2 – 3 kali per bulan	4,35%
1 kali seminggu	2,9%
Beberapa kali seminggu	1,45%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 58,9% tidak pernah menalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah. 32,4% mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah sebanyak 1-2 kali. 4,35% mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 2,9% mengalami perusakan barang dan diambil uangnya 1 kali seminggu. 1,45 % mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah beberapa kali seminggu.

Tabel 7: Intensitas Mengalami Ancaman Atau Paksaan

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	57,97 %
1 – 2 kali	33,3%
2 – 3 kali per bulan	4,35%
1 kali seminggu	2,9%
Beberapa kali seminggu	1,45%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 57,97% tidak pernah menalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah. 33,3% mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah sebanyak 1-2 kali. 4,35% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 2,9% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan 1 kali seminggu. 1,45 % mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan beberapa kali seminggu.

Tabel 8: Intensitas Mengalami Olok-Olok atau Komentar Tentang Suku/ Warna Kulit

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	49,76 %
1 – 2 kali	22,7%
2 – 3 kali per bulan	5,8%
1 kali seminggu	4,35%
Beberapa kali seminggu	17,4%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 49,76% tidak pernah menalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah. 22,7% mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah sebanyak 1-2 kali. 5,8% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 4,35% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan 1 kali seminggu. 17,4% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan beberapa kali seminggu.

Tabel 9: Intensitas Mengalami Olok-Olok atau Komentar atau Bahasa Non Verbal Bermakna Seksual

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	53,62 %
1 – 2 kali	30,4%
2 – 3 kali per bulan	7,25%
1 kali seminggu	5,8%
Beberapa kali seminggu	2,9%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 53,62% tidak pernah mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual di sekolah. 30,4% mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual di sekolah sebanyak 1-2 kali. 7,25% mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan. 5,8% mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual 1 kali seminggu. 2,9% mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual beberapa kali seminggu.

Tabel 10: Intensitas Mengalami Bullying secara Online

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	81,2 %
1 – 2 kali	17,4%
2 – 3 kali per bulan	1,45%
1 kali seminggu	0%
Beberapa kali seminggu	0%

Dari 207 anak yang menjadi subjek penelitian. 81,2% tidak pernah mengalami *bullying* secara online di sekolah. 17,4% *bullying* secara online di sekolah sebanyak 1-2 kali. 1,45% *bullying* secara online di sekolah sebanyak 2-3 kali sebulan.

Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa lokasi *bullying* di sekolah, terjadi di: lapangan bermain / lapangan olahraga (waktu istirahat), di lorong/ tangga, di kelas (ketika ada guru), di kelas (ketika tidak ada guru), di kamar mandi, di ruang senam / tempat berganti baju, di ruang makan siang / kantin, dalam perjalanan menuju atau

pulang sekolah, di tepat pemberhentian kendaraan di depan sekolah, di kendaraan, atau di suatu tempat lain di sekolah.

Mengenai sikap terhadap sekolah, subjek penelitian ini merasa: biasa-biasa saja terhadap sekolah (18,9%), menyukai sekolah (18,9%), dan sangat menyukai sekolah (62,3%). Mengenai kekhawatiran terhadap *bullying* di sekolah, anak yang merasa tidak pernah khawatir sebesar 25,6%, jarang khawatir sebanyak 31,4%, terkadang khawatir sebanyak 19,8%, cukup sering khawatir sebanyak 5,79%, sering khawatir sebanyak 11,6%, dan sangat sering khawatir sebanyak 5,8%.

Penelitian ini memperkuat simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang *bullying*. Bahwa *bullying*, dalam berbagai bentuknya, memang cukup banyak terjadi di sekolah. Dengan prosentase jumlah siswa yang pernah mengalami *bullying* mencapai 75,4% dari keseluruhan jumlah subjek. Dan bahwa *bullying* menimbulkan kekhawatiran pada sebagian besar siswa dengan intensitas kekhawatiran yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian ini, penulis memberikan sedikit catatan sebagai simpulan. *Bullying*, dalam bentuk *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* fisik, *bullying* psikologis, maupun *online bullying* merupakan permasalahan nyata yang cukup banyak terjadi di sekolah. Beberapa kajian telah memberikan kita peringatan mengenai dampak serius *bullying* terhadap anak-anak, mulai dari rasa tidak nyaman, jengkel, malu, marah, takut, sakit secara fisik, hingga dampak yang lebih serius seperti kondisi depresi maupun ancaman terhadap nyawa. Dalam penelitian ini pun, setidaknya *bullying* berdampak pada munculnya kekhawatiran pada anak-anak, dalam berbagai tingkatan.

Maka, sudah semestinya kita memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan *bullying* di sekolah ini. Untuk kemudian memunculkan program pencegahan maupun penanggulangan terhadap *bullying* yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melawan terjadinya *bullying* di sekolah.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Maliki, A.E., Asagwara, C.G., & Ibu, J.E. (2009). *Bullying Problems among School Children. Journal Hum Ecol*, 25 (3): 209-213.

Murphy, A.G. (2009). *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publishers.

O'Moore, M. & Minton, S.J. (2004). *Dealing with Bullying in Schools: A Training Manual for Teachers, Parents, and Other Professionals*. London: Paul Chapman Publishing.

Randall, P. (2002). *Bullying in Adulthood. Assessing Their Bullies and Their Victims*. New York: Brunner-Routledge.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi ke Lima*.Jakarta: Penerbit Erlangga.

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

PERANAN *FLOOR TIME THERAPY* PADA GANGGUAN EMOSIONAL MASA KANAK YANG TIDAK TERINCI KORBAN PENGASUHAN ORANGTUA

Deasy Indra Ria Novikasari
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahiddin Ponorogo
mmdein@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan adalah bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Baumrind dalam Santrock, 2002). Namun ironisnya justru terkadang keluarga menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman bagi anak. Gunarsa (2002) menyatakan pengasuhan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak mendapatkan stimulus, hambatan, pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan secara biologis serta psikologis. Sebagaimana yang terjadi pada subjek mengalami hambatan dalam perkembangannya berupa gangguan emosional masa kanak yang tidak terinci. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan floor time therapy pada gangguan emosional masa kanak yang tidak terinci korban pengasuhan orangtua. Subjek penelitian adalah anak berusia 4 tahun 10 bulan yang sedang sekolah di Taman Kanak-Kanak tingkat B. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan floor time therapy gangguan emosional subjek mengalami perubahan yang signifikan.

Kata kunci : *pengasuhan, gangguan emosional, floor time therapy.*

Abstract

Parenting is about how parents control, guide and accompany their children to carry out developmental tasks toward the maturation process (Baumrind in Santrock, 2002). Ironically, sometimes the family becomes the source of threats and inconvenience for children. Gunarsa (2002) states that family care is the first environment for children to get stimuli, obstacles, and influence in biological and psychological growth and development. Asis the case of a subject experiencing obstacles in its development, it is in the form of unspecified childhood emotional disorders The study objective is to determine the role of floor time therapy in unspecified childhood emotional disorder of the victimof parenting. The research subject is a four-year and ten-month child who is a studentin a level B kindergarten. This research used case study method. The resultshowed that after the floor time therapy given, emotionally disorder subject experienced significant changes.

Keywords: *parenting, emotional disorde, floor time therapy.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang anak dikatakan tumbuh jika mengalami perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan satu peringkat ke peringkat berikutnya sedangkan berkembang dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sifat yang sudah terbentuk (Papalia, 2001). Tumbuh kembang anak tidak bisa dilepaskan dari peran pengasuhan. Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dengan anak. Proses merawat, melindungi, membimbing, mengarahkan, memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian dan nilai selama masa perkembangan (Brooks, 1991 & 2011).

Pengasuhan keluarga merupakan peran yang dikatakan keluarga ideal terdiri dari ayah dan ibu sebagai orangtua (Gunarsa, 2002). Orangtua sebagai individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa. Orangtua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh perkembangan anak untuk memberikan kasih sayang, kebutuhan material, akses medis, disiplin yang bertanggungjawab dengan menghindari dari kekecewaan, kritik, hukuman fisik, pendidikan intektual dan moral, mempersipakan anak untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa beserta tindakannya kepada masyarakat (Brooks, 2011).

UU No. 35 Tahun 2014 dengan tujuan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak yang berbunyi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak sebagai berikut; 1) fisik biologis seperti nutrisi, imunisasi, kebersihan badan dan lingkungan, pengobatan, olah raga, bermain, 2) kasih sayang seperti rasa aman, nyaman, dilindungi, pola asuh domokratis, 3) stimulasi seperti sensorik, motorik, emosi, kognitif, mandiri, kepemimpinan. Menurut Brooks (2011) orangtua memiliki empat peran setelah anak dilahirkan yaitu: 1) memberikan lingkungan perlindungan untuk meredam resiko, 2) memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensial maksimal, 3) menjadi penasehat dalam komunitas yang lebih besar, 4) menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak

Orangtua memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan masa depan anak karena orangtua merupakan film kehidupan pertama bagi anak yang akan terekam kuat di dalam otak (Asfandiyar, 2012). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunarsa (2002) pengasuhan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak mendapatkan stimulus, hambatan dan pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan secara

biologis serta psikologis. Penelitian oleh Putra *"A Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*" menunjukkan adanya temuan-temuan perlakuan salah terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik. Perlakuan salah sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka adalah segala jenis bentuk perlakuan yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual (Irwanto dalam Andayani, 2001).

Hasil dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas PA tahun 2016 mencatat telah terjadi 625 kasus kekerasan terhadap anak. Sebanyak 273 kasus berupa kekerasan fisik dengan 43 kasus kekerasan psikis dan 309 kasus kekerasan seksual. Ironisnya, kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat yaitu di rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Berdasarkan lokasi kejadian, kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga sebanyak 40%, lingkungan sosial, 52 % lingkungan sekolah, 5 % dan tidak disebutkan lokasinya 3 % (Kompas, 2016). Sekretaris Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda mengatakan persoalan anak dapat terjadi disebabkan; 1) anak korban kekerasan, 2) anak dalam lingkunan yang buruk, 3) anak salah pengasuhan, 4) anak korban perceraian, 5) anak terlantar ekonomi, pendidikan, 6) anak berhadapan dengan hukum.

Data di atas menunjukkan kasus kekerasan terhadap anak yang bersumber dari lingkungan keluarga masih tergolong tinggi. Gambaran tersebut menyimpulkan masih banyak orangtua salah memberikan pengasuhan sehingga dapat berdampak munculnya permasalahan-permasalahan yang menghambat tumbuh kembang anak dan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian menunjukkan kehangatan dan afeksi yang diberikan orangtua akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Ampuni, 2002; Karie dkk, 2003). Kualitas hubungan orangtua dengan anak dapat merefleksikan tingkatan kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif dan ketanggapan dalam hubungan mereka (Chen, 2009). Dimensi kehangatan dalam suatu hubungan orangtua-anak ditandai oleh penerimaaan, mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan serta cinta (Lestari, 2012)

Rohner, Khoeque & Cournoyer mengungkapkan ikatan afeksi antara orangtua-anak merupakan dimensi kehangatan dalam pengasuhan yang dibentuk dari penerimaan dan penolakan orangtua. Rohner dkk kembali berpendapat tentang persepsi anak terhadap

penerimaan dan penolakan orang tua atau sosok signifikan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian individu dan *mekanisme* yang dikembangkan dalam menghadapi masalah (Lestari, 2012). Katz menyatakan kebutuhan dasar yang penting bagi anak adalah hubungan antara orangtua dengan anak sehat seperti memberikan perhatian dan kasih sayang yang *continue*, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan (Huraerah, 2006).

Pemaparan di atas menunjukkan sangat pentingnya penerimaan orangtua terhadap anak tanpa syarat. Namun tidak serupa dengan pengasuhan yang terjadi pada subjek yang menggunakan penerimaan bersyarat dari orangtuanya sehingga berdampak pada tumbuh kembang subjek mengalami gangguan emosional masa kanak yang tidak terinci. Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi (Golemen, 1996). Emosi adalah setiap kegiatan pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang hebat. Bentuk emosi seperti marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan seperti (bahagia), cinta, kecewa dan malu (Goleman 1999). Gangguan emosi ditandai dengan respon yang terlalu kuat atau respon terlalu lemah dengan keadaan sebenarnya. Respon terlalu kuat berbentuk agresivitas dan respon terlalu lemah bentuk w*ithdrawl* (Gula, 1978).

Dengan demikian, maka menjadi sangat penting penanganan terhadap subjek melalui suatu pendekatan yang melibatkan orangtua untuk mendampingi anak melalui *floor time therapy*. *Floor time* merupakan pendekatan yang mengutamakan bermain sebagai suatu relasi interaktif dengan melibatkan pertukaran afektif atau emosional, maka memberikan landasan kuat bagi ketrampilan bahasa, kognisi, ketrampilan sosial dan emosional. Penelitian menggunakan pendekan *floor time* pada anak-anak penderita autism telah berhasil dengan baik 58%, kemudian belum berhasil terlalu baik 25% dan kesulitan dalam pelaksanannya 17% (Greenspan & Wieder, 2005).

Pada dunia bermain anak-anak master Zen, mereka dapat belajar optimal dari permainan dan membangun struktur mental serta emosional sempurna untuk kehidupan yang kreatif dari bermain. Bermain membantu merajut individu ke dalam untaian benang-benang sosial yang akan menjadi dasar bagi kehidupannya (Hannaford, 2013). Serupa dengan pendangan Freud & Erikson, permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna untuk menolong anak menguasai

kecemasan dan konflik karena tekanan-tekanan terlepaskan di dalam permainan sehingga anak-anak dapat mengatasa masalah-masalah kehidupan (Santrock, 2002).

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui peranan *floor time therapy* pada gangguan emosional masa kanak YTT korban pengasuhan orangtua.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi klinis tentang *floor time therapy* pada gangguan emosional masa kanak YTT korban pengasuhan orangtua.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk penanganan gangguan emosional masa kanak YTT korban pengasuhan orangtua.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Korban Pengasuhan Orangtua

Pengasuhan adalah sebuah proses merawat, melindungi, membimbing, mengarahkan, memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian dan nilai selama masa perkembangannya (Brooks, 1991 & 2011). Orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa terutama dalam masa perkembangan (Hurlock, 1991). Peran orangtua adalah membantu anak agar perkembangannya berjalan dengan baik karena sebagai tokoh penting dalam tumbuh kembang anak sehingga harus menyadari untuk mengasuh secara baik sesuai tahap perkembangan anak (Asfandiyar, 2012).

Baumrind (1971) menyatakan bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangakan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya (Santrock, 2002). Namun ironisnya justru terkadang keluarga menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman bagi anak. Perlakuan salah sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka adalah segala jenis bentuk perlakuan yang mengancam kesejahteraan

anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual (Irwanto dalam Andayani, 2001).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa korban pengasuhan orangtua adalah suatu proses tindakan orangtua yang selama pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa telah memberikan perlakuan yang mengancam kesejahteraan anak baik secara fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual.

B. Pengertian Gangguan Emosional Masa Kanak Yang Tidak Terinci

Emosi adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologi akan tertawa dan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Goleman, 1995; Goleman 1999). Gangguan emosi adalah ketidakmampuan yang ditandai tidak sesuai dengan usia, budaya atau norma-norma etis yang berdampak buruk dengan merespon perilaku dan emosional dalam program-program pembelajaran sangat nyata pada akademis, sosial, ketrampilan dan kepribadian. Penyebab terjadinya gangguan emosi adalah stres, memendam keinginan, dikucilkan dari lingkungan dan kurangnya percaya diri. Faktor-faktor terjadinya yaitu lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan emosi seseorang. Lingkungan sosial seperti teman sekolah, teman sebaya, tetangga dan kepribadian.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan emosional masa kanak yang tidak terinci adalah kanak-kanak yang memiliki gejala-gejala emosional yang belum terinci.

C. Floor Time

1. Pengertian *Floor Time Therapy*

Floor time adalah cara sistematis bekerja dengan anak untuk membantunya melalui tahapan perkembangan dengan harapan dapat membentuk emosi yang sehat, sosial & intelektual. Tujuan utama *floor time* adalah tercapainya tahapan perkembangan emosi, komunikasi, berpikir dan membentuk konsep diri pada anak (Greenspan, 1998).

2. Prinsip Dasar *Floor Time Therapy*

Prinsip dasar pendekatan *floor time* sebagai berikut; a) Mengikuti inisiatif anak, b) Melakukan *floor time* sesuai tingkat perkembangan anak dan membangun minat alaminya, c) Membuka dan menutup lingkaran komunikasinya, d) Menciptakan permainan yang dapat digerakkan. Hindari permainan terstruktur yang akan mengurangi interaksi dan kreatif, e) Perpanjang lingkaran komunikasi, f) Tingkatkan motivasi anak dengan melibatkannya dalam permainan yang bervariatif sampai anak menikmati permainan. g) Sesuaikan interaksi anak dengan memperhatikan perbedaan individu tiap anak dalam proses yang berhubungan auditori, visual dan modulasi sensorik, h) Usahakan secara bersamaan mengerahkan 6 fungsi pengembangan emosional anak (perhatikan ikatan, gerak tubuh, pemecahan masalah, pre-verbal yang kompleks, penggunaan ide dan penghubungan ide) (Greenspan, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Informasi sangat bernilai dapat terkumpul, menunjukan detail perubahan yang terjadi terkait dengan proses terapi yang telah dilakukan (Kazdin, 2012). Subyek penelitian adalah anak berusia 4 tahun 10 bulan sekolah Taman Kanak-Kanak tingkat B yang mengalami gangguan emosional yang tidak terinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian *floor time therapy* ini berdasarkan beberapa pertimbangan yakni; 1) Hubungan subjek dengan orang tua tidak hangat, 2) Gangguan emosional subjek karena manisfestasi dari pengasuhan orangtua, 3) Menguatkan kedekatan secara emosi antara orang dengan subjek. 4) Media terapi disesuaikan dengan hal-hal yang disukai subjek sehingga cocok diberikan.

Temuan sebelumnya dari gejala-gejala subjek yang nampak sebagai berikut; 1) Tidak percaya diri, merasa tidak mampu sehingga sering menolak tampil di depan kelas dengan mengeluh tidak mau, 2) Jika mengerjakan tugas di depan kelas harus selalu diberi motivasi berkali-kali hingga mau dan saat mengerjakan tugas cenderung pasif, 3)

Kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri, memiliki kekhawatiran takut salah saat mengerjakan tugas sehingga sering melihat tugas teman di sampingnya. Apabila subjek melihat gambar teman, maka hasil gambarnya besar dan sebaliknya jika subjek mengerjakan sendiri, maka hasil gambarnya kecil, 4) Sensitif (mudah tersinggung dan mudah menangis) seperti menangis saat gagal mengerjakan tugas di depan kelas, tersinggung dan menangis saat melihat orang berbisik-bisik di dekatnya, mudah kasihan dan menangis saat melihat hewan yang akan disembelih, sedih dan menangis bila teman dekat bermain dengan teman lain karena merasa tidak memiliki teman selain teman dekatnya, 5) Pribadi yang tertutup, banyak diam, melamun dan murung, 6) Ingin diperhatikan dan diperlakukan sama seperti kakaknya.

Kondisi psikologis subjek merupakan manisfestasi yang bersumber dari pengasuhan orangtua. Manisfestasi tersebut berasal dari *deprivasi* pengasuhan ayah dan *defferensiasi* pengasuhan antara subjek dengan kakaknya karena orang tua lebih dominan memberikan perhatian terhadap kakak sehingga subjek memiliki keinginan untuk mendapatkan *parental* yang dapat menerima dirinya tanpa syarat. *Maternal* dianggap subjek kurang sebagai tempat berlindung dan memiliki tuntutan tinggi agar subjek seperti kakaknya sedangkan subjek memiliki kemampuan yang berbeda dengan kakaknya. Demikian pula *paternal* mengalami hambatan dalam peranannya sebagai pelindung karena pasif memberikan pengasuhan, kurang hangat dan subjek mendapat penolakan dari ayah. Akibatnya subjek takut dengan figur ayah dan tidak memiliki kedekatan dengan ayah.

Adanya penolakan subjek dari ayah terkait hubungan ibu dengan laki-laki lain yang diketahui oleh suami sehingga suami merasa bahwa subjek bukan anak kandungnya. Akibatnya hubungan kedua orang tuanya tidak harmonis dan sering konflik yang menyebabkan subjek merasa ketidaknyamanan berada di rumah serta ketakutan akan situasi rumah sehingga subjek sering ikut pengasuhnya pulang. Peran dari pengasuhlah yang banyak mengasuh sehingga subjek memiliki kedekatan dengan figur pengasuh dan suami dari pengasuh yang dianggap sebagai orangtunya. Ketika subjek berada di keluarga pengasuh dapat diterima tanpa syarat, mendapatkan kasih sayang, kehangatan dan kenyamanan sebuah keluarga. Namun rasa tersebut tidak dirasakan oleh subjek dari orangtuanya karena subjek merasa tidak disayang orangtuanya. Oleh sebab itu, subjek memiliki kebutuhan afeksi dalam pengasuhan penuh kehangatan dan kebutuhan

kesatuan keluarga sendiri. Implementasi dari pemberian intervensi *floor time therapy* sebagai berikut;

1. Melihat video

Melihat video yang memuat pesan moral "orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik mampu berprestasi mengikuti perlombaan dan tampil penuh percaya diri di depan orang banyak". Subjek sangat antusias, semangat melihat video dan kritis bertanya. Subjek meminta untuk mengulang video satu kali lagi. Selesai melihat video yang kedua, terapis bertanya untuk menstimulasikan pemikiran kreatif dan positif subjek dari melihat video. Terapis memberi psikoedukasi yang diawali untuk mengenali dirinya dan video yang telah dlihat. Subjek diajak untuk berpikir dengan kemampuan dan fisik yang dimiliki masih lengkap. Subjek mampu mereflesikan video yang sudah dilihat sehingga merasa dirinya memiliki tubuh sempurna dengan tangan dan kaki pasti lebih bisa hebat. Terapis bertanya kembali bila subjek hebat, apakah berani berani maju di depan kelas dan subjek menjawab "iya pasti bisa".

2. Menuliskan kata-kata positif

Subjek menulis "Aku Anak Hebat" ditulis sebanyak tiga kali, kemudian dibaca dengan suara pelan. Pelaksanaan menulis setiap hari saat mau tidur malam dan setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Terapi menulis merupakan kombinasi dimensi kesadaran dan ketidaksadaran integrasi dari keadaan dulu, sekarang dan masa depan, mampu mengubah pikiran dan keadaan individu untuk menyadari kebenaran dari dirinya. Menulis juga mampu meningkatkan pemecahan masalah, memperbaiki komunitas dan hubungan interpersonal serta belajar untuk memahami diri sendiri (Malchiodi, 2007).

3. Membaca cerita

Cerita pertama tentang "Anak yang percaya diri memimpin doa belajar di depan kelas". Cerita kedua tentang "Anak yang percaya diri bernyanyi di depan kelas". Cerita ketiga tentang "Anak yang percaya diri menjawab pertanyaan". Cerita keempat tentang "Anak yang percaya diri tampil *fashion show*". Cerita diulang saat malam subjek akan tidur yang dilakukan oleh orangtuanya.

Semua cerita yang telah dibacakan kepada subjek mampu terinternalisasi dengan baik karena setiap cerita memiliki tema sesuai kebutuhan subjek. Subjek mampu mereflesikan cerita yang sudah dibacakan sehingga menjawab berani maju ke depan

kelas dan subjek ingin seperti tokoh di dalam cerita tersebut. Ketika subjek ditanya bagaimana jika dirinya diberi tugas maju ke depan kelas untuk memimpin doa dan bernyanyi ? subjek langsung menjawab dengan cepat “Iya mau karena subjek ingin seperti “Bella” nama tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Sebagaimana bercerita adalah; 1) alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dipahami anak, 2) metode dan materi dapat diintegrasikan dengan ketrampilan lain seperti berbicara, membaca & menulis, 3) memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, 4) pelajaran budaya dan budi pekerti memiliki efek lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui nasehat serta perintah langsung, 5) memberi contoh pada anak menyikapi permasalah dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat (Hana, 2001).

Bercerita dapat mengasah daya pikir, daya imajinasi, meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, membangun karakter, menghangatkan hubungan orangtua dengan anak. Bercerita dan mendengar cerita menjadi efektif karena lebih terkesan daripada masehat sehingga cerita yang dibaca akan dapat terekam lebih kuat dalam memori anak, sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran bagi anak (Hana, 2001).

4. Mengambar

Subjek mengambar di kertas yang sudah disiapkan dengan pembagian kertas sebagai berikut; a) Kertas bagian kiri untuk gambar tentang dirinya, b) Kertas tengah gambar jembatan, c) Kertas kanan cita-citanya. Instruksi kepada subjek untuk mengambar di kolom masing-masing dan subjek mengambar sesuai urutan. Terapis kemudian memberikan psikoedukasi tentang konsep yang sudah digambar. Tujuannya membantu anak untuk mengkaitkan ide dan perasaan dari konsep yang sudah digambarnya, lalu hal apa yang bisa dilakukan untuk membantu anak mengkaitkan ide dan perasaan sehingga mencapai pemahaman tentang gambar dengan kemampuan yang dimiliki dan motivasi diri saling terkait.

Selanjutnya “mengambar bebas” tujuannya agar subjek merasa nyaman sebelum mengekpresikan emosi yang ditekan. Setelah subjek selesai mengambar bebas, beberapa menit kemudian diberi instruksi ”sekarang mengambar keluarga “ada ayah, ibu, kakak dan adik”. Selanjutnya terapis melakukan refleksi dari gambar subjek untuk menceritakan apa yang sudah digambarnya.

Tanpa diberi instruksi, subjek menulis sendiri nama dari figur yang telah digambar. Kegiatan dari gambar adalah “melihat televisi”. Figur ayah dan ibu diceritakan oleh subjek suka marah-marah dan ayah marah-marah dengan ibu serta ayah tidak pernah main bersama subjek. Subjek mengatakan kakak nakal, suka mencubit, memukul, menendang, tetapi suka bermain sepeda bersama kakak. Subjek mengatakan “kakak anaknya ayah dan ibu sedangkan subjek anaknya pengasuh”. Subjek mengatakan bahwa “lebih suka dimarahin oleh ayah dan ibu”. Terapis menayakan alasannya, subjek menunjukan ekspresi tersenyum dan mengatakan “suka aja”.

Proses kreatif dalam menciptakan karya seni memiliki kekuatan spontan dan autentik sebagai sebuah pengalaman yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan personal healing dengan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara imajinatif serta memperbaiki kondisi emosional (Malchiodi, 2007).

5. Bermain Peran

Terapis mengkondisikan keadaan seperti di kelas. Pembagian perannya yaitu terapis sebagai guru, subjek dan kakak sebagai murid kemudian orangtua mendampingi. Terapis memberi instruksi sebagai berikut; a) Terapis memberi instruksi kepada subjek untuk maju ke depan kelas memimpin doa belajar pagi dan bernyanyi, b) Terapis membuat tanya jawab cepat dengan mengangkat tangan, c) Terapis atau guru memberi instruksi kepada subjek agar memperagakan menjadi koki yang mengoreng telur sesuai cita-citanya di terapi ekspresif.

Subjek dengan cepat maju ke depan untuk memimpin doa belajar dan menyanyi dengan suara yang keras serta jelas. Subjek menggangkat tangan terlebih dahulu menjawab lebih cepat dari kakaknya dengan pertanyaan sebagai berikut; a) sebutkan empat binatang berkaki empat?, Subjek menjawab kuda kambing dan kerbau, b) Berapa jumlah 2 + 5 ?, 3 + 7 ?, 8 + 2 ?. Subjek menggangkat tangan terlebih dahulu menjawab juga lebih cepat dari kakaknya, c) Subjek kemudian diberi instuksi pertama untuk maju, tetapi mengatakan tidak bisa dan tidak tahu caranya memperagakan kemudian akhirnya kakaknya yang maju untuk mempresentasikan alat, bahan serta cara membuat telur goreng. Selanjutan subjek mengatakan bisa yang kemudian maju memperagakan peran sebagai koki dengan memperkenalkan alat, bahan yang dibutuhkan, cara membuat telor goreng hingga masak lalu dihidangkan. Subjek mampu menyampikan dengan nada yang keras dan jelas.

Bermain peran diaplikasikan langsung di kelas dan setiap subjek melakukan perannya, maka dilakukan monitoring. Setiap keberhasilan subjek mendapatkan sebuah piagam yang ditandatangai oleh guru-guru kelas berupa “kartu prestasi dan kartu penghargaan”. Bermain peran memberi harapan yaitu; a) Membantu subjek mengembangkan keterlibatan sosial, b) Merancang aktivitas untuk diterapkan sehari-hari saat di sekolah, c) Meningkatkan kepercayaan diri dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki agar mampu berperilaku lebih adaptif dalam sehari-harinya saat tampil di depan kelas atau di depan umum seperti memimpin doa, mengerjakan soal dan menjawab pertanyaan.

Pendekatan *floor time* memiliki 5 tahap awal perkembangan yang harus dikuasi oleh anak yakni; 1) Regulasi dan minat pada dunia, 2) Terlibat dan berelasi, 3) komunikasi dua arah yang bertujuan, 4) Penyelesaian pemahaman diri, 5) menciptakan simbol dan menggunakan kata serta gagasan (Greenspan, 1998). Selama proses *floor time* subjek telah menunjukkan memiliki tahap awal perkembangan dengan baik sesuai yang telah diungkapkan oleh Greenspan dan Wieder.

Kemampuan subjek dalam perkembangan tahap awal telah membawanya mampu mengatasi pikiran-pikiran negatif tidak percaya diri, merasa tidak mampu, merasa kecil dan takut salah. Subjek telah mengalami perubahan signifikan terbukti; 1) Subjek telah mampu dan berhasil tampil di depan umum seperti mau memimpin doa, mengerjakan tugas ke depan kelas, menjadi mayoret di perlombaan dramband antara TK serta saat mengerjakan tugas di kelas sudah tidak melihat temannya lagi, 2) Subjek telah mampu mengekspresikan emosi positif dengan menunjukkan ekspresi yang lebih ceria saat di rumah, datang ke sekolah dan berada di sekolah serta subjek sudah mampu bermain dengan teman-teman yang berbeda-beda.

Temuan ini menguatkan prinsip kerja *floor time* adalah interaksi yang melibatkan emosi, mengikuti ketertarikan dan motivasi anak dapat membantu terkoneksi dengan kita. Orang tua dan terapis membantu anak-anak menguasai tonggak emosional yang dibutuhkan untuk mengembangkan pondasi belajar. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa emosi memberi makna pada pengalaman dan arah tindakan. Orang tua dan terapis bekerja pada empat tujuan yaitu; 1) Mendorong perhatian dan keintiman, 2) Komunikasi dua arah, 3) mendorong ekspresi dan penggunaan ide-ide, 4) Perasaan dan berpikir logis (Greenspan & Wieder, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan peranan *floor time therapy* telah mampu mengantarkan subjek pada perubahan yang signifikan, terbukti mampu percaya diri tampil di depan umum dan mampu menunjukkan ekspresi emosi positif yaitu lebih ceria baik di rumah maupun di sekolah serta mampu bermain bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolahnya. Dengan demikian, maka *floor time therapy* dapat menjadi salah satu alternatif untuk penanganan gangguan emosional masa kanak tidak terinci terutama yang berhubungan dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Ampuni, S. (2002). Hubungan antara Ekspresi afek Ibu dengan Kompetensi Sosial Anak Prasekolah. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Andayani, T. R. (2001). Perlakuan salah terhadap anak (Child Abuse) ditinjau dari nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Asfandiyar, A.Y. (2012). *Creativite parenting today*. Bandung. Mizan.

Belarminus, R. (2016). *Komnas PA: Kasus Pelanggaran Hak Anak Meningkat di 2016*. Retrieved from http://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/06/14062881/komnas.pa.kass.pelanggaran.hak.anak.meningkat.di.2016. 28 Oktober 2017.
.

Brooks, Jane. (1991). *The process of parenting*. California: Mayfield Publishing Company.

Brooks, Jane. (2011). *The process of parenting.* New York. McGraw Hill Companies.

Chen, Z. (2009). Parent-child relatioships, childhood and adolescence. In D. Carr (Ed), *Encyclopedia of the life course and human development. volume 1: childhood and adolescence*. New York: The gale group Inc.

Coupleyusuf. (2017). *Emosional disorder*. Retrieved from https://coupleyusuf.wordpress.com/2012/01/18/emosional-disorder/28 Oktober 2017.

Goleman, D, (1995). *Emotional intelligence*. New York : Bantam Books.

Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence.* New York : Bantam Books.

Gula, L, (1978). *Kamus psikologi*. Bandung: Tonis

Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK, Gunung Mulia.

Greenspan, S. I. (1998). *The Child with Special Needs*. Massachusetts, USA: Perseus Books.

Greenspan, S. I., & Wieder, S. (2005). Can children with autisme master the core deficits and become empathetic, creative dan refelective? *The journals of develepment and learning disolder. Vol 9.*

Hana, J. (2001). *Terapi kecerdasan anak dengan mendongeng cerita*. Yogyakarta: Berlian Media.

Huraerah, A. (2006). *Kekerasan pada anak*. Bandung: Widya Pendjajaran.

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* (Edisi Ke-5). Penerjemah; Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Karie, N. K., Openheim, D., Dolev, M., Sher, E. & Carasso, A.E., (2003). Mother insightfullness regarding their infants' internal experience: relation with maternl sensitivity and infant attachment. *Journal of developmental psychology:* American Psychological Association Inc, 38, 534-542.

Kazdin, A. (2012). *Research design in clinical psychology*. (4th Edition). Boston: Allyn & Bacon.

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga.* (Edisi pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Papalia, D. E., Old. S. W., & Feldman. R. D. ((2001). *Human develpoment*. (8th Edition). New York. McGraw Hill Companies.

Santrock, J. W. (2002). *Life –Span Development*: Perkembangan Masa Hidup. (Edisi Ke-5). Jilid 1. Penerjemah: Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.

Stuart, G.W. (2009). *Principle and practicle of psychiatric nursing*. (9th Edition). Mosby. Inc. an affiliate of Elsevier. Inc.

PERILAKU *SELF INJURY* PADA ANAK DENGAN KELAINAN MAJEMUK (STUDI KASUS DI YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA)[1]

Diah Astuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

diahastuti27@gmail.com

Abstract

Self Injury can be done by someone at all levels of age and spesific life condition, one of which is namely children with multiple handicap. Where the self injurious behavior causes pain and exacerbates his disability condition.

This research aimed to describe the behavior of self injury and the efforts that have been to overcome it. This research is a type of qualitative research with case study approach. The subject of the study was a child with initials FJ who have multiple handicap (autism, mute, and low vision). FJ stay in Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Data collection techniques using observation and interview.

The resultsshowed that self injury behavior on FJ done by beating his self without using a spesific tool and the target body is face and ears. In situation where FJ's hand aren't tied, the intencity to beat his self will happen more often with longer duration. And then the effort is setting menu of food, give medicine, and music therapy.

Keywords: *Self Injury, Children with double handicap*

Abstrak

Self injury dapat dilakukan oleh seseorang pada semua tingkatan usia dan keadaan hidup tertentu, salah satunya yakni pada anak dengan kelainan majemuk. Dimana dengan perilaku yang melukai diri sendiri tersebut menyebabkan kesakitan yang kemudian menambah parah kondisi disabilitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *self injury*dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anakberinisial FJ yang memiliki hambatan atau kelainan majemuk yakni menyandang autisme, *low vision*, dan tuna wicara. FJ tinggal di panti 2 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku *self injury* pada FJ dilakukan dengan dengan memukul diri sendiri tanpa menggunakan alat tertentu, dan tubuh yang menjadi sasaran adalah bagian wajah dan telinga. Pada situasi ketika tangan FJ tidak diikat, intensitas untuk memukul diri sendiri akan terjadi lebih sering dengan durasi yang lebih lama. Danupaya yang telah dilakukan adalah pengaturan menu makan dan pemberian obat, serta terapi musik.

Kata Kunci: *self injury, anak dengan kelainan majemuk*

[1] Makalah ini bersumber dari hasil studi lapangan untuk mata kuliah asesmen kebutuhan majemuk pada akhir tahun 2016 di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

LATAR BELAKANG MASALAH

Merujuk dari majalah online BBC Indonesia, dalam jangka waktu lima tahun ini terjadi peningkatan sebanyak 50% orang muda di Inggris yang harus dirawat di rumah sakit setelah melukai diri sendiri dengan sengaja. Hal tersebut tampak dari jumlah korban yang lebih banyak pada usia di bawah 25 tahun yakni sebanyak 2.727 orang, dibandingkan pada tahun 2004-2005 yang berjumlah 1.758 orang. [2]Dari kasus tersebut, akibat yang disebabkan oleh perilaku *self injury* termasuk dalam akibat yang berat, karena mengharuskan pemuda tersebut di rawat di rumah sakit. Kasus tersebut memang terjadi di Inggris, namun tidak menutup kemungkinan banyak juga terjadi di indonesia, hanya saja belum menjadi menjadi *trending topic*.

Self injury menurut Greg Roza diartikan sebagai suatu tindakan yang direncanakan yang menimbulkan rasa sakit pada dirinya sendiri dan menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh. Perilaku *self injury* bukanlah salah satu cara untuk melakukan bunuh diri,seringkali mereka harus menangis karena rasa sakit tersebut dan meminta pertolongan kepada orang lain. [3]Dalam arti yang lebih luas, Menurut Walsh *self injury* termasuk juga fenomena lainnya yang berkaitan dengan pengrusakan tubuh sendiri, namun pelakunya melakukan tindakan ini dengan harapan dapat mengatasi atau membebaskan diri dari emosi yang tidak tertahankan atau rasa tidak nyaman terhadap sesuatu yang terjadi. [4]

Berdasarkan dua definisi perilaku *self injury* tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan oleh siapapun pada semua tingkat usia. Salah satunya yakni pada remaja yang berinisial FJ di panti 2 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Perilaku *self injury*memiliki dampak yang berat pada FJ karena semakin memperparah kondisi disabilitas FJ, yang sebelumnya ia menyandang autisme dan tuna wicara, kemudian kerusakan jaringan yang serius pada mata menyebabkan kemampuan melihat FJ menjadi kabur atau sering disebut dengan *low vision*. Adapun Yayasan sayap ibu Cab.D.I Yogyakarta merupakan salah satu lembaga *non provit* yang berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalah sosial anak dan keluarga yang semakin berkembang,

---

[2]BBC Indonesia, "Kasus Lukai Diri Naik 50 Persen", dalam http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100312_lukaidiriinggris. (diakses 06 Oktober 2017.

[3] Greg Roza, *Cutting and Self Injury*, New York: The Rosen Publishing Group. 2014, 5-6.

[4] M. Ilmi Rizqi T, *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury pada Remaja*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), 12-13. Dalam http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4355 (diakses 22 Desember 2016)

yakni beberapa diantaranya pada anak yang tidak memiliki orang tua atau wali yang merawatnya, anak yang tidak diketahui orang tuanya atau kerabat lainnya, dan anak yang orang tua atau walinya tidak mampu merawatnya, terlantar, dan karena sebab-sebab lain patut diberi pertolongan. [5]

Subjek yang berinisial FJ tidak bersekolah, kegiatan sehari-harinya hanya berada di dalam bangsal dan di teras bangsal (bangsal yang dimaksud adalah kamar tidur). Untuk mengurus diri sendiri FJ sangat memerlukan bantuan dari pengasuh panti dari mulai mandi, makan dan minum, berjalan, dan naik ke ranjang tempat tidur. FJ selalu duduk dengan posisi badan membungkuk ke depan dengan gerakan maju mundur sambil memeluk paha dan dilakukan berulang-ulang, sambil sesekali berjalan dengan langkah *gontai*. Saat istirahat baik siang maupun sore menjelang malam, setelah diarahkan dan dituntun ke tempat tidur, kemudian berbaring, FJ menyerahkan kedua lengannya sebagai isyarat agar lengannya diikat, menurut pengasuh panti FJ akan lebih merasa nyaman dengan kondisi tangan diikat seperti itu.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana deskripsi perilaku *self injury* yang dilakukan oleh FJ, dan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak panti untuk mengatasinya. Mengingat perilaku *self injury* lebih sering dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengalami disabilitas, ataupun jika dialami oleh orang yang menyandang disabilitas, maka biasanya adalah pada penyandang autisme maupun penyandang disabilitas fisik saja. Tentu saja perilaku *self injury* yang dilakukan oleh anak yang memiliki kelainan majemuk ini memiliki sisi yang menarik untuk dibahas.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku *self injury* pada anak dengan kelainan majemuk di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dalam mengatasi perilaku *self injury* pada anak dengan kelainan majemuk di Panti 2 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

3. Untuk mengetahui bahwa setiap individu memiliki kelebihan maupun kelemahan, meskipun pada anak yang memiliki kelainan majemuk sekalipun, anak tersebut masih memiliki kemampuan yang masih bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik.

MANFAAT PENELITIAN

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukan apakah perilaku *self injury* tersebut dapat diatasi dengan baik melalui penanganan yang telah diberikan dan jika belum maka penulis ingin memberikan kesempatan kepada banyak pihak untuk memberikan masukan sebagai tindak lanjut pemberian penanganan yang lebih komprehensif agar perilaku *self injury* tersebut bisa berkurang intensitas,durasi serta dampaknya. Masukan-masukan tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai penanganan mengatasi perilaku *self injury* khususnya pada anak dengan kelainan majemuk, dan pelaku *self injury* lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dipaparkan tinjauan singkat mengenai anak dengan kelainan majemuk dan penelitian yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan penelitian ini.

1. Anak dengan Kelainan Majemuk

Di Indonesia istilah anak dengan sebutan "severe and profound handicaps" tidak popular, karena secara umum lebih mudah dengan menyebutnya sebagai anak dengan kelainan majemuk, atau disebut juga dengan tuna ganda. Secara umum paraprofesional membentuk kesepakatan bahwasanya anak dengan kelainan majemuk memiliki tiga unsur. Pertama, memiliki kelainan yang serius di dalam kognitifnya dan setelah di tes dengan tes intelegensia hasil skor IQ nya dibawah rata-rata. Kedua memiliki kelainan atau kecacatan tambahan apakah kelainan fisik ataupun sensori. Ketiga, anak dengan kelainan majemuk memerlukan sumber dan penanganan lebih dibandingkan dengan ketunaan yang lebih ringan. [6]

[6] Irham Hosn, *Anak dengan Kelainan Majemuk*, (Bandung: PLB FIP UPI), Dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195101211985031-IRHAM_HOSNI/ANAK_DENGAN_KELAINAN_MAJEMUK.pdf (diakses pada 25 Desember 2016)

Dari penjelasan singkat mengenai anak dengan kelainan majemuk tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi disabilitas yang ada pada anak tersebut lebih kompleks dari yang dialami oleh anak/orang lain. Sehingga membutuhkan pemahaman dan penanganan yang lebih kompleks lagi dengan memperhatikan berbagai hal baik kekuatan maupun kelemahan anak agar anak tersebut dapat mencapai perkembangan yang lebih baik dari apa yang telah dicapai selama ini.

2. Penelitian Terkait

Tulisan ini termasuk dalam lingkup kajian anak berkebutuhan khusus. Penelitian terkait perilaku *self injury*secara umum sudah banyak dilakukan. Namun untuk perilaku *self injury* pada anak berkebutuhan khusus, yang utama adalah pada anak penyandang autisme, ditemukan dua penelitian yang berkaitan. Yakni yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tina Latifiana tentang "Penggunaan Pendekatan *Positive Behavior Support* untuk Mengurangi Perilaku *Self Injury* Membenturkan Kepala Pada Anak Autis". [7]Penelitian tersebut adalah bentuk penelitian eksperimen *positive behavior support* yang bertujuan untuk mengetahui motivasi atau tujuan dari perilaku yang dilakukan oleh anak autis di SLB Cita Hati Bunda di Sidoarjo yang membentur-benturkan kepalanya.

Penelitian semisal dilakukan oleh Nurgina Fauziaty tentang "Pengurangan Perilaku Self Injury Menggunakan Prosedur *Differential Reinforcement Of Alternative Behavior* pada Siswa Autistik di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta". [8] Penelitian ini menggunakan prosedur modifikasi perilaku berupa *Differential Reinforcement of Alternative Behavior*, yakni pengalihan perilaku jika perilaku yang tidak tepat muncul. Prosedur ini digunakan untuk mengurangi perilaku sasaran dengan mengalihkannya pada respon yang lain yang lebih bermakna. Misalnya ketika subjek sedang menggigit tangannya sendiri, kemudian peneliti

[7] Tina Latifiana, *Penggunaan Pendekatan Positive Behavior Support untuk Mengurangi Perilaku Self Injury Membenturkan Kepala Pada Anak Autis*,Surabaya: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2016. Dalam http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/19810/15/article.pdf (Diakses 27 Desember 2016)

[8] Nurgina Fauziaty, Pengurangan Perilaku Self Injury Menggunakan Prosedur Differential Reinforcement Of Alternative Behavior pada Siswa Autistik di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, Dalamhttp://eprints.uny.ac.id/28030/1/NURGINA%20FAUZIATY_11103241065.pdf (Diakses 27 Desember 2017)

mengalihkan tangan subjek agar tidak berada di dekat mulutnya. Perilaku *self injury* pada subjek mengalami pengurangan dari segi frekuensi dan lama atau durasinya.

Dari kedua penelitian tersebut, sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dari segi metode penelitian dan subjek penelitian. Pada kedua jenis penelitian diatas merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dua penelitian tersebut berfokus pada bagaimana cara penanganan atau pengurangan perilaku *self injury*, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana deskripsi perilaku *self injury* dan upaya yang telah dilakukan. Dalam subjek penelitian juga memiliki perbedaan dimana pada kedua penelitian di atas subjek adalah siswa SLB, sedangkan dalam penelitian ini subjek tidak mengikuti pembelajaran di sekolah dan sudah tidak memiliki keluarga. Namun bagaimanapun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi kepada penulis bahwasanya perilaku *self injury*lebih cenderung terjadi pada penyandang autisme dikarenakan hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penulis mengumpulkan data di panti 2 Sayap ibu yang memberikan pelayanan kepada anak cacat ganda yang terlantar/yatim piatu. Kunjungan ke lapangan penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yakni tanggal 23 November, 26 November, 1 Desember dan 18 Desember 2016. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, mengingat bahwa subjek tidak dapat berkomunikasi secara verbal, sehingga penulis menginterpretasikan perilakunya melalui pengamatan. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *self injury* yang dilakukan, yakni bentuk perilaku, situasinya, durasinya, serta dinamikanya sebelum dan sesudah melakukan perilaku tersebut.

2. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara sebagai sumber tambahan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diamati langsung dari diri subjek.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai aktifitas keseharian subjek, bagaimana merespon perilaku *self injury* pada subjek, bagaimana latarbelakang kehidupan subjek, dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak panti untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai pengurus dan pengasuh panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perilaku *Self Injury*

Untuk mendeskripsikan perilaku *self injury*, penulis membuat kategori sederhana dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Aspek yang pertama yakni penggunaan alat. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam melukai diri, subjek tidak menggunakan alat baik benda tajam maupun benda-benda yang biasa digunakan untuk melukai diri. Hal tersebut terlihat juga di sekitar ranjang tempat tidur maupun tempat yang disediakan untuk duduk subjek tidak tersedia benda apapun kecuali plastik yang digunakan sebagai mainan untuk subjek. Posisi tangan ketika akan melukai diri seperti mengepal dengan posisi ruas-ruas yang diarahkan ke bagian tubuh yang akan dipukul.

Aspek yang kedua, yakni sasaran anggota tubuh yang dilukai. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, anggota tubuh yang menjadi sasaran untuk dilukai adalah pada bagian wajah mulai dari bagian kening, alis, pelipis, dan telinga. Selain karena penulis melihat sendiri ketika subjek melukai diri sendiri, juga terlihat terdapat bekas memar berwarna biru dan ada pula yang berwarna merah dibagian wajah dan telinga FJ tersebut. Hal tersebut senada dengan penuturan salah satu pengasuh panti berikut:

> "pernah dulu itu mba ada mas nya yang lupa nggak ngiket tangannya FJ, pas pagi-pagi saya jadwal jaga pagi itu si FJ udah penuh darah semua disekitar mata, abis itu langsung dibawa ke rumah sakit, tapi udah nggak bisa normal lagi ngeliatnya sekarang mba, ngeliatnya udah kabur mata sebelah kirinya, karena mukul-mukul sendiri itu mba"[9]

Dari kutipan wawancara dengan pengasuh panti tersebut diperoleh informasi bahwa saat itu pengasuh panti lupa mengikat kedua tangan subjek ketika tidur, didapati di

[9] Wawancara dengan HR selaku pengasuh panti, 26 November 2016.

pagi harinya sudah bercucuran darah dari mata subjek yang dipukul oleh dirinya sendiri yang kemudian menyebabkan ia mengalami hambatan penglihatan.

Aspek yang ketiga, yakni situasi. Dari pengamatan, penulis dapat mengetahui bahwa perilaku *self injury* tersebut sering terjadi ketika kedua tangan FJ belum diikat dengan tali oleh pengasuh panti. Namun saat observasi yang dilakukan pada 26 November penulis melihat pula bahwa meskipun kedua tangannya diikat dengan tali, subjek masih tetap memukul diri sendiri. Meski posisi duduknya di kursi yang lebih tinggi dan tali yang diikatkan berada dibagian bawah kursi, ia melakukannya dengan menunduk terlebih dahulu, ketika dirasa posisi tangan sudah dekat dengan wajah, kemudian ia memukulkannya pada wajahnya tersebut terutama dibagian kening, alis, dan pelipis.

Aspek yang kelima, yakni durasi atau lamanya waktu subjek untuk melukai diri dapat dikatakan relatif singkat, hanya beberapa detik saja atau kurang dari 10 detik perilaku tersebut dihentikan. Namun disaat-saat yang lain, durasinya juga bisa dalam waktu yang relatif lama jika tidak dihentikan oleh pengasuh panti atau orang lain disekitarnya. Penulis belum mengetahui persis apa yang menyebabkan variasi ini.

Selanjutnya yakni aspek dinamika atau perubahan yang tampak baik sebelum dan sesudah subjek memukul diri sendiri. Yang dapat diketahui penulis ketika akan memukul diri sendiri di suatu saat terlihat ada getaran di wajah subjek dengan raut wajah yang terlihat memerah, kemudian setelah subjek memukul diri, terlihat reaksi yang tampak lebih tenang. Dari penjabaran sederhana tersebut, yang dapat dipahami penulis adalah sebelum subjek memukul diri sendiri terlihat suasana emosinya tidak terkendali, kemudian setelahnya subjek terlihat berada pada suasana emosi yang lebih tenang.

Dalam kehidupan sehari-harinya, subjek tidak dapat mengurus diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Irham Hosn bahwasanya anak dengan kelainan majemuk memerlukan penanganan yang lebih dibandingkan dengan ketunaan lain yang lebih ringan, termasuk dalam mengurus diri sendiri. Semua yang termasuk kegiatan pribadi FJ dibantu oleh pengasuh panti. Diantaranya yakni makan, minum, berjalan, berbaring di tempat tidur, dan mandi. Dari hal tersebut penulis menginterpretasikan bahwa perasaan diri tidak mampu, bahwa diri

menyusahkan orang lain terus menerus, sehingga merasa diri kurang berguna itulah yang menambah keinginan subjek untuk memukul diri sendiri. Di samping karena harapan akan kasih sayang dan cinta yang kurang terpenuhi, disebabkan pula ketidakmampuan mengurus diri sendiri menyebabkan subjek merasa nyaman dengan memukul diri sendiri, selain juga disebabkan oleh serotogenik otak yang tidak mampu mengendalikan perilakunya tersebut.

Meskipun FJ memilki kelainan majemuk yakni menyandang autisme, tuna wicara, dan *low vision* namun indra pendengarannya masih berfungsi dengan baik, yang ditandai dengan kemampuannya merespon perkataan orang yang berada di dekatnya. Mengulas kembali ketika mengajak subjek berkomunikasi, pada pertemuan yang ketiga, saat itu penulis dan salah satu pengasuh panti yang menyediakan makanan untuk anak-anak di panti bercerita tentang kehidupan anak-anak di Panti. Berikut kutipan wawancaranya

> "saya ndak punya anak mbak, makanya saya seneng banget disini punya banyak anak, apalagi disini anaknya lucu-lucu, nggemesin kadang kelakuannya, ya kadang juga menyebalkan juga mba, tapi kalo tak pikir-pikir terus tak renungkan gitu saya suka dengan keunikan masing-masing anak disini ada yang suka berjalan dengan memegang tangan orang lain dan tidak mau dilepaskan, ada yang menggerakan badannya kaya penari balet pas mendengar musik ataupun lagu yang membuatnya nyamanah macem-macem pokoknya"

Ketika penulis dan pengasuh panti tertawa dengan cerita tersebut, tampak juga subjek memperlihatkan reaksi tertawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendengarannya masih berfungsi dengan maksimal, karena dari pendengarannya tersebut ia dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan kemudian ia memperlihatkan respon terhadap apa yang dikomunikasikan oleh orang di sekitarnya.

2. Upaya untuk Mengatasi Perilaku Self Injury

a. Pengaturan Makanan dan Pemberian Obat

Dari informasi yang didapat dari pengasuh panti, makanan yang tertentu yang tidak boleh diberikan kepada FJ adalah makanan yang mengandung coklat dan susu karena dapat menyebabkan intensitas memukul diri menjadi lebih sering atau meningkat. Selain itu dalam jangka waktu dua minggu, FJ mendapatkan obat-obat yang digunakan untuk menekan perilaku memukul dirinya sendiri tersebut.

b. Terapi Musik

Informasi yang didapat dari pengasuh panti bahwa subjek mengikuti terapi musik setiap dua kali dalam seminggu yakni di hari selasa dan jumat pagi. Terapi tersebut ditujukan agar subjek dapat memiliki emosi yang lebih tenang.

KESIMPULAN .

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *self injury* yang dilakukan oleh FJ dengan cara memukul diri sendiri pada bagian tubuh yaitu wajah dan telinga telah berdampak secara langsung, yakni kerusakan jaringan pada mata yang menyebabkan pandangannya menjadi kabur, dan luka serta memar dibagian tertentu. Meskipun telah diupayakan beberapa hal terkait dengan makanan, pemberian obat-obatan, dan terapi musik, perilaku tersebut membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif sebagai tindak lanjut. Baik dengan cara penambahan pemberian terapi musik maupun dengan kerjasama pihak lain atau para profesional baik yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, psikologi, pekerja sosial dan lembaga lain yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun para ahli tersebut alangkah lebih baiknya bekerja sama dengan pihak Yayasan Sayap Ibu untuk memberikan baik terapi atau penanganan yang lebih komprehensif kepada FJ khususnya ataupun kepada anak lain yang tinggal di panti Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Hal tersebut sangat pentingdikarenakan beberapa anak memiliki kondisi yang hampir sama seperti FJ memiliki hambatan majemuk yang memerlukan penanganan tidak dari satu sisi saja. Penanganan yang komprehensif tersebut dimaksudkan agar anak-anak sedikit demi sedikit dapat mengurangi hambatan yang mereka rasakan dan mendapatkan hak-hak seperti anak lainnya dalam hal pendidikan, penerimaan, memperoleh penghargaan dan lain sebagainya. Dengan kerjasama ini diharapkan agar anak yang sebelumnya dianggap "sudah tidak bisa diapa-apakan lagi" tersebut dapat berkembang ke arah kemampuan yang lebih baik dari apa yang telah dicapai saat ini ini.

DAFTAR PUSTAKA

BBC Indonesia, "Kasus Lukai Diri Naik 50 Persen". http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100312_lukaidiriinggris.

Dalamhttp://yayasansayapibu.or.id/cabang/d-i-yogyakarta/profil-ysi-cabang-d-i-yogyakarta.

Fauziaty Nurgina.(2015). *Pengurangan Perilaku Self Injury Menggunakan Prosedur Differential Reinforcement Of Alternative Behavior pada Siswa Autistik di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam http://eprints.uny.ac.id/28030/1/NURGINA%20FAUZIATY_11103241065.pdf

Hosn Irham.(2016). *Anak dengan Kelainan Majemuk*. Bandung: PLB FIP UPI, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195101211985031IRHAM_HOSNI/ANAK_DENGAN_KELAINAN_MAJEMUK.pdf

Latifiana Tina. (2016). *Penggunaan Pendekatan Positive Behavior Support untuk Mengurangi Perilaku Self Injury Membenturkan Kepala Pada Anak Autis.* Surabaya: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UniversitasNegeriSurabaya.http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/19810/15/article.pdf (Diakses 27 Desember 2016)

Roza Greg.(2014). *Cutting and Self Injury*. New York: The Rosen Publishing Group.

T. Rizqi M.(2011). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury pada Remaja*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas IslamNegeriSyarifHidayatullah.http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4355

GAMBARAN POLA MAKAN ANAK RETARDASI MENTAL MENURUT PANDANGAN ISLAM

Dyah Asri
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
asri_dyah@ymail.com

Abstrak
Pola makan merupakan salah satu bentuk kesehatan agar tubuh menjadi sehat dan baik. Untuk tubuh yang sehat diperlukan pula pola makan yang baik dan tertatur. Anak keterbatasan mental merupakan anak yang kurang dalam faktor fisik maupun akal. Dalam hal melakukan pola makan yang baik mereka memerlukan pola asuh dari orang tua. Orang tua dalam hal tersebut harus lebih memperhatikan mereka karena dianggap mereka tidak akan mampu melakukan hal tersebut sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Pola Makanan Sehat dalam Islam tercantum berbagai aturan dan disebutkan sebagai salah satu perintah untuk mensyukuri nikmat Allah dengan mengelola sumber daya alam dengan baik. Makanan sehat di dalam Islam sangatlah penting untuk disimak, hal ini meliputi bukan hanya pada persoalan hukum halal atau haram makanan, tetapi kualitas (bobot kandungan gizi) dan efek kesehatan makanan terhadap tubuh. Pola makan yang kurang baik pada ibu hamil juga akan mempengaruhi janin sehingga janin menjadi keterbatasan mental setelah lahir.
Kata Kunci : *Pola Makan, Anak Berkebatasan Mental, Orang Tua*

Abstract
Diet is one form of health for the body healthy and good. For a healthy body is also required a good diet and regular. The child's mental limitations are children who are lacking in physical and intellectual factors. In terms of doing a good diet they need parenting. Parents in this case should pay more attention because they will not be able to do that themselves. The results showed that the Healthy Food Pattern in Islam listed various regulations and speech as one of the command to be grateful for the blessings of Allah with the natural resources well. Healthy food in Islam is very important to note, this includes not only on the issue of halal law or haram food, and the quality of food. A poor diet in pregnant women will also affect the fetus so the fetus becomes mentally after birth.
Keywords: Diet, Children Mentally Constrained, Parents

PENDAHULUAN

Pola makan itu adalah salah satu faktor utama yang berfungsi untuk kebutuhan gizi seseorang. Pola makan harus selalu diingat B3 (bergizi, beragam, dan berimbang). Dalam menu makan harus ada lauk hewani, lauknabati, sayur, buah, dan susu (Ambarini, 2008: 12). Orangtua dan saudara yang lebih tua mempunyai pengaruh besar pada sikap anak terhadap makanan dan pemilihan makanan (Brown, 2005). Sebagaimana kita ketahui anak kecil pada saat masih sekolah itu makanan tidak terjaga. Seperti diantaranya makan manis, permen, coklat dan lain sebgainya. Makanan manis mengandung larutan gula yang memiliki konsentrasi tinggi.

Tingginya angka kerusakan gigi dan tingginya prevalensi karies mempunyai keeratan yang signifikan dengan konsumsi makanan manis dan tidak mempunyai kebiasaan baik untukmenyikat gigi setelah makan. Oleh karena itu pada anak sekolah dianjurkan diet rendah gula dan tinggi nutrisi serta memperhatikan perawatan gigi lainnya (Dewanti, 2012; Liu *et al*., 2009).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makan adalah memasukkan nasi (atau makanan pokok lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. [1]Makanan dalam bahasa Arab adalah *ath'imah*. Kata *ath'imah* merupakan jamak dari kata *tha'am* yang secara etimologi berarti segala sesuatu atau apa-apa yang bisa dimakan atau dicicipi. Karena itu, minuman pun termasuk dalam pengertian *tha'am*. Dalam al-Qur'an penyebutan kata makan yang sering dipakai adalah *akala* (Shihab, 2011: 33).

Salah satu anak yang tidak menjaga pola makannya yaitu anak retardasi mental. Karena mereka tidak paham apa arti kesehatan. Retardasi mental itu dapat juga disebabkan oleh kesalahan jumlah kromosom (sindroma down), dapat pada kromosom yang rapuh, sindroma angelman, sindroma prader willi, dan translokasi kromosom. Kelainan genetic dan mmetabolik yang diturunkan sebagai glaktosemia, penyakit Tay-Sachs, feniketronia, sindroma hunter, hurler, sanfillipo juga dapat menyebabkan retardasi mental (Salmiah, 2010: 5).

Mereka perlu bantuan dan bimbingan layaknya anak – anak normal pada umumnya. Agama islam menegaskan bahwa potensi merupakan fitrah. Tuntunan dan

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)online, http//kbbi.web.id/makan , diakses pada tanggal 06 Oktober 2017 pada pukul 06.23 wib

bantuan dari keluarga bagi anak retardasi mental dalam mengembangkan potensinya. Denga begitu, potensi yang dimiliki akan disyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Firman Allah:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا
وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun,dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Qs. An – Nahl (16) : 78)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia dengan mental yang baik harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Banyak anak-anak yang tidak mengrti bagaimana pola makan yang baik. Dalam hal ini peran orang tua juga mempunyai peran penting dalam hal pola asuh. Terutama bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Dalam hal ini orang tua harus memperhatikan lebih spesifikasi lagi terhadap anaknya. Diharapkan anak tersebut tidak mudah terserang penyakit.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menenukan subjek anak retardasi mental. Karena dianggap anak retardasi mental salah satu anak yang tidak menjaga pola makan yang baik. Dan dianggap anak tersebut merupakan anak yang sangat memerlukan perhatian khusus oleh orang tua dan keluarga. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pola Makan Anak Retardasi Mental dan Pengasuhan Orang tua Menurut Pandangan Islam".

PEMBAHASAN

A. Pola Makan

Pola makan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati, 2004). Pola makan yang

baik mengandung makanan sumber energi, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur, karena semua zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan pemiliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas kerja, serta dimakan dalam jumlah cukup sesuai dengan kebutuhan. Dengan pola makan sehari-hari yang seimbang dan aman, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal (Almatsier et al., 2011).

Faktor- faktor yang mempengaruhi pola makan :

1. Pengetahuan ibu mengenai makanan yang bergizi

   Bila pengetahuan tentang bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makanan untuk keluarga biasa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan gizi energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi. Menurut Suhardjo (1989), bila ibu rumah tangga memiliki pengetahuan gizi yang baik ia akan mampu untuk memilih makanan-makanan yang bergizi untuk dikonsumsi.

   2. Pendidikan ibu

   Peranan ibu sangat penting dalam penyediaan makanan bagi anaknya. Pendidikan ibu sangat menentukan dalam pilihan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarganya lainnya. Pendidikan gizi ibu bertujuan meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tingkat kecukupan zat gizi pada anak tinggi bila pendidikan ibu tinggi (Depkes RI, 2000).

   3. Pendapatan Keluarga

   Pendapatan salah satu faktor dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan.Tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan tambahan uang tersebut. Orang miskin membelanjakan sebagian pendapatan tambahan untuk makanan sedangkan orang kaya jauh lebih rendah.

   4. Jumlah Anggota Keluarga

   Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Suhardjo (2003) mengatakan bahwa ada hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang

semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar.

Pola makan masyarakat atau kelompok dimana anak berada, akan sangat mempengaruhi kebiasaan makan, selera, dan daya terima anak akan suatu makanan. Kebiasaan anak mengkonsumsi makanan kariogenik seperti coklat,permen, kue-kue manis, dan sebagainya disebabkan karena makanan tersebutbentuknya menarik dan rasanya yang enak atau lezat sangat disukai oleh anak-anak (Hidayanti, 2005). Oleh karena itu, di lingkungan anak hidup terutama keluarga perlu pembiasaan makan anak yang memperhatikan kesehatan dan gizi (Santoso dan Ranti, 2004).

B. Retardasi Mental

Retardasi mental adalah penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara bermakna dan secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial, dan terjadi pada masa perkembangan (Sularyo dan Kadim, 2000). Merupakan sekelompoksindromdan gangguanyang ditandai dengantingkat kecerdasan yang rendahdan keterbatasanterkaitdalam perilakuadaptif (Carulla et al., 2011).

Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities(AAIDD),* retardasi mental yang saat ini sering disebut *Intelectual Development Desease* adalah kelainan yang ditandai dengan keterbatasansignifikanbaik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif dalam hal keterampilan adaptif, konseptual, dan sosial(Carulla et al., 2011). Periode perkembangan menurut definisi ini adalah mulai dari lahir sampai umur 18 tahun (Sularyo dan Kadim, 2000; Carulla et al., 2011). Klasifikasi retardasi mental adalah *mild retardation, moderate retardation, severe retardation* dan *profound retardation*(Sularyo dan Kadim., 2000).

Anak retardasi mental karena keterbatasannya tidak dapat mempertahankan kebersihan mulutnya dengan baik. Buruknya kebersihan mulut dan tingginya

prevalensi penyakit periodontal dan karies gigi merupakan ciri- ciri umum yang dapat ditemukan pada penderita retardasi mental (Azzahra et al., 2014).

C. **Dampak Pola Makan yang Salah Bagi Kesehatan**

Dalam Sohrah (2016) Setiap manusia membutuhkan makan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut sangat berhubungan dengan pola makan yang diterapkan bagi setiap orang. Pola makan yang baik sangat berpengaruh bagi keehatan manusia serta berpengaruh terhadap kinerja tubuh dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sebaliknya pola makan yang salah dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan, akibatnya berbagai penyakit akan timbul. Adapun penyakit yang ditimbulkan akibat pola makan yang salah antara lain:

a. Kelainan pada *esophagus*
b. Penyakit Lambung

Pandangan Islam Tentang Penelitian Pola Makan

Penelitian ini mengambil objek penelitian pola makan pada manusia (anak retardasi mental) untuk melihat gambaran pola makan. Hasilnya terlihat bahwa rata – rata anak retardasi mental memiliki pola makan yang baik dan sedikitnya ada juga yang buruk. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (QS. Al – Qamar (54) : 49)".

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di tubuh kita penciptaannya pastilah sudah sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

Pengambilan sampel pada anak retardasi mental.

yaitu gambaran pola makan termasuk mudah dan tidak menyakitkan bagi subjek penelitian. Allah berfirman:

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ

“....Allah tidak menjadikan bagimu kesulitan” (QS. Al – Maidah (5):6)

Sesuai denganayat diatas, telah jelas bahwa tidak ada hal yang tidak dapat kita kerjakan karena Allah selalu memberikan kemudahan pada hambanya. Allah tidakpernahmempersulithambanya.

Anak retardasi mental karena keterbatasannya tidak dapat mempertahankan kebersihan mulutnya dengan baik. Buruknya kebersihan mulut dan tingginya prevalensi penyakit periodontal dan karies gigi merupakan ciri- ciri umum yang dapat ditemukan pada penderita retardasi mental (Azzahra et al., 2014).

Mereka perlu bantuan dan bimbingan layaknya anak – anak normal pada umumnya. Agama islam menegaskan bahwa potensi merupakan fitrah. Tuntunan dan bantuan dari keluarga bagi anak retardasi mental dalam mengembangkan potensinya. Denga begitu, potensi yang dimiliki akan disyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Firman Allah:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Qs. An – Nahl (16) : 78)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai manusia dengan mental yang baik harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Islam adalah agama yang paling sempurna diturunkan Allah melalui Rasulullah SAW. Islam merupakan agama samawi yang menjamah seluruh aspek – aspek kehidupan. Sifatnya yang menyeluruh membuat tidak ada sudut sekecil apapun yang tidak dapat disentuh oleh nilai – nilai Islam. Juga dengan teknologi, dalam hal ini Islam juga berperan besar dalam kemajuannya, pengembangannya, sampai pada pengawasannya (Afrioni, 2012)

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا
وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Menurut agama Islam, penelitian manusia diperbolehkan, selama masih menghargai hak-hak subjek penelitian, hal tersebut didukung oleh sabda Rasulullah SAW tentang manusia sebaiknya bermanfaat bagi orang lain (Hutama, 2015). Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi umat manusia dalam mencegah dan mengatasi Pola MakanTerhadap PH Saliva AnakRetardasi Mental yang dianggapkurangbaik. Sebagaimana hadits di bawah ini :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain"*(HR At - Thabrani)

Penelitian merupakan tindak lanjut dari perintah Allah swt kepada manusia. Manusia dianjurkan membaca, dan Allah Yang Maha Mulia yang akan mengajarkan manusia, apa yang tidak diketahuinya sebagaimana firman Allah SWT(Hutama, 2015):

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Dia yang mengajarkan dengan qalam. Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu."(QS. Al – Alaq (96) : 4 – 5)

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pola Makan Menurut Pandangan Islam

Dalam Islam, tuntunankehidupan berkiblat pada dua sumber utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Demikian pula tentang Pola Makanan Sehat dalam Islam tercantum berbagai aturan dan disebutkan sebagai salah satu perintah untuk mensyukuri nikmat Allah dengan mengelola sumber daya alam dengan baik. Makanan sehat di dalam Islam sangatlah penting untuk disimak, hal ini meliputi bukan hanya pada persoalan hukum halal atau haram makanan, tetapi kualitas (bobot kandungan gizi) dan efek kesehatan makanan terhadap tubuh.Islam sangatmemperhatikandalam dunia kesehatan. Kesehatan merupakan modal utama untuk bekerja, beribadah dan melaksanakan aktivitas lainnya. Ajaran Islam yang selalu menekankan agar setiap orang memakan makanan yang baik dan halal menunjukkan apresiasi Islam terhadap kesehatan, sebab makanan merupakan salah satu penentu sehat tidaknya seseorang. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 168 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Wahai manusia! makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi, dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu.Sesungguhnya pangkal penyakit kebanyakan bersumber dari makanan".

Maka tak heran bila Rasulullah memberi perhatian besar dalam masalah ini, karena makanan yang sehat akan membuat tubuh sehat.

Didalam Alquran dijelaskan pula ada beberapa ayat yang menyatakan ada beberapa hal didalam pola makan yang sehat yaitu:

a. Tidak berlebih-lebihan

Allah memerintahkan bahwa dalam pola makan, makan-makanlah dengan baik dan secukupnya dan janganlah berlebih-lebihan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

۞ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".(QS Al-A'raf :31).

Sikap yang berlebih-lebihan sangat dibenci Allah dan Allah berfirman yang berlebih-lebihan maka ialah penghuni neraka sebagaimana yang diterangkan pada ayatdi atas. Makan-makanan yang baik dan cukup serta tidak memunda-nunda, tubuh akan menjadi baik dan teratur serta sehat. Dalam hal ini, Allah tidak menyukai orang-orang yang makan secara berlebih-lebihan, karena yang berlebih-lebihan itu kurang bagus bagi diri sendiri maupun kesehatan. Karena bisa berakibat pencernaan kurang baik dan obesitas.

b) Makan-makanan yang halal dan bergizi

Didalam Alquran Allah berfirman tentang makanan yang halal dan bergizi dalam Surah Al-Maidah ayat 5 yaitu:

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ
وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir setiap sudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi".

Dalam Tafsir Al-Mishbah kata *tha'am* atau makanan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah sembelihan, karena sebelum ini telah ditegaskan hal-hal yang diharamkan, sehingga selainnya otomatis halal, baik sebelum maupun setelah dimiliki Ahl al-Kitab. Juga karena, sebelum ini terdapat uraian tentang penyembelihan dan perburuan, sehingga kedua hal inilah yang menjadi pokok masalah. Ada juga yang memahami kata makanan dalam arti buah- buahan, biji-bijian dan semacamnya, pendapat ini sangat lemah (Shihab: 2002).

Makan-makanan yang sehat akan memberikan pengaruh pada tubuh seseorang yang mengkonsumsinya salah satunya badan menjadi sehat dan pencernaan menjadi baik. Dalam makan Allah juga memerintahkan kita cara makan yang baik yakni dengan duduk. Sebagiamana yang tertera dalam kitab tibun nawawi sebagai berikut:

Adapun makan makanan yang baik *Ath-Thayyibat* adalah makanan selain yang telah ditetapkan haramnya, seperti binatang ternak, binatang buruan, binatang yang hidup di darat atau di laut yaitu binatang yang senantiasa menjadi sasaran buruan. Di laut, semua binatang yang ada di sana menjadi sasaran buruan, sedangkan di darat yang

diburu adalah binatang yang halal dimakan yaitu selain binatang buas maupun burung buas (Khoyalik&Nabawi, 1607).

Hasil penelitian tentang tentang gambaran pola makan Anak Retardasi mental menujukkan bahwasanya anak Retardasi Mental memiliki asupan gizi yang baik dan didalam hal tersebut orang tua selalu menjaga asupan makan anak. Hanya sebagian saja orang tua yang tidak menjaga pola makan anak, kira-kira hanyasekitar 10% saja. Kesadaran akan pentingnya orang tua dalam menjaga anak merupakan faktor yang paling utama disaat menjadi orang tua(Muzdalifah: 2008).

Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali masalah makan. Oleh karena itu bagi kaum muslimin, makanan di samping berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, juga berkaitan dengan rohani, iman dan ibadah juga dengan identitas diri, bahkan dengan perilaku. Bagi seorang muslim makan dan makanan bukan sekedar penghilang lapar saja atau sekedar terasa enak dilidah, tapi lebih jauh dari itu mampu menjadikan tubuhnya sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai "khalifah fil Ardhi". Rasulullah SAW pernah berkata dalam suatu hadistnya: "Seorang hamba Allah tidak akan berpindah dua kakipun pada hari kiamat, sampai ia mampu menjawab empat hal: umurnya bagaimana dihabiskan, pengetahuan bagaimana diamalkan, hartanya bagaimana dinafkahkan serta tubuhnya bagaimana digunakan atau diboroskan" (HR.Tirmidzi). Begitu banyak hasil penelitian para ahli yang menyatakan kesalahan dalam makanan dapat mengganggu beberapa kerja tubuh, hingga akhirnya baik langsung ataupun tidak langsung dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti : penyakit kronis pada jantung, paru-paru, darah tinggi (hypertenssion), diabetes, penyakit lambung dan usus (peptic ulcer disease), kegemukan (obesity), depresi, tumor, kanker dan sebagainya (Wijaya: 2010).

Retardasi mental dapat dikategorikan sebagai kelainan mental. Pandangan Islam tentang manusia dan kesehatan mental, berbeda dengan aliran – aliran psikologi. Manusia dalam pandangan Islam diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu (Mujib, 2006) :

a. Menjadi hamba Allah yang tugasnya mengabdi kepada Allah SWT.

b.Menjadi khalifah Allah *fi al-ardh*yang tugasnya mengolah alam dan memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk dalam rangka *Ubudiyah* kepada-Nya.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai aturan Allah. Oleh karena itu kesehatan mental dalam pandangan Islam adalah pengembangan dan pemanfaatan potensi – potensi tersebut semaksimal mungkin, dengan niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah. Dengan demikian orang yang sehat mentalnya, adalah orang yang mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensinya seoptimal mungkin melalui jalan yang di ridhai Allah, dengan motif beribadah kepada-Nya (Mujib, 2006)

Allah Swt sudah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Mereka diberi kemampuan untuk menundukkan binatang dan tumbuh-tumbuhan kebah kekuasaanya. Akal dan pikiran manusia itu menjadikan tabiat (perilaku) alam, betatapun sangat kerasnya, beberapa pengertian dan memenuhi kebutuhannya. Manusia makan dengan tangannya, tidak seperti binatang yang makan dan minum langsung menggunakan mulutnya. Allah Swt pun membuat manusia dengan perawakan (fisik) yang tegak, sehingga mampu menghasilkan berbagai hasil karya yang menakjubkan. Akan tetapi manusia tidak menyadari keistimewaannya itu, dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk yang lain. Karenannya mereka mengerjakan apa yang sesungguhnya tidak dibenarkan oleh akal sehatnya dan tidak disukai oleh fitrahnya (Shiddiqie, 2003).

Meskipun seseorang dalam keadaan retardasi mental, dianjurkan keluarga selalu tabah dan ingat bahwa Allah SWT ada untuk umatnya. Firman Allah :

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ
أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ
كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

"Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui hal yang di mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apapun dari ilmu Allah melainkan apa yang di kehendaki-Nya. Kursi 161 Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al – Baqarah (2) : 255).

KESIMPULAN

Pola makan yang baik menurut Islam telah tercantum dan telah jelas sebagaimana ayat didalam Alquran. Pola makan anak retardasi mental walaupun tidak baik sebagaimana pada umumnya anak retardasi mental tidak memiliki kecerdasan untuk mengatur bagaimana pola makan yang baik. Namun, dalam hal ini disini memerlukan peran orang tua dan keluarga sebagai salah satu faktor utama agar mereka anak yang retardasi mental menjaga pola makannya. Walaupun mereka dianggap sebagai anak yang memiliki latar belakang keterbatasan mental namun di mata Allah mereka tetap sama dengan manusia lain pada umumnya.

Oleh karena itu orang tua yang memiliki anak seperti ini harus lebih menyangi mereka dan merawat mereka dengan tulus, karena tanpa bantuan dari orang tua mereka tidak akan menjaga diri mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarini. (2008). *Menu Sehari-Hari Untuk Sebulan Golongan Darah A*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Almatsier, S. Soetardjo, S. dan Soekantri, M. (2011). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Baliwati, Y.F. *et al*. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Brown, Judith E. (2005). *Nutrition Through the Life Cycle*. USA : Thomson Wadsworth.

Depkes. (2000). *Gizi dan Kesehatan Saluran Pencernaan pada Bayi dan Anak*. Jakarta: Nestle Nutriloin.

Dewanti. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok*. FKUI.

Shihab, M.Quraish. (2011). *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'I ata Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.

Salmiah. (2010). *Kesehatan dan Gizi*. Edisi pertama. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 1-157

Suhardjo. (2003). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

ANAK SEHAT DAN BAHAGIA, TANPA PENGARUH NARKOBA

Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog
IAIN Surakarta
ahmad_saifuddin48@yahoo.com

Abstrak

Anak-anak merupakan masa perkembangan yang paling berharga karena pada masa anak-anak, setiap aspek psikologisnya berkembang secara signifikan. Selain itu, stimulan positif pada masa anak juga sangat penting sebab stimulan ini yang mempengaruhi arah perkembangan dan karakteristik anak. Dalam lingkungan, stimulan tidak selalu bersifat positif. Terdapat beberapa stimulan negatif, salah satunya adalah narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Para pengedar narkotika, psikotropika, dan zat adiktif saat ini sudah menjadikan anak sebagai sasaran. Sehingga, menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2016, jumlah pengguna narkoba usia anak dan remaja mencapai 14.000 jiwa. Padahal, kesehatan dan kebahagiaan anak merupakan harga mahal sebagai penentu kualitas perkembangannya. Artinya, ketika kesehatan dan kebahagiaan anak terkontaminasi dengan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, maka saat itu juga titik awal kehancuran masa depan anak, karena narkotika, psikotropika, dan zat adiktif berdampak negatif baik secara fisik maupun psikis. Kondisi ini sudah sangat memprihatinkan sehingga harus segera disusun formulasi untuk memecahkannya, baik dalam upaya preventif maupun kuratif. Tulisan ini mencoba menawarkan sembilan formula guna melindungi anak dari pengaruh narkotika, psikotropika, dan zat adiktif berdasarkan perspektif psikologi dan bioekologi sehingga kesehatan dan kebahagiaan anak bisa tercapai. Akhirnya, perkembangan anak bisa optimal, baik perkembangan fisik maupun psikis.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat-obatan terlarang) tidak pernah habis untuk dibicarakan. Pada dasarnya, beberapa narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang sejenis bukan barang merugikan dalam dunia medis. Terdapat beberapa jenis psikotropika yang digunakan dalam dunia medis. Karena dalam dunia medis juga menggunakannya dalam dosis tertentu dan di bawah pengawasan profesional. Maka dari itu, ada istilah "penyalahgunaan narkoba" yang disebabkan oleh banyak kalangan di luar kalangan medis (masyarakat biasa) yang menggunakan narkoba tidak sesuai dosis dan bukan dalam rangka mencapai kesehatan. Ironisnya, narkoba ini kemudian dijadikan bisnis oleh sekelompok orang. Dampak akhirnya adalah rusaknya generasi muda.

Indonesia menjadi wilayah strategis untuk pengedaran narkoba. Maka pihak bea cukai tidak jarang menangkap pengedar narkoba dan menggagalkan penyelundupan narkoba, bahkan dalam jumlah yang sangat besar. Di Indonesia sendiri, menurut BNN, tidak ada propinsi yang steril dari penyalahgunaan narkoba. Semakin ironis lagi, ketika akhir-akhir ini, anak-anak dan remaja menjadi sasaran para pebisnis narkoba ini. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2013), yang dimaksud anak-anak adalah fase kehidupan individu sampai rentang usia 12 tahun – 15 tahun, dan setelah usia 15 tahun sampai usia 20 tahun, anak bertransformasi menjadi remaja.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah pengguna narkoba usia anak dan remaja mencapai 14.000 jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun (Hendrian 2016). Di sisi lain, menurut data terbaru dari Badan Narkotika Nasional bulan Januari 2017 sampai Juni 2017, terdapat 65 narkotika jenis baru di Indonesia. 43 diantaranya sudah tercakup dalam lampiran Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 2/ 2017 dan 22 jenis narkotika belum diatur dalam lampiran Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 2/ 2017. Kondisi ini membuat para pengedar obat-obatan terlarang bisa mencari celah untuk lebih leluasa merusak generasi muda.

Belum lama ini, pertengahan bulan September 2017 yang lalu terjadi fenomena beberapa anak menkonsumsi pil PCC yang mengakibatkan beberapa di antara mereka meninggal dunia. Sedangkan yang lain mengalami perilaku tidak terkendali dan harus mendapatkan perawatan medis. Pil PCC mengandung Paracetamol, Cafein,

dan Carisoprodol. Sedangkan Carisoprodol tergolong zat keras karena memiliki banyak efek samping, diantaranya euforia, halusinasi, kejang, sampai kematian. Oleh karena itu, seluruh obat atau pil yang mengandung Carisoprodol sudah dibatalkan ijin edarnya sejak tahun 2013. Di sisi lain, menurut BPOM, PCC terdolong obat yang ilegal. Di media sosial juga beberapa kali viral anak-anak mengkonsumsi minuman keras, *nge*-lem (mencium bau lem secara terus menerus sehingga memunculkan "rasa nikmat"), dan baru-baru ini mengkonsumsi obat batuk komix enam sachet sekaligus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini, penting untuk semakin menggiatkan berbagai cara guna meningkatkan pemahaman masyarakat pada umumnya dan akademisi pada khususnya mengenai bahaya pengaruh narkotika dan zat adiktif, terutama dampaknya terhadap anak. Dengan demikian, diharapkan mampu membentuk jaringan guna membentengi anak dan masyarakat dari pengaruh dan bahaya narkotika dan zat adiktif.

TUJUAN

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif zat adiktif dan narkoba.
2. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan orang tua terhadap anak dari bahaya dan pengaruh negatif zat adiktif dan narkoba.
3. Mendorong orang tua untuk melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan, khususnya pengaruh zat adiktif dan narkoba, dengan cara yang humanis.
4. Membentuk jaringan agar masyarakat semakin memberikan perlindungan terhadap sesama anggota, terutama anak-anak, dari bahaya dan dampak negatif zat adiktif dan narkoba.
5. Memunculkan kesadaran orang tua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk membangun anak yang sehat dan bahagia, tanpa pengaruh narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

MANFAAT

1. Manfaat teoritis

   Tulisan ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah mengenai bahaya zat adiktif dan narkoba, terutama pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan psikologis.

Selain itu, juga diharapkan dapat menambah karya ilmiah yang bertemakan melindungi anak dari pengaruh zat adiktif dan narkoba.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya sebagai petunjuk awal dalam rangka melindungi anak dari pengaruh negatif zat adiktif dan narkoba. Selain itu, juga sebagai petunjuk awal tentang menumbuhkan asertivitas anak dalam menolak pengaruh buruk lingkungan, termasuk menolak pemberian/ ajakan orang lain untuk mencoba narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya dalam bentuk apapun.

KAJIAN TEORI

1. Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika (*drugs abuse*) adalah suatu pemakaian non medikal atau ilegal barang yang dinamakan narkotika (narkotik dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya (Sofyan, 2005).

Dengan demikian, pada dasarnya narkotika adalah zat yang bermanfaat di dunia media, namun harus di bawah pengawasan dokter atau profesional di bidang medis. Penggunaannya pun juga harus berdasarkan proporsi yang diestimasi tidak sampai memberikan dampak buruk pada fisik dan psikis seseorang. Meskipun demikian, narkotika kemudian menyebar ke masyarakat luas dan seringkali disalahgunakan bahkan tanpa pengawasan dan perhitungan. Kondisi ini yang kemudian memunculkan banyak dampak negatif terhadap fisik maupun psikis, bahkan dampak sistemik berupa meningkatnya kriminalitas dan penyakit yang sulit disembuhkan seperti HIV – AIDS.

2. Jenis Narkotika

Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, pengertian narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika dibedakan ke dalam golongan-golongan :

a. Narkotika Golongan I :

   Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan, (Contoh : heroin/putauw, kokain, ganja).

b. Narkotika Golongan II :

   Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan (Contoh : morfin, petidin)

c. Narkotika Golongan III :

   Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan (Contoh : kodein)

3. Jenis Psikoropika

Selain narkotika, yan perlu mendapatkan perhatian khusus adalah psikotropika. Menurut Undang-undang RI No.5 tahun 1997 tentang psikotropika, yang dimaksud dengan psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan Narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Psikotropika dibedakan dalam golongan-golongan sebagai berikut:

a. Psikotropika Golongan I :

   Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: ekstasi, shabu, LSD.

b. Psikotropika Golongan II :

   Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi, dan/atau tujuan ilmu pengetahuan serta menpunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: amfetamin, metilfenidat atau ritalin.

c. Psikotropika Golongan III :

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: pentobarbital, flunitrazepam.

d. Psikotropika Golongan IV :

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh : diazepam, bromazepam, Fenobarbital, klonazepam, klordiazepoxide, nitrazepam, seperti pil BK, pil koplo, Rohip, Dum, MG.

4. Jenis Zat Adiktif

Di sisi lain, terdapat zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang rentang disalahgunakan. Zat-zat ini seringkali disebut dengan zat adiktif. Zat adiktif yang tidak termausk narkotika dan psikotropika adalah

a. Minuman berakohol

Minuman beralkohon mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan sebagai campuran dengan narkotika atau psikotropika, memperkuat pengaruh obat/zat itu dalam tubuh manusia. Terdapat tiga golongan minuman berakohol, yaitu :

i. Golongan A : kadar etanol 1-5%, (Bir)

ii. Golongan B : kadar etanol 5-20%, (Berbagai jenis minuman anggur)

iii. Golongan C : kadar etanol 20-45 %, (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker, Kamput.)

b. Inhalansia (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin. Inhalasia yang sering disalahgunakan, antara lain: lem, thinner, penghapus cat kuku, dan bensin.

Bahan/ obat/zat yang disalahgunakan dapat juga diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Sama sekali dilarang : Narkotika Golongan I dan Psikotropika Golongan I.

b. Penggunaan dengan resep dokter : amfetamin, sedatif hipnotika.

c. Diperjualbelikan secara bebas : lem, thinner dan lain-lain.

d. Ada batas umur dalam penggunannya : alkohol, rokok.

5. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif

Menurut (Wulandari, Retnowati, Handojo, & Rosida, 2015), terdapat beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Faktor tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

i.	Mudah terpengaruh	: 63,9%
ii.	Mencoba hal baru	: 59,1%
iii.	Ingin mendapat pujian	: 61,5%
iv.	Mengikuti tren	: 78,4%
v.	Gaya hidup mewah dan bersenang-senang	: 63,9%
vi.	Tidak percaya diri	: 56,6%
vii.	Membuat ketagihan dan ingin mencoba lagi	: 100%

b. Faktor Eksternal

i.	Lingkungan membuat tertekan	: 60,2%
ii.	Keluarga tidak mengekang	: 27,2%
iii.	Keluarga tidak utuh	: 74,7%
iv.	Mempunyai keluarga/ saudara pengguna	: 63,9%
v.	Komunikasi tidak baik	: 73,4%
vi.	Tidak menerapkan kehidupan beragama	: 74,7%
vii.	Berteman dengan pengguna	: 87,9%
viii.	Mendapatkan NAPZA secara gratis	: 51,8%
ix.	Keadaan ekonomi	: 51,8%
x.	Kurang perhatian dari pemerintah	: 37,7%

Selain itu, Adam (tt) menuliskan faktor-faktor lain yang melatarbelakangi seseorang bisa menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif. Faktor tersebut adalah:

a. Kegagalan yang dialami dalam kehidupan

Tidak memiliki rasa percaya diri ataupun kurang mendapat kasih sayang orang tua dapat menyebabkan timbulkan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja. Misalnya saja, orang tua yang terbilang sukses dalam berkarir tetapi

kurang memberi perhatian kepada keluarga, adanya perselisihan di keluarga hingga mengalami kehancuran.

b. Pergaulan yang bebas dan lingkungan yang kurang tepat

Menurut teori Waddington, mengenai "*develope mental landscape*", jika seorang anak di tempatkan pada suatu lingkungan tertentu, maka sulitlah bagi kalangan tersebut untuk mengubah pengaruhnya, terlebih lagi jika lingkungan itu sangat kuat mempengaruhi anak tersebut. Sebagai orang tua seharusnya dapat memperingatkan anaknya agar tidak bergaul dengan teman yang berakhlak tidak baik.

c. Kurangnya siraman agama

Untuk memerangi narkotika, upaya yang perlu di lakukan adalah membangkitkan kesadaran beragama dan menginformasikan hal-hal yang positif dan bermanfaat kepada para remaja. Karena, pada zaman sekarang ini sangat sedikit anak dan remaja yang sadar akan pentingnya siraman agama.

d. Keinginan untuk sekedar mencoba

Seseorang yang menjadi pecandu narkotika pada dasarnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kepribadian yang mantap sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain terutama teman sebaya dan lingkungan. Adanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba-oba, pengaruh dari teman agar dapat diterima dalam lingkungan mereka atau untuk menunjukkan rasa solidaritas, untuk melarikan diri dan untuk memperoleh rasa aman.

e. Penyebab dari keluarga

Orang tua dan keluarga dapat menyebabkan seseorang tergolong untuk menyalahgunakan narkotika, apabila kondisi orang tua atau keluarga tidak mampu menghayati perkembangan dan aspirasi anaknya, serta lemah dalam memberikan pengarahan dan pengawasan. Adanya situasi kehidupan orang tua yang *broken home*.

f. Penyebab dari lingkungan

Kurangnya pembinaan dan pengarahan terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika, dan maraknya fasilitas hiburan masyarakat yang merangsang timbulnya peredaran narkotika.

umsa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Musbikin (2013) mengklasifikasikan faktor penyebab seseorang dan anak menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif sebagai berikut:

a. Faktor individu, seperti keingintahuan yang besar untuk mencoba, keinginan untuk bersenang-senang, lari dari masalah, mengalami kelelahan, menderita kecemasan, menghibur diri, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak mampu menghadapi tekanan dari lingkungan.
b. Faktor keluarga, misalkan hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, salah satu anggota keluarga menjadi pengguna atau pengedar, komunikasi keluarga yang kurang hangat dan efektif, kurangnya kasih sayang dari keluarga dan orang tua, orang tua yang bersikap permisif dan acuh sehingga tidka mengawasi perilaku anak, kesibukan orang tua, disiplin sekolah yang rendah, dan lingkungan yang penuh tekanan.
c. Faktor ketersediaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, seperti mudah mendapatkan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, serta peredaran narkoba yang sudah sangat meluas.

6. Dampak Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif

Utomo (2007) mengklasifikasikan dampak penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif sebagai berikut:

a. Depresan, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain opioda, dan berbagai turunannya seperti morphin dan heroin.
b. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan: Kafein, Kokain, Amphetamin. Contoh yang sekarang sering dipakai adalah Shabu-shabu dan Ekstasi.
c. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen kebanyakan berasal dari tanaman seperti mescaline dari kaktus dan psilocybin dari jamur-jamuran. Selain itu ada jugayang diramu di laboratorium seperti LSD. Yang paling banyak dipakai adalah marijuana atau ganja.

Menurut Dadang Hawari (Sofyan, 2005) bahwa orang yang telah kecanduan dan tergantung pada narkotika dan zat adiktif, maka hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak mampu berfungsi penuh secara wajar dalam masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusaknya fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, serta tidak mampu mengendalikan dirinya. Pada peristiwa ini timbul gejala-gejala seperti air mata berlebihan, cairan hidung berlebihan, puril mata melebar, keringat berlebihan, mual, muntah, diare, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia (sulit tidur), mudah marah, emosional, serta agresif.

ANALISIS KRITIS

Seluruh narkoba dan zat adiktif memiliki efek samping yang cukup signifikan. Pada awalnya, efek samping bisa berupa euforia atau semangat serta ketahanan. Namun, lama kelamaan akan membuat seseorang tergantung dengan narkoba dan zat adiktif tersebut serta memunculkan efek samping lain, misalkan halusinasi dan merusak sel saraf. Ketergantungan obat-obatan terlarang dan zat adiktif ini kemudian menjadi sumber dari kejahatan yang lain. Beberapa orang yang sudah kecanduan atau tergantung dengan narkoba dan zat adiktif, akan mencuri uang atau sesuatu agar bisa membeli narkoba dan zat adiktif tersebut. Hal ini dikarenakan, pengedar narkoba dan zat adiktif akan mematok harga tinggi kepada orang yang sudah mengalami ketergantungan. Pada awalnya, para pengedar justru memberikannya secara cuma-cuma atau gratis. Maka dari itu, banyak orang yang tertarik memakainya.

Begitu juga pada anak. Para pengedar memberikan narkoba dan zat adiktif yang sudah dikemas menjadi makanan ringan yang menarik. Jika anak sudah dapat dipengaruhi oleh narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, maka saat itu awal kehancuran peradaban negara dimulai. Karena anak adalah generasi masa depan yang diharapkan kontribusinya. Jika fisik, psikis, dan kejiwaan anak sudah terganggu akibat dampak negatif dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, maka anak-anak akan sulit mengaktualisasikan dirinya dan mengerahkan potensinya untuk menuju kesuksesan. Oleh karena itu, kondisi ini sudah saatnya menjadi perhatian serius dari setiap elemen masyarakat.

Terdapat beberapa solusi yang dimunculkan berdasarkan faktor anak atau seseorang bisa terjerumus mengkonsumsi narkoba dan zat adiktif. Dalam tulisan ini,

akan difokuskan solusi yang secara langsung terkait dengan anak. *Pertama*, meningkatkan ketahanan psikologis anak. Ketahanan psikologis merupakan faktor penting dalam kehidupan anak (Saifuddin, 2017). Harus diakui, anak tetap memiliki beban psikologis dan stres kehidupan. Beban psikologis dan stres kehidupan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Misalkan, beban pelajaran atau tugas akademik di sekolah. Dalam hal ini, maka sekolah atau institusi pendidikan sudah saatnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus menekan anak. Institusi pendidikan bisa menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik belajar anak. Selain itu, orientasi pembelajaran harus bersumber dari potensi anak. Faktor lain dari ketahanan psikologis anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang mengembangkan anak, bukan memberikan beban kepada anak.

Kedua, memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga. Keamanan dan kenyamanan seorang anak ini ditentukan oleh pola komunikasi dan pola asuh. Komunikasi pada dasarnya bermakna tindakan satu orang atau lebih yang mengirim pesan dan menerima pesan dan terjadi pada konteks tertentu sehingga memiliki penaruh tertentu. Komunikasi antar pribadi dapat terjadi jika ada kontak, keterlibatan, dan keakraban (DeVitto 2011). Salah satu contoh komunikasi antar pribadi adalah komunikasi orang tua dengan anak.

Komunikasi antara anak dengan orang tua dapat menjadi sumber kebahagiaan yang besar tetapi dapat menyebabkan sumber frustasi juga. Salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan oleh anggota keluarga yang lebih muda dan lebih tua adalah mengenai cara berbicara (Suciati 2016). Maka dari itu, komunikasi antar pribadi, termasuk komunikasi orang tua dan anak, dapat berlangsung efektif jika memenuhi syarat keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2011). Selain itu, menurut Hinde (Suciati, 2016) prinsip pokok hubungan orang tua dan anak adalah adanya interaksi antara orang tua dan anak, kontribusi yang saling menguntungkan dan timbal balik, adanya keunikan, dan bersifat kekal. Prinsip komunikasi yang tidak kalah penting adalah membangun kepercayaan, saling menerima (Supratiknya 2016), dan menyimak dengan penuh konsentrasi dan obyektif (Laksana 2015).

Terdapat tiga jenis gaya komunikasi orang tua dengan anak. Pertama, gaya asertif yaitu gaya komunikasi yang memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan berdasarkan pikiran yang etis, gaya ini memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Kedua, gaya non asertif yang merupakan kebalikan dari gaya asertif dan ebrdampak negatif . Ketiga, gaya agresif yang hanya bertujuan memperoleh keuntungan pihak orang tua saja dan bersifat mnedominasi. Gaya ini bersifat kaku, mudah menghakimi, dan otoriter (Suciati, 2016).

Selain gaya komunikasi, kenyamanan dan keamanan anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua. Pertama, pola asuh autoritatif, yaitu pola asuh yang memberikan arahan pada anak namun tidak menekan. Kedua, pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang mendominasi anak, serba menuntut anak, namun tidak memberikan arahan. Ketiga, pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang membebaskan anak dan tidak memberikan arahan pada anak (Hubbs-Trait, et al. 2008; Edwards dan Liu, 2002; Collins, Madsen dan Susman-Stillman, 2002; Zarit dan Eggebeen 2002; Steinberg dan Silk, 2002).

Gaya komunikasi dan pola asuh tersebut mempengaruhi kenyamanan dan keamanan anak. Ketika seorang anak sudah merasa aman dan nyaman dengan orang tua, maka anak akan lebih memilih menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang tua daripada bermain dengan temannya. Dengan begitu, pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan eksternal dapat diminimalisir. Gaya komunikasi dan pola asuh yang kurang berkualitas akan menjadi tekanan tersendiri bagi anak, sehingga rentan untuk terjerumus dan terpengaruh pada penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Sebaliknya, gaya komunikasi dan pola asuh yang berkualitas tidak akan memberikan tekanan pada anak, justru anak akan meluapkan tekanan kepada orang tua sehingga menjadi media katarsis. Terlebih lagi, ketika orang tua mampu memberikan keamanan dan kenyamanan, maka orang tua akan dapat leluasa mengajarkan ketahanan psikologis pada anak. Di sisi lain, ketika orang tua memiliki gaya komunikasi yang berkualitas dan efektif, orang tua dapat memberikan pengetahuan pada anak mengenai bahaya zat adiktif, mengajarkan anak untuk waspada terhadap pemberian orang tak dikenal (menolak pemberian orang lain yang tidak dikenal), tidak sembarang membeli makanan dan minuman, dan dapat

mengambil sikap yang benar agar tidak mudah terpengaruh teman sebayanya (bersikap asertif).

Ketiga, orang tua dan institusi pendidikan perlu untuk mengajarkan penyelesaian masalah yang adaptif dan membangun resiliensi anak (daya tahan psikologis). Menurut Grotberg (1995, 1999) resiliensi adalah kapasitas individu ketika menghadapi, mengatasi permasalahan, bahkan menjadi lebih kuat dalam tekanan hidup yang berat. Berbekal resiliensi, anak tidak akan mudah menyerah dan melakukan tindak menyimpang ketika menemukan masalah dan mendapatkan beban. Selain itu, anak dengan resiliensi tinggi mampu menghargai dirinya sendiri sehingga tidak akan berbuat sesuatu yang mampu merusak dirinya.

Keempat, menyalurkan energi dan potensi anak. Hal ini merupakan tugas orang tua yang kadangkala dilupakan. Sebagian orang tua menganggap standart keberhasilan anak adalah mampu dalam hal akademik. Padahal, potensi setiap anak berbeda-beda. Sehingga, standart keberhasilan tidak bisa digeneralisir ke semua anak. Orang tua sudah saatnya memahami potensi anak yang kemudian harus disalurkan dan dikembangkan. Penyaluran potensi dan kelebihan energi anak ini akan berdampak positif. Dampak positif yang pertama adalah mengembangkan keterampilan diri anak sehingga anak mampu berkembang menjadi lebih baik, bahkan tidak jarang keterampilan diri dan potensi diri yang terasah tersebut menjadi bekal keberhasilan anak. Dampak positif yang kedua adalah mengajarkan anak untuk mengisi waktu dengan kegiatan dan aktivitas yang memberdayakan. Dengan demikian, pengaruh eksternal yang bersifat negatif bisa diminimalisir.

Kelima, orang tua harus mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan sejak dini pada anak. Keterampilan ini penting sebagai bekal anak menghadapi permasalahan dan tugas di masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Stenberg (2008) dan Solso, Maclin, & Maclin (2008), pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ini meliputi beberapa tahapan: memahami dan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menyusun kemungkinan rencana pemecahan masalah, mengidentifikasi sumber daya baik yang bersifat internal (kontrol diri, kemampuan intelektual, regulasi emosi, dan sebagainya) maupun eksternal (materi, dukungan sosial), mensinkronkan antara rencana pemecahan

masalah dengan sumber daya diri, mengimplementasikannya, lalu mengevaluasinya guna memperbaiki di masa mendatang.

Orang tua dapat mengajarkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan pada anak sejak dini dengan beberapa hal sederhana terlebih dahulu. Misalkan, ketika anak (yang sudah dapat diajak berkomunikasi, kisaran usia tiga sampai lima tahun) menginginkan sesuatu, maka orang tua sebaiknya tidak segera menurutinya. Orang tua dapat belajar empati terhadap keinginan anak, dan kemudian melatih anak untuk mencapai keinginannya dengan serangkaian usaha dan pemecahan masalah, contohnya menabung agar bisa membeli barang yang diinginkan. Keinginan pada hakikatnya adalah masalah karena bisa dimaknai sebagai tekanan bahwa diri harus memilikinya. Hal ini bisa ditindaklanjuti dengan mengajarkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan agar keinginan dapat dicapai dengan serangkaian usaha yang sudah dirumuskan bersama orang tua.

Selain itu, orang tua juga sebaiknya melatih anak untuk mandiri mengerjakan tugas, misalkan tugas sekolah. Sikap ini berguna membangun anak agar kuat dan memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi masalah (tugas bisa dimaknai sebagai masalah karena harus diselesaikan dalam tempo waktu yang telah ditentukan oleh pihak guru). Sehingga, orang tua mengerjakan tugas sekolah anak bukan merupakan perilaku mendidik anak. Justru jika orang tua sayang terhadap anak, maka akan dilatih untuk mengerjakan tugas sendiri agar di masa mendatang anak dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar. Meskipun demikian, orang tua harus memposisikan dirinya sebagai pendamping. Artinya, tidak mengacuhkan dan membiarkan anak mengerjakan tugas sendiri. Akan tetapi, mendampingi anak sehingga ketika anak mengalami kesulitan, orang tua bisa membantunya mengatasi masalah dengan mengajarkan anak merumuskan perilaku pemecahan masalah, bukan memberikan jawaban dari tugas.

Keenam, dalam konteks pergaulan, anak juga sebaiknya diajarkan regulasi emosi sejak dini. Hal ini berguna sebagai bekal anak menghadapi tekanan dari teman sebaya dan teman sepermainan. Bradley, Atkinson, Tomasino, dan Rees (2009) dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Facilitating Emotional Self-Regulation in Preschool Children : Efficacy of the Early Heart Smarts Program in Promoting Social, Emotional and Cognitive Development* menjelaskan bahwa regulasi emosi

adalah kunci utama kompetensi sosioemosional pada anak usia dini yang menjadi dasar bagi pengembangan masa depan dan potensi untuk pertumbuhan psikososial di masa mendatang dan mencapai kesejahteraan serta prestasi. Gross (2006) dalam *Handbook of Emotion Regulation* menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah proses yang terdapat dalam diri seseorang ketika seseorang tersebut mengalami sebuah emosi yang muncul akibat pengalaman tertentu dan kemudian mengekspresikannya. Anak yang memiliki regulasi emosi, maka akan tidak mudah tertekan ketika mendapatkan permasalahan dengan teman sebayanya dan tidak mencari pelampiasan ke hal yang negatif, seperti penyalahgunaan zat adiktif.

Ketujuh, menginternalisasikan religiositas yang mendalam pada anak. Religiositas adalah "*…as the inner experience of the individual when he senses a Beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on this behavior when he actively attemps to harmonize his life with the beyond"*. Rasa beragama atau religiositas adalah pengalaman batin dari seseorang sewaktu merasakan keberadaan Tuhan, terutama ketika dampak dari pengalaman tersebut terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika seseorang secara aktif berusaha untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan (Clark, 1958).

Menurut Verbit (1970), religiositas disusun atas enam dimensi, yaitu: 1) *Doctrine*, yaitu dimensi dari religiositas yang berwujud kepercayaan terhadap doktrin agama atau sejenisnya, 2) *Knowledge*, yaitu dimensi religiositas yang berupa seberapa banyak dan dalam pengetahuan keagamaan seseorang, 3) *Ritual*, yaitu aspek atau dimensi religiositas yang berupa seberapa seberapa banyak atau konsisten seseorang melaksanakan ritual peribadatan, 4) *Emotion*, yaitu aspek religiositas yang berupa dampak emosi akibat melaksanakan ritual peribadatan. Aspek ini berkorelasi dengan tingkat penghayatan ketika melakukan ritual peribadatan, 5) *Ethics*, yaitu dimensi religiositas yang berupa perilaku yang baik dan beretika sebagai dampak dari rasa keberagamaan, dan 6) *Community*, yaitu dimensi religiositas yang berupa ketikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan yang juga berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Misalkan mengikuti organisasi dan komunitas keagamaan. Idealnya, keenam dimensi religiositas ini dimaksimalkan agar religiositas seseorang mantap dan berkualitas tinggi.

Hanya saja, karakteristik perkembangan psikologis anak belum memungkinkan untuk memaksimalkan keenam dimensi religiositas tersebut. Sehingga, jalan tengahnya adalah memaksimalkan dimensi religiositas yang bisa dimaksimalkan sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis anak. Tujuan akhir dari pembentukan religiositas yang kuat pada anak adalah untuk membentuk sikap anak yang mampu membedakan hal baik dan buruk sehingga dapat memilih kebaikan. Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu memahami dan mampu mengimplementasikan dan menerapkan nilai-nilai moralitas dan religiositas. Ini berarti, orang tua harus memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitas dan religius. Internalisasi religiositas ini bisa dilakukan dengan beberapa teknik, misalkan dengan mendongeng dan memberikan teladan (Sjarkawi, 2008).

Kedelapan, *alcoholic anonymous. Alcoholic anonymous* adalah salah satu upaya kuratif bagi pihak yang mengalami kecanduan zat adiktif. Secara garis besar, *alcoholic anonymous* adalah membuat seseorang sadar akan kesalahannya dalam mengkonsumsi zat adiktif, kemudian membuatnya untuk tidak kecanduan lagi. Setelah itu, keberhasilan pada seseorang tersebut dijadikan bekal untuk membuat jaringan penyembuhan kecanduan zat adiktif kepada beberapa orang di sekitarnya. Dengan demikian, *alcoholic anonymous* ini sarat akan pembangunan dukungan sosial. Uniknya, dalam *alcoholic anonymous* ini seseorang juga diajarkan mengenai spiritualitas dan religiositas guna membentengi dari pengaruh lingkungan atau pengaruh zat adiktif dan obat-obatan terlarang (Durrand dan Barlow, 2007).

Kesembilan, melindungi keluarga dari pengaruh narkoba. Salah satu faktor anak terpengaruh narkoba adalah karena salah satu anggota keluarganya juga terpengaruh narkoba dan menjadi pengguna. Selain itu, jika memakai perspektif ekologi Eric Brofenbreunner, keluarga termasuk mikrosistem yang mempengaruhi arah perkembangan anak (Santrock, 2002; Papalia, Olds, & Feldman, 2013). Maka, tidak cukup hanya melindungi anak, namun juga melidungi seluruh anggota keluarga dari pengaruh narkoba dengan saling mengingatkan dan memperkuat dukungan sosial. Karena kebahagiaan keluarga dan kesehatan anak hanya bisa dicapai tanpa narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, beberapa jenis narkotika, psikotropika, dan zat adiktif memiliki beberapa manfaat di dunia medis. Hanya saja, untuk mendapatkan manfaat tersebut, harus dilakukan oleh dan di bawah pengawasan profesional dalam bidang medis. Selain itu, penggunaannya pun sangat memperhatikan dosis dan proporsinya agar tidak memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikis seseorang.

Akan tetapi, sebagian kalangan menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif tersebut untuk keperluan non medis. Kondisi ini yang kemudian dianggap sebagai "Penyalahgunaan Narkoba". Angka penyalahgunaan narkoba ini semakin memprihatinkan dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan, sebagian pengedar narkoba sudah mulai membidik anak-anak untuk dipengaruhi menggunakan narkoba. Di sisi lain, pengedar narkoba mencari cara lain yang lebih halus untuk meracuni anak-anak dengan narkoba dengan cara membuat makanan ringan yang menarik anak-anak yang dicampur dengan zat-zat adiktif atau narkoba. Maka dari itu, masyarakat pada umumnya harus semakin meningkatkan perhatiannya agar anak-anak terlindungi dari bahaya narkoba. Mengingat masa anak-anak adalah masa perkembangan (baik perkembangan kognitif, afeksi, dan psikomotorik), masyarakat harus mengupayakan terciptanya kesehatan fisik dan psikis anak agar anak sehat dan bahagia pada masa pertumbuhan dan perkembangannya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung optimal. Jika anak-anak terpengaruh narkoba dan zat adiktif, akan mengakibatkan kerusakan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya, sehingga menimbulkan kerusakan generasi penerus.

Dengan demikian, terdapat beberapa strategi untuk membentengi anak dari pengaruh narkoba. *Pertama*, meningkatkan ketahanan psikologis anak. *Kedua*, memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga. *Ketiga*, orang tua dan institusi pendidikan perlu untuk mengajarkan penyelesaian masalah yang adaptif dan membangun resiliensi anak (daya tahan psikologis). *Keempat*, menyalurkan energi dan potensi anak ke berbagai kegiatan dan aktivitas yang positif dan memberdayakan serta mengasah keterampilan. *Kelima*, orang tua harus mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan sejak dini pada anak. *Keenam*, dalam konteks pergaulan, anak juga sebaiknya diajarkan regulasi emosi sejak dini.

Ketujuh, menginternalisasikan religiositas yang mendalam pada anak. *Kedelapan*, *alcoholic anonymous. Kesembilan*, melindungi seluruh anggota keluarga dari pengaruh narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Dengan berbagai strategi tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kualitas anak sehingga terhindar dari pengaruh narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Pada akhirnya, anak dapat menikmati masa perkembangan dan pertumbuhannya dengan sehat secara fisik dan psikis serta penuh rasa bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. (tt). Dampak Narkotika Pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal*, 1 - 8.

Bradley, R. T., Atkinson, M., Tomasino, D., & Rees, R. A. (2009). *Facilitating Emotional Self-Regulation in Preschool Children : Efficacy of the Early Heart Smarts Program in Promoting Social, Emotional and Cognitive Development.* USA: Institute of Heart Math.

Buku Pedoman Praktis Mengenai Penyalahgunaan NAPZA Bagi Petugas, diunduh dari facebook

Clark, W. H. (1958). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior.* New York: MacMillan Company.

Collins, W. A., Madsen, S. D., & Susman-Stillman, A. (2002). Parenting During Middle Childhood. In M. H. Bornstein, *Handbook of Parenting Volume 1 : Children and Parenting* (pp. 73 - 102). USA: Lawrence Erlbaum Associates.

DeVitto, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia.* Tangerang: Karisma Publishing Group.

Durrand, V. M., & Barlow, D. H. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal Buku Kedua Edisi Keempat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edwards, C. P., & Liu, W. L. (2002). Parenting Toodlers. In M. H. Bornstein, *Handbook of Parenting Volume 1 : Children and Parenting* (pp. 45 - 72). USA: Lawrence Erlbaum Associates.

Gross, J. (2006). *Handbook of Emotion Regulation.* New York: Guilford Press.

Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit (fulltext publication).* Bernard van Leer Foundation: http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb9 5b.html.

Grotberg, E. H. (1999). *Taping your inner strength : How to find the resilience to deal with anything.* Oakland California: NewHarbinger Publications, Inc.

Hendrian, D. (2016, Mei 2). *Memprihatinkan Anak Pengguna Narkoba Capai 14.000*. Retrieved September 27, 2017, from http://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/

Hubbs-Trait, L., Kennedy, T. S., Page, M. L., Topham, G. L., & Harrist, A. W. (2008). Parental Feeding Practices Predict Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Styles. *Journal of American Dietetic Association*, 1154 - 1161.

Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi Yang Efektif Dalam Interaksi Manusia.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja.* Pekanbaru Riau: Zanafa.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development, Perkembangan Manusia, Jilid 1 (Terj.Brian Marswendy).* Jakarta: Salemba Humanika.

Saifuddin, A. (2017). Ketahanan Psikologis. *Solopos Edisi 5 Juni 2017*.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sofyan, W. (2005). *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.

Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Pareting Adolescents. In M. H. Bornstein, *Handbook of Parenting Volume 1 : Children and Parenting* (pp. 103 - 104). USA: Lawrence Erlbaum Associates.

Stenberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suciati. (2016). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam.* Yogyakarta: Buku Litera.

Supratiknya. (2016). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi.* Yogyakarta: Kanisius.

Utomo, P. M. (2007). Psikotropika Yang Berbahaya Bagi Kesehatan. *Makalah Pengabdian Pada Masyarakat (Tidak Diterbitkan)*, 1 - 8.

Verbit, M. F. (1970). The Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity. In P. E. Hammond, & B. Johnson, *The*

Components and Dimensions of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity (pp. 24 - 39). New York: Random House.

Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., Handojo, K. J., & Rosida. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA Pada Masyarakat di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas Volume 2 Nomor 1 (2015)*, 1 - 4.

Zarit, S. H., & Eggebeen, D. J. (2002). Parent-Child Relationships in Adulthood and Later Years. In M. H. Bornstein, *Handbook of Parenting Volume 1 : Children and Parenting* (pp. 135 - 164). USA: Lawrence Erlbaum Associates.

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

KELEKATAN IBU DAN ANAK
(KASUS PADA IBU BERSTATUS MAHASISWA/ *STUDENT MOTHER*)

Andrielina Firdausih
Mahasiswa Magister Sains Psikologi UGM
Email : *andrielinafirdausih@gmail.com*

Abstrak

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara satu individu dengan individu lainnya sehingga mereka dapat saling memahami satu sama lain. Kelekatan ibu dan anak merupakan hal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh ibu dengan untuk menjaga kelekatan terhadap anak. Paritisipan penelitian ini adalah dua ibu pelajar atau ibu yang berstatus mahasiswa. Pegumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan pendekatan studi kasus. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Subjek A dan subjek B memiliki kesamaan dalam menggunakan 'waktu berkualitas' di malam hari sebagai waktu kebersamaan dengan anak, yang ditujukan untuk menjaga kelekatan dengan anak. Subjek A memulai dengan strategi penentuan sekolah anak, kemudian dilanjutkan menentukan rumah kontrakan. Subjek B menentukan pengasuh yang sesuai kriteria, mengatur meja belajar yang bersebalah dengan anak pertamanya, kemudian membacakan cerita untuk anak kedua, dan menemani anak ketiga hingga larut malam sampai anak ketiga tertidur. Subjek B menemani anak bermain lego, menonton kartun, dan merencanakan permainan saat ayah pulang untuk bermain bersama anak.
Kata kunci : kelekatan; ibu; mahasiswa

Abstract

Attachment is the emotional bond between one person with another so that they can be understood each other. Attachment to mother and child is affect of child development in children's daily life. This study aimed to describe mother's strategies for maintain attachment with their children. Participants of this study are two of student mothers or the mothers who are college students. Data were collected with interview and observation with study case approach. The result of this study showed that A and B have similarity in the way they managing their time. Similiarity refers to a 'quality time' with their child in the night. They did it with a purpose for maintaining attachment with their childs. Subject A initiate the strategies of school preference, and then rented house. Subject B determines a nanny that has an approppriate criteria, organize learn table position, and storry telling for her children before sleep. Subject B playing lego with the children, watching a cartoon, and make a plan for play after their father was in the home
Keywords : attachement; mother; student

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan perempuan Indonesia terus membaik. Hal ini dapat dilihat dari persentase lulusan perempuan di Perguruan Tinggi (PT) lebih besar (51,74%) dibandingkan dengan laki-laki (48,26%) (Kemendikbud, 2013). Megawangi (2014) menyatakan bahwa kemajuan perempuan di bidang pendidikan dan kesehatan merupakan kunci utama dalam pembangunan .

Seorang perempuan yang sudah menikah dan berperan sebagai ibu berperan penting terhadap kehidupan anak. Ibu merupakan seseorang yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan biologis ataupun psikologis dasar anak. Kesadaran ibu yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak akan menciptakan rasa aman dan kelekatan ibu dan anak yang baik. Hubungan hanhat dan baik antara ibu dan anak sejak bayi berdampak pada kecerdasan emosional anak (Darusmin, 2013). Ibu harus memahami setiap tahapan perkembangan anak dan harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, serta membutuhkan waktu bersama anak untuk membantu anak dalam berkembang (Lynch, 2008).

Kelekatan ibu dan anak penting bagi kehidupan anak. Hal ini dikarenakan kelekatan berpengaruh positif terhadap perkembangan emosi dan sosial anak (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Laumi dan M.G Adiyanti (2012) pada siswa kelas XI dan XII di SMKN "X" dan SMKN "Y", menunjukkan bahwa kelekatan emosi terhadap, ayah, dan ayah mempengaruhi harga diri anak. Kelekatan ibu dan anak yang aman juga penting bagi anak saat berinteraksi guru saat di sekolah (Hernawati, Lestari, & Hildayani, 2012).

Peran ganda yang diputuskan seorang ibu untuk mengejar peningkatan pendidikan di perguruan tinggi (PT) sangat perlu untuk dikaji. Istilah seorang ibu dengan status mahasiswa dapat diistilahkan sebagai *student mother*. Sebuah penelitian dilakukan oleh Lynch (2008) dengan mewawancara 30 ibu yang sedang menempuh jenjang doktor di United States. Hasil wawancara dengan salah satu partisipan, berusaha untuk tetap menjadi íbu dan mahasiswa yang baik. Partisipan tersebut memilih tidak membawa foto atau barang yang berkaitan dengan anak. Hal inni dilakukan partisipan agar partisipan saat belajar tidak sedih karena mengingat anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 20% partisipan meminta bantuan pasangan, anggota keluarga, tetangga, atau pengasuh untuk menjaga anak selama partisipan berada di kampus, sepulu persen dari

responden memilih untuk “melaju”(*tough route)* yaitu secara bergantian dengan pasangan partisipan dan enam persen dari partisipan memanfaatkan keluarga atau tetangga untuk menjaga anak tanpa memberikan upah.

Hasil pemaparan tersebut, menjadikan peneliti merasa penting melakukan penelitian untuk melihat strategi kelekatan ibu di Indonesia yang berstatus mahasiswa terhadap anak dan dampak bagi anak terhadap status mahasiswa pada ibu. Oleh karenanya peneliti mengangkat tema kelekatan ibu-anak dengan status ibu sebagai mahasiswa.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh ibu yang berstatus mahasiswa / *student mother* untuk menjaga kelekatan anak dan dampak terhadap anak dengan status ibu yang juga sebagai mahasiswa.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian memberikan informasi kepada ibu yang berstatus mahasiswa (*student mother)* mengenai strategi yang dilakukan untuk dapat menjaga kelekatan dengan anak meski berstatus mahasiswa. Sehingga penelitian ini dapat memberikan penawaran strategi yang mungkin dapat dipraktikan saat seorang ibu memutuskan menjadi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Student Mother*

Student mother merupakan sekelompok pembelajar yang memiliki banyak tanggung jawab dan peran sebagai ibu (Walkup dalam Bosch, 2013). *Student mother* adalah pembelajar yang pengelaman sebelum, saat, dan sesudah mengambil keputusan untuk kembali kuliah bergantung pada perannya sebagai seorang ibu (Clare Lyonette, 2015).

B. Pengertian Kelekatan

Kelekatan merupakan ikatan emosional antara dua orang yang kuat (Santrock, 2011). Tiga ahli yaitu Freud, Erikson, dan Bowlby didalam Santrock (2011) mengartikan kelekatan dengan pendekatan yang berbeda. Freud megartikan kelekatan

anak terjadi saat anak memiliki kepuasan oral dari benda yang diberikan. Hal ini ditunjukkan oleh Freud, bahwa anak memiliki kelekatan dengan ibu karena ibu seringkali memberikan makan. Erikson juga menyatakan hal serupa, bahwa kelekatan dipengaruhi oleh adanya kenyamanan fisik. Erikson mempercayai bahwa pada tahun pertama kehidupan bayi muncul kepercayaan dan ketidakpercayaan. Kepercayaan pada masa bayi tersebut yang menjadikan seorang anak memiliki kelekatan. John Bowlby menekankan pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan anak dan respon dari pengasuh.

Kelekatan merupakan ekspresi perilaku yang menunjukkan adanya kedekatan dan kontak yang digambarkan pada perilaku pendekatan, mengikuti, serta ditunjukkan pada senyuman dan tangisan. Anak menunjukkan terdapat seseorang yang secara khusus dianggap penting, meyakinkan, dan keberadaanya menguntungkan karena dibutuhkan oleh anak (Crandell, Crandell, & Zanden, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian kelekatan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan sebuah ikatan secara emosional seseorang dengan orang lain, yang perlubagi ibu atau pengasuh dalam memperhatikan hal ini pada sejak kehidupan awal anak.

C. Proses Kelekatan Anak terhadap Orang Tua

Tiga fase kelekatan pada anak menurut Mary Ainsworth (Bee, 1992) dan Bowlby dalam Santrock (2011) menyatakan 4 tahap pembentukan kelekatan a. Tiga fase kelekatan Ainsworth diantaranya ;

1. *Initial preattachment*

   Fase *initial preattachment* merupakan fase yang dialami anak pada usia dua atau tiga bulan kehidupan. Mary Ainswort mendeskripsikan fase ini sebagai fase "proximity promoting", yaitu bayi menunjukkan berbagai perilaku kelekatan yang menjadikan lebih dekat dengan orang lain. Bayi yang baru lahir dapat menangis, melakukan kontak mata, berpegangan, dan merespon usaha respon pengasuh untuk menenangkan bayi.

2. *Attachment in the making*

   Fase kedua terjadi pada penghujung usia dua bulan sampai usia enam bulan. Fase ini ditunjukkan dengan anak mulai membedakan ibu dan ayah dari orang-orang

dewasa lainnya. Anak mulai menunjukkan kelekatan yang berbeda, yaitu anak lebih mudah tersenyum terhadap orang –orang disekitar yang lebih perhatian terhadap anak. Anak pada fase ini belum menentukan "safe base" yaitu orang-orang yang dianggap sebagai basis aman bagi anak. Hal tersebut menjadikan anak tidak cemas meski dipisahkan dengan orang tua dan tidak takut berada di dekat orang asing.

3. *Clear-Cut Attachment*

Fase ini dimulai pada anak berusia 6 bulan. Anak memiliki kelekatan terhadap satu orang. Anak pada fase ini mengalami perubahan perilaku yang dominan, yaitu dari kelekatan yang diakibatkan oleh apa yang datang kepada anak "come here" menjadi kelekatan yang diakibatkan oleh pencarian anak "proximity seeking". Hal ini dikarenakan anak pada usia 6-7 bulan mulai dapat bergerak menuju ibu atau pengasuh dan dapat mengajak pengasuh untuk mendatanginya. Anak usia ini memiliki seseorang yang dianggap paling penting sebagai perlindungan untuk menjelajahi lingkungan sekitar. Pada usia 6-7 bulan "clear attachment" muncul. Anak dapat membedakan antara ibu dan orang dewasa lainnya. Anak pada fase ini juga memiliki konsep "object permanence", yaitu anak menganggap sebuah objek tetap ada meski telah tidak terlihat.

Beberapa perilaku berkembang pada anak setelah mengalami keterikatan, yaitu *social referencing* dan *separation protest* (Bee, 1992).

1. *Social referencing*

   Hal ini terjadi pada saat anak berusia 10 bulan. Anak tidak hanya terikat dengan orang tua atau pengasuh, melainkan juga menjadikan orang tua dan pengasuh sebagai petunjuk saat anak menghadapi situasi baru. Hal ini ditunjukkan saat anak menemukan permainan baru, anak akan merasa permaian tersebut aman apabila ibu atau pengasuh tersenyum saat anak menuju alat permainan baru tersebut (Dickstein & Parke, 1988; Hirshberg & Svejda, 1990 di dalam Bee, 1992).

2. *Separation protest*

   Keterikatan anak menjadikan munculnya rasa takut terhadap orang asing dan merasa cemas apabila dipisahkan dengan orang yang disukainya (ibu atau pengasuh). Hal ini mulai terjadi saat anak berusia 12 sampai 16 bulan.

Kelekatan mucul dengan empat tahapan yang diawali dari kececnderungan bayi terhadap seseorang sampai kebersamaan dengan pengasuh utama (Bowlby dalam Santrock, 2011). Empat tahapan tersebut diantaranya adalah :

1. Tahap dari lahir sampai berusia 2 bulan

Pada tahap ini bayi menjalin kelekatan dengan manusia. Orang asing, saudara, dan orang tua mempunyai untuk mampu memunculkan senyuman bayi.

2. Tahap dari usia 2 hingga 7 bulan

   Pada tahap ini, kelekatan berfokus pada seseorang yang biasanya pengasuh utama. Bayi belajar mengenal orang yang dikenal dan tidak dikenal.

3. Tahap dari usia 7 hingga 24 bulan

   Kelekatan khusus berkembangan khusus pada tahap ini. Bayi dengan meningkatknya keterampilan lokomotor menjadikan bayi secara aktif berusaha menjalin interaksi dengan para pengasuh, seperti ibu dan ayah.

4. Tahap dari usia 24 bulan dan seterusnya

   Pada tahap ini, anak-anak menjadi menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain, serta mempertimbangkan tindakan.

D. Tipe Reaksi Anak

Ainsworth dalam Bee (1992) membagi tiga tipe raksi anak periode usia 12 sampai 20 bulan, pada situasi asing atau aneh bagi anak, yaitu *securely attached, insecure/avoidant,* dan *insecure/ambivalent (*seringkali disebut *resistent).* Mary Main dalam Bee (1992) mengelompokkan menjadi empat tipe dengan menambahkan tipe *insecure/ disorganized/disoriented.*

1. *Securely attached*

   Anak menunjukkan tingkat kelekatan yang rendah sampai sedang terhadap ibu. Anak tidak menghindari atau tidak menolak interaksi dengan ibu. Anak menyapa ibu secara positif setelah berpisah beberapa saat dengan ibu. Anak dapat ditenangkan saat merasa kesal dan lebih memilih perlindungan ibu saat berada dikondisi asing.

2. *Insecure/avoid*

   Anak menghindari kontak dengan ibu, khususnya saat kondisi setelah ibu meninggalkan anak untuk beberapa saat. Anak tidak menolak usaha ibu dalam

berinteraksi, tetapi interaksi tersebut tidak banyak dilakukan oleh anak. Interaksi anak dengan orang baru atau asing hampir sama dengan saat anak berinteraksi dengan ibu.

3. *Insecurely attached : resistant/ambivalent*

   Anak kesal saat berpisah dari ibu, tetapi ibu berhasil membuat anak kembali merasa nyaman. Anak menunjukkan kemarahan setelah ibu beberapa saat meninggalkan anak. Anak menolak penghiburan dan menolak hubungan dengan orang baru atau asing.

4. *Insecurely attached : disorganized/disoriented*

   Anak menunjukkan perilaku kebingungan, ketakutan, kekacauan, menghindar setelah berusaha menjalin kelekatan dengan sekitar, dan tidak dapat berhubungan atau interaksi dengan orang-orang yang hadir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan metode mengekplorasi dan memahami makna yang menurut sejumlah orang dan kelompok, berasal dari masalah sosial (Creswell, 2014). Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, dan menganalisis secara induktif yaitu dimulai dari tema khusus menjadi tema umum. Strategi studi kasus merupakan strategi penelitian dengan penyelidikan secara cermat terhadap program, peristawa, aktivitas, proses, atau sekolompok individu (Creswell, 2014). Subjek dalam penelitian berjumlah 2 ibu (subjek A dan B) yang sedang berstatus mahasiswa pascasarjana. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan terhadap masing- masing subjek, sedangkan observasi dilakukan pada subjek A dengan mengobservasi kondisi anak dan ibu saat berada di rumah. Observasi dilakukan satu kali mengunjungi rumah subjek A dengan melihat kondisi rumah saat di pagi hari (06.30 – 09.30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek A

Subjek A berusia 35 tahun dan memulai kuliah magister sejak berusia diantara rentang 33-34 tahun. Subjek pada awalnya merupakan PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan saat ini mendapat kesempatan tugas belajar dari tempat subjek bekerja. Hal tersebut menurut (Bosch, 2013) dalam hasil penelitiannya merupakan bagian dari alasan seorang ibu memutuskan kuliah untuk peningkatkan diri dan pada pekerjaan.

Subjek sebelumnya tinggal di Jakarta dan saat ini menepuh pendidikan magister di Yogyakarta. Saat ini merupakan semester ke – 4 bagi subjek. Semester awal merupakan tahap matrikulasi kemudian dilanjutkan dengan semester satu hingga semester 3 saat ini yang sedang ditempuh. Subjek memiliki tiga anak yaitu satu anak bersekolah di SD (Sekolah Dasar) dan dua anak bersekolah di jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Suami subjek tinggal di Solo dan setiap akhir minggu (sabtu dan minggu) tinggal di Jogja.

Semester awal yaitu tahap matrikulasi subjek tinggal berpisah dengan ketiga anaknya. Ketiga anaknya tinggal di Solo dan subjek tinggal di sebuah*kostsan* Yogyakarta. Saat ini subjek tinggal bersama ketiga anaknya di Yogyakarta dengan mengontrak rumah yang dekat dengan tempat sekolah anak dan kampus subjek. Pada awal semester yaitu tahap matrikulasi, subjek mencari sekolah dengan kriteria sekolah yang cocok dengan anak dan dekat dengan kampus. Setelah mendapatkan sekolah yang sesuai, subjek melanjutkan untuk mencari kontrakan yang dekat dengan rumah dan kampus.Santrock (2011) menyatakakan bahwa untuk menentukan tempat penitipan anak perlu memperhatikan lingkungan yang aman, akses permainan yang sesuai usia anak, dan partisipasi anak dalam aktivitas yang sesuai dengan usia anak.

Subjek pada bulan awal pertama saat subjek menempuh semester satu,meminta bantuan seorang *caregiver* untuk menjaga ketiga anaknya. *Caregiver* mengundurkan diri setelah satu bulan bekerja menjaga anak karena *caregiver* menyatakan tidak sanggup menghadapi ketiga anak subjek. Subjek menerima keputusan tersebut dan meyakini bahwa tidak dapat subjek bergantung terhadap orang lain, karena bergantung terhadap orang lain akan menjadi orang lain tersebut banyak keluhan dalam menangani anak subjek.

Sekolah anak pertama subjek yang berada di tingkat SD merupakan sekolah swasta. Anak pertama subjek bertahan dua minggu bersekolah di sekolah tersebut. Hal ini karena subjek selama bersekolah di sekolah swasta tersebut menjadi tidak tidur siang, menjadi stress karena tugas belum selesai. Sehingga suatu malam, anak pertama subjek berteriak bahwa tugas subjek belum tugas. Hal tersebut menjadikan subjek mencarikan sekolah lain dengan sistem *full day*, sehingga anak pertama subjek dapat tidur siang dan mendapat fasilitas makan siang. Anak pertama subjek bersekolah mulai dari antara pukul 7-07.30 sampai sore hari pukul 15.00. Anak kedua dan ketiga juga seringkali mengalami mogok sekolah, tetapi tidak sampai pindah sekolah seperti halnya anak pertama.

Subjek saat ini dalam menjaga anak dibantu oleh seorang ibu paruh baya (ibu R) yang karena suatu hal menjadikan subjek bertemu ibu tersebut bersedia menjaga anak saat subjek pergi ke kampus. Ibu R tidak memiliki seorang anak yang berstatus dokter dan tinggal cukup jauh dari kontrakan subjek, tetapi hal tersebut tidak menjadikan ibu R menolak menjaga ketiga anak subjek. Subjek tidak menjelaskan perkenalan awal antara subjek dan ibu R. Subjek menyatakan bahwa ketiga anaknya merasa nyaman dengan ibu R. Subjek menyatakan bahwa *caregiver* dengan tulus menemani anak selama subjek menyelesaikan tugas di kampus. Subjek menyatakan bahwa kondisi ekonomi *caregiver* tercukupi dan bukan tergolong membutuhkan. Hal ini dijelaskan oleh subjek bahwa anak tunggal dari *caregiver* berprofesi sebagai dokter. *Caregiver* membantu subjek untuk mengisi waktu nya, sehingga subjek menggantikan jasa *caregiver* dengan uang transportasi. *Caregiver* datang hampir setiap hari

Pagi hari subjek bangun sebelum jam 05.00 untuk menyiapkan kebutuhan anak. Apabila subjek bangun lebih dari jam 05.00 maka subjek tidak sempat untuk mengerjakan tugas atau menyiapkan materi kuliah. Hal ini karena subjek mewajibkan anak untuk sarapan. Suami subjek datang ke Yogyakarta setiap sabtu, minggu, senin di Yogyakarta dan selasa kembali ke Solo. Pengaturan kedatangan suami ke Yogyakarta menyesuaikan dengan jadwal kuliah subjek saat ini yaitu hari senin. Hari rabu dan kamis, ibu R menemani anak-anak saat subjek pergi ke kampus. Hari jum'at merupakan jadwal subjek di rumah untuk menemani anak , sehingga subjek tidak pergi ke kampus pada hari jumat. Hari sabtu, minggu, senin, dan selasa merupakan jadwal suami subjek menemani anak saat subjek pergi ke kampus. Setiap pagi subjek rutin mengantarkan

anak pertama ke sekolah dan untuk saat ini kedua anak lainnya sedang mogok ke sekolah. Anak kedua subjek belajar di TK dan anak ketiga berada di jenjang kelompok bermain.

Kelekatan

Anak kedua dan tiga terakhir lebih memiliki kelekatan dengan subjek. Anak pertama lebih sulit dan terkadang tidak patuh kepada subjek. Anak pertama lebih suka tinggal di Solo karena . "Lebih baik repot bareng sama-sama anak, daripada aku kepikiran ga ada nak-anak". Anak pertama masih mau cerita semua kejadian di sekolah, tetapi sering bertentangan dengan subjek. Subjek merasa antara lekat dan tidak lekat dengan anak pertama, karena anak pertama subjek seringkali tidak mematuhi saran subjek. Hal berbeda dirasakan kelekatan anak kedua dan ketiga subjek, bahwa subjek merasa dekat dengan dua anak terakhirnya meski anak seringkali *rewel*.

Dampak Perubahan Kelekatan pada Anak

Anak mengalami perubahan setelah berpisah dengan subjek selama enam bulan sebelum masuk ke tahap semester satu, yaitu tahap matrikulasi. Ketiga anak subjek tinggal bersama orang tua suami subjek karena di Solo telah tersedia sekolah yang dikelola oleh mertua subjek. Subjek merasa ada perubahan dari anak setelah berpisah enam bulan. Anak pertama menjadi tidak mematuhi peraturan sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama. Hal ini menurut subjek, dikarenakan selama tahap matrikulasi (6 bulan) subjek tinggal di Yogyakarta dan ketiga anak tinggal di Solo sehingga anak pertama terbawa oleh lingkungan di Solo. Anak pertama seringkali mengungkapkan ucapan "salah siapa umi kuliah..", anak menjadi lebih memberontak, lebih keras, anak tidak memenuhi peraturan untuk sikat gigi sebelum tidur,

Strategi Kelekatan Subjek A dengan Anak

Subjek berpegang prinsip apapun kepentingannya (sekolah atau bekerja), maka subjek tetap tidak boleh berpisah denngan anak-anak. Subjek menyatakan prisnip yang terus dipegang yaitu "Kuliah itu tugas tambahan, menjadi ibu tugas utamanya". Hal ini memang sulit dipraktikan, artinya saat subjek mengambil keputusan untuk kuliah maka subjek siap menambah tugas, dengan tidak mengabaikan anak-anak. Prinsip yang sangat baik bagi seorang ibu yang sedang menempuh perkuliahan lagi yaitu prinsip untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagi ibu (Bosch, 2013). Bosch (2013) menyatakan

bahwa hal ini dapat dilakukan dengan ibu membagi waktu antara perkejaan dengan menyesuaikan jadwal anak dan suami.

Strategi subjek terhadap anak pertama dengan memposisikan meja belajar subjek dengan anak dilakukan untuk tetap terjalankan tugas subjek untuk mengerjakan tugas dan tetap mengajarkan anak saat belajar. Strategi untuk anak kedua, yaitu subjek membacakan cerita terhadap anak kedua sebelum anak kedua tidur. Strategi untuk anak ketiga berbeda, karena siklus tidur anak ketiga berbeda dengan anak pertama dan kedua. Anak ketiga tidur lebih larut, sehingga seringkali menemani subjek mengerjakan tugas kuliah. Hal ini menjadikan subjek tetap mengerjakan tugas dengan membiarkan anak bermain sampai anak tidur hingga pukul 23.00 WIB. Faktor dukungan suami juga berpengaruh menurut subjek. Suami subjek memiliki sikap penyayang dan sangat menyukai anak kecil, sehingga subjek merasa senang dan aman dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa.

Subjek B

Subjek B berusia 30 tahun dan saat ini memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 2,5 tahun. Suami subjek tinggal di Palembang yang memiliki siklus kerja 14 hari kerja dan 14 hari *off*. Suami berada di Yogyakarta selama pekerjaan berstatus *off*. Subjek hamil pada tahun 2014 akhir saat subjek berada disemester pertama perkuliahan. Subjek meminta bantuan pengasuh yang direkomendasikan oleh keluarga suami, tetapi hal ini berlangsung selama sepuluh bulan. Pengasuh meminta untuk dipulangkan ke kampung asalnya, sehingga subjek B mencari tahu *day care* untuk saat anak. Anak subjek B saat berusia 10 bulan dititipkan pada sebuah *day care*. Subjek B menyatakan setiap kali subjek B mengantarkan anak, maka subjek akan menangis. Subjek menyatakan dalam pemilihan *day care* tidak hanya harga, tetapi juga metodenya, jauh tidak dari rumah. Sehingga subjek memilih *day care* yang dekat kampus dan dinilai bagus oleh subjek, serta perbadingan pengasuh dengan jumlah anak yaitu 1 : 2.

Subjek memilih mengeluarkan anak dari *day care* dan mempercayai seorang tetangga dekat rumahnya untuk menjaga anaknya. Penentuan subjek untuk menjadikan tetangga tersebut sebagai pengasuh juga berdasarkan usaha subjek melihat keseharian pengasuh. Subjek mengungkapkan bahwa pengasuh tersebut “telaten” terhadap anak kecil. Sehingga subjek menawarkan pengasuh tersebut untuk bekerja mengasuh anaknya sampai saat ini.

Jam kerja pengasuh disamakan dengan *day care*, pengasuh menyatakan sanggup memulai menjaga anak subjek B dengan setap hari dimulai sejak pukul 07.30 sampai 18.00. Sehingga pembayaran pengasuh disesuaikan denga jumlah jam kerja pengasuh. Subjek berlakukan waktu *overtime* seperti di *day care*, seperti saat subjek B telat pulang kerumah selama satu jam maka berlaku penambahan pembayaran kepada pengasuh pada satu jam tersebut. Setiap hari selama subjek B pergi kuliah, anak subjek dijaga oleh pengasuh di rumah pengasuh karena rumah pengasuh bersebelahan dengan rumah subjek B. Subjek menjelaskan kepada pengasuh makanan apa yang harus diberikan kepada anak dan hal apa saja yang harus dilakukan pada anak.

Pada awalnya anak susah menerima kepergian ibu ke kampus, tetapi saat ini hal tersebut tidak lagi terjadi. Hal ini karena penyesuaian diri anak dengan pengasuh tersebut mudah dan cepat. Subjek menyatakan hal yang menjadikan subjek menyukai pengasuh karena kepribadian pengasuh dan penerapan agama oleh pengasuh yang cukup baik.

Kelekatan Anak

Subjek menyatakan bahwa subjek meraasa kelekatan dengan anak tetap terjaga meski dalam pengasuhan anak dibantu oleh pengasuh. Subjek menyakatan bahwa hal ini mungkin dikarenakan anak menyusui kepada ibu, sehingga menjadikan anak tetap lekat terhadap ibu. Subjek menyatakan anak menjadi lebih manja terhadap subjek, seperti saat makan maka anak perlu dikejar untuk makan. Hal berbeda yang dirasakan subjek saat anak makanbersama pengasuh, maka anak akan lebih menuruti perintah pengasuh. Hal ini dianggap subjek sebagai hal yang wajar karena subjek beranggapan bahwa anak akan lebih manja terhadap ibunya dibandingkan dengan pengasuh.

Dampak Perubahan Kelekatan pada Anak

Subjek menyatakan bahwa anak menjadikan pengasuh sebagai tempat perlindungan. Hal ini terjadi pada suatu malam, yaitu anak menangis dan sujek tidak memahami arti tangisan anak. Sehingga sang anak memanggil nama pengasuh, “bu dhe- bu dhe- bu dhe” (“bu-dhe” merupakan panggilan anak terhadap pengasuh). Anak menyukai hal yang sering dilakukan pengasuh. Hal tersebut dijelaskan subjek, bahwa anak subjek menjadi mengenal dan berjoget saat mendengar lagu dangdut. Subjek menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kebiasan di ruamah pengasuh yang kerap kali mendengarkan lagu dangdut. Sehigga menanggapi hal tersebut, subjek secara perlahan

menjelaskan kepada pengasuuh untuk tidak mendengarkan dangdut disaat ada sang anak. Subjek merasakan bahwa dirinya sangat dekat dengan anak. Hal ini diungkapkan subjek saat ditunjukkan pada beberapa hal, seperti subjek berhasil menyusui anak sendiri, anak tidur bersama subjek, saat anak menangis maka anak akan mencari subjek, saat anak hendak buang air kecil maka anak mencari subjek.

Strategi untuk Menjalin Kelekatan Subjek B dengan Anak

Subjek pulang dari kampus seringkali pada waktu magrib, sehingga subjek memilih untuk mandi terlebih dahulu dan kemudian menjemput anak di rumah pengasuh. Subjek menjaga kelekatan dengan membiarkan anak melihat subjek beraktivitas seperti melihat subjek sholat. Subjek menjaga anak bermain lego, menonton kartun, dan terkadang *video call* bersama ayah subjek. Saat subjek mengerjakan tugas atau tesis, terkadang subjek membiarkan anak bermain dengan alat permainannya. Sehingga subjek dapat mengerjakan *deadline* tugas atau tesis dengan tetap memperhatikan anak. Subjek menawarkan anak untuk dibacakan cerita saat akan tidur. Hal ini tidak rutin dilakukan karena seringkali anak terlalu mengantuk sehingga tidak berkenan untuk dibacakan cerita. Subjek merencanakan kegiatan saat ayah pulang ke Yogyakarta. Contohnya subjek memberikan ide untuk membuat rumah-rumahan saat suami pulang, sehingga dapat bermain rumah-rumahan bersama anak saat suami pulang nantinya.

Subjek menyatakan bahwa penting untuk mengkomunikasikan strategi saat seorang ibu memutuskan untuk kuliah, seperti strategi keungan dan penentuan rumah. Sehingga suami juga dapat mendukung keputusan untuk kuliah tersebut. Hal ini dilakukan oleh saat suami subjek saat pulang ke Yogyakarata, suami akan membawa anak pergi keluar rumah saat subjek memiliki banyak tugas kuliah. Suami terkadang membawa anak untuk menjemput subjek ke kampus. Suami subjek juga terkadang mengeluh apabila subjek terlalu lama berada di kampus. Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian Lynch (2008), bahwa seorang ibu membutuhkan dukungan dari suami dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Lynch (2008) menuliskan dalam hasil penelitiannya, bahwa bentuk dukungan dapat dilakukan dengan dukungan secara emosi, memahami waktu dan memenuhi secara ekonomi.

KESIMPULAN

Subjek A menganggap lebih dekat dengan anak kedua dan ketiga, sedangkan subjek A merasa kelekatan dengan anak pertama dinilai kurang Subjek B merasa tetap lekat dengan anak meski berstatus sebagai mahasiswa. Beberapa strategi yang oleh subjek A dan B. Subjek A memulai dengan strategi penentuan sekolah anak, kemudian dilanjutkan menentukan rumah kontrakan. Subjek B menentukan pengasuh yang sesuai kriteria, kemudian memindahkan anak kepada *daycare* yang dekat dengan kampus dan rumah. Subjek A dan B memiliki kesamaan dalam menggunakan waktu di malam hari sebagai waktu kebersamaan untuk tetap menjaga kelekatan dengan anak. Subjek A mengatur meja belajar yang bersebalah dengan anak pertamanya, kemudian membacakan cerita untuk anak kedua, dan menemani anak ketiga hingga larut malam sampai anak ketiga tertidur. Subjek B menemani anak bermain lego, menonton kartun, dan merencanakan permainan saat ayah pulang untuk bermain bersama anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bee, H. (1992). *The developing child.* New York: Harper Collins College Publishers.

Bosch, B. (2013). *Woman who study : balancing the dual roles of postgraduate student and mother*. Edith Cowan University. Perth: Edith Cowan University Research Online.

Clare Lyonette, G. A. (2015). *Tracking student mothers' higher education participation and early career outcomes over time: initial choices and aspirations, HE experiences and career destinations.* UK: Warwick IR.

Crandell, T. L., Crandell, C. H., & Zanden, J. W. (2012). *Human development teenth edition.* New York: McGraw-Hill.

Creswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.* (A. Fawaid, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darusmin, D. F. (2013). Menggendong : membangun kelekatan dan rasa aman pada bayi. Dalam R. Sugiarto, & M. Ibad, *Rentang sepanjang hayat; psikologi perkembangan sosial dan perkembanan emosi* (hal. 3-12). Surabaya: Revka Petra Media.

Hernawati, N., Lestari, P., & Hildayani, R. (2012). Peran kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 5*(2), 120-127.

Kemendikbud, K. P. (2013). *Statistik dan indikator pendidikan berwawasan gender tahun 2011/2012.* Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.

Laumi, & M.G.Adiyanti. (2012). Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating variable and their relationships with self-esteem. *Jurnal Psikologi, 39*(2), 129-142.

Lynch, K. D. (2008). Gender roles and the american academe : a case study of graduate student mothers. *Gender and Education, 20*(6), 587-605. doi:10.1080/09540250802213099

Megawangi, R. (2014). *Membiarkan berbeda.* Depok: Indonesia Heritage Foundation.

Santrock, J. W. (2011). *Life span development -13th ed.* (B. Wisdyasinta, Penerj.) New York: McGraw Hill.

Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Imu Keluarga dan Konsumen, 9*(3), 171-182.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF (PERAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KONTEKS SEKOLAH INKLUSI)

Barkatullah Amin
Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
Barkatullah.amin93@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusif di seluruh dunia. Mulai dari pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, hingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tulisan ini berfokus pada diskursus pendidikan inklusif dalam konteks sekolah inklusif, yakni terkait fungsi dan peran orang tua dalam proses pendidikan anak pada sekolah inklusif. Tulisan ini diawali dengan menghadirkan ulasan mengenai konsep umum teori pendidikan inklusif, fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusif secara umum dan khusus. Tujuan dari tulisan ini adalah agar pembaca mendapatkan pemahaman terkait fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusif, tidak hanya secara umum dan khusus tetapi juga secara teoritis dan praktis.

Kata kunci: peran orang tua, anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan inklusif.

Abstract

Parental involvement in children's education is the driving and the deciding factor in the development of inclusive education in the world. Starting from the decision making on school placement, and collaboration between school and parents who have children with special needs. This paper focuses on the discourse of inclusive education in the context of inclusive schools, which is related to the function and role of parents in the child's education process in inclusive schools. This paper begins by presenting a review of the general concepts of inclusive education theory, the function and the role of parents in general and specific inclusive education. The purpose of this paper is to gain reader's understanding of the function and the role of parents in inclusive education, not only for general and specific, but also theoretically and practically.

Keywords*: the role of parents, children with special needs, and inclusive education.*

LATAR BELAKANG

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menerima dan menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orang tua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam proses pendidikan anak-anaknya.[1] Faktanya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, karena pada hakikatnya orang tua adalah pendidik utama bagi anak, karena anak lebih banyak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga daripada lingkungan sekolah yang waktunya sedikit dan sangat terbatas.

Bisa dipahami bagaimana peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan, terlebih lagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, disini orang tua mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan anak mereka. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusif pada konteks peran mereka (orang tua) di sekolah inklusif. dalam bahasan ini penulis mencoba memaparkan beberapa fungsi dan peranan orang tua dalam pendidikan inklusif guna dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa tulisan ini bertujuan untuk pembaca mendapatkan pemahaman terkait fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusif, tidak hanya secara umum dan khusus tetapi juga secara teoritis dan praktis.

---

[1] Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, (Juni 2015), 20.

MANFAAT

Adapun manfaat dari tulisan ini di klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Secara Teoritis
   a. Menghadirkan kembali kesadaran terhadap fungsi dan peranan orang tua dalam pendidikan inklusif dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia.
   b. Memberikan gambaran mengenai fungsi dan peran orang tua secara teoritis dalam khazanah keilmuan pendidikan inklusi di Indonesia.
2. Secara Praktis
   a. Memberikan manfaat bagi orang tua dalam mengambil keputusan terhadap pendidikan anak mereka.
   b. Mendukung kerja sama antara orang tua, pihak sekolah dan profesional lainnya dalam memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar-mengajar anak di sekolah maupun di rumah.
   c. Membantu memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk kolaborasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam mensukseskan proses belajar mengajar anak di sekolah maupun di rumah.

KAJIAN TEORI

Pendidikan dari orang tua merupakan pondasi dasar bagi pendidikan anak, karena itu orang tua harus benar-benar berperan dalam proses tumbuh kembang anak, Dengan kata lain keberhasilan anak khususnya dalam bidang pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga maupun ruang lingkup sekolah. Secara umum, disebutkan bahwa peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing motivator, dan sebagai fasilitator.[2]

Betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak sehingga mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik kepada pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak mereka. Bahkan perhatian yang ekstra harus diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik yang sekolah di sekolah khusus ataupun dalam konteks sekolah inklusi. Dalam konteks sekolah inklusi penting kiranya untuk orang tua dan pihak sekolah untuk membuat kemitraan yang baik

[2] *Ibid, 27.*

satu sama lain. Beberapa sekolah inklusi di Barat memiliki *liaison teachers* antara sekolah dan rumah, pendidikan inklusi telah mendorong keterlibatan orang tua, dengan menekankan pentingnya dialog dan konsultasi antara guru dan orang tua mengenai masalah pendidikan anak mereka. Demikian pula, isu pernyataan tentang anak berkebutuhn khusus juga mendorong lebih banyak kemitraan antara orang tua dan sekolah.[3]

Secara singkat inklusi berasal dari kata *inslusion* yang berarti penyatuan. Secara umum pendidikan inklusif dimaknai sebagai sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara atau usaha yang realistis dan komprehensif dalam lingkungan pendidikan secara menyeluruh.[4] selain itu juga, pendidikan inklusif diartikan sebagai model pendidikan yang mengakomodasi keragaman identitas, kondisi fisik dan sosial-ekonomi dari peserta didik dan menerjemahkannya dalam metode pembelajaran adaptif, sistem pendukung akademik dan lingkungan aksesibel bagi penyandang disabilitas atau dalam istilah akademiknya anak berkebutuhan khusus.[5] UNESCO 1994 dalam Alimin (2008) yang dikutip Nurul dan Rusydi memberikan gambaran bahwa:

"Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus dapat mengakomodasi semua anak, tanpa terkecuali, anak yang memiliki perbedaaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang disabilitas dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*."[6]

Mengapa mendefinisikan pendidikan inklusif itu sangat penting, karena banyak orang yang masih salah kaprah atau menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari sekolah luar biasa.[7] Walau ada beberapa anggapan tentang perbedaan dan persamaan pendidikan inklusi dan sekolah luar biasa, namun sebenarnya pendidikan inklusi adalah sebuah alternatif, inovasi, terobosan atau pendekatan baru

---

[3] Mal Leicester, *Creating an Inclusive School*, (New York: Continuum, 2008), 76.

[4] Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), 45.

[5] Andayani, "Kampus Inklusif: Konsep, Pendekatan dan Kebijakan", *SIGAP, Jurnal Difabel*, Vol. 2, No. 2, (2015), 175.

[6] Nurul Fadhilah Rezeki, & Binahayati Rusydi, "Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi,," *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2, No. 2, tth, 229-231.

[7] Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif*, terj. Susi Septiana R (Norway: The Atlas Alliance, 2002), 37.

dalam dunia pendidikan, yang mana pendidikan inklusif tersebut beberapa tahun belakangan dianggap sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, yang mana pendidikan inklusi mendeklarasikan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya untuk merubah sikap dan stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. [8]

Disebutkan juga dalam pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif pada *White Paper* No. 6 tahun 2001 (Departemen Pendidikan Nasional), dinyatakan dengan jelas bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak. Keterlibatan tersebut mencakup pengakuan bagi orang tua sebagai pemberi perawatan utama anak-anak mereka dan karena itu, orang tua adalah sumber utama untuk sistem pendidikan.[9]

Secara umum, Hewett dan Frenk (1968) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut

1. Sebagai pendamping utama *(as aids)*, yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat *(as advocates)*, yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber *(as resources)*, menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru *(as teacher)*, berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

---

[8] Sunaryo, *"Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)"* 2009,1. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEND._LUAR_221985031-SUNARYO/Makalah Inklusi.pdf. (Diakses pada tanggal 01 oktober 2017).

[9] Petra Engelbrecht, et al, "Parents' Experiences of Their Rights in the Implementation of Inclusive Education in South Africa," *School Psychology International*, Vol. 26 (4), (2005), 459-461.

5. Sebagai diagnostisian *(diagnosticians)* penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatmen, terutama di luar jam sekolah.[10] dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.[11]

Berdasarkan peranan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus diatas, maka terlihat bahwa keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak memang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusif di seluruh dunia. Di Amerika Serikat misalnya, jumlah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan. kesuksesan tersebut tidak terlepas dari peran advokasi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,. Peran partisipasi orang tua dalam pendidikan inklusi dijelaskan lebih lanjut dalam *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) tahun 1990 dan otorisasi resminya pada tahun 1997. Kebijakan tersebut mengesahkan peran orang tua sebagai kolaborator dan merekomendasikan agar para profesional menggabungkan pengetahuan orang tua tentang anak mereka saat memutuskan masalah pendidikan dan mereka juga harus memberi tahu orang tua tentang hak mereka.

Demikian juga di Afrika Selatan, para orang tua menjadi advokad dari gerakan inklusi pada tahun 1990an. Mendukung penempatan anak-anak mereka yang memiliki disabilitas di sekolah umum. Keterlibatan orang tua dalam sistem pendidikan Afrika Selatan telah diakui dan telah diberikan izin dalam mengambil bagian untuk memutuskan pendidikan anak-anak mereka. Peran advokasi yang dilakukan oleh orang tua penyandang disabillitas dalam gerakan menuju pendidikan inklusi di Afrika Selatan adalah suatu terobosan penting dalam sejarah. Hal ini membuka jalan bagi orang tua untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu sudah banyak kebijakan yang memberi hak kepada orang tua untuk berbagi dengan para profesional

---

[10] Al Darmono, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Al Mabsut, J1urnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 9, No. 2, (2015).

[11] Yulinda Erma Suriani, "Kesulitan Belajar," *Magistra*, No. 73 Th. XXII September 2010, 33.

dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.[12]

Dari gambaran di diatas dapat kita pahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi adalah :

1. Advokasi bagi pendidikan anak mereka.
2. Sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka dirumah agar mudah dalam memutuskan masalah pendidikan bagi anak
3. Memberikan sebuah pengakuan terhadap eksistensi anak, dengan memberikan mereka akses untuk bisa hidup didalam kalangan yang lebih umum
4. Membantu memberikan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka.
5. Melibatkan diri kedalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak.

Demikian pula, isu pernyataan untuk 'kebutuhan khusus' atau anak-anak penyandang disabilitas, juga mendorong lebih banyak kemitraan antara orang tua dan sekolah. Lebih lanjut lagi, Sue Stubss dalam bukunya *Inclusive Education* (2002) menjelaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan program pendidikan inklusif, dianggap sebagai mitra kerja yang setara dan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak mereka, kontribusi tersebut meliputi:

1. Membantu dan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru tentang cara menangani anaknya
2. Menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar yang dilaksanakan guru dan *in-service training* lainnya.
3. Para orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif.

[12] Petra Engelbrecht, et al, “Parents’ Experiences,” 459-461.

4. Bekerjasama dan membuat perencanaan bersama dengan kelompok-kelompok *stakeholder* utama lainnya: Federasi Nasional Organisasi Penyandang disabilitas dan organisasi lainnya.[13]

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat kita artikan bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusif sangatlah mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, karena berangkat dari pemahaman bahwa orang tua lah yang paling mengerti karakteristik anak mereka, yang mana catatan-catatan harian orang tua mengenai karakteristik, kebiasaan dan kebutuhan anak mereka dapat di informasikan kepada pihak sekolah agar guru dan profesional lainnya dapat memfasilitasi dan membuat program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak mereka.

ANALISIS KRITIS

Mengacu pada literatur tentang bagaimana peran orang tua anak berkebutuhan khusus di Amerika dan di Afrika yang menjadi motor perubahan paradigma tentang pendidikan inklusi disana, sebenarnya dapat menjadi acuan tentang bagaimana seharusnya orang tua harus bersikap pada pendidikan anak mereka. Namun demikian saat ini hal tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh para orang tua.

Betapa pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak, terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Justru, terkadang orang tua cenderung menganggap pendidikan bagi mereka adalah sesuatu yang tidak penting. Persoalan ini sebabkan banyak hal, disamping karena adanya faktor 'salah kaprah' dalam memahami keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus, akibat rendahnya pendidikan orang tua, faktor lain yang justru lebih miris, ketika orang tua secara sadar dan sengaja tidak mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa khawatir, malu, dan menganggap anak mereka sebagai aib, sehingga tidak jarang kita lihat anak penyandang disabilitas atau ABK ditelantarkan, diasingkan bahkan dipasung oleh orang tuanya.[14] Misalnya, data survei rumah tangga oleh UNICEF dari 13 negara berpenghasilan rentan dan menengah menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas usia antara 6–17 tahun secara signifikan berkemungkinan kecil akan dima-

[13] Sue Stubss, *Pendidikan Inklusif*, 76-77.

[14] Al Darmono, "Peran Orang Tua".

sukkan ke sekolah dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak penyandang disabilitas.[15] Hal tersebut mungkin dikarenakan kurangnya pemahaman atas konsep dan kebutuhan pendidikan ABK, padahal mereka sama seperti anak-anak pada umumnya yang sebenarnya juga membutuhkan pendidikan.

Padahal jika kita mengacu pada dasar yuridis, menurut Sunaryo (2009), Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 secara jelas dan tegas telah menjamin bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan, yang dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Disamping itu juga adanya jaminan dari berbagai instrumen hukum internasional yang telah diratifikasi Indonesia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). Semua instrumen hukum tersebut ingin memastikan bahwa semua anak, siapapun dia, tanpa kecuali, wajib memperoleh pendidikan.[16]

KESIMPULAN

Pada hakikatnya anak itu mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan, orang tua sebagai pendidik utama dalam proses tumbuh kembang anak mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap hal tersebut. Orang tua wajib untuk memberikan anak pendidikan, baik di dalam sekolah maupun dalam keluarga. Orang tua wajib untuk memfasilitasi kebutuhan anaknya, terlebih lagi anak berkebutuhan khusus yang perlu perhatian yang sangat ekstra dalam proses belajar-mengajarnya.

Oleh sebab itu, maka sangat diharapkan sebuah kerjasama antar orang tua dengan profesional, guru maupun pihak sekolah lainnya yang terkait untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah maupun dalam keluarga agar terciptanya

---

[15] UNICEF, *Keadaan Anak di Dunia, Rangkuman Eksklusif, Anak Penyandang Disabilitas*, Terj. Agus Riyanto, (Newyork: UNICEF, 2013), 8.

[16] Sunaryo, "*Manajemen Pendidikan Inklusif*", 1.

pendidikan anak yang lebih baik dan lebih bermakna, terlebih lagi untuk dapat mengusahakan agar kiranya kebutuhannya dapat terfasilitasi. Kerjasama tersebut juga akan memperkaya proses inklusi. Kerjasama dengan organisasi-organisasi para penyandang disabilitas dalam berbagai bidang, juga sangat diperlukan dan akan memberikan pengayaan wawasan bagi orang tua maupun semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, (2015). "Kampus Inklusif: Konsep, Pendekatan dan Kebijakan", *SIGAP, Jurnal Difabel*, Vol. 2, No. 2.

Darmono, Al, (2015). "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Al Mabsut, J1urnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 9, No. 2.

Leicester, Mal, (2008). *Creating an Inclusive School*, New York: Continuum.

Rezeki, Nurul Fadhilah, & Binahayati Rusydi, "Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi,," *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2, No. 2.

Sunaryo, (2009). "*Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa),"* http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEND._LUAR_221985031-SUNARYO/Makalah Inklusi.pdf.

Smith, (2006) *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa.

Stubbs, Sue, (2002). *Pendidikan Inklusif,* terj. Susi Septiana R, Norway: The Atlas Alliance.

Suriani, Yulinda Erma, (2010). "Kesulitan Belajar," *Magistra*, No. 73 Th. XXII.

UNICEF, (2013). *Keadaan Anak di Dunia, Rangkuman Eksklusif, Anak Penyandang Disabilitas*, Terj. Agus Riyanto, Newyork: UNICEF.

Umar, Munirwan. (2015). "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1.

Petra Engelbrecht, et al, (2005), "Parents' Experiences of Their Rights in the Implementation of Inclusive Education in South Africa," *School Psychology International*, Vol. 26 (4).

PERAN KOPING RELIGIUS, *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN IBU YANG MERAWAT ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY DI WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY YOGYAKARTA

Eviani Zuhrida
Program Pascasarjana
Magister Psikologi Profesi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: zuvipsi@gmail.com

INTISARI

Perkembangan dari seorang anak ada yang terlahir sempurna dan ada yang tidak sempurna baik fisik maupun mental. Ketidaksempurnaan anak secara fisik dapat terlihat dengan jelas saat adanya ketidaklengkapan organ tubuh yang biasa disebut dengan anak cacat. Ketidaksempurnaan secara mental tidak semudah melihat kecacatan fisik. Biasanya ketidaksempurnaan mental terlihat saat anak-anak menunjukkan adanya hambatan pada aspek-aspek perkembangan seperti perkembangan bicara, perkembangan gerak motorik dan sebagainya. Salah satu hambatan perkembangan yang ditemukan adalah kondisi *Cerebral Palsy*. Dari seorang ibu yang memiliki anak dengan cerebral palsy dapat menyebabkan kecemasan tersendiri di dalam diri seorang ibu maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Pengumpulan data dilakukan dengan skala kecemasan, koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 49 ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy yang termasuk dalam komunitas Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh kesimpulan: (1) terdapat peran yang signifikan antara koping religius, *self efficacy*, dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh F = 5,149 dengan p = 0,004 ($p<0,01$); (2) terdapat peran negatif yang signifikan koping religius terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = -2,508 dengan p = 0,016 ($p<0,05$) dengan β=-0,522; (3) tidak terdapat peran negatif yang signifikan *self efficacy* terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = -0,204 dengan p = 0,839 ($p>0,05$) dengan β=-0,030 (4) tidak terdapat peran yang signifikan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = 0,196 dengan p = 0,846 ($p>0,05$) dengan β=0,040.

Kata kunci: Kecemasan ibu, Koping Religius, *Self Efficacy*, dan Dukungan Sosial.

THE ROLE OF RELIGIOUS COPING, SELF EFFICACY AND SOCIAL SUPPORT TOWARDS MOTHER'S ANXIETY THAT LOOKING AFTER CEREBRAL PALSY CHILDREN IN WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY YOGYAKARTA

ABSTRACT

Some children were born with perfect condition but other grow with disorder either physical or mental limitation. Physical disorder can be clearly seen in the organs incompleteness or it is commonly called as disabilities. However, mental disorder, sometimes, is not as easy as to be noticed like disability. Mental disorder is usually realized when children show obstacles in their development aspect such as speech, motoric, ability, and so on. One of the mental obstacles is cerebral palsy. Where a mother who has a child with cerebral palsy can cause anxiety for her or family. This study aimed to examine the role of religious coping, self efficacy and social support towards mother's anxiety that looking after cerebral palsy children. Data collection technique was using anxiety scale, religious coping, self efficacy and social support. The subject of this study was 49 mothers who had children with cerebral palsy, the belonged to the Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta. The data analysis technique was using multiple liniear regression analysis. Based on the result of multiple liniear regression analysis, it can be conduded that: 1) There was a significant role between religious coping, self efficacy an social support mutually towards the mothers' anxiety with cerebral palsy children, F = 5,149, p = 0,004 (p<0,01); 2) There was a significant negative role of religious coping towards the mothers' anxiety with cerebral palsy children where it was obtained t_{hitung} =-2,508, p = 0,016 (p>0,05), β = -0,522; 3) There are no significant negative role of self efficacy towards the mothers' anxiety with cerebral palsy children where it was obtained t_{hitung} = -0,204, p = 0,839 (p>0,05), β = -0,030; 4) There are no significant role of social support towards the mothers'anxiety with cerebral palsy children, it was obtained t_{hitung} = 0,196, p = 0,846 (p>0,05), β = 0,040.

Keywords: *Mothers' anxiety, religious coping, self efficacy and social support*.

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan dari seorang anak ada yang terlahir sempurna dan ada yang tidak sempurna baik fisik maupun mental. Ketidaksempurnaan anak secara fisik dapat terlihat dengan jelas saat adanya ketidaklengkapan organ tubuh yang biasa disebut dengan anak cacat. Ketidaksempurnaan secara mental tidak semudah melihat kecacatan fisik. Biasanya ketidaksempurnaan mental terlihat saat anak-anak menunjukkan adanya hambatan pada aspek-aspek perkembangan seperti perkembangan bicara, perkembangan gerak motorik dan sebagainya. Salah satu hambatan perkembangan yang ditemukan adalah kondisi *Cerebral Palsy*.

Cerebral palsy merupakan penyebab utama dari disabilitas anak terkait dengan fungsi dan perkembangan. Lesi otak pada cerebral palsy terjadi mulai dari masa janin,

kemudian masa neonatus sampai dengan anak umur 3 tahun. Kelainan pada otak yang terjadi sesudah umur 3 tahun, walaupun menimbulkan manifestasi klinik seperti cerebral palsy, per definisi kelainan tersebut tidak tergolong sebagai cerebral palsy. Prevalensi cerebral palsy adalah 2-2.5 kasus per 1000 lahir hidup (negara maju) dan 1.5-5.6 kasus per 1000 lahir hidup (negara berkembang) (Widagdo, 2012).

Meningkatnya beban psikologis keluarga terutama ibu akibat pengobatan yang berlangsung terus menerus dalam merawat anak dengan cerebral palsy akan berdampak pada masalah psikososial keluarga, salah satu dampak psikososial yang terjadi adalah kecemasan. Kecemasan dapat dialami semua orang, jika ada tekanan perasaan atau tekanan jiwa yang sangat kuat. Kecemasan biasanya menyebabkan dua akibat yaitu kepanikan yang amat sangat, sehingga individu gagal menyesuaikan diri pada situasi, yang biasanya dinamakan kecemasan traumatik. Akibat yang kedua adalah kecemasan menyebabkan invidu gagal mengetahui lebih dahulu bahaya dan mengambil tindakan yang tepat, hal ini biasanya dinamakan kecemasan tanda (Ramaiah, 2003). Kecemasan juga merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran dan rasa takut yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda (Hawari, 2009). Adanya penyakit yang serius dan kronik seperti cerebral pasly pada salah satu anggota keluarga biasanya mempunyai dampak besar pada sistem keluarga, terutama pada struktur peran dan pelaksanaan fungsi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Martisom (Freidman, 2010) yang menyatakan bahwa status sehat/sakit anggota keluarga dan keluarga saling mempengaruhi. Suatu penyakit dalam keluarga mempengaruhi keseluruhan keluarga dan interaksinya, sementara itu keluarga pada gilirannya mempengaruhi perjalanan penyakit dan status kesehatan anggotanya. Oleh karena itu, pengaruh status sehat/sakit terhadap keluarga dan dampak status sehat/sakit keluarga saling terkait atau sangat saling tergantung.

Hasil wawancara dengan beberapa ibu dari anak dengan cerebral palsy di Wahana Keluarga Cerebral Palsy, mengatakan kecemasan pada saat mengetahui anak yang dilahirkan dan dirawat selama ini tidak mengalami perkembangan seperti anak normal lainnya, cemas terhadap proses pengobatan, biaya pengobatan, masa depan anak baik sekolah, karir, pernikahan dan kehidupan setelah ibu/orang tua meninggal dunia. Pada awalnya mereka merasa tidak yakin bahwa anak yang dirawat selama ini mengalami cerebral palsy. Ada yang marah pada Tuhan dan karena merasa diberikan cobaan yang

sangat berat sehingga tidak mampu untuk menjalaninya. Selain itu, mereka juga mengatakan sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar. Tetangga bahkan saudara masih belum menerima kehadiran anak mereka yang mengalami cerebral palsy tersebut.

Kecemasan merupakan suatu respon fisik dan psikologis yang biasa dihadapi oleh dan hampir terjadi pada setiap individu. Wang *et.al* (2012) mengemukakan bahwa terdapat tingkat resiko depresi, stres dan kecemasan yang tinggi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kecemasan yang dialami ibu juga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan anak ketika menjalani perawatan. Peristiwa tersebut terjadi karena anak merupakan bagian dari kehidupan orang tua sehingga pengalaman yang mengganggu kehidupan anak akan menimbulkan kecemasan pada orang tuanya (Alexander *et al*, 2004).

Kondisi anggota keluarga yang membutuhkan pengobatan dan perawatan yang lama, dapat menjadi pemicu timbulnya masalah dalam keluarga yang akan menjadi sumber stressor dalam keluarga. Upaya yang dapat dilakukan keluarga untuk dapat beradaptasi terhadap stressor tergantung bagaimana koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial yang dimiliki oleh orang tua tersebut.

Koping religius digambarkan sebagai sebuah penyelesaian masalah dengan menggunakan kepercayaan atau perilaku beragama untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi emosional negatif yang penuh tekanan (Pargament dalam Kamaruzzman, 2015). Sementara untuk meningkatkan suatu keyakinan individu dalam menghadapi masalahnya agar tidak menimbulkan kecemasan dan depresi dapat dilalui pula dengan *self efficacy* (Prokop dalam Rohmah, 2007). *Self efficacy* adalah kepercayaan individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimilikinya untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku (Bandura, 1997).

Selain koping religius dan *self efficacy*, dukungan sosial juga merupakan komponen penting dalam kehidupan orang tua anak cerebral palsy untuk menghindari kecemasan. Dukungan sosial merujuk pada dukungan sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga. Anggota keluarga yang menerima dukungan sosial merasakan bahwa orang di sekitarnya siap memberikan bantuan dan pertolongan jika dibutuhkan (Friedman, 2010). Tanpa koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial yang efektif,

fungsi keluarga tidak dapat dicapai secara adekuat. Secara umum merawat anak dengan cerebral palsy membebani secara fisik, mental, sosial dan ekonomi.

Meskipun belum ada penelitian yang menguji tentang koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial dalam pengelolaan dampak psikososial ibu yang merawat anak cerebral palsy, namun mengutip beberapa keuntungan yang diberikan dan mengingat bahwa penyakit cerebral palsy merupakan penyakit kronis yang sampai dengan saat ini belum dapat disembuhkan, sehingga penderita dan ibu perlu melakukan perawatan dan pengobatan seumur hidup, dimana ibu dan anak cerebral palsy berisiko mengalami peningkatan masalah psikososial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dan dirasakan tingginya kebutuhan akan informasi oleh ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu dalam merawat anak dengan cerebral palsy.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi peran koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu dalam merawat anak dengan cerebral palsy di Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya dalam psikologi klinis dan psikologi anak, terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai psikologi anak dengan cerebral palsy, sehingga meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya *"anxiety"* berasal dari Bahasa Latin *"angustus"* yang berarti kaku, dan *"ango, anci"* yang berarti mencekik. Menurut Freud (Alwisol, 2005) kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Stuart (2009) mengatakan kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan kondisi ini dialami secara subjektif. Sedangkan menurut Wilkinson

(Sugiyanto, 2014) kecemasan adalah suatu keresahan, perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan.

Menurut Stuart (2009) pada orang yang cemas akan muncul beberapa respon yang meliputi: 1) gejala fisiologis: *kasdiovaskular*, pernafasan, *gastrointestinal*, *neuromuskular*, *trakatus urinaritas*, dan kulit. 2) gejala perilaku: gelisah, tremorm ketegangan fisik, reaksi terkejut, gugup bicara cepat, menghindar, kurang koordinasi, menarik diri dari hubungan interpersonal dan melarikan diri dari masalah. 3) gejala kognitif: perhatian yang terganggu. 4) gejala afektif: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, rasa bersalah dan malu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu: menurut Baggerly (2010) faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan adalahusia, jenis kelamin, tingkat pendidikan,jenis pekerjaan, tingkat sosial ekonomi, pengalaman menjalani pengobatan. Sedangkan menurut pandangan Nevid (2003) *self efficacy* yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan. Menurut Duran dan Barlow (2007) kurangnya dukungan sosial dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan dan begitu juga dengan koping religius yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan (Nizami dalam Ancok, 2011).

Koping Religius

Koping religius juga berarti penggunaan agama dan koping secara bersama-sama ketika individu yang memiliki orientasi agama dalam kehidupannya dihadapkan dengan peristiwa stres yang mendorong batas-batas internal mereka (Burker, 2005). Keyakinan terhadap agama secara luas digunakan untuk koping terhadap situasi stres, misalnya kesedihan setelah kehilangan orang yang dicintai. Dengan penerapan koping religius, diharapkan individu memiliki efek positif pada stres fisiologis dan kompetensi kekebalan tubuh, juga dalam praktek kesehatan. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi koping religius yaitu 1) metode koping religius dalam mencari makna, 2) untuk mendapatkan kontrol, 3) untuk mendapatkan kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan, 4) dalam menjalin keintiman dengan sosial dan kedekatan dengan Tuhan, dan 5) metode koping dalam mencapai perubahan kehidupan.

Self Efficacy

Self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kapabilitas dirinya untuk dapat mengatasi tugas yang dihadapkan kepadanya, bahwa dirinya mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif (Bandura, 1997). Ciri-ciri individu yang mempunyai

self efficacy cenderung untuk menghindari dari tugas yang berat atau dirasa di luar kemampuannya, tetapi akan menjalankan suatu kegiatan atau perilaku yang dirasa mampu untuk dilaksanakan dan memberi manfaaat yang diingingkan (Bandura, 1997). Ada beberapa aspek yang membentuk *self efficacy* yaitu: derajat kesulitan tugas, derajat kemantapan keyakinan atau pengharapan dan luas bidang perilaku.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, dengan sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan sosial membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal sehingga meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010). Sumber dukungan sosial dapat berupa dukungan sosial internal seperti dari orang tua, suami/istri, dan saudara. Sedangkan dukungan eksternal datang dari teman, tetangga/kerabat lainnya serta lingkungan sosial keluarga lainnya. Menurut Sarafino (2014) ada lima aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jejaring/komunitas.

Cerebral Palsy

Cerebral palsy adalah suatu keadaan kerusakan jaringan otak yang kekal dan tidak progresif, yang terjadinya pada waktu masih muda (sejak dilahirkan) dan merintangi perkembangan otak normal dengan gambaran klinis dapat berubah selama hidup dan menunjukkan kelainan dalam sikap dan pergerakkan, disertai kelainan neurologis berupa kelumpuhan spastis, gangguan gangglia basal dan serebelum dan kelainan mental (Hasan & Alatas, 2002).

Cerebral palsy dapat terjadi pada pranatal (semasa kehamilan), perinatal (saat kelahiran) dan pascanatal (setelah lahiran). Gejala klinis pada *cerebral palsy* adanya kerusakan jaringan otak selain menyebabkan gangguan fungsi motorik sering juga disertai masalah penglihatan atau pendengaran, sensoris, atau kesulitan persepsi. Sering pula dijumpai gangguan fungsi oral-motor sehingga terjadi kesulitan makan/menguyah, menelan, dan bicara. Tidak jarang anak *cerebral palsy* menderita epilepsi (Sodjo & Imam, 2011).

METODE PENELITIAN

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah kecemasan sebagai variabel dependen. Sedangkan koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial sebagai varibael independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu (Siregar, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan dengan skala kecemasan, skala koping religius, skala *self efficacy*, dan skala dukungan sosial. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 49 orang ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy yang ada di Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecemasan ibu diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,397 sampai dengan 0,873. Reliabiltas skala sebesar 0,938. Jumlah item 40, yang valid sebanyak 20 item. Skala koping religius diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,390 sampai dengan 0,863. Reliabiltas skala sebesar 0,948. Jumlah item 50, yang valid sebanyak 25 item. Skala *self efficacy* diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,496 sampai dengan 0,855. Reliabiltas skala sebesar 0,948. Jumlah item 48, yang valid sebanyak 24 item. Skala dukungan sosial diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,495 sampai dengan 0,743. Reliabiltas skala sebesar 0,950. Jumlah item 50, yang valid sebanyak 25 item.

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi: (1) uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*, diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogrov-Smirnov terhadap kecemasan dalam penelitian ini adalah 0,882 dan nilai signifikannya adalah 0,418. Nilai Kolmogrov-Smirnov koping religius dalam penelitian ini adalah 0,953 dan nilai signifikannya adalah 0,324. Nilai Kolmogrov-Smirnov *self efficacy* dalam penelitian ini adalah 0,656 dan nilai signifikannya adalah 0,783. Nilai Kolmogrov-Smirnov koping religius dalam penelitian ini adalah 0,547 dan nilai signifikannya adalah 0,926. Hal ini berarti data terdistribusi normal karena data dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05. (2) Uji linieritas diketahui bahwa variabel kecemasan dengan koping religius adalah linier dengan p=0,365 (p>0,05).

Variabel kecemasan dengan *self efficacy* adalah linier dengan p=0,072 (p>0,05). Variabel kecemasan dengan dukungan sosial adalah linier dengan p=0,546 (p>0,05). (3) Uji multikolinieritas diketahui bahwa tidak ada satu variabel bebas yang nilai *tolerance* kurang dari 10 persen (0,1) dan hasil perhitungan VIF juga menunjukkan kondisi yang sama, yaitu semua variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10.

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	Koping Religius	0,382	2.619	Tidak Multikolinieritas
2.	*Self Efficacy*	0,770	1,299	Tidak Multikolinieritas
3.	Dukungan Sosial	0,389	2,573	Tidak Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi berganda diperoleh hasil: (1) berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai F sebesar 5,149 dengan taraf signifikan p=0,000 (p<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif sangat signifikan antara koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial secara bersama-sama atau simultan terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. (2) terdapat peran negatif yang signifikan koping religius terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = -2,508 dengan p = 0,016 (p<0,05) dengan β=-0,522; dengan demikian hipotesis kedua diterima (3) tidak terdapat peran negatif yang signifikan *self efficacy* terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = -0,204 dengan p = 0,839 (p>0,05) dengan β=-0,030; dengan demikian hipotesis ketiga ditolak (4) tidak terdapat peran yang signifikan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy, diperoleh t_{hitung} = 0,196 dengan p = 0,846 (p>0,05) dengan β=0,040: dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat peran antara koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Hal ini memperkuat teori yang dikemukan oleh para ahli bahwa kecemasan dapat diukur dari sejauhmana seorang individu itu memiliki koping religius yang berupa strategi atau cara untuk menyelesaikan, menghindari atau meminimalisir dari permasalahan yang dihadapi (Lazarus dalam Aliyah,2014). Selain itu, beberapa kondisi ketika ada rangsangan emosional tidak terlalu intens, maka dapat diasosiasikan dengan peningkatan performa sehingga kecemasan yang normal dapat meningkatkan *self efficacy* (Sanderson,2013). Tidak hanya itu, dukungan sosial juga

dapat mempengaruhi kecemasan. Sebagaimana Taylor (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan distres psikologis yang meliputi kecemasan dan depresi selama masa stres tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu menurut Miller (Rachmaniah,2012) diantaranya adalah koping religius. Hal ini juga terbukti berdasarkan hasil analisis dengan analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa ada peran antara koping religius terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Pada intinya setiap ibu membutuhkan koping religius yang tepat dan ideal pada situasi yang berbeda. Koping religius yang merupakan suatu proses yang senantiasa berevolusi dan terus berubah sepanjang waktu. Dalam hal ini koping religius yang berarti penggunaannya adalah agama dan koping secara bersama-sama ketika individu yang memiliki orientasi agama dalam kehidupannya dengan peristiwa stres yang mendorong batas-batas internalnya (Pargament, 1997). Sebagaimana dengan pendapat Juniarly (2011) yang menyatakan bahwa koping religius memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres, kecemasan dan depresi. Stres dan kecemasan yang timbul dapat diatur dengan adanya koping religius.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa koping religius tergolong tinggi. Mayoritas subjek dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Persentase koping religius berjumlah 44 subjek (89,80%) berada pada taraf tinggi sedangkan koping religius berjumlah 5 subjek (10,20%) berada pada taraf sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rachmaniah (2012) tentang koping religius orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia bahwa masih dapat bertindak secara tepat dengan berupaya sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dan berserah diri kepada Tuhan terhadap keadaannya.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel koping religius, terdapat 5 subjek yang koping religius masuk dalam kategori rendah. Rendahnya koping religius akan memunculkan masalah baru. Jika individu tersebut salah atau kurang tepat menghadapi masalah maka hasilnya akan mengecewakan, hingga dapat mengakibatkan stres, cemas, depresi bahkan kegilaan (Lazarus dalam Aliyah,2014).

Berdasarkan hasil analisis dengan analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa tidak ada peran *self efficacy* dan dukungan sosial, hal ini dikarenakan *self efficacy* yang dimiliki oleh ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy sudah

terpenuhi dengan baik, karena memiliki keyakinan diri bahwa proses selama perawatan anak mampu dilakukan dengan baik. Begitu juga dengan dukungan sosial yang sudah terpenuhi dengan baik, karena mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga terutama suami dan tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil terdapat peran koping religius, *self efficacy* dan dukungan sosial secara bersama terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Koping religius,*self efficacy* dan dukungan sosial memberi sumbangan sebesar 25,6% terhadap kecemasan ibu yang merawat anak dengan cerebral palsy. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 74,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak ikut diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander,D., White,M.,& Powell, G. (2004). Anxiety of non-rooming in parent of hospitalized children. *Maternal child nursing journal*, *15*(1), 14-20.

Aliyah, (2014). *Koping religius ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal*. (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. Malang: Ummi Press.

Ancok, J & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islam. Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baggerly. (2010). Reducing anxiety in women referred for colposcopy using an information booklet. *Bris J Health Psych*, *1*(1),181-189.

Bandura, A. (1997). *Self efficacy : The exercise of control*. New York: Freeman.

Burker, E. J. (2005). Religious and non-religious coping in lung transplant candidate: Does adding God to the picture tell us more? *Journal of Behavioral Medicine*, *28*(6), 513-526.

Duran,V.M., & Barlow,D.H. (2007). *Essentials of abnormal psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Echols, J.M., & Shadily, H. (1990). *Kamus Inggri-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik*. Alih bahasa Achir Yani S, Hamid. Jakarta: EGC.

Hasan, R. & Alatas, H. (2002). Ilmu kesehatan anak buku kuliah 2. Jakarta: Percetakan Infomedika.

Hawari, D. (2009). *Psikometri alat ukur (skala) kesehatan jiwa*. Jakarta: FKUI

Juniarly, A. (2011). *Peran koping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres pada anggota bintara polisi di Polres Kebumen*. (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Madha, Yogyakarta.

Kamaruzzman. (2015). *Hubungan orientasi religius dan koping religius pada mahasiswa*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UIN SUSKA, Riau.

Nevid, J. *et.al*. (2003). *Psikologi abnormal*. Edisi kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Pargament, K.I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, researsch. and practice*. New York: Guilford Press.

Rachmaniah,D. (2012). *Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia Mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten.* (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan, bagaimana mengatasi penyebabnya*. Jakarta: Yaysan Obor.

Sarafino, E.P. (2014). *Health psychology biopsychosocial interaction* (8th Edition). United States: John Wiley & Sons, inc.

Siregar, S. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sodjo, U & Imam, G. (2011). *Kumpulan tips pediatri*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.

Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing*. 9th edition. Mosby, inc., an affiliate of Elsevier, Inc.

Sugiyanto. (2014). Perubahan Fisik Wanita Hubungannya dengan Kecemasan dalam Menghadapi Menopause. *Jurnal Kebidanan Universitas Aisiyah. 10*(1), 97-102.

Taylor, S.E. (2006). *Health psychology*. University of California. Los Angeles: Mc Graw Hill.

Wang, *et al* (2012). *Parenting stress in Chinese mother of children with autism spectrum disoreder*. *Social Psyciatry Epidemiol*. 48(1) : 575-582. Diunduh dari Ebscohoost.com, 11 Juni 2017.

Widagdo.(2012). *Tatalaksana masalah penyakit anak dengan kejang*. Jakarta: CV.Sagung. Seto.

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA BABY BLUES SYNDROM PADA IBU NIFAS

Lina Wahyu Susanti, Anik Sulistiyanti
AKADEMI KEBIDANAN CITRA MEDIKA SURAKARTA
Lien_ndhut@yahoo.co.id

ABSTRAK

Baby Blues Syndrom atau sering juga disebut Maternity Blues dimengerti sebagai suatu sindroma gangguan afek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai kelima dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan. Angka kejadian Baby blues atau postpartum blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian Baby Blues atau postpartum blues antara 50-70% dari wanita pasca persalinan.

Faktor yang ingin diteliti oleh peniliti adalah kesiapan kehamilan ibu, dukungan suami dan jenis persalinan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kesiapan kehamilan dengan baby blues syndrom, menganalisis hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrom* dan menganalisis hubungan jenis persalinan dengan baby blues syndrom. Analisis data menggunakan Regresi Linear ganda yaitu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen

Penelitian dilakukan terhadap 72 responden dengan hasil ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian *baby blues syndrome* karena nilai signifikansi jenis persalinan 0,010 dengan nilai P-Value 0,005. Terdapat hubungan antara kesiapan ibu dengan *baby blues syndrome* karena didapatkan nilai siginifikansi kesiapan ibu adalah 0,36 dengan nilai P-value 0.05. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan baby blues syndrome karena nilai siginifikan dukungan suami sebesar 0,001 dengan nilai P-value 0,005. Ketiga factor tersebut memberikan kontribusi terhadap *baby blues syndrome*

Kata Kunci : *Baby Blues Syndrom*, Faktor Penyebab, Masa Nifas

ANALYSIS OF CAUSAL FACTORS HAPPENED BABY BLUES SYNDROM ON WOMEN AFTER CHILDBIRTH

Lina Wahyu Susanti, Anik Sulistiyanti
AKADEMI KEBIDANAN CITRA MEDIKA SURAKARTA
Lien_ndhut@yahoo.co.id

ABSTRACT

Baby Blues Syndrome or often called Maternity Blues is understood as a mild affective disorder syndrome often seen within the first week after childbirth and peaks on the third and fifth days and attacks within 14 days of delivery. Baby blues or postpartum blues in Asia are quite high and vary between 26-85%, while in Indonesia the rate of Baby Blues or postpartum blues is between 50-70% of women after childbirth.

Factors to be studied by the researcher is the readiness of maternal pregnancy, husband support and type of childbirth. The purpose of this study was to analyze the relationship of pregnancy preparedness with baby blues syndrome, to analyze the relationship of husband support with baby blues syndrome and to analyze the relationship of type of delivery with baby blues syndrome. Data analysis using multiple Linear Regression is test used to test hypothesis about relation of two independent variable or more together with one dependent variable.

The study was conducted on 72 respondents with the result there is correlation between the type of delivery with baby blues syndrome event because the value of significance of labor type 0,010 with P-Value 0,005. There is a relationship between mother's readiness with baby blues syndrome because the value of mother readiness siginifikansi is 0,36 with value of P-value 0.005. There is a relationship between the support of husbands with baby blues syndrome because the significance of husband support of 0.001 with a value of P-value 0.005. These three factors contribute to baby blues syndrome

Keywords: Baby Blues Syndrome, Factor Cause, Puerperal Period

LATAR BELAKANG

Penelitian ini ingin mengungkap berbagai penyebab terjadinya *Baby Blues Syndrom* pada ibu nifas. *Baby Blues Syndrom* atau Postpartum Blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yaitu sekitar dua hari sampai tiga minggu sejak kelahiran bayi (Marmi, 2012). Penelitian ini penting dilakukan karena penyebab yang akan ditemukan dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi *Baby Blues Syndrom* pada ibu nifas.

Penyebab *Baby Blues Syndrom* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kesiapan kehamilan ibu, dukungan suami dan jenis persalinan ibu. Faktor kesiapan ibu merupakan bagian dari kepribadian ibu menyangkut sikap terhadap kehamilan dan penerimaan terhadap kehamilannya. Faktor dukungan suami merupakan faktor psikologis yang mengungkap peran suami dalam masa nifas. Faktor jenis persalinan dapat juga mempengaruhi terjadinya *Baby Blues Syndrom* karena trauma pada saat persalinan akan membuat psikologis ibu terganggu.

Angka kejadian *Baby blues* atau postpartum blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian Baby Blues atau postpartum blues antara 50-70% dari wanita pasca persalinan (Munawaroh, 2008). Di Indonesia kurangnya perhatian terhadap masalah sindrom baby blues ini semakin diperparah oleh anggapan awam yang keliru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk (2013) menyebutkan bahwa paritas atau jumlah persalinan tidak mempengaruhi kejadian *Baby Blues Syndrom*, dari 59 responden sebanyak 61,43 % merupakan multipara tetapi tidak ditemukan hubungan antara paritas dengan *Baby Blues Syndrom*. Wijayanti, dkk (2013) juga menyebutkan bahwa 100% responden menyusui bayinya dan sebanyak 48 % responden mengalami *Baby Blues Syndrom*. Setyowati dan Uke Riska (2006) dalam penelitianya menjelaskan terjadinya *Baby Blues* diantaranya pengalaman kehamilan dan persalinan yang meliputi komplikasi dan persalinan dengan tindakan, dukungan sosial diantaranya dukungan kelurga, keadaan bayi yang tidak sesuai harapan. Dari 31 ibu yang melahirkan dan memenuhi kriteria, terdapat 17 ibu (54,48%) mengalami post partum blues yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, pengalaman kehamilan dan persalinan sebesar 38,71%, dukungan social 19,53%, keadaan bayi saat lahir 16,13%. Jika *Baby blues* tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan keadaan gangguan mental

yang lebih parah lagi atau biasa disebut depresi post partum yang salah satu tanda gejalanya adalah keinginan untuk menyakiti bayi atau dirinya sendiri.

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisa hubungan jenis persalinan dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu nifas
2. Menganalisa hugungan kesiapan ibu dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu nifas
3. Menganalisa hubungan dukungan suami dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu nifas

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini menambah pengetahuan baru bagi peneliti dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan factor penyebab yang berbeda
2. Bagi tenaga pendidikan

   Penelitian ini menjadi pengayaan materi Asuhan Kebidanan Nifas dalam materi psikologi ibu nifas dan penyulit pada masa nifas terkait dengan factor-faktor penyebab terjadinya *baby blues syndrome*
3. Bagi tenaga medis

   Penelitian ini dapat menunjukkan pada tenaga medis *bahwa baby blues syndrome* dapat dialami oleh semua ibu nifas dengan berbagai penyebab sehingga tenaga medis dapat memberikan penanganan pertama bagi ibu dengan *baby blues syndrome*
4. Bagi masyarakat

   Penelitian ini membuat masyarakat mampu mengetahui beberapa factor yang menyebabkan baby blues yang dapat dicegah sedini mungkin agar tidak menimbulkan masalah psikologis pada ibu nifas ke tingkat yang lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nifas

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil yang berlangsung selama kira-kira 6 minggu atau setelah persalinan sampai 42 hari persalinan merupakan periode penting bagi ibu dan bayi baru (Prawirohardjo, 2014).

Adaptasi psikologis masa nifas merupakan suatu proses adaptasi dari seorang ibu post partum, dimana pada saat ini ibu akan lebih sensitive dalam sgala hal, terutama yang berkaitan dengan dirinya serta bayinnya. Perubahan psikologis mempunyai peranan yang sangat penting. Pada masa ini, ibu nifas menjadi sangat sensitive.

2. Baby Blues Syndrom

Baby Blues dimengerti sebagai suatu sindroma gangguan afek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai kelima dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan (Arfian, 2012).

Tanda gejala pada ibu nifas yang mengalami Baby Blues yaitu cemas tanpa sebab, menangis tanpa sebab, tidak sabar, tidak percaya diri, sensitive, mudah tersinggung, merasa kurang menyayangi bayinya, merasa tidak mampu merawat bayinya. Mansur dan Budiarti (2014) menyebutkan gejala *Baby Blues Syndrom* seperti perubahan perasaan, menangis, cemas, merasa kawatir mengenai bayi, merasa kesepian, mengalami penurunan gairah seksual dan kurang percaya diri terhadap kemampuan menjadi seorang ibu.

Penilaian baby blues syndrome menggunakan *Edinburgh Postnatal Depresion Scale (EPDS)* yang berisi 10 soal yang dirasakan ibu selama 7 hari ke belakang (Restyana dan Adiesti, 2014). Dikatakan tidak mengalami baby blues syndrome jika mempunyai nilai 1-10 dan mengalami baby blues syndrome jika mempunyai nilai > 10.

3. Penyebab *Baby Blues Syndrom*

Penyebab terjadinya *Baby Blues Syndrom* menurut Marmi (2012), yaitu perubahan hormon, stress, ASI tidak keluar, frustasi, kelelahan, kurangnya

dukungan dari suami dan keluarga, takut kehilangan bayi, bosan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Rahmandani, dkk (2007) faktor pemicu terjadinya baby blues syndrom adalah proses persalinan secara sectio secaria, proses persalinan prematur sehingga menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah serta bertambahnya perekonomian keluarga setelah melahirkan yang berarti kebutuhan keluarga juga bertambah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2010) beberapa factor yang menyebabkan baby blue syndrome yaitu (1) jenis persalinan, responden yang memiliki jenis persalinan normal lebih sedikit yang mengalami *baby blues syndrome* sedangkan responden yang memiliki jenis persalinan dengan tindakan lebih banyak mengalami *baby blues syndrome*. (2) Dukungan social, responden yang tidak mempunyai dukungan social lebih banyak mengalami *baby blues sybdrom* sedangkan responden yang mempunyai dukungan social sedikit yang mengalami *baby blues syndrome*. (3) Persiapan untuk persalinan dan menjadi ibu, responden yang tidak ada persiapan untuk persalinan dan menjadi ibu lebih banyak yang mengalami *baby blues syndrome* sedangkan responden yang mempunyai kesiapan untuk persalinan dan menjadi ibu lebih sedikit yang mengalami *baby blues syndrome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dalam berbagai tahapan yaitu observasi tempat penelitian, membuat alat ukur penelitian, melakukan penelitian, menyunting dan menganalisa hasil penelitian kemudian melaporkan hasil penelitian. Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Umi Barokah Boyolali pada bulan Maret sampai Juni 2017. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesiapan kehamilan ibu, dukungan suami dan jenis persalinan sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian *baby blues syndrom*.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas 2 hari sampai 3 minggu post partum di RSIA Umi Barokah sebanyak 280 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah cluster randomized sampling yaitu pengambilan sampel dari

populasi berdasarkan area penelitiannya dan dilakukan secara acak (Sugiyono, 2013). Besarnya sampel diambil 25 % dari populasi, jadi jumlah sampel yang digunakan sebanyak 72 responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesiapan kehamilan berupa kuesioner tertutup dengan jawaban "ya" dan "tidak", untuk mengukur dukungan suami menggunakan kuesioner tertutup dengan jawaban "ya" dan "tidak", jenis persalinan diukur dengan pengakuan dari ibu mengenai jenis persalinan yang dialaminya berupa persalinan normal, seksio sesaria atau persalinan dengan tindakan misalnya vacum, induksi atau forcep. Alat ukur untuk mengukur kejadian baby blues syndrom menggunakan EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Scale*) berupa kuesioner baku untuk mengukur seorang ibu nifas mengalami depresi post partum atau tidak.

Analisis data menggunakan Regresi Linear ganda yaitu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Analisis Bivariat

1) Hubungan Jenis Persalinan dengan Baby Blues Syndrom

Tabel 5.1. Tabel silang hubungan jenis persalinan dengan *baby blues syndrome*

Jenis Persalinan	Baby.Blues.Syndrom				Total	
	Baby Blues Syndrom (BBS)		Tidak Baby Blues Syndrom (BBS)			
	F	%	F	%	F	%
Normal	13	92.9	1	7.1	14	100
Normal dengan tindakan dokter (Pacu, Vacum, Forsep)	32	94.1	2	5.9	34	100
Sectio Secaria	21	87.5	3	12.5	24	100
Total	66	91.7	6	8.3	72	100

Berdasarkan table 5.1, responden dengan jenis persalinan normal sebanyak 14 orang, yang mengalami baby blues syndrome sebanyak 13 orang (92,9 %) dan yang tidak mengalami baby blues syndrome hanya 1 orang (7,1 %). Responden dengan jenis persalinan normal dengan tindakan (pacu, vakum dan forcep) sebanyak 34 orang, yang mengalami baby blues syndrome sebanyak 32 orang (94, 1 %) sedangkan 2 orang (5.9 %) tidak mengalami baby blues syndrome. Responden dengan persalinan Sectio Secaria (SC) sebanyak 24 orang yang, mengalami baby blues syndrome sebanyak 21 orang (87,5 %) sedangkan 3 orang (12,5 %) tidak mengalami baby blues syndrome. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami baby blues syndrome terbanyak adalah responden yang mengalami persalinan dengan tindakan (pacu, vakum dan forcep).

2) Hubungan kesiapan ibu dengan baby blues syndrome

Tabel 5.2. Tabel silang hubungan kesiapan ibu dengan baby blues syndrome

Kesiapan Ibu	Baby.Blues.Syndrom				Total	
	Baby Blues Syndrom (BBS)		Tidak Baby Blues Syndrom (BBS)			
	F	%	F	%	F	%
Tidak siap	43	100	0	0	43	100
Siap	23	79.3	6	20,7	29	100
Total	66	91.7	6	8.3	72	100

Berdasarkan table silang diatas, responden yang tidak siap menjadi orang tua sebanyak 43 orang (100%) yang semuanya mengalami *baby blues syndrome*. Sedangkan responden yang siap menjadi orang tua sebanyak 29 orang, yang mengalami *baby blues syndrom* sebanyak 23 orang (79,3 %) dan 6 orang (20,7 %) tidak mengalami *baby blues syndrome*. Dari data diatas disimpulkan bahwa jumlah ibu yang mengalami *baby blues syndrome* adalah ibu yang tidak siap menjadi orang tua.

3) Hubungan dukungan suami dengan baby blues syndrome

Tabel 5.3. Tabel silang hubungan dukungan suami dengan *baby blues syndrome*

Dukungan suami	Baby.Blues.Syndrom				Total	
	Baby Blues Syndrom (BBS)		Tidak Baby Blues Syndrom (BBS)			
	F	%	F	%	F	%
Tidak mendukung	45	100	0	0	45	100
Mendukung	21	77.8	6	22.2	27	100
Total	66	91.7	6	8.3	72	100

Berdasarkan tabel 5.3 jumlah responden yang kurang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 45 orang (100 %) dan semuanya mengalami baby blues syndrome. Responden yang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 27 orang, yang mengalami baby bluesy syndrome sebanyak 21 orang (77,8 %) dan yang tidak mengalami baby blues syndrome sebanyak 6 orang (22,2 %). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami baby blues syndrome adalah ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

1. *Analisis Multivariat*
   a. *Uji Regresi Berganda*

Tabel 5.4. Hasil uji regresi berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.619	3.320		2.898	.005
Jenis Persalinan	2.874	1.090	.322	2.637	.010
Kesiapan Ibu	-1.168	.545	-.288	-2.142	.036
Dukungan Suami	1.959	.561	**.478**	**3.491**	**.001**

Berdasarkan tabel 5.4 menyatakan bahwa dari uji T yang dilakukan pada ketiga variable tersebut didapatkan hasil bahwa ketiganya mempunyai hubungan dengan kejadian baby blues syndrome.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis telah menentukan tiga variable faktor penyebab terjadinya baby blues syndrome pada ibu nifas yaitu jenis persalinan, kesiapan ibu dan dukungan suami. Berdasarkan tabel 5.4 menyatakan bahwa dari uji T yang dilakukan pada ketiga variable tersebut didapatkan hasil bahwa ketiganya mempunyai hubungan dengan kejadian baby blues syndrome. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variable tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian baby blues syndrome.Ketiga factor penyebab *baby blues syndrome* yaitu jenis persalinan, kesiapan ibu dan dukungan suami memberikan kontribusi terhadap baby blues syndrome.

Namun, dari ketiga variabek tersebut yang mempunyai dominasi lebih tinggi terhadap baby bkues syndrome adalah variable dukungan suami. Ini dapat dilihat dari tabel 5.4 atau hasil uji regersi berganda yang menyatakan bahwa nilai siginifikansi variable dukungan suami sebesar 0,001 yang lebih mendekati nilai P-value yaitu 0,005.

KESIMPULAN

Jenis persalinan yang dialami oleh ibu sperti persalinan normal, normal dengan tindakan (pacu, vakum dan forcep) dan Sectio Secaria mempunyai hubungan dengan kejadian baby blues syndrome dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian baby blues syndrome, hal ini dikarenakan semakin banyak trauma fisik yang dialami oleh ibu yang melahirkan akan semakin banyak pula trauma psikisnya.

Kesiapan ibu juga merupakan salah satu factor penyebab terjadinya baby blues syndrome. Dalam penelitian ini, kesiapan ibu mempunyai hubungan dengan baby blues syndrome dan berpengaruh signifikan terhdadap kejadian baby blues syndrome. Hal ini dikarenakan jika seorang ibu yang merasa tidak siap akan kehamilannya seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan akan mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua dan akan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Dukungan suami adalah salah satu factor terpenting salam kejadian baby blues syndrome pada ibu nifas. Dalam penelitian ini, didaptkan bahwa dukungan suami merupakan factor yang dominan yang memepngaruhi terjadinya baby blues syndrome. Hal ini dikarenakan seorang ibu nifas membutuhkan dukungan atau perhatian dari keluarga terdekat khususnya suami untuk membantu merawat bayi ataupun

memberiikan dukungan emosional kepadanya. Semakin ibu tidak mendapat dukungan suami semakin besar resiko mengalami baby blues syndrome

DAFTAR PUSTAKA

Arfian. (2012). *Baby blues.* Metagraf. Surakarta.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

Bobak, M. Irene, et. Al. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC. Jakarta

Chairunnisa. (2010). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Baby Blues Syndrom pada Ibu Post Partum di Puskesmas Suka Makmur*. Digilib.unimus.ac.id (Diakses tanggal 17 Januari 2016)

Fatimah, Siti. (2009).*Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Primipara Di Ruang Bugenvile Rsud Tugurejo Semarang. Ejournal.Undip.Ac.Id (Diakses tanggal 10 Januari 2016)*

Gutira, Tia. (2011). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Baby Blues Syndrom pada Ibu Post Sectio Caesaria. Eprint.ums.ac.id.* (Diakses tanggal 13 Januari 2016).

Irawati, Dian. (2010). *Pengaruh Faktor Psikososial Terhadap Terjadinya Post Partum Blues Pada Ibu Nifas (Studi Di Ruang Nifas Rsud R.A Bosoeni Mojokerto). Dppm.Uii.Ac.Id (Diakses tanggal 10 Januari 2016).*

Karanina, S. D., dan Suyasa, P. T.Y.S. (2005). *Hubungan Persepsi terhadap Dukungan Suami dan Penyesuaian Diri Istri pada Kehamilan Anak Pertama*. Phornesis Jurnal Ilmiah dan Terapan. Surabaya. Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara

Kasman. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Post Partum Blues dengan Kejadian Post Partum Blues. *ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id* (Diakses tanggal 11 Januari 2016).

Mansur, Herawati dan Budiarti, Temu. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan.* Salemba Medika. Jakarta

Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Puerpurium Care"*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Maryunani, Anik. (2009). *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta. TIM.

Munawaroh. (2008). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Postpartum Blues pada Ibu Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Aceh*. Simtakp.uui.ac.id. (Diakses tanggal 12 Januari 2016)

Nirwana, Ade B. (2011). *Psikologi Ibu Bayi dan Anak*. Nuha Medika. Yogyakarta

Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.

Rahmandani, Amalia, dkk. (2007). *Strategi Penanggulangan (Coping) pada Ibu yang Mengalami Postpartum Blues di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang*. SKRIPSI. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Restyana, CI dan Adiesti, F. (2014). *Kejadian Baby bLues Syndrom pada Ibu Primipara di RSUD Bangil Pasuruan*. Ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id (Diakses tanggal 16 Januari 2016)

Saifuddin, A. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Noenatal*. YBPSP. Jakarta

Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika

Setyowati dan Uke riska. (2006). *Studi Faktor Kejadian Post Patum Blues Pada Ibu Pasca Salin di Ruang bersalin II RSU DR. Soetomo Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga

Smeltzer, Suzane. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta. EGC

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Wijayanti, Krisdiana. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor Resiko Postpartum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Blora*. Digitaljournal.org. (Diakses tanggal 10 Januari 2016)

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARA ANAK DENGAN ORANG TUA

Lusi Marlisa
PROGRAM PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Lusimarlisa1@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pola hubungan antara orang tua dengan anak mempunyai artian bahwa Keluarga adalah tempat untuk mengajarkan anak bagaimana caranya untuk bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya, memberikan rasa aman, membentuk kepercayaan didasari dengan cara mendidik dan membesarkan anak dengan cinta dan penuh kelembutan. Mengingat bahwa anak adalah peniru yang paling luar biasa dalam pembelajran. Sehingga orangtua lah yang memberikan modeling pertama bagi anak bagaimana anak belajar dan menghadapi lingkungan sosialnya. Perspektif kekuatan keluarga adalah orientasi terhadap kehidupan dan keluarga yang positif, keluarga adalah sebuah jalan untuk anak belajar bagaimana hubungan kemanusiaan antara orang dengan orang lain.

Kata Kunci: Orang Tua, dan Anak

ABSTRACT

In the relationship pattern between parent and child, it means that the Family is a place to teach children how to socialize with their immediate environment, to give a sense of security, to establish trust based on how to educate and raise children with love and full of tenderness. Given that the child is the most remarkable imitator in learning. So parents are the ones who provide the first modeling for children how children learn and face the social environment. The perspective of family strength is a positive life and family orientation, the family is a way for children to learn how humanity relates to people.

Keywords : *Parents, and Children*

LATAR BELAKANG

Dalam penulisan ini, penulis hanya mengingatkan untuk membangun hubungan yang sehat pada orang tua dan anak. Hubungan yang sehat akan terbentuk pada pola asuhan yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, dan kakak. Seringkali orangtua mendominasi anak dengan memberikan peraturan seperti harus melakukan ini dan itu, boleh dan tidak boleh, serta mendengarkan perintah dari orang tua tanpa melihat dan memperhatikan bahwa anak sendiri mempunyai pemikiran dan kehendak yang berbeda dari orang tuanya. Dalam hal inilah mengapa kita harus melakukan pembenahan dalam menciptakan hubungan yang sehat antara anak dan orang tua. Anak mengenal lingkungan yang paling pertama dan terdekat dengan anak yaitu dimulai dari lingkugan keluarga yang dapat memberikan penghargaan, rasa aman, serta perlindungan yang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena pada masa inilah anak sangat rentan dengan dunia luar, jika anak tidak dilatih dari semenjak dini bagaimana membentuk kepercayaan dan rasa kasih sayang, cinta, serta penghargaan. Maka akan menjadi bumerang bagi anak suatu saat nanti saat ia tumbuh besar. Karena hal tersebut menjadi hal yang paling utama dan pertama yang akan diterima oleh anak dalam sebuah keluarga sehingga hal tersebut menjadi bekal perjalanan anak dimasa depan saat ia tumbuh menjadi dewasa. Pola didikan yang benar akan membekas pada otak anak sehingga dapat menyebabkan ia merasa bahagia dan dibutuhkan oleh lingkungannya.

TUJUAN

Dalam pembahasan ini menjelaskan hubungan antara anak dan orang tua yang mempunyai tujuan yang mulia untuk bisa merubah pemikiran orang tua yang terkadang salah dalam mendidik anak dengan celaan, perkataan kasar. Seharusnya orang tua memulai untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menerima dan menghargai anak sebagai manusia seutuhnya yang perlu untuk dihargai, didengar, diperhatikan serta diberikan motivasipada pendapat-pendapat mereka.

MANFAAT

Dalam penulisan ini semoga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca yang dikaruniai pura putri yang shaleh dalam mengasuh buah hati mereka. Dan menjadi

tolak ukur kepada penulis dalam pengaplikasian tulisan ini dalam kehidupan nyata untuk lebih bisa mendidik anak dengan cinta.

KAJIAN TEORI

Kebutuhan hubungan anak terhadap keluarga tidak hanya berputar tentang pemuasan terhadap kebutuhan jasmani saja, tetapi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi keluarga yaitu kebutuhan akan psikologis anak. Antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan anak, fase kehidupan yang pertama kali anak lalui adalah keluarga, dimana anak membuka mata setelah dilahirkan, dalam fase ini terjadi kontak sosial dan emosi yang terjalin antara hubungan ibu dan anak. Sangat penting pengasuhan dilakukan terhadap anak sejak usia dini dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seorang anak, dimana anak dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lainnya, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, serta kebiasaannya.[1] Dalam fase tersebut, anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi anak membutuhkan orang untuk menjaga dan merawat serta memenuhi kebutuhannya, seperti memberikannya makan, menggantikan pakaian, mengajarkannya bahasa, berjalan. Karena anak dalam keadaan lemah maka anak dalam tumbuh mempunyai ketergantungan terbesar kepada orang tuanya.[2]

Berkelanjutan dengan apa yang dikatakan diatas bahwa kebutuhan yang paling mendasar pada anak-anak adalah kebutuhan dasar fisik dan kasih sayang. Maslow mengidentifikasi bahwa puncak kepuasan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang terbesar. Namun dalam mencapai tingkatan yang tertinggi tidak akan tercapai jika kebutuhan yang paling mendasar pada hierarki ini tidak terpenuhi[3]. Berikut bagan hierarki kebutuhan Abraham Maslow:

---

[1]Moeljoon Notosoedirdjo Latipun, *Kesehatan Mental Kosep dan Penerapan*, Malang : UMM Pres, 2005.h. 124.

[2]Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 54

[3]Georger S. Morrison, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Indeks, 2012. h. 79.

Tingkatan bagan diatas terlihat bahwa dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan pada kebutuhan yang paling dasar : 1) pemenuhan kebutuhan fisiologis. Ini adalah kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi meliputi kebutuhan pokok seperti, makan, minum, udara, membuang kotoran, tidur, pakaian,tempat tinggal, dll. 2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan. Pada kebutuhan ini meliputi perlindungan, bebas dari ras takut. 3) kebutuhan sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan ini meliputi perasaan penerimaan sebagai anggota kelompok, serta rasa kasih sayang. 4) kebutuhan penghargaan. Kebutuhan akan harga diri, pengakuan, pujian serta status. 5) kebutuhan aktualisasi diri. Pemahaman dan pengembangan diri adalah capaian pada pemenuhan kebutuhan terbesar manusia.

Menurut Erik Erikson kepribadian dan keterampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respon terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat seperti keluarga, dan program pendidikan anak. Orangtua dan guru adalah bagian penting dari lingkungan anak dan oleh karenanya memegang peranan penting dalam membantu atau menghalangi anak mengembangkan kepribadian dan kemampuan kognitifnya.[4]Berikut adalah tahapan perkembangan psikososial dari Erik Erikson:

1. Tahapan Kepercayaan dan Ketidakpercayaan. Pada tahapan ini dimulai sejak anak usia kelahiran sampai 18 bulan, kepercayaan diperoleh pada masa bayi, yang berarti bayi mempercayai kontak dengan ibunya atau pengasuh dekatnya. dalam tahapan ini bayi memiliki ketergantungan penuh kapada ibunya, kepercayaan anak

[4]*Ibid*, h.82.

dibentuk ketika kebutuhan anak dipenuhi secara konsisiten, dapat diprediksi, dan dengan kasih sayang, barulah anak anak memandang sebagai tempat yang aman dan dapat diandalkan. Sehingga yang dapat dilakukan oleh pendidik (orang tua) adalah memenuhi dan memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti menggantikan popok dan menyusui, menanggapi isyarat dan sinyal bayi, serta dapat menenangkan bayi saat terkaget kaget.

2. Otonomi Vs Malu Malu. Pada tahapan ini berkembang saat anak usia 18 bulan sampai 3 tahun. Anak mulai belajar otonomi nya sebagai pribadi yang lepas dari pihak lain. anak mencoba mengembangkan kemampuan anak sendiri. ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu apakah anak bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki, atau harus mengikuti kehendak normatif yang ditetapkan oleh orangtuanya. Kalau anak mampu mengembangkan tindakannya sesuai dengan yang dikehendakinya sendiri akan menjadikan anak mandiri dan kompeten, tetapi jika harus mengikuti menghendaki kehendak orangtuanya maka akan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri. Ada beberapa hal yang dapt dilakukan dalam membangu rasa percaya diri anak dengan mendorong anak melakukan apa yang mampu mereka mereka kerjakan, jangan mempermalukan anak atas sejumlah perilakunya, berikan ekplorasi yang aman diruang kelas dan di luar ruang.
3. Inisiatif Vs Rasa Bersalah, berkembang saat anak usia 3- 5 tahun. Dalam tahapan ini anak mulai bertanya tanya kejadian lingkungannya dan mencoba pengalaman baru, bantuan dan bimbingan orangtua untuk meningkatkan daya jelajah anak akan menimbulkan rasa inisiatif. Selama tahun tahun sekolah, anak anak memerlukan peluang untuk menanggapi inisiaif aktifitas atau tugas, yang memberi mereka rasa penuh kehendak dan pencapaian prestasi. Anak-anak dapat merasa bersalah jika mereka tidak didukung atau terhalang dari inisiatif atau dibatasi upayanya melakukan segala sesuatu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa cara yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan inisiatif anak, amati anak-anak dan ikuti minat mereka, dorong anak-anak terlibat ke banyak aktivitas, berikan lingkungan yang dapat diekplorasi oleh anak-anak, tingkat kan bahasa anak, kemudian beri tiap-tiap anak peluang untuk sukses.

4. Daya Kerja Vs Inferioritas, berkembang saat usia anak 5- 8 tahun.Pada tahap ini anak anak memperlihatkan sikap yang penuh daya kerja dan ingin menjadi produktif, mereka ingin membangun segala sesuatu, menemukan, mengubah ubah objek dan mencari kesimpulan atas cara kerja sesuatu. Anak juga membutuhkan pengakuan atas produktifitas mereka, dan tanggapan orang dewasa terhadap upaya mereka dan pencapaian mereka menumbuhkan rasa diri berharga. Perasaan inferioritas muncul ketika anak-anak dikritik atau diremehkan atau memiliki hanya sedikit produktifitas. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti, bantu anak anak mendapatkan pengakuan dengan membuat segala sesuatu, bantu anak anak sukses dibidang keterampilan kemelekan huruf dan belajar membaca, beri dukungan kepada siswa yang tampak bingung atau patah semangat, akui pencapaian dan kesuksesan anak anak.[5]

Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan Erik Erikson menjadi tahapan yang paling kritis yang harus dilalui anak. Mengapa dapat dikatakan kritis karena dalam tahapan ini pembentukan kepribadian anak yang mulai dikembangkan melalui lingkungan terdekat, yang mana dapat berimbas pada mental anak sendiri seperti rasa percaya diri, dan kemandirian. Serta dimulai saat anak baru dilahirkan sampai usia 8 tahun.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Defrein dan Asay dalam buku psikologi keluarga mengatakan keluarga adalah institusi yang paling tua dan tetap bertahan, walaupun strukturnya berbeda diseluruh dunia, akan tetapi nilai keluarga akan tetap bertahan seperti menunjukkan rasa pengahargaan dan kasih sayang, komitmen dan komunikasi yang positif, kebersamaan yang menyenangkan, spiritual well-being, kemampuan menangani stress dan krisis secara efektif. Perspektif kekuatan keluarga adalah orientasi terhadap kehidupan dan keluarga yang positif, keluarga adalah sebuah jalan untuk anak belajar bagaimana hubungan kemanusiaan antara orang dengan orang lain, seperti :

1. Penghargaan dan Afeksi:
   a. Peduli satu sama lain
   b. Pertemanan

[5]Georger S. Morrison, *Ibid*, h.84.

c. Menghargai Individualitas
d. Playfulness
e. Humor

2. Komunikasi Yang Positif
   a. Memberikan Penghargaan
   b. Berbagi Rasa
   c. Menghindari Menyalahkan
   d. Mampu Kompromi
   e. Setuju Atau Tidak Setuju
3. Komitmen
   a. Percaya
   b. Kejujuran
   c. Kebergantungan
   d. Berbagi
   e. Faithfulness
4. Kebersamaan Yang Menyenangkan
   a. Waktu Yang Berkualitas Dalam Banyak Waktu Yang Tersedia
   b. Good Things Take Time
   c. Menikmati Kebersamaan Satu Sama Lain
   d. Waktu Yang Baik
   e. Berbagi Waktu Yang Menggembirakan
5. Spiritual Well- Being
   a. Harapan
   b. Keyakinan
   c. Compassion
   d. Berbagi Nilai Etis
   e. Oneness With Humankind

Jika dilihat dari point-point tersebut betapa besar keluarga dalam membangun pondasi anak sehingga anak mudah untuk bersosialisasi dan mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan dikemudian hari

unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

sepanjang rentang kehidupan anak, sehingga anak dapat bertahan menghadapi konflik dan kesukaran hidup yang akan terjadi dalam hidupnya.[6]

Pada teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan pendapat dari Defrenin dan Asay dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu lingkungan yang paling terdekat dengan anak, sehingga anak dapat belajar bagaimana membentuk hubungan sosialisasi berikutnya setelah keluarga. Bahwa keluarga adalah tempat anak untuk mendapatkan perlindungan, penghargaan, kasih sayang, serta dapat mengaktualisasikan dirinya pada masa mendatang.

Jika pendekatan dan pengertian keluarga diatas secara lebih umum tentang keluarga terhadap anak, maka berikut ini akan menjelaskan pengertian hubungan keluarga lebih khusus lagi, lebih kekepada pola asuhan serta dampak yang dihasilkan kepada psikis atau kejiwaan anak. Anak sendiri merupakan suatu anugerah yang tidak dapat ternilai jika dipandang dari sudut pandang manapun, pola pengasuhan serta pendidikan yang diberikan orang tua saat anak usia dini memberikan dampak pengaruh terhadap perkembangan mentalnya baik itu positif maupun negatif. Dorothy Law Nolte dalam ringkasannya menerangkan sebagai berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri

[6]Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandunng :Alumni, 2011) h.181-183.

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran[7]

Yang dapat digarisbawahi dari perkataan Dorothy adalah anak merupakan cerminan diri dari orang tua bagaimana cara anak dibersarkan. Serta bukankah hal tersebut merupakan timbal balik yang akan didapati oleh anak dari sistem pola asuhan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, dan tanpa orangtua sadari bahwa mereka telah mengajarkan hal-hal yang baik maupun salah dalam perkembangan anak. Mengingat pentingnya pola asuhan yang akan diberikan kepada anak dapat membentuk karakter, kepribadian, kemandirian anak anaknya. Sebagai orang tua seharusnya lebih kolektif dalam memberikan pola asuhan yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Dalam mengajarkan anak, orang tua perlu untuk memahami, mendengar, serta menanamkan kelembutan dalam pola asuh terhadap anak, karena jika orang tua berkata kasar dan menyakiti hati anak akan membuatanak menjauh dari lingkungannya, akan tetapi didiklah anak dengan lemah lembut dengan tidak keras dan kasar.

ANALISIS KRITIS

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak tidak dapat di lepaskan begitu saja, banyak keterkaitan yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak. Jika dilihat dari pungsinya keluarga sendiri merupakan sekolah pertama bagi anak sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang, mempelajari berbagai hal-hal baru dalam hidupnya tidak hanya perkembangan fisik saja, tetapi anak juga mendapatkan penguatan terhadap psikologisnya melalui hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak.

[7]Dorothy Law Nolte,*Children Learn What They Live*, Diakses Pada https://whywine.wordpress.com, Minggu 15 Oktober 2017, Pukul 14.10 WIB

Hal pertama yang diketahui oleh anak adalah anak menaruh kepercayaan terbesarnya diletakkan pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya. kepercayaan anak dibentuk ketika kebutuhan anak dipenuhi secara konsisiten, dapat diprediksi, dan dengan kasih sayang, barulah anak memandang bahwa keluarga sebagai tempat yang aman dan dapat diandalkan. Ketika anak memiliki masalah yang tidak bisa terselesaikan, maka anak akan mencari tempat untuk perlindungan dan memberikan perasaan aman tersebut adalah keluarga.

Kemudian seorang anak menemukan bahwa ia mempunyai pemikiran dan pendapat yang berbeda dari orang orang disekitarnya, ia mulai mencoba untuk melakukan hal-hal baru yang menurut anak menarik dan mencoba untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Pada tahapan ini terkadang mendapatkan masalah antara ketidaksingkronan antara pemahaman antara ibu dan anak. Namun pada sisi lain seringkali orangtualah yang selalu mendominasi anak dengan memberikan peraturan seperti harus melakukan ini dan itu, boleh dan tidak boleh, serta mendengarkan perintah dari orangtua, tanpa melihat dan memperhatikan bahwa anak sendiri mempunyai pemikiran dan kehendak yang berbeda dari orang tuanya. Akibat dari berbagai larangan yang mengekang anak akan berdampak kepada kurangnya rasa percaya diri terhadap anak timbulnya keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri.

Terkadang orangtua dalam mendidik anak salah untuk memilih metode pendidikan tepat. Sebagian orangtua untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik terkadang harus dengan cara yang keras agar anak mau menuruti perintah dari orangtua seperti menghukum, berbicara kasar dan berteriak. Mungkin cara tersebut yang digunakan akan berhasil pada anak untuk hari itu saja, akan tetapi hal tersebut akan membuat anak semakin untuk tidak mau menuruti perintah orangtuanya, serta menyimpan dendam dalam diri anak.

Anak diibaratkan seperti kertas kosong putih (tabularasa), tergantung dengan kehlian orang tua akan menggoreskan tulisan dan warna apa untuk mengisi kertas kosong tersebut. Baik itu warna kuning, hijau, merah dan yang lainnya. Seperti halnya jika diibaratkan dengan kehidupan anak, orangtualah yang paling dominan memberikan warna dalam kehidupan anak. Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari terkadang orang tua terlalu cepat memvonis anak dengan lebel nakal, malas, bandel. Padahal dengan

perkataan yang seperti itu adalah doa yang disematkan oleh orangtua kepada anaknya. Dan bukankah orangtualah yang bertanggung jawab atas semua sifat-sifat buruk pada anak tersebut.[8]

Dalam melakukan pengajaran dan pendidikan anak dalam keluarga tidak cukup hanya pemenuhan terhadap kebutuhan fisik semata, ada hal hal lain yang wajib diberikan kepada anak, seperti terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dalam hubungan tersebut orangtua perlu untuk memahami dan mengerti akan pendapat pendapat yang mereka utarakan serta memberikan motivasi dalam dirinya bukan membentuk sebuah larangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hubungan orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam fase kehidupan anak, dalam keluarga anak belajar bagaimana cara untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya, membentuk dan membina kepercayaan, rasa aman yang terjalin antara orangtua dan anak. perkembangan anak pada usia dini ini menjadi bagian yang sangat kritis, mengapa disebut kritis karena pada masa ini lah anak membangun konsep diri atas didikan serta pola asuhan yang diberikan kepada anak dalam keluarga. Kualitas anak didasari bagaimana orang tua memperlakukan anak dan mendidik anak dengan penuh rasa cinta. Hal tersebutlah yang kelak menjadi pegangan bagi anak untuk bisa mencapai kebahagian pada saat ia dewasa. Karena pengajaran dan pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak akan membekas dalam ingatan anak saat ia sudah dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Dorothy Law Nolte. (15 Oktober 2017). *Children Learn What They Live.*Diakses Pada Https://Whywine.Wordpress.Com.

Georger S. Morrison. (2012). *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.

[8]Irawati Istadi, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Bekasi, Pustaka Inti, 2008), h. 12.

Kusdwiratri Setiono. (2011).*Psikologi Keluarga*. Bandung :Alumni.

Moeljoon Notosoedirdjo Latipun. (2005).*Kesehatan Mental Kosep dan Penerapan*. Malang : UMM Pres.

Mustafa Fahmi.(1977). *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.

Irawati Istadi. (2008).*Mendidik Anak Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

KELUARGA : MENJAGA RELASI MELALUI KONFLIK

Saidah Ramadhan
Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga
saidahramadhan03@gmail.com

Abstract

The family is the first social relation in human life. Welfare or family harmony can be achieved, if between family members understand each other. This study aims to analyze family conflict as a stage that will be able to improve quality in family relationships. The way parents solve the problem can be a model of the child in resolving the conflict of his life in various situations. Unfortunately, parents and children rarely use systematic methods to solve problems. Parents should be able to be a mediator media for children in the face of a wider social world. The discussion will lead to different perspectives from within the family in order to solve household problems.

Keywords: **Family, Relations and Conflict**.

Abstrak

Keluarga merupakan relasi sosial pertama dalam kehidupan manusia.Kesejahteraan atau keharmonisan keluarga dapat tercapai, apabila antara anggota keluarga saling memahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konflik keluarga sebagai suatu tahap yang akan mampu meningkatkan kualitas dalam relasi keluarga. Cara orang tua menyelesaikan masalahnya dapat menjadi model anak dalam menyelesaikan konflik kehidupannya dalam berbagai situasi. Sayangnya, orang tua dan anak jarang menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan masalah. Orang tua seharusnya mampu menjadi media mediator bagi anak dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Pembahasan akan mengarah kepada perspektif yang berbeda dari dalam keluarga guna menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

Kata kunci: **Keluarga, Relasi dan Konflik.**

Unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan relasi sosial pertama dalam kehidupan manusia. Terbentuk dari laki-laki dan perempuan yang sudah melangsungkan pernikahan. Setiap individu butuh untuk interaksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Relasi yang tercipta dalam keluarga terbentuk oleh sistem, aturan, dan struktur keluarga. Pada dasarnya keluarga terdiri dari ibu ayah dan anak. Kesemuanya bersatu guna menjalin kehidupan yang harmonis.

Kesejahteraan atau keharmonisan keluarga dapat tercapai, apabila antara anggota keluarga saling memahami. Suatu relasi atau hubungan yang sudah sedekat keluarga (berbeda dari teman/sahabat) pasti akan menimbulkan konflik atau perselisihan. Keluarga yang memiliki relasi yang kuat dan sehat akan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang baik. Sebaliknya, keluarga yang sulit menngukuhkan relasi akan kesulitan bahkan untuk menghadapi masalah yang sepele.

Bagi sebagian besar orang, masalah selalu di anggap sebagai penghalang, faktor penghambat juga sebagai beban hidup. Padahal, konflik atau masalah dalam kehidupan dapat menjadi jalan penguat suatu hubungan. Adanya konflik menandakan suatu hubungan menemui suatu perubahan, apabila ditangani dengan baik akan mengarahkan suatu hubungan pada ikatan yang lebih kuat atau menjadikan hubungan menjadi semakin rapuh.

Konflik dalam keluarga selalu timbul setiap saat. Ini dikarenakan bertemunya pemikiran yang berbeda, sifat yang berbeda, kepribadian dan kebiasaan yang berbeda. Ketika suami dan istri tengah mengadapi masalah dan tidak mampu terselesaikan, masalah lain akan muncul. Keluarga yang demikian seringkali dinilai sebagai keluarga yang rapuh dan tidak akan bertahan lama. Masyarakat pada umumnya menilai konflik keluarga sebagai awal perpecahan rumah tangga. Masyarakat seakan menjadi penonton setia yang menunggu akhir cerita keluarga tersebut. Dengan demikian, konflik akan semakin membesar dengan tidak adanya mediasi dari orang-orang sekitar yang sekiranya mampu melerai atau memberikan solusi. Apalagi di era modern ini, kehidupan sosial semakin membentuk masyarakat yang semakin individualis.

TUJUAN

Konflik selalu dianggap sebagai tanda adanya kesalahan, dalam kasus rumah tangga, konflik menjadi titik lemah yang memiliki sisi curam bagi masa depan keluarga. Melalui analisis relasi keluarga, saya coba menemukan potensi yang memungkin konflik keluarga dapat menjadi suatu pertanda bahwa suatu keluarga akan memiliki progres ke arah yang lebih baik.

MANFAAT

Pembahasan dalam artikel ini akan sangat bermanfaat untuk membantu para pasangan muda yang tengah memulai kehidupan dengan belajar saling memahami satu sama lain. Selain itu, akan menambah pembahasan dalam khazanah psikologi keluarga.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan konsep yang multidimensi. Para ilmuan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. George Murdock (George Murdock, 1937) dalam bukunya *social structure* diuraikan bahwa keluarga merupakan perkumpulan sosial yang di dalamnya terjalin hubungan kerjasama ekonomi, terjadi proses reproduksi dan tinggal dalam lingkungan bersama. Pemikiran Murdock lebih berlandasakan adanya relasi seksual antara lawan jenis yang menjadi ciri ke universalan suatu keluarga. Berbeda dari Murdock, Weigert dan Thomas mendefinisiskan keluarga berdasarkan bentuk pewarisan suatu fungsi yang dapat dijalankan turun temurun oleh anggota keluarga (Weigert dan Thomas, 1971). Komponen utama dalam temuan Weigert dan Thomas adalah pembentukan pola nilai yang bersifat simbolik yang terus bergulir pada tiap generasi baru. Sedangkan menurut Koerner dan Fitzoatrick dalam karya Sri Lestari, keluarga dirumuskan dalam suatu definisi yang lebih terstruktur (Koerner dan Fitzoatrick, 2004).

unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

1. Keluarga dalam bentuk struktural. Pengertian ini didasarkan pada kelengkapan anggota keluarga. Maka definisi ini akan membawa keluarga dalam perspektif alat yang menghasilkan keturunan.
2. Keluarga dalam bentuk fungsional. Keluarga dipandang sebagai aktifasi fungsi psikosoasial, seperi perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini menfokuskan pada tugas yeng biasa dilakukan oleh keluarga.
3. Keluarga dalam definisi transaksional. Keluarga terdefini melalui relasi yang intim melalui perilaku-perilaku yang mengembangkan diri masing-masing anggota keluarga sehingga memuncukan identitas diri anggota sebagai keluarga. Definisi ini akan membawa keluarga pada bentuk pelaksanaan fungsi masing-masing anggota keluarga.

Bentuk pengertian lain yang juga harus menjadi dasar pertibangan adalah konsep kebudayaan suatu wilayah atau bentuk kebudayaan yang dianut oleh individu yang menjadi anggota utama keluarga. Ini sejalan denga yang ditemukan oleh Hill (1998) mengenai definisi keluarga. Temuan Hill membelah keluarga dalam dua definisi yang kemudian sangat sesuai dengan keluarga dalam masyarakat Indonesia. Bahwa keluarga ada yang terdiri dari hubungan darah seperti saudara kandung, nenek, kakek dan seterusnya. Serta keluarga yang terhimpun karena terjadinya pernikahan yaitu anggota keluarga yang ada pada masing-masing mempelai, misalnya besan, kakak ipar dan lain-lain. Selain itu keluarga juga dapat digolongkan oleh kesamaan historis hidup misalnya sering disebut sebagai sepondokan, serantauan dan lain-lain (Hill, 1998).

Bentuk-bentuk pengertian yang telah dipaparkan di atas mengacu pada makna keluarga dengan berbagai kecenderungan kemanusian yang ada dalam masyarakat, maka yang paling mendekati dengan struktur masyarakat Indonesia adalah definisi yang disampaikan oleh Hill, keluarga merupakan golongan-golongan yang terdiri dari hubungan darah, anggota jaringan yang datang dari pernikahan, dan karena kesamaan sejarah kehidupan.

B. Struktur keluarga

Keluarga dapat dibedakan kedalam dua golongan yaitu golongan inti dan golongan batih. Keluarga inti terdapat tiga posisi sosial; suami-ayah, istri-ibu, anak-*sibling.* Struktur keluarga ini merupakan bentuk keluarga yang berorientasi pada kepentingan anak. Dalam keluarga inti, suami-istri memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung ada orangtuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain tiga posisi yang ada dalam keluarga inti. Keluarga bentuk batih seringkali ditemui dalam bentuk keluarga bercabang, ini terjadi manakala seorang anak menikah namun masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Bentuk lain dari keluarga batih adalah keluarga merumpun yaitu lebih dari satu anak yang sudah berkeluarga dan masih tinggal bersama orang tuanya dimana di dalamnya terdapat generasi ketiga yaitu cucu. Menjelaskan apa yang dipilah oleh Hill (1998) dalam keluarga, Lee (1982, dalam Sri Lestari) mengungkapkan bahwa kompleksitas dalam struktur keluarga tidak ditentukan oleh banyaknya jumlah keluarga namun banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga.

Berbagai penelitian sudah menemukan pengaruh struktur keluarga terehadap kualitas keluarga. Keluarga yang tidak tinggal keluarga tiri ditemukan lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab dan tidak terlalu memiliki hambatan dalam hal perkembangan perilaku dari pada remaja yang tinggal dengan keluarga tiri, karena tantangannya tersendiri bagi remaja tersebut adalah melakukan penyesuaian, sehingga remaja lebih bermasalah dengan masa-masa penyesuaian, penelitian ini diteliti oleh Skaggs dan Jodl (Skaggs dan Jodl, 1999, pp. 130). Penelitian lain ditemukan oleh Jablonska dan Lindber, penelitian tersebut menguraikan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban yang mengalami ditres mental, daripada remaja dengan tua yang lengkap(Jablonska dan Lindber,2007, pp.

659). Penelitian-penelitian ini membuktikan adanya jaminan kesejahteraan ketika bentuk keluarga itu masih lengkap.

C. Relasi suami dan istri

Relasi dalam keluarga merupakan awal dri relasi-relasi lain dalam struktur sosial. relasi tersebut adalah relasi suami dan istri, relasi inilah yang akan menentukan warna relasi yang akan timbul dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan karena terjadi kegagalan dalan relasi suami-istri. Kelanggengan dalam perkawinan adalah berhasilnya suami dan istri melakukan penyesuaian, penyesuaian ini memerlukan sikap dan cara berfikir yang luwes.

Menurut Glenn, terdapat tiga indikator dalam penyesuaian dalam keluarga yaitu konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan dalam rumah tangga bukan ditandai oleh tidak adanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif (Glenn, 2003, dalam Sri Lestari, 2013). Peran terpenting komunikasi adalah melakukan kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Bila kedekatan dan keintiman sutu pasangan dapat senantiasa terjaga, maka hal ini menandakan bahwa dalam proses penyesuaian keduanya telah berlangsung dengan baik. Glenn melanjutkan, kebahagian dalam perkawinan mengarah pada pengertian suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan kesenangan dan kesukaan (Glenn, 2003). Komunikasi adalah aspek yang paling penting dikarenakan komunikasi berkaitan langsung dengan berbagai aspek dalam hubungan pasangan. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pada pasangan. Selain itu, intonasi juga perlu diperhatikan, karena ini sangat mempengaruhi respon perasaan pada pasangan. Kesalahan dalam komunikasi akan menimbulkan berbagai macam konflik.

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini diperlukan demi kejelasan pembagian tugas antara suami dan istri dan pembagian peran yang hanya dapat terselesaikan dengan kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang diharapakan oleh pasangan suami dan istri. Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasanga dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu pemanfatan waktu luang bersama dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi.

Kualitas perkawinan dapat mempengaruhi berlangsungnya proses-proses yang lain dalam keluarga, misalnya pengasuhan dan performansi individu. Pasangan yang memiliki derajat kepuasan yang tinggi akan memberikan perhatian secara positif pada anak.

D. Relasi orang tua dan anak

Relasi suami dan istri akan menjadi relasi ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak. Masa transisi ini kadang melahirkan berbagai masalah bagi relasi pasangan. Selain itu, kajian psikologi juga menunjukkan bahwa wanita lebih sulit menghadapi masa transisi ini dari pada laki-laki (John dan Belsky, 1984, pp. 70, dalam Sri Lestari). Wanita lebih berfikir kompleks lagi ketika masalah pengasuhan berbenturan dengan masalah ekonomis. Dalam hal ini, dukungan dari sanak saudara dan keluarga sangat dibutuhkan sehingga wanita dapat menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Masalah saat ini banyak terjadi pernikahan diluar nikah yang kemudian menimbulkan masalah pemutusan hubungan atau bahkan mengasingkan diri dari lingkungan keluarga.

(Sri Asri, 2013) Membesarkan anak dalam lingkungan keluarga merupakan keharusan yang dilakukan oleh suami dan istri. Anak yang dilahirkan akan menempatkan suami istri pada tanggung jawab yang masing masing harus seimbang dan saling mendukung (Sri Asri, 2013). Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan menghasilkan pengaruh positif bagi perkembangan anak, dan sebaliknya apabila kualitas hubungan

pasangan tersebut buruk akan menimbulkan akibat berupa malasuai: masalah perilaku atau psikpatologi anak.

Dalam pikologi psikologi perkembangan, masalah relasi antara oran tua dan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan yang dipelopori oleh John Bowlby (1969, dalam Sri Lestari, 2013). Teori ini menggaris bawahi perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak sejak usia dini. Teori ini sebenarnya menggambarkan kelekatan antara anak dengan pengasuhnya. Teori lain yang dapat menjelaskan relasi antara orang tua dan anak adalah teori yang dikembangkan oleh Rohner dkk. (2009, dalam Sri Lestari) yang terkenal dengan teori penerimaan dan penolakan orang tua yang kemudian mampu membentuk dimensi yang hangat dalam atmosfer pengasuhan, teori penerimaan dan penolakan adalah suatu bentuk kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anaknya. Diemnsi dari penerimaan merupakan terciptanya rasa kasih sayang , kepedulian, kenyamanan, perhatian dan lain-lain. Adapun pada dimensi penolakan mencakup perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis misalnya; tidak menghargai, acuh tak acuh, menelantarkan, memaki dan menyiiksa. Keadaan peneriamaan dan penolakan akan sangat mempengaruhi keperibadian individu anak serta mekanisme yang dikembangkan anak dalam menghadapi masalah.

Komponen kehangatan dalam relasi orang tua dan anak sangat membentuk pertumbuhan anak delam rangka memupuk komponen dalam diri anak pada dimensi merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka akan memiliki rasa percaya diri dan menikmati kesertaan dalam aktifitas bersama orang tua. Kehangatan akan memberi afeksi positif dalam meningkatkan mood, keperdulian dan respon terhadap sosialnya. Terdapat beberapa prinsip pokok dalam relasi orang tua dan anak (Hinde R. A.,1976, pp. 11-13) adalah sebagai berikut :

1. Interaksi
2. Konstribusi mutual
3. Keunikan
4. Pengharapan masa lalu

5. Antispasi masa depan

E. Konflik dalam keluarga

Dalam setiap hubungan antara individu akan akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik.secara bahasa, konflik identik dengan percekcokan, perselisihan, dan pertengkaran. Keberadaan konflik tidak selalu berakibat buruk akan tetapi dapat juga memperlihatkan hal-hal positif. Konflik menandakan adanya suatu ketidak cocokan, baik terkait perlawanan atau perbedaan. Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa soasial yang mengandung penentangan dan ketidak setujuan. Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antara anggota terrdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan.

Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif. Konflik dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Konflik akan berdampak negatif bila tidak terkelola dengan baik.

Cara orang tua menyelesaikan masalahnya dapat menjadi model anak dalam menyelesaikan konflik kehidupannya dalam berbagai situasi. Sayangnya, orang tua dan anak jarang menggunakan metode yang sistematis dalam menyelesaikan masalah. orang tua seharusnya mampu menjadi media mediator bagi anak dalam menghadapi dunia sosial yang lebih luas.

ANALISIS KRITIS

Analisis dalam Konflik

1. Keluarga dalam bentuk batih yang memiliki kelemahan dari segi ekonomi banyak di indonesia (keluarga yang ditinggal kerja sebagai TKI).

Berdasarkan penelitian Nur Hadi mengenai Resiko Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga Batih. Nur Hadi memaparkan bahwa jumlah TKW yang bekerja di sektor pembanturumahtangga(PRT)

cenderung meningkat dari waktu kewaktu jika dibandingkan dengan TKI pria. Pada satu sisi mengalirnya gelombang migrasi pencari kerja ke manca negara meningkatkan devisa negara dari sektor jasa tenagakerja, sehingga para TKI diberi predikat sebagai "pahlawan devisa". Perolehan gaji besar sebagai TKW bukan saja menggiurkan wanita lajang dari keluarga miskin, namun juga menjadi impian ibu-ibu rumah tangga. Resiko yang tak kalah besarnya adalah terhadapanak yang ditinggalkan, terlebih jika anaknya masih dalam katergori usia bawah lima tahun(Balita). Tugas pengasuhan anak diserahkan pada suami atau anggota keluarganya, sehingga anak kehilangan kasih sayang ibu dalam jangka waktu lama. Bahkan, tak tertutup kemungkinan ibu rumah tangga tersebut melakukan beberap kali kontrak kerja, sehingga makin bertambah lamaanak kehilangan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan dari ibu kandungnya. Proses pertumbuhan anak terlepas dari perhatian ibu. Gambaran di atas adalah sebagian dari realitas *psychologhycal cost* dan *social cost* dari ibu rumah tangga yang berprofesi sebagaiTKW (Nur Hadi, Desember 2013).

Kenyataan ini memungkinkan relasi pengasuhan anak oleh orang tuanya secara langsung tidak terpenuhi, keluarga tersebut terbilang dalam bentuk keluarga bermasalah. Kemungkinan yang sangat baik adalah ketika anak dari para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan (bahkan harus bekerja jauh keluar negeri) ini adalah keluarga inti dari orang tuanya mengambil alih pengasuhan, hidup satu atap bersama nenek dan kakek. Apabila anak dalam masa balita atau anak-anak, adaptasi pengasuhan dari orang tua ke nenek dan kakek tidak begitu sulit. Namun, jika anak yang ditinggal merupakan usia remaja yang perlu pendampingan dengan metode pengasuhan khusus dari orang tuangnya. Tentu masalah adaptasi sangat sulit untuk dihadapi oleh nenek dan kekek yang hidup bersama. Masalah lain akan timbul dari sisi kehidupan keluarga inti (nenek dan kakek) yang secara psikologis sudah mulai membutuhkan perawatan atau sakit-sakitan. Selain itu, pemenuhan ekonomi keluarga akan semakin meningkat.

Keutuhan sebuah keluarga tidak diidentifikasi melalui seberapa tercukupinya keluarga oleh ekonomi, tetapi bagaimana kualitas hubungan

dan tanggung jawab orang tua terhadap relasi yang harus terus dihubungkan satu dengan yang lainnya. Penarian pekerjaan keluar negeri memang sangat membantu perekonomian, namun apabila anak tidak dapat tumbuh dengan wadah yang baik dan berkualitas, maka masa depan yang sama-sama ingin dicapai akan hilang, yang tercipta adalah masa depan yang resikonya lebih besar dari kemampuan seorang anak menghadapi resiko hidup tersebut. Perlu danya keutuhan dalam pendampingan meski salah satu anggoa keluarga mencari nafkah atau kedua orang tua sibuk mencari nafkah. Dengan kemajuan tekhnologi saat ini sangat memungkinkan orang tua dan anak membangun relasi sementara, demi meningkatkan kualitas hubungan dan keutuhan sistem dalam keluarga.

Membangun kehangatan dalam keluarga tidak bisa dibangun dengan sekejap, perlu proses. Komponen kehangatan dalam relasi orang tua dan anak sangat membentuk pertumbuhan anak delam rangka memupuk komponen dalam diri anak pada dimensi merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka akan memiliki rasa percaya diri dan menikmati kesertaan dalam aktifitas bersama orang tua. Kehangatan akan memberi afeksi positif dalam meningkatkan mood, keperdulian dan respon terhadap sosialnya. Orang tua harus menyadari, konflik bukan menemukan yang salah dan benar akan tetapi menemukan cara terbaik untuk sama-sama menyelesaikan permasalahn yang dihadapi.

2. Komunikasi yang gagal dalam relasi suami dan istri

Komunikasi antara suami dan istri merupaka kunci yang dapat menetukan sengasa atau bahagianya suatu pernikahan. Komunikasi yang baik akan sangat membantu pasangan dalam menyelesaikan masalah dan mengahadapi berbagai rintangan dalam rumah tangga. Komunikasi yang kurang baik atau bahkan gagal terjalin dengan baik akan sangat menyiksa suami maupun istri maupun anak-anak yang dimiliki.

Kegagalan dalam komunikasi dalam rumah tangga saat ini dibuktikan oleh maraknya suami yang menggunakan kekerasan dalam meyelesaikan masalah. fenomena istri-istri mengunggah masalah pribadinya dengan suami di dunia sosial media juga merupakan akibat kegagalan komunikasi antara

pasangan. Tempramen wanita selalu sulit diterjemahkan oleh kaum laki-laki. Dalam hal apapun, istri seringkali terlalu sensitif menghadapinya terutama ketika seorang istri yang tengah bertransisi menjadi seorang ibu. Hal ini tentu akan sulit dipahami oleh laki-laki/suami, dikarenakan seorang laki-laki cenderung menggunakan logika dan rasionaitasnya dalam menghadapi masalah. Pada dasarnya dua hal yang berbeda ini sangat seimbang ketika dapat saling mengerti dan benar dalam mengkomunikasikan keinginannya. Namun, ketika suami hanya mampu memahami kondisi yang ia perankan dan sorang istri hanya mampu mengerti kondisi yang dihadapi, maka akan muncul berbagai masalah seperti;

a. Mudah tersulut emosi
b. Merasakan suasana yang tidak nyaman, karena terlalu sensitif
c. Mudah tersulut konflik
d. Mudah salah faham
e. Tidak ada yang mau mengalah
f. Selalu merasa diri benar
g. Menganggap dirinya selalu mengalah
h. Lebih percaya orang lain

Solusi yang dapat merangkup semua permasalahan yang sangat potensial terjadi di atas adalah memperbaiki komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi adalah aspek yang paling penting dikarenakan komunikasi berkaitan langsung dengan berbagai aspek dalam hubungan pasangan. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pada pasangan. Intonasi yang tepat juga sangat mempengaruhi kata yang hendak akan disampaikan. Komunikasi tidak hanya selalu tentang bagaimana menggunakan kata dan intonasi, komunikasi dalam bentuk bahasa tubuh, pandangan mata, sikap dan perilaku yang saling menghargai merupakan jalur untuk menjalin komunikasi yang penting.

Seorang suami yang bersikap angkuh terhadap istri misalnya dikarenakan merasa diri paling besar mengambil tanggung jawab dan istri

hanya sekedar merawat, akan dapat teratasi jika seorang istri dapat memahami cara komunikasi dan menyampaikan saran dan kritikannya melalui cara yang benar. Salah sedikit saja akan meletupkan masalah lain yang lebih kompleks. Masalah lainnya, dalam hal pembagian tugas rumah tangga, seorang istri akan merasa sangat letih mengurusi rumah setiap harinya apabila suami tidak mengerti cara berkomunikasi untuk untuk menyeimbangkan keadaan yang ada. Istri akan merasa terbebani kemudian berdampak pada sisi sensitifnya seorang wanita yang muncul berbentuk amarah atau perlawanan terhadap wewenang suami. Tentu seorang suami harus benar-benar membangun komunikasi yang baik dalam menyelesaikan masalah ini, unsur yang mungkin harus kemudian sama-sama dipahami dan dikomunikasikan antara suami dan istri adalah tentang hak-hak dan kewajiban yang harus sama-sama ditanggung, terkadang seorang istri hanya ingin mengetahui bahwa suaminya memahami apa yang sedang dihadapinya namun sulit untuk menyampaikannya, maka seorang suami harus memnangkap pesan tersebut sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

3. Orang tua dan anak yang tidak bisa akur

Kehidupan rumah tangga memang tidak akan pernah terlepas dari masalah perselisiahan orang tua dan anak. Perselisihan orang tua dan anak merupakan masalah yang terjadi akibat relasi yang kurang baik antara anak dan orang tua. Masalah yang terjadi seringkali dikarenakan oleh pengendalian yang berlebihan, perbedaan kepribadian, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Cara menghadapi masalah masalah di atas sering dijumpai sangat tidak tepat, seperti; menghindar, mengalah, dan kompromi.

Sebaiknya orang tua mampu menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, bukan menghindar, komromi atau mengalah. Orang tua sebaiknya menggunakan beberapa langkah berikut yang disarankan oleh Dr. Garry Smalley dalam artikelnya (di angkat oleh Atyanti dalam bukunya berjudul *membina hubungan yang lebih harmonis dengan anak melalui perselisihan*):

a. Menjelaskan dengan baik dan tuntas tentang apa yang menjadi pokok permasalahan.

b. Tetap berpegang teguh pada pokok permasalahn, tampa mengunkit masalah-masalah yang lalu/tidak terkait.
c. Tidak memaki dan mengunakan bahwa yang kasar ketika sedang menyelesaikan masalah.
d. Menghindari pernyataan yang berlebihan
e. Menjaga kerahasiaan, masalah yang diahadapi sebaiknya tidak disebar luaskan kepada orang lain.
f. Peneyelesain masalah sebaiknya tidak mengahsilkan sisi yang kalah dan yang menang.
g. Jangan seringkali berlaku diam.
h. Tetap menjaga kesantunan dan kehormatan sebagai orang tua tampa memposisikan diri sebagai yang paling berkuasa dan berhak memutuskan perkara tampa dirundingkan bersama.

Relasi anak dan orang tua akan selalu menimbukan perselisihan. Jarak rentang umur yang jauh berbeda dan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda memungkin terpacunya perselisihan. Namun rumah tangga yang berkualitas bukanlah rumah tangga yang di dalamnya tampa ada perselisihan, namun kualitas dan berhasilnya relasi dalam rumah tangga ditandai oleh berhasilnya anggota dalam keluarga dalam menghadapi masalah dan perselisihan yang timbul. Setiap anggota keluarga memiliki peran sendiri-sendiri dalam rumah tangga, maka perlu adanya kesatuan pemahaman yang terus dibina dengan komunikasi yang relavan setiap saat guna menjaga kesalah fahaman yang berlanjut dan berakibat pada retaknya rumah tangga berkepanjangan.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan relasi sosial pertama dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan atau keharmonisan keluarga dapat tercapai, apabila antara anggota keluarga saling memahami. Konflik dalam keluarga selalu timbul setiap saat. Ini dikarenakan bertemunya pemikiran yang berbeda, sifat yang berbeda, kepribadian dan kebiasaan yang berbeda.

Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif. Konflik dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Konflik akan berdampak negatif bila tidak terkelola dengan baik.

Para peneliti dan terapis keluarga akan memberikan fokus perhatian pada tindakan yang dapat dilakukan dalam menanggapi suatu peristiwa daripada memperhatikan penyebab suatu peristiwa dengan menguji bagaimana keluarga atau anggota keluarga menanggapi peristiwa sehari-hari. Teori sistem memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang mempunyai struktur, senantiasa berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi untuk mempertahankan kelangsungan generasi. Sehingga tidak ada jalan bagi suatu masalah mengarahkan relasi keluarga dalam perpecahan apabila struktur dan sistem yang dibentuk di dalamnya kuat dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Atyanti. (2002). *Membina Hubungan yang Lebih Harmonis dengan Anak Melalui Perselisihan,* Komisi Literatur GKT III, Malang.

Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a proses model, *Child Development,* 55(1), 83-96, DOI:10.1080/10570139609374546.

Hill, R.B. (1998). Understanding black family fungtioning: A holistic perspective, *Journal Of Comparative Family Studyes,* 29(1), 15-25.

Hinde, R.A. (1976). On describing relationship. *Journal of Child Psychology and Psychiatry,*17(1), 1-19, DOI: 10.1111/j.1469-7610.1976.tb00370.x.

Hadi, Nur. (Desember, 2013). Redrieved from http://journal,um.ac.id/index.php/sejarahkebudayaan/article/view/4/49/2253.

Joblonska B, & Linberg L. (2007). Risk behaviors, victimisation and mental distress among adolescents in differnt family structures, *social Psychiatry and Psychiatry Epidemiology,* 42(8), 656-663, DOI:10.1007/s00127-007-0210-3.

Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,* Kencana, Jakarta.

Skaggs, M.J & Jodl K.M. (1999). Adolencent Adjustment in Nonstep Families and Stepfamilies, *Monographsof the society for Research in child development*, vol. 64(4), 127-149, DOI:10.1111/1540-5834.00050.

Thomas, K.W. (1992). Conflict and Conflict manajement: Reflections and Update. *Journal of Organizational behavior*, vol. 13(3), 265-274, DOI: 10.1002/job.4030130307.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Siti Nurina Hakim
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
snh147@ums.ac.id; ayya_inna@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh demikratis dan otoriter orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar (SD) *fullday* dan regular. Hipotesis yang diajukan adalah : 1. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar program *fullday*, serta 2. Ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar program regular. Subjek penelitian pada sekolah dasar *fullday* diambil dari SDIT *fullday* dengan sampel dari 2 kelas yang berjumlah 72 siswa. Sedangkan pada sekolah dasar regular oleh karena keterbatasan jumlah subjek maka dilakukan studi populasi. Adapun populasi yang dipakai adalah siswa sekolah dasar (SD) kelas satu yang bersekolah di 3 SDN di Surakarta yang berjumlah 57 siswa. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala pola asuh serta rapor kelas satu pada semester satu dan dua. Hipotesis pertama diuji dengan melakukan pengolahan data yang menggunakan analisis Kendals tau_b, hasil analsis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,460 dengan p= 0,008 (p < 0,01) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar siswa. Hipotesis kedua diuji dengan *product moment* dari Karl Pearson, dari hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,120 dengan p = 0,009 (p < 0,01) seingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif sangat signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Prestasi Belajar

Abstract

This study aims to determine the role of parenting demicratis and authoritarian parenting to the achievement of fullday primary school students (SD) fullday and regular. The hypothesis proposed is: 1. There is a positive relationship between democratic parenting patterns on student achievement in primary school fullday program, and 2. There is a negative relationship between authoritarian parenting style with the achievement of elementary school students regular program. Research subjects at fullday primary school were taken from SDIT fullday with a sample of 2 classes of 72 students. While in regular primary school because of the limitations of the number of subjects then conducted population studies. The population used is elementary school students (SD) first class who attend school at 3 SDN in Surakarta, amounting to 57 students. The method used for data collection is by using the pattern of parenting and first-grade report cards in semesters one and two. The first hypothesis is tested by doing data processing using Kendals tau_b analysis, the result of analysis shows correlation coefficient (r) 0,460 with p = 0,008 (p <0,01) so it can be concluded that there is a very significant relation between democratic parenting with learning achievement students. The second hypothesis was tested with Karl Pearson's product moment, from the results

of the analysis showing the correlation coefficient (r) of -0.120 with p = 0.009 (p <0.01) so it can be concluded that there is a very significant negative relationship between parental authoritarian parenting with achievement student learning.
Keywords: Democratic Patterns, Authoritarian Patterns, Learning Achievements

LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Pengaruh dari keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan awal dari pembelajaran seorang anak. Dorongan dari keluarga kepada anaknya salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan potensi manusia untuk bangkit dari dunia kebodohan. Di era global seperti ini individu tidak akan mencapai kehidupannya secara maksimal dan puas tanpa adanya pendidikan. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia.Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Pendidikan SD dibedakan menjadi dua sistem yaitu sistem reguler dan *full-day*.

Salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraihnya. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah, 2011). Hasan berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangan oleh mata pelajaran yang lazim ditunjukkan dengan angka tes atau angka lain (Tukiran, 2006). Menurut Purwanto (1988) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor *internal* terdiri dari: fisiologis dan psikologis, sedangkan salah satu faktor *eskternal* yang mempengaruhi prestasi belajar adalah pola asuh orangtua. Reynolds (1975) menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan (dalam Shochib, 2010). Menurut Baumrind (Gustiany,2003) bahwa pola asuh orang tua itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orang tua. Pola asuh demokratis artinya pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pola asuh permisif yang artinya pemegang peranan adalah anak Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh

demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Menurut penelitian Rukana (2007) dengan judul "Pola Asuh Orangtua Anak Berprestasi Akademik Di Sekolah" diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua anak berprestasi akademik di SD Plus Darul Ulum Jombang adalah bersifat demokratis. Penelitian Indriyani (2008) menemukan bahwa pola asuh mayoritas orang tua siswa berprestasi untuk mendidik anak-anak mereka menerapkan pola asuh yang "Demokratis" dengan 5 indikator yaitu Memprioritaskan kepentingan anak, Orang tua bersikap rasional, Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, Orang tua memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, serta tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pendekatan kepada anak bersifat hangat karena sesuai dengan tuntutan zaman dan karakter anak sehingga mereka dapat dengan mudah melaksanakan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Buku *Battle Hymm of the Tiger Mother* karya Amy Chua (2011) diceritakan tentang bagaimana kesuksesan dan kegagalan dalam mengasuh dua anaknya dengan gaya tradisional Cina yaitu pola asuh otoriter. Amy menuntut kedua anaknya tersebut untuk meraih nilai yang sempurna disemua mata pelajaran. Berkat keotoriteran Amy kepada kedua anaknya, mereka berdua dapat meraih prestasi akademik yang baik serta dapat memainkan alat musik piano untuk anak pertama dan biola untuk anak kedua Amy. Disisi lain akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan Amy, kedua anak Amy tidak mempunyai pengalaman seperti menginap di rumah teman, pergi pesta, atau ikut pementasan drama karena Amy benar-benar mengekang kedua anaknya tersebut dari kehidupan sosial. Pola asuh otoriter yang iterapkan oleh Amy Chua dapat berpengaruh positif pada prestasi akademis anak-anaknya. Amy Chua telah menerpkan pola asuh tersebut secara konsisten dan memahami konsekuensi yang harus dipikulnya.

Dari paparan permasalahan di atas, ada dua model pola asuh yang diterapkan oleh orangtua paa anak-anaknya, yaitu demokratis dan otoriter, dan uniknya kedua pola asuh tersebut menghasilkan anak-anak yang berprestasi. Oleh karenanya peneliti ingin melihat apakah prestasi belajar anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis atau otoriter orang tua terhadap prestasi belajar anak kelas satu sekolah dasar.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar anak kelas satu sekolah dasar yang diasuh dengan pola asuh demokratis atau otoriter.
3. Mengetahui sumbangan efektif pola asuh demokratis atau otoriter orang tua terhadap prestasi belajar anak kelas satu sekolah dasar.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi orangtua dalam mendidik anaknya, terkait dengan pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan keadaan anak-anaknya, agar anak-anak dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar seorang siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang dicantumkan pada raport (Purwanto, 2011).

Aspek aspek prestasi belajar menurut Syah (2011) adalah:

a. Aspek Kognitif (*cognitive domain*) meliputi : pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis.
b. Aspek Afektif (*affective domain*) meliputi : menerima, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakteristik.
c. Aspek Psikomotor (*Psychomotor domain*). Kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Syah (2011) berupa : a. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis dan b.Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shochib, 2010). Menurut Baumrind (dalam Gustiany, 2003) dan juga Hurlock (2004), pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Pola asuh otoriter menurut Baumrind (Surbakti, 2012) adalah pola asuh yang menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, dan biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman dari orang tua. Barnadib (Zahroh, 2003) mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter adalah anak harus memahami peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.Pola asuh otoriter ini dapat berpengaruh pada perkembangan anak, baik positif maupun negatif, tergantung pada konsistensi dalam penerapannya pada masing-masing pihak, yaitu orangtua dan anak.

Menurut Waruan (Utami, 2009) aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasing sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan. Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson (Windyastati, 2001) yaitu faktor nilai yang dianut oleh orangtua, faktor kepribadian, factor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan.

Menurut teori dari Frazier (2000) dan Baumrind (dalam Zulaifah, 1992). Skala pola asuh otoriter meliputi beberapa aspek yang ada dalam pola asuh otoriter, yaitu: batasan perilaku (*behavioral guidelines*), kualitas hubungan emosional orangtua-anak *(emotional quality of parent-child relationship*), perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*), pandangan orangtua terhadap anak, komunikasi orangtua terhadap anak, penerapan disiplin, aturan atau kontrol dan pemenuhan kebutuhan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar anak SD kelas satu program *fullday.*
2. Ada antara pola asuh otoriter dengan prestasi belajar anak SD kelas satu program regular.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel tergantung : Prestasi Belajar dan Variabel bebas : 1. Pola Asuh Demokratis (PAD) dan 2. Pola Asuh Otoriter (PAO). Oleh karena menggunakan dua variabel bebas yang berbeda dan bertentangan, serta program pendidikan yang berbeda pula, maka subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua secara terpisah, yaitu

1. Subjek (untuk variabel bebas PAD) adalah siswa SD kelas satu di SDIT program *full-day* yang memiliki raport kelas satu pada semester satu dan dua yang sekarang duduk di kelas dua yang ditentukan secara random dan berjumlah 72 anak. Data penelitian PAD diambil dengan menggunakan skala pola asuh demokratis.
2. Subjek (untuk variabel bebas PAO) adalah siswa dari 3 SDN di Surakarta yang memiliki raport kelas satu pada semester satu dan dua yang saat dilakukan penelitian duduk di kelas dua, berjumlah 57 anak. Data penelitian PAO diambil dengan menggunakan satu skala pola asuh otoriter.
3. Data prestasi belajar ditentukan berdasarkan pada nilai raport siswa kelas satu pada semester satu dan dua.
4. Orangtua siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada siswa SD *full-day*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,460 dengan p = 0,008 (p < 0,01). Peranan atau sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar sebesar 21%. Hal ini berarti masih terdapat 79% variable lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar di luar

variabel pola asuh demokratis. Tingkat pola asuh demokratis pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) variabel pola asuh demokratis sebesar 156,36 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 112,5. Sedangkan tingkat prestasi belajar subjek tergolong baik sekali. Hal ini ditunjukkan oleh rerata sebesar 88,13.

2. Ada hubungan negatif sangat signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prestasi belajar, ditunjukkan pada koefisien korelasi (r) sebesar -0,120 dengan p = 0,009 (p < 0,01). Peranan atau sumbangan efektif pola asuh otoriter orangtua terhadap prestasi belajar sebesar 1,44%. Hal ini berarti masih terdapat 98.56% variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar di luar variabel pola asuh otoriter orangtua. Tingkat pola asuh otoriter orangtua pada subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) variabel pola asuh otoriter sebesar 64,67 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Sedangkan tingkat prestasi belajar subjek tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh rerata sebesar 71,16

Pola asuh demokratis yang diberikan tergolong tinggi dan siswa memiliki prestasi belajar yang bagus menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang kuat atas prestasi belar siswa. Hal ini diperkuat dengan ditunjukkannya besarnya Sumbangan Efektif (SE) variabel pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar sebesar 20%, berarti masih terdapat 80% variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar selain pola asuh demokratis seperti kondisi fisik, sikap, intelegensi, bakat, minat, tempat tinggal, alat belajar, waktu belajar, lokasi sekolah, teman bergaul.

Tingkat pola asuh otoriter orangtua pada subjek tergolong rendah dan prestasi belajarnya tergolong baik, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang rendah membuat siswa mampu berprestasi dengan baik . Fakta ini didasarkan pada kontribusi pola asuh otoriter yang terlihat dari Sumbangan Efektif (SE) variabel pola asuh otoriter terhadap prestasi belajar sebesar 1.44%, sehingga masih terdapat 80% variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar selain pola asuh otoriter orangtua.

Slameto (2003) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi dalam dua kategori, yaitu faktor yang terdapat dalam diri (faktor internal) antara lain kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, dan motivasi, sedangkan faktor yang

berasal dari luar (faktor eksternal) antara lain faktor keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Clark (dalam Sujana, 2000) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan Syah (2011) kemampuan siswa tersebut merupakan faktor internal (faktor dari dalam) yaitu keadaan jasmani dan rohani. Faktor tersebut memiliki dua aspek yaitu fisiologis yang merupakan kondisi fisik secara umum yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan aspek psikologis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa seperti intelegensi, sikap, bakat, minat. Lingkungan merupakan faktor eksternal (faktor luar diri) yang terdiri dari dua hal yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non social Lingkungan sosial merupakan tempat siswa berada meliputi keluarga, masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan. Lingkungan non social meliputi rumah tinggal siswa dan letaknya, alat belajar siswa, waktu belajar yang digunakan siswa, dan lokasi sekolah.Salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang anak dalam sekolahnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih.

KESIMPULAN

Bahwasanya pola asuh yang diterapkan orangtua ternyata memiliki dampak yang luar biasa pada prestasi belajar anak, terbukti dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berhubungan dengan prestasi belajar anak-anaknya yang ditunjukkan dengan prestasi yang baik. Hal ini dapat dimaknai sebagai perlunya orangtua untuk menerapkan pola asuh yang demokratis, yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar yang baik anak-anaknya.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang lainnya bahwa prestasi belajar pada anak-anaknya baik apabila pola asuh orang tua jenis otoriternya rendah, hal ini dapat dimaknai bahwa orangtua yang pola asuh otoriternya tidak dominan, dapat mendukung prestasi belajar anak-anaknya menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Faturrahman. Ahmadi, I. K. Amri, S. dan Setyono, H. A. (2012). *Pengantar Pendidikan* Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Frazier, B. M. S. W. (2000). *Parenting Styles: Assesing Your Parenting Style*. http://www.thesuccesfullparent.com/articles/styles.html

Hurlock, E.B. (2004). PerkembanganAnak. Jakarta : Erlangga

Kuswana, W.S. (2012). *Taksonomi Kognitif.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Mussen, P. H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak.* Jakarta : Arcan

Purwanto,N. (1988). PsikologiPendidikan. Edisi ke 2. Bandung:CV.Remadja Karya

Setiawati. (2008). Optimalisasi Peran Wanita Di Keluarga Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnorutisi=10.2008: hlm:1).

Shohib, M. (2010). Pola Asuh Orang Tua. Jakarta : Rineka Cipta

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sujana, N. (2000). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Sinar Baru Albensindo

Surbakti, E.B. (2012). *Parenting anak-anak.* Jakarta: PT. Gramedia

Syah, M. (2011).Psikologi Pendidikan.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Tukiran. (2006). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Varidika*,Vol.I8 No.2. Hal 98-108

Utami, Y.R. (2009). Penyesuaian diri dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental.Surakarta : UMS

Windyastati, F. (2001). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Diri Pada Remaja. *Skrips*i. Surakarta: Fakultas Psikologi

Winkel. (1996). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta

Zahroh, A. (2003). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII

Zulaifah, E. (1992). Tingkat Kekuasaan antara Mahasiswa dengan Dosen dari Asal Daerah dan Persepsi Pola Asuh Otoriter pada Mahasiswa Sumbar dan Mahasiswa Jawa di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Skripsi.* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45.

http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/tipe-tipe-pola-asuh/

http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar

http://www.Fullday School. Com/diakses 01 February 2009

http://repository.upi.edu/operator/upload/s_ptm_000567_chapter2.pdf

http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/11/tipe-tipe-pola-asuh/

PERAN EMPATI DAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN ASERTIVITAS *BYSTANDER* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

Adinar Fatimatuzzahro

Pascasarjana Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email : zahroadin22@gmail.com

Intisari

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui peran penting empati dan konseling kelompok dalam meningkatkan asertivitas *bystander* terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini penting untuk untuk dikaji dikarenakan belum banyak peneliti yang mengkaji tentang keputusan yang diambil oleh *bystander* ketika peristiwa perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. *Bystander* merupakan pengamat saat peristiwa *bullying* terjadi. Kenyataannya peran *bystander* dalam mencegah terjadinya intensitas perilaku *bullying* belum banyak digali karena menurut penelitian sebelumnya *bystander* cenderung hanya menjadi pengamat. Namun, dari sikap *bystander* inilah intensitas perilaku *bullying* akan meningkat apabila *bystander* tidak memiliki perilaku asertif sehingga empati dan konseling kelompok menjadi faktor penting yang dapat memicu peningkatan asertivitas *bystander* terhadap peristiwa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, intensitas perilaku *bullying* dapat diminimalisir bahkan dicegah karena *bystander* memiliki sikap asertif terhadap terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Kata kunci : Empati, Konseling Kelompok, Asertivitas, *Bystander*, Perilaku *Bullying*

Abstract

This study aims to determine the influence of empathy and group counseling to improve the bystander assertiveness of bullying behavior in schools. This is important to examine because not many researchers have looked at the decisions taken by bystanders when bullying behavior occurs in school environments. Bystander is an observer when bullying occurs. In fact the role of bystanders in preventing the intensity of bullying behavior has not been much excavated because according to previous research bystander tends to be only observers. However, from this bystander attitude the intensity of bullying behavior will increase if bystander does not have assertive behavior so that empathy and group counseling becomes an important factor that can trigger the increase of bystander assertiveness to the behavior of bullying behavior that occurs in school. Thus, the intensity of bullying behavior can be minimized and even prevented because bystander has an assertive attitude toward the occurrence of bullying behavior in schools.

Keywords: Empathy, Group Counseling, Assertiveness, Bystander, Bullying Behavior

LATAR BELAKANG MASALAH

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat sekitar 25% pengaduan masalah *bullying* dari 1.480 kasus pengaduan di bidang pendidikan (Halimah dkk, 2015 : 129).

Berdasarkan bank data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Database korban *bullying* tahun 2013 sebanyak 96 kasus mengalami peningkatan di tahun 2014 sebanyak 159 kasus dan di tahun 2015 sebanyak 154 kasus sedangkan data sementara tahun 2016 sebanyak 81 kasus yang dialami oleh korban *bullying*. Selain mencantumkan kasus korban *bullying*, KPAI juga menyatakan dalam datanya tahun 2013 terdapat 63 kasus pelaku perilaku *bullying* di sekolah, meningkat setiap tahunnya menjadi 67 kasus di tahun 2014, tercatat sebanyak 93 kasus di tahun 2015 dan di tahun 2016 data KPAI menunjukkan 93 kasus. Kasus tersebut belum terhitung kasus-kasus perilaku *bullying* yang tidak dilaporkan pada KPAI.(bank data KPAI, diunduh 3 September 2017 pukul 17:06)

Dampak *bullying* yang diungkapkan oleh Olweus dalam karya Benitez & Fernando Justicia mengungkapkan bahwa korban *bullying* dapat mengalami turunnya prestasi akademik, masalah psikosomatik, kecemasan, depresi bahkan dapat mengarah pada kecenderungan untuk bunuh diri (Benitez dan Fernando, 2006 : 159).

Bahkan pelaku *bullying* yang melakukan tindakan *bullying* terhadap korban *bullying* apabila tidak mendapatkan penanganan segera dan telah terbiasa melakukan perilaku *bullying* berkecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan bahkan perilaku negatif lainnya saat proses tumbuh kembangnya pada masa perkembangan remaja (Sari dkk, 2015: 2)

Beberapa tokoh seperti : Hawkins, Pepler, dan Craig dalam penelitian Halimah mengungkapkan bahwa intensitas perilaku *bullying* menjadi semakin meningkat dikarenakan adanya kehadiran orang lain yang menyaksikan peristiwa atau tindakan *bullying* dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Kehadiran orang lain saat terjadi peristiwa *bullying* ini disebut sebagai *bystander*. *Bystander* menjadi faktor penguat yang berkecenderungan mampu meningkatkan perilaku *bullying* pelaku *bullying* (Halimah dkk, 2015 :131).

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Thornberg dan Tomas Jungert dalam abstraknya menemukan bahwa *bystander* jarang melakukan suatu tindakan yang menunjukkan kepekaannya secara sosial seperti membela korban *bullying*. Penelitian terhadap tiga ratus empat puluh tujuh remaja di Swedia menunjukkan bahwa *moral disengagement* atau dipahami adanya peregangan moral karena hanya melihat peristiwa tersebut dan membiarkannya sangat berhubungan terhadap peningkatan intensitas perilaku *bullying.* Hal ini sangat tidak sesuai dengan nilai moral di masyarakat bahwa ketika *bystander* melihat peristiwa *bullying* seharusnya bertindak untuk menolong korban *bullying* namun *bystander* hanya menjadi pengamat saja (Thornberg dan Tomas , 2013 :475)

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang asertivitas *bystander* dilihat dari peran berpengaruhnya empati dan konseling kelompok.

TUJUAN

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang keterkaitan antara peran empati dan konseling berkelompok dalam meningkatkan asertivitas *bystander* terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

MANFAAT

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan Islam, Ilmu Bimbingan Konseling dan ilmu terkait mengenai keterkaitan antara pengaruh empati dan bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas *bystander* terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dapat menjadi peluang penelitian pendukung tentang fenomena *bullying* yang sedang *booming* terjadi di dunia pendidikan saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

1. Empati

Empati merupakan suatu kebutuhan- kebutuhan yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, motivasi dan niat orang lain saja melainkan juga mampu untuk memprediksi dampak tindakan pada orang lain. Hal

ini yang mampu memicu individu untuk melakukan suatu tindakan yang akan dilakukannya terhadap orang lain setelah individu tersebut mengerti dan memahami perasaan orang lain dan diwujudkan oleh individu mengenai cara mengungkapkan tindakan yang dilakukannya sebagai suatu tanggapan emosional yang bergejolak dalam dirinya sendiri (Cole-King dan Gilbert, 2011 : 29).

2. Konseling Kelompok

Latipun mengatakan bahwa konseling kelompok *(group counceling)* merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik *(feed back)* serta pengalaman belajar terhadap individu lainnya dalam suatu kelompok (Latipun, 2011 : 147).

Menurut Mungin Edy Wibowo menyatakan bahwa bimbingan konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Wibowo, 2005 : 17)

3. Asertivitas

Asertivitas merupakan individu yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial bersama orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif memiliki kepercayaan diri menyampaikan segala sesuatu, mengaktulisasikan diri dengan berekspresi secara jujur, berani terbuka serta berani untuk bertanggung jawab (Syukri dan Zulkarnain, 2005 : 53).

4. Bystander

Kehadiran orang lain saat terjadi peristiwa *bullying* ini disebut sebagai *bystander*. *Bystander* dapat menjadi faktor penguat perilaku *bullying* pelaku *bullying.* Hal ini menguatkan intensitas perilaku *bullying* karena secara otomatis status sosial di kalangan sebaya dapat meningkatkan popularitas pelakunya sebagai individu yang memiliki pengaruh dan memiliki kekuatan yang berbeda daripada yang lainnya karena melakukan *bullying* (Halimah dkk, 2015 :131).

5. Perilaku *Bullying*

Menurut Echols dan Shadily dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* artinya mengganggu orang yang lemah. Tradisi *bullying* sangat minim diperhatikan baik di kalangan para pendidik maupun para psikolog anak. Apabila

dicermati dampak *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak sebagai peserta didik. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan merasa rendah diri, cemas, takut, kecewa, sedih, dan putus asa, apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius akan berdampak lebih fatal yaitu meningkatkan anak putus sekolah (Argiati, 2010 : 55).

ANALISIS KRITIS

Pengamat peristiwa *bullying* atau yang disebut sebagai *bystander* ketika terjadi peristiwa *bullying* saat pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* akan cenderung menimbulkan intensitas tindakan *bullying* pelaku *bullying* meningkat, hal ini dikarenakan *bystander* sebagai pengamat peristiwa perilaku *bullying* akan segan untuk menghentikan perilaku pelaku *bullying* dan cenderung membiarkan perilaku *bullying* terjadi di sekolah (Halimah dkk, 2015 : 133).

Hal ini didukung oleh teori *social facilitation* oleh Hazel Markus bahwa kehadiran orang lain dapat mempengaruhi tindakan individu dikarenakan kehadiran orang lain merupakan suatu kondisi yang cukup memfasilitasi secara sosial. Menurut Hazel kehadiran orang lain dapat memberikan penguatan terhadap perilaku individu. Penguatan yang memberikan kekuatan ini dapat menimbulkan berbagai efek seperti : meningkatkan perilaku mencederai, merampas hak orang lain dengan tindakannya untuk perilaku yang cenderung negatif bahkan bisa cenderung pada perilaku positif dapat meningkat seperti dalam memberikan pujan dan memberikan bantuan terhadap orang lain. Kehadiran orang lain inilah yang dapat menghasilkan *social facilitation*. Menurut penelitian Hazel Markus bahwa kehadiran orang lain memiliki peranan penting sebagai sumber rangsangan sosial bagi individu dalam berperilaku (Markus, 1978 :389)

Hal pendukung juga terdapat dalam teori *social loafing* yang diungkapkan oleh Richard Hildreth. Teori *social loafing* ini mendukung perilaku individu dalam lingkup proses sosial. Adanya kelompok yang lebih besar dapat mempengaruhi potensi tindakan individu karena ukuran kelompok sosial mempengaruhi usaha individu untuk melakukan suatu hal. Penelitian Latané pada tahun 1981 yang dijelaskan kembali oleh Richard Hildreth mengenai cara memahami *social loafing* adalah dengan memahami dampak sosial. Yang pertama, bahwa tindakan pada situasi tertentu tergantung pada penekanan sosial dan jumlah orang lain yang terlibat dalam suatu situasi tersebut.

Kedua, dampak kekuatan individu dalam bertindak akan timbul apabila disertai jumlah peningkatan orang lain yang berada dalam lingkungan sosial tersebut. Ketiga, semakin banyak tindakan dan aksi sosial yang diinginkan maka akan mempengaruhi juga tindakan dan aksi sosial setiap individu. Memahami *social loafing* dapat dipahami dan dikaitkan dengan efek pengamat suatu perilaku tertentu. Pengamat perilaku tertentu hanya akan sedikit bertindak terhadap situasi tertentu dikarenakan individu sebagai pengamat akan merasa dibebaskan dari suatu tanggungjawab dan kemungkinan kecil akan memilih untuk mengambil tindakan lain bahkan mengabaikan. Kurangnya kesadaran, keberanian dan kesediaan individu untuk merealisasikan tindakannya pada siuasi tertentu memiliki alasan tersendiri yaitu dapat dikarenakan masing – masing individu yang menjadi pengamat situasi telah memandang bahwa orang lain kemungkinan yang akan melakukan suatu tindakan tertentu dalam situasi tertentu (Hildreth, 2015 : 2).

Berdasarkan teori *social loafing* tersebut peneliti memandang bahwa individu yang berada dalam situasi saat terjadinya peristiwa *bullying* di sekolah sebenarnya memiliki keinginan untuk membantu namun karena kurangnya kesadaran, keberanian, kesediaan diri dan memandang bahwa orang lain di sekitar lingkungan terjadinya situasi tersebutlah yang akan melakukan tindakan maka pengamat peritiwa *bullying* menjadi tidak melakukan suatu tindakan tertentu yang padahal memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Saat terjadi peristiwa *bullying* bahwa melihat korban di-*bully* sebenarnya dapat memunculkan perasaan iba bahkan kasihan apalagi ketika korban berteriak karena ketakutan, panik dan bahkan sampai menangis. Namun karena tidak berani melawan atau melakukan tindakan untuk melakukan suatu pembenaran bahwa *bullying* tidak baik menjadi urung dilakukan untuk menghentikan tindakan *bullying* bahkan ada kecenderungan malah mengamati peristiwa *bullying*nya (Sari dkk, 2015 : 3).

Hal ini menggambarkan bahwa sebenarnya pengamat peristiwa *bullying* atau *bystander* memiliki rasa iba dan kasihan terhadap korban namun karena tidak berani melawan atau bertindak untuk melakukan suatu pembenaran bahwa *bullying* tidak baik menjadi urung dilakukan. Hal ini menurut Syukri dan Zulkarnain tersebut tidak mampu berperilaku asertif. Menurut kedua tokoh tersebut perilaku asertif adalah individu lebih percaya diri menyampaikan segala sesuatu, mengaktulisasikan diri dengan berekspresi

secara jujur, berani terbuka serta berani untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya. (Syukri dan Zulkarnain, 2005 : 53).

Galassi dan Galassi mengungkapkan bahwa individu yang asertif akan mengusahakan untuk mempertahankan hak milik orang lain. Individu yang asertif akan mengungkapkan keinginannya maupun pendapatnya tanpa ada yang dibuat – buat maupun maksut untuk merugikan orang lain (Galassi dan Galassi, 1977 : 27). Penelitian sebelumnya tentang *bullying* yang terjadi di sekolah - sekolah Inggris oleh Nicola Abbott dan Lindsey Cameron menemukan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan dengan empati remaja. Penelitian ini menguji efek komunikasi remaja dalam suatu kelompok. Empati merupakan variabel yang potensial pada penelitian ini. Pada 855 subjek yang berusia 11-13 tahun ini, empati sangat berperan mempengaruhi remaja untuk berperilaku asertif. Peran empati pada penelitian ini memberikan keterbukaan pada bias budaya dan tindakan *bullying* yang seringkali terjadi dalam kelompok tersebut. Penelitian ini meneliti tentang *bullying* di sekolah- sekolah Inggris yang telah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Intimidasi antar kelompok dan ras sangat tinggi dalam penemuan penelitian ini bahkan *bystander* hanya bisa menyaksikan karena takut terkena *bully* sehingga tidak melakukan suatu apapun meskipun dalam benak juga memiliki rasa iba atau kasihan (Abbott dan Lindsey, 2014 : 167).

Taufik dalam penelitian Fikrie bahwa hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh *bystander* dipengaruhi oleh pemahaman secara intelektual yang dapat menjadikan individu memiliki kemampuan berempati. Apabila individu tidak mampu memahami hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain maka individu tersebut memiliki kemampuan berempati yang rendah untuk terlibat membantu orang lain saat peristiwa *bullying* terjadi (Fikrie, 2016 : 163).

Howe pun menyatakan bahwa ketika individu mampu mengelola perasaan dan mengambil tindakan dalam kesulitan dan kesusahan orang lain maka individu tersebut memiliki kecenderungan berempati yang tinggi. Hal ini dikarenakan karena individu yang memiliki kecenderungan empati akan segera melakukan tindakan untuk membantu atau menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan tersebut (Howe, 2015 : 125).

Selain itu, menggunakan pendekatan konseling berkelompok juga dapat meningkatkan asertivitas individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Hal tersebut dikarenakan pendekatan konseling berkelompok memiliki tujuan yaitu mengembangkan

kemampuan bersosialisasi seperti : kemampuan berpendapat, berbicara di hadapan umum, kemampuan menghargai orang lain, mampu mempertanggungjawabkan tindakannya, mengakrabkan individu satu dengan lainnya, membahas permasalahan dan memecahkan permasalahan tersebut demi kebaikan bersama serta mampu mengelola diri yaitu mengendalikan tindakan serta emosional diri (Prayitno, 1995 : 179).

Oleh karena itu, berdasarkan hasil kajian literatur di atas maka peneliti tertarik membuat karya ilmiah yang berjudul "**Pengaruh Empati dan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Asertivitas *Bystander* terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah"**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa empati dan konseling kelompok dapat berpengaruh meningkatkan asertivitas *bystander* terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga dalam hal ini menjadikan karya ilmiah ini penting untuk dikaji dan dilanjutkan sebagai suatu penelitian yang bekontribusi dalam dunia pendidikan khususnya karena memiliki dampak klinis terhadap perkembangan pada rentang kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abott, N & Lindsey Cameron. (2014). What Makes a Young Assertive Bystander? The Effect of Intergroup Contact, Empathy, Cultural Openess, and In-Group Bias on Assertive Bystander Intervention Intentions, *Journal of Social Issues*, Vol 70, No 1

Argiati, SHB. (2010). Studi Kasus Perilaku Bullying pada siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, Vol 5

Benítez, J.L & Fernando Justicia. (2006). Bullying: Description And Analysis Of The Phenomenon (Dept. Of Developmental And Educational Psychology, University Of Granada, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*), Vol 4, No. 2

Cole-King, A. & Paul G. (2011). "Why Teach Compassion?" : Compassionate Care : The Theory And The Reality. *Journal Of Holistic Healthcare*. Vol 8, No 3, hal :29-37

Fikrie. (2016). *Peran Empati dalam Perilaku Bullying, Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*: Psychology Forum UMM

Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assess Yourself: How to be Your Own Person*. New York: Human Sciences Press.

Halimah A, dkk. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada siswa SMP Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2

Hildreth, R.D. (2015). Strategies for Leaders to Counter Social Loafing Through The Use of Organizational Citizenship Behavior : A Literature Review, *Journal The Compass*, Vol 1, No 2

Howe, D. (2015). *Empati, Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Latipun (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press, 147

Markus, H. (1978). The Effect of Mere Presence on Social Facilitation : An Unobtrusive Test, *Journal Of Experimental Social Psychology*, Vol 14

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sari H.N, Dkk. (2015). Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*

Syukri, M.R & Zulkarnaen. (2005). Asertivitas dan Kreatifitas pada Karyawan yang Bekerja di Multi Level Marketing dalam *Jurnal Psikologia Vol 1, No 2*

Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander Behavior In Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral Disengagement, And Defender Self-Efficacy. *Journal of Adolescence, Vol 3*, No.36

Wibowo,E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press

Sumber internet :

http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016 diakses pada 3 September 2017 pukul 17:06 WIB

PENGARUH PERAN AYAH DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Fatma Taufiyanti[1], Mujidin[2] dan Nina Zulida Situmorang[3]
[1)] SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
[2)] Jurusan Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
[3)] Jurusan Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Korespondensi Peneliti : fatma_tau@yahoo.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dan tehnik samplingnya menggunakan cara undian. Populasi penelitian berjumlah 313 siswa dan subjek penelitian berjumlah 168 siswa. Skala yang digunakan adalah skala *Self Regulated Learning*, Peran Ayah dan Dukungan Teman Sebaya. Analisis data dengan Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Normalitas, Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Hipotesis.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Analisis Deskripsi untuk SRL, peran ayah dan dukungan teman sebaya berkategori sedang; 2). uji linieritas SRL dengan peran ayah linier secara signifikan, uji SRL dengan dukungan teman sebaya linier secara sangat signifikan; 3). tidak terjadi korelasi antara peran ayah dan dukungan teman sebaya, 4). peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap SRL; 5).pengaruh peran ayah terhadap SRL tidak signifikan tetapi pengaruh dukungan teman sebaya signifikan.
Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang sangat signifikan dari peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap SRL; pengaruh peran ayah tidak signifikan terhadap SRL dan; ada pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap SRL di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
Kata kunci: *Self Regulated Learning* (SRL), peran ayah, dukungan teman sebaya

Abstract
This study aims to determine the influence of fathering and peer support to self-regulated learning in SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
This research uses correlational quantitative approach with multiple linear regression model. The sample in this research use Cluster Random Sampling and sampling technique using lottery method. The study population was 313 students and the subjects were 168 students. The scale used is Self Regulated Learning scale, Fathering and Peer Support. Data analysis with Descriptive Analysis, Normality Assumption Test, Linearity, Multicolinearity Test, Heterocedasticity Test and Hypothesis Test.
The results showed that 1). Description Analysis for SRL, fathering and peer support are moderately categorized; 2). Test of linearity of SRL with significant linear fathering, SRL test with very significant linear peer support; 3). No correlation between fathering and peer support, 4). Fathering and peer support together have a very significant effect on SRL; 5). The influence of fathering on the SRL is not significant but the influence of peer support is significant.

The conclusion of this study: there is a very significant influence of fathering and peer support jointly against the SRL; The influence of the fathering is insignificant to the SRL and; There is a significant influence of peer support to SRL in SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
Keywords: Self Regulated Learning (SRL), fathering, peer support

LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, 2005). Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi belajar yang digunakan tidak sekedar strategi belajar aktif (Casem, 2006), tetapi harus strategi yang betul-betul dapat membawa siswa pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan, strategi yang membawa siswa pada pemahaman materi secara internal (internalisasi nilai materi pelajaran). Dikatakan Gagne (Merdinger, Joan, Hines, Osterling & Wyatt, 2005) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut.

Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Camahalan, 2000). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Alsa, 2005).

Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL sendiri dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan regulasi diri dalam pembelajaran atau kemandirian belajar. Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters, Pintrich & Karabenick, 2003). Shunck (2008) juga berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Oleh karena itu, tujuan dan evaluasi merupakan bagian dari siklus *self regulation*.

Hal positif lain dari *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009). Siswa sangat pentingnya memiliki kemampuan *self regulated learning* untuk menunjang keberhasilan proses belajarnya.

Beberapa strategi *self regulated learning* terbukti sangat efisien untuk meningkatkan prestasi belajar seperti dalam bidangmatematika (Camahalan, 2000; Alsa, 2005). Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya *self regulated learning* siswa dalam proses belajar mengajar. Terdapat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rajapolah tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2010/2011 dalam penelitian Pujiati (2010) menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang belum "ajeg" mencakup perilaku (1) terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan alasan tertinggal di rumah, (3) mencontek pada saat ulangan, (4) kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar, (5) serta pernyataan beberapa siswa yang mengatakan bahwa belajar di sekolah tidak akan mempengaruhi hasil prestasi yang dicapainya, karena anggapan negatif dari luar tentang dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% tingkat SRL sedang, 46,36% tingkat SRL rendah dan 35,45% tingkat SRL sangat rendah. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ashifa (2011) di SMPN 10 Bandung menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku mencontek.

Hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 6 sampai 25 Februari 2017 terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, ada yang terindikasi mempunyai permasalahan tentang *self regulated learning*. Sepuluh dari siswa dalam satu kelas menunjukkan rendahnya SRL. Indikator rendahnya SRL siswa ditunjukkan pada rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik 'belajar kebut semalam' (SKS), mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terlambat mengumpulkan tugas, siswa suka berbicara atau melakukan kegiatan lain pada waktu diterangkan oleh guru, lebih suka membicarakan hal-hal yang tidak masuk dalam pelajaran. Seharusnya proses pembelajaran

dilakukan karena kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri, bukan untuk sekadar masuk ke sekolah, sarana memperoleh gelar, status sosial yang lebih tinggi atau sekedar menyenangkan orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah : "Bagaimana pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?"

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

   Diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam psikologi pendidikan khususnya pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning*.

2. Praktis

   a. Bagi siswa

   Diharapkan dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* melalui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya

   b. Bagi Sekolah

   Dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* dengan melihat pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya

   c. Bagi Orang Tua

   Diharapkan orang tua khususnya ayah dapat lebih berperan dalam pengasuhan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Self-regulated learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana siswa yang mempunyai *self-regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya (Ellena & Leonardi, 2014). Zimmerman (2008) menyatakan *self regulated learning* merupakan proses proaktif siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan strategi dan pengendalian yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self*

regulated learning adalah lingkungan sosial (Zimmerman, 1990). Menurut Zimmerman (1990) dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan s*elf regulated learning,* yakni individu, perilaku dan lingkungan. Pada faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Orang tua merupakan pihak keluarga yang paling dekat dengan anak dimana orangtua yang membesarkan siswa, sehingga orang tua juga berperan dalam aspek apapun dalam kehidupan siswa termasuk dalam aspek *self-regulatedlearning* agar tercapainya prestasi akademik. Penelitian Ellena & Leonardi (2014)menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* ditinjau dari perbedaan persepsi terhadap pola asuh otoriter, demokratis, permisif tidak peduli, dan permisif memanjakan serta *mean difference* yang terbesar dari keempat pola asuh adalah pola asuh demokratis.

Penelitian serupa oleh Dianah (2015) tentang pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap *self regulated learning* dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pola asuh orang tua yang efektif, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat, kecerdasan emosional yang tinggi, dan modal sosial yang kuat.

Peran orang tua berkaitan dalam pengasuhan, terutama peran ibu seringkali menjadi perhatian utama saat topik mengenai keluarga dan anak diangkat. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukan hanya keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan bersifat universal di berbagai budaya di dunia ini. Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian Andayani & Koencoro (2007) masih memberikan gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya.

Dalam beberapa penelitian lain juga ditemukan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam mempengaruhi anak-anaknya. Michael Yogman dan rekannya (Dagun, 2002) meneliti perbedaan cara bermain ayah dan ibu. Ditemukan bahwa ayah cenderung kurang banyak mengucapkan kata-kata tetapi ia lebih sering memegang bayinya. Memegang, mengajak bermain dan menimang-nimang dengan pola ritme gerak. Ayah lebih banyak memperlihatkan aktivitas fisik, sedangkan ibu memperlihatkan cara konvensional, dengan berusaha menarik perhatian anak dengan menggoyangkan boneka di depan bayi dan mengajak berbicara.

Menurut Susanto (2013) remaja yang mendapatkan dukungan dan komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi disekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya. Ayah merupakan agen sosial yang paling dekat dengan anak selain ibu, yang akan memberikan pengaruh terhadap warna perkembangan seorang anak remaja.

Menurut Tamami (2011) terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua (otoriter ayah, demokratis ayah, permisif ayah, otoriter ibu, demokratis ibu, dan permisif ibu) terhadap prokrastinasi atau kecenderungan menunda atau menghindari suatu tugas serta kurang atau tidak adanya regulasi diri dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Purwindarini, Hendriyani dan Deliana (2014) keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong dalam kriteria tinggi dengan persentase 73,2 %. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari tiap aspek keterlibatan yang tertinggi hingga rendah yaitu spiritual, sosial, intelektual, afektif dan fisik. Pengaruh yang rendah dari keterlibatan ayah terdapat dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock (2003) pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya *(peer)*. Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari hal yang baik, yang terjadi, yang penting dan bahkan mereka memiliki persepsi mengenai dirinya. Menurut

Bayani & Sarwasih (2013) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro & Purnamasari (2011) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapliani & Ratna (2008) menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dan tehnik samplingnya menggunakan cara undian. Populasi penelitian berjumlah 313 siswa dan subjek penelitian berjumlah 168 siswa. Skala yang digunakan adalah skala *Self Regulated Learning*, Peran Ayah dan Dukungan Teman Sebaya. Analisis data dengan Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Normalitas, Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

*Self Regulated Learning*mendapat kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 111 (66,07%), dan kategori rendah 32 (19,05%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *Self Regulated Learning* yang sedang, yaitu 111 (66,07%).

Peran ayah diperoleh hasil yang mendapat kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 121 (72,02%), dan kategori rendah 22 (13,10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai peran ayah yang sedang, yaitu 121 (72,02%).

Dukungan teman sebaya mendapat hasil kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 124 (73,81%), dan kategori rendah 19 (11,31%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dukungan teman sebaya yang sedang, yaitu 124 (73,81%).

2. Uji Asumsi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,045 dan tidak signifikan pada 0,200. Karena $p > 0,05$ berarti data terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa populasi data pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

Hasil signifikansi *linearity* dari dua variabel *Self Regulated Learning* (SRL) dan peran ayah adalah 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansi *linearity* kurang dari 0,05. Sehingga hubungan antara kedua variabel ini dikatakan mempunyai hubungan yang linier secara signifikan.

Hasil signifikansi *linearity* dari dua variabel *Self Regulated Learning* (SRL) dan dukungan teman sebaya adalah 0,010. Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansi *linearity* lebih kecil atau sama dengan dari 0,01. Sehingga hubungan antara kedua variabel ini dikatakan mempunyai hubungan yang linier secara sangat signifikan.

3. Uji Multikolinieritas

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Tolerance* dari variabel peran ayah dan dukungan teman sebaya adalah 0,984. Nilai ini menunjukkan *Tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

4. Uji Heterokedastisitas

Signifikansi korelasi absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas menunjukkan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Disajikan tabel *Model Summary* penelitian sebagai berikut :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,239[a]	,057	,046	6,038

a. Predictors: (Constant), TEMAN SEBAYA, PERAN AYAH

Dari tampilan output SPSS *Model Summary* besarnya adalah 0,057. Hal ini berarti 5,7% variasi *Self Regulated Learning* (SRL) dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas peran ayah dan dukungan teman sebaya. Sedangkan sisanya (100% - 5,7% = 94,3%) dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model.

Untuk dapat menjelaskan 94,3% berasal dari model lain yang mempengaruhi SRL dapat ditinjau dari landasan teori yang ada dan beberapa
penelitian mengenai SRL.

Penelitian yang melibatkan SRL dengan pola asuh orang tua dan teman sebaya pernah dilakukan oleh Dianah (2015) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *SRL* dapat

ditingkatkan dengan meningkatkan pola asuh orang tua yang efektif, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat, kecerdasan emosional yang tinggi, dan modal sosial yang kuat.

Pada penelitian ini hanya menggunakan salah satu peran yaitu ayah, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan orang tua sebagai variabel yang mempengaruhi SRL.

Menurut Azmi (2016) yang mempengaruhi tumbuhnya *Self Regulated Learning* (SRL) adalah *self efficacy* dan dukungan sosial. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya.

Menurut analisis peneliti dari penelitian sebelumnya, faktor lain diluar model yang dapat berpengaruh terhadap SRL adalah keterlibatan peran ibu (pada pola asuh orang tua), dukungan guru, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan modal sosial.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Disajikan tabel ANOVA[a] Uji Statistik F sebagai berikut :

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	363,549	2	181,774	4,986	,008[b]
	Residual	6015,856	165	36,460		
	Total	6379,405	167			

a. Dependent Variable: SRL
b. Predictors: (Constant), TEMAN SEBAYA, PERAN AYAH

Dari uji Anova atau F *test* didapat nilai F hitung sebesar 4,986 dengan signifikansi 0,008. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka model regresi sangat signifikan dapat digunakan untuk memprediksi SRL atau dapat dikatakan bahwa peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap SRL.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Disajikan tabel ***Coefficients*** **Uji Statistik t** sebagai berikut :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	20,697	3,999		5,175	,000
	PERAN AYAH	,170	,091	,142	1,870	,063
	TEMAN SEBAYA	,130	,057	,175	2,291	,023

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel SRL dipengaruhi secara positif oleh peran ayah dan dukungan teman sebaya. Pengaruh peran ayah terhadap SRL tidak signifikan tetapi pengaruh dukungan teman sebaya signifikan. Hubungan variabel dinyatakan dalam persamaan regresi matematis berikut :

$$\mathbf{Y = 20{,}697 + 0{,}170\ X_1 + 0{,}130\ X_2}$$

Keterangan :
Y = Variabel SRL
X_1 = Variabel Peran Ayah
X_2 = Variabel Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi SRL. Penelitian yang melibatkan SRL dengan dukungan teman sebaya yang peneliti temukan diantaranya
penelitian Dianah (2015), Mahmudi dkk (2015), Saguni & Amin (2013), Maghfiraini (2011). Penelitian-penelitian
tersebut hasilnya sama dengan yang peneliti lakukan yaitu ada pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap SRL.

Penelitian lain dari Adicondro & Purnamasari (2011) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Kapliani & Ratna (2008) juga menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan. Salah satu jenisnya adalah lingkungan sosial berupa dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock (2003) pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya *(peer)*. Menurut Bayani & Sarwasih (2013) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh signifikan dukungan teman sebaya terhadap SRL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telahdilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1). Ada pengaruh yang sangat signifikan dari peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (2). Pengaruh peran ayah tidak signifikan terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (3). Ada pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di atas dapat peneliti sarankan sebagai berikut: (1). Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan siswa dalam memilih teman sebaya yang dapat mendukung peningkatan Self Regulated Learning, (2). Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan Self Regulated Learning dengan meningkatkan peran orang tua dalam hal ini ayah dan dukungan teman sebaya, (3). Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk lebih meningkatkan peranannya terutama ayah dalam meningkatkan Self Regulated Learning, (4) Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui peran ayah dan ibu dalam meningkatkan self regulated learning.

DAFTAR PUSTAKA

Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, *8*(1), 5-15.

Alsa, A. (2007). Artikel: Tingginya kualitas belajar siswa kelas akselerasi di kota Yogya. http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=295. Diakses tanggal 25 Februari 2017

Alsa, A. (2005). Program belajar, self regulated learning, dan prestasi matematika siswa SMA di Yogyakarta. *Disertasi***.** Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.

Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju parenting.* Sidoarjo: Laros.

Ashifa. (2011). Pengaruh strategi self regulated learning dengan perilaku mencontek pada siswa kelas VII SMPN 10 Bandung. *Skripsi* (online). Bandung : UPI.

Atwater, E. (1999). *Psychology for living*. New Jersey : Englewood Cliffs.

Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*. Malang : UMM.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercise of control.* New York: Freeman and Company.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Terjemahan Djuwita R. Jakarta: Erlangga.

Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan peer group dengan kemampuan coping stress pada siswa kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Journal of Soul,6*(1), 10-26.

Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of self regulation*. New York: Academic Press.

Boekaerts, M. (1996). Self regulated learning at the junction of cognition and motivation. *European Psychologist*. *I*(2), 100-112.

Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Penerjemah: Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Camahalan, F. M. G. (2000). Effects of self regulated learning on mathematics achievement of selected Southeast Asian children. *Journal of InstructionalPsychology, 33*(3), 194-205.

Casem, M. L. (2006). Active learning is not enough. *Journal of College ScienceTeaching, 35*(6), 52-57.

Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Yogyakarta: Grafindo Persada.

Crow, A. (1986). *Psychology human development and learning*. New York: McGraw Hill Company, Inc.

Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga).* Jakarta: PT Rineka Cipta

Dagun, S. M. (1990). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dianah, L. (2015)**.** *Pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS*.Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu

Ellena, R. C., & Leonardi, T. (2014). Perbedaan self-regulated learning siswa sma ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. *3*(3), 179-186.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gulo, W. (2004). *Metodologi penelitian.* Jakarta: Grasindo

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulya.

Grossman, H. (1988). *Fathering developmental psychlogy*. New York : McGraw, Inc.

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*. *9*(1), 1-9.

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan Istiwidiyanti dan Soedjarwo.Jakarta: Erlangga.

Iwan. (2012). Peran pola asuh otoritatif dan dukungan teman sebaya terhadap kompetensi interpersonal dengan konsep diri sebagai mediator pada siswa SMK Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: UAD.

Johnson, D. W., & Johnson, H. (1991). *Learning together and alone: Cooperation, competition, and individualization* (3rd ed.). Engkwood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Kapliani, D., & Ratna, S. R. (2008). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial dosen dengan regulasi diri dalam belajar. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.

Lamb, M. E. (2010). T*he role of the father in child development*, 5th ed. New Jersey.John Wiley & Sons, Inc.

Love, A., & Kruger, A. C. (2005). Teacher beliefs and student achievement in urban schools serving African American students. *The Journal of EducationalResearch*, *99*(2), 87-98.

Maghfiraini, R. (2011). Hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group dengan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jogorogo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (online). Surakarta : USM

Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan peer attachment dengan self regulated learning pada siswa boarding school. *Jurnal Ecopsy*, *2*(1), 31-35.

Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perpective*. New York : McGraw- Hill, Inc.

Merdinger, J. M., Hines, A. M., Osterling, K. L., & Wyatt, P. (2005). Patgways to college for former foster youth: Understanding factos that contribute to educational success. *Child Welfare League of America, LXXXIV*, 867-898.

Monks, F.J., & Knoers A.M.P. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagainya*. Translated by Haditono, S. R. Yogyakarta: UGMPress.

Montalvo, F. T., & Torres, M. C. G. (2004). Self regulated learning: Current & future directions. *Electronics Journals of Research in EducationalPsychology*. *2*(1),1-34.

Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter* (1st ed.). Toronto: A. A. Knopf Canada books.google.com.

Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*. *31*(2), 199-218.

Ormrod, J. E. (2008). *Human learning*. (5th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.

Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisicplinary perspectives* (pp. 119–140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting: Science and Practice*. *12*, 243–253.

Pujiati, I. N. (2010). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa: Studi terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi* (online). Bandung : UPI.

Purwindarini, S.S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*. *3*(1), 59-65.

Rasidi, N., & Rahman, S. (2016). Parenting style and learning self-regulation among secondary school students. Bandung: International Conference on Education and Regional Development (ICERD).

Saguni, F., & Amin, S.M. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu*. Hasil Penelitian. Palu: STAIN.

Santrock, J. W. (2009). *Child development*. (12th ed). New York: McGraw Hill Companies, Inc.

Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Translated Tri Wibowo, B. S. Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2007). *Child development: Perkembangan remaja*. Penerjemah: Mila R & Anna K. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4 th edn.) New York: Wiley.

Schunk. H. D, Pintrich, P. R, & Mecce, L. J. (2008). *Motivational in education: theory, research, and application*. Ohio: Pearson Press.

Schunk, H. D. (2012). *Learning Theories: An educational perspective* (6th Ed). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supraptini. (2013). Peran self regulated learning, motivasi belajar dan optimisme terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMAN 1 Tanjungsari Gunung Kidul tahun pelajaran 2012/2013. *Tesis*. Yogyakarta : UAD.

Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan dan kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto, D. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan coping dan resiliensi remaja. *Jurnal Sains dan Praktik* Psikologi. Magister Psikologi UMM. *I* (2), 101 – 113.

Tamami, A. M. I. (2011). Pengaruh pola asuh orang tua dan self regulated learning terhadap prokrastinasi pada siswa MTsN 3 Pondok Pinang. *Skripsi* (online). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Thevenin, T. (1993). *Mathering and fathering: The gender differences in child rearing*. Avery Publishing Group.

Widiyastuti, H. (2012). Program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif untuk meningkatkan self regulated learning siswa SMA Negeri 1 Nagreg. *Tesis* (online). Bandung : UPI.

Wills, T. A., Resko, J. A., Ainette, M. G., & Mendoza, D. (2004). Role of parent support and peer support in adolescent substance use: A test of mediated effects. *Journal Psychology of Addictive Behaviors.18*(2), 122-134.

Wolters, C. A, Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing academic self-regulation learning*. Paper Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity. Sponsored by ChildTrends, National Institutes of Health.

Yuniardi, S. (2009). *Penerimaan remaja laki-laki dengan perilaku antisosial terhadap peran ayahnya di dalam keluarga.* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academiclearning. The American Psychological Association. *Journal of Educational Psychology*. *81*(3), 329-339.

Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in selfregulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*. *82*, 51–59.

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal.45*(1), 166 –183

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PERAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP STRES AKADEMIK PADA REMAJA AWAL

Niken Tri Yunita
Program Pascasarjana
Magister Psikologi Profesi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: niken3yunita@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Subjek yang digunakan berjumlah 233 orang yang terdiri dari siswa kelas VIII dan IX yang berusia 12–15 tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peran sangat signifikan efikasi diri dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap stres akademik pada remaja awal, diperoleh F=93,448 dengan p=0,000 (p<0,01), ada peran sangat signifikan efikasi diri terhadap stres akademik pada remaja awal, diperoleh Beta= -0,616 dengan p=0,000 (p<0,01), tidak ada peran dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal, diperoleh Beta= -0,973 dengan p=0,087 (p>0,05). Sumbangan efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal sebesar 44,8%.

Kata kunci: stres akademik, efikasi diri, dukungan teman sebaya

ABSTRACT

Aims of this research are to determine the role of self efficacy and peer support with academic stress in early adolescence in SMP Negeri 6 Yogyakarta. Sampling is done by cluster random sampling. Subjects were 233 students consisting of grade VIII and IX students aged 12-15 years old. Data analysis technique using multiple linear regression analysis. The results showed significant role of self efficacy and peer support jointly against academic stress in early adolescence, yielding F = 93,448 with p = 0.000 (p <0.01), there was a significant role of self efficacy against stress academic in early adolescence, Beta = -0.616 with p = 0,000 (p <0.01), there is no significant peer support role against academic stress in early adolescence with Beta = -0.973 and p = 0.087 (p> 0.05) . Contribution of self efficacy and peer support to academic stress in early adolescence as big as 44.8%.

Keywords: academic stress, self efficacy, peer support

LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, moral maupun sosial (Yusuf, 2001). Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak sebagai siswa baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Hurlock dalam Yusuf, 2001). Sekolah memiliki peranan yang meliputi bagaimana sekolah memberikan kesempatan untuk meraih sukses bagi anak, di sekolah anak-anak banyak menghabiskan waktunya daripada tempat lain di luar rumah dan sekolah juga memberikan kesempatan pertama pada anak untuk menilai dirinya (Yusuf, 2001).

Tahun pertama di sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi sejumlah siswa (Anderman & Anderman; Elmora dalam Santrock, 2012). Transisi yang terjadi dari kelas enam sekolah dasar ke kelas tujuh di SMP berlangsung ketika banyak perubahan di individu, keluarga dan sekolah, terjadi secara simultan. Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh; munculnya pemikiran operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial; meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orangtua; memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal; perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok rekan sebaya yang lebih besar dan heterogen. Selain itu, siswa mengalami fenomena *top-dog* yaitu keadaan-keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas ketika di SD yaitu menjadi yang tertua, terbesar, dan berkuasa menuju posisi yang paling rendah saat memasuki SMP yaitu menjadi yang paling muda, kecil dan tidak berkuasa di sekolah (Santrock, 2003).

Siswa pada masa sekolah menengah pertama berada dalam rentang usia 11/12 tahun – 15 tahun atau biasanya dalam tahap remaja awal. Monks, dkk (1994) berpendapat bahwa masa remaja secara global berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 tahun sampai 15 tahun untuk masa remaja awal, 15 tahun sampai 18 tahun untuk remaja pertengahan dan usia 18 tahun sampai 21 tahun untuk remaja akhir. Papalia, dkk (2003) mengatakan bahwa masa remaja awal, kira-kira mulai usia 11 atau 12 tahun hingga 14 tahun merupakan masa transisi dari masa

kanak-kanak. Menurut Thornburg (Dariyo, 2004) masa remaja awal umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan masa remaja tengah individu sudah duduk di bangku sekolah menegah atas (SMA). Selanjutnya penggolongan mereka yang tergolong masa remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja.

Ketidaksiapan seseorang dalam menanggung beban atas tuntutan akademik dengan mengikuti serangkaian jadwal yang panjang atau kurikulum yang terlalu padat akan membuat siswa mengalami kejenuhan dan stres di bidang akademik (Mulyadi dalam Elwan, 2014). Dalam cakupan akademik, stres tidak dapat dihindari karena berkaitan juga dengan aspek pembelajaran, terutama pengalaman belajar (Nanwani, 2010). Stres yang terjadi karena adanya *stressor* akademik disebut stres akademik. Olejnik dan Holschuh (2007) menggambarkan stres akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Menurut Baumel (2000), stres akademik dapat terjadi karena harapan untuk pencapaian prestasi akademik meningkat, baik dari orangtua, guru maupun teman sebaya. Rao (2008) menyatakan bahwa tuntutan akademik yang sering dialami siswa seperti adanya tes atau ujian, kompetisi kelas, tuntutan waktu, orangtua, guru dan lingkungan kelas dan kesuksesan masa depan. Selain itu, sumber stres pada remaja bisa disebabkan karena beban akademik yang tinggi, materi-materi yang diwajibkan dan persepsi tentang waktu yang tidak cukup untuk belajar (Nandamuri, 2011).

Menurut penelitian Noviari (2013) bahwa faktor penyebab stres akademik pada siswa kelas VIII di SMPN 8 Yogyakarta faktor terbesar sekitar 84% dipengaruhi oleh keyakinan diri. Keyakinan diri yang dimaksud yaitu keyakinan terhadap dirinya sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah (Noviari, 2013). Keyakinan diri yang dimaksud dapat juga disebut dengan efikasi diri yang dibatasi sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi masalah dan arah berpikir individu dalam memandang masalah, secara optimis atau pesimis, karena nantinya menentukan cara menghadapi hambatan akademik yang akan dihadapi.

Selain efikasi diri, dukungan teman sebaya juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi stres akademik pada remaja. Teman sebaya sebagai bagian dari masa remaja juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi stres akademik

pada remaja. Menurut Santrock (2007) kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Pada usia remaja keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman. Melalui dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah.

Menurut Wentzel dkk (Arends, 2009) bahwa saat remaja di SMP tidak memiliki teman maka akan berimbas pada rendahnya perilaku prososial, prestasi akademik dan tekanan emosional (*emotional distress*). Selain itu, rendahnya dukungan sosial teman sebaya juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya simptom-simptom depresi pada remaja (Young dkk, 2005). Penting bagi remaja untuk memiliki pertemanan yang luas untuk membuka peluang menerima dukungan sosial dari teman-temannya. Dukungan dari teman-teman dipandang masuk akal untuk mampu mempengaruhi berkurangnya tekanan karena pada remaja lebih cenderung memilih mencari teman sebaya karena mereka adalah pihak yang memiliki nasib yang sama yaitu pihak yang paling mengerti (Monks dkk, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Peran Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik Pada Remaja Awal".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam psikologi khusunya psikologi klinis tentang peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal.

TINJAUAN PUSTAKA

Stres Akademik

Olejnik dan Holschuh (2007) menjelaskan stres akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan. Stres akademik mengacu pada perasaan yang dialami siswa ketika tuntutan dan sistem sekolah melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya (Kapri dkk, 2013). Aspek-aspek stres akademik yang ditunjukkan siswa ada empat yaitu kognitif, afektif, fisiologis dan perilaku. Stres akademik dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Salah satu faktor protektif yang mempengaruhi stres akademik adalah efikasi diri dan dukungan teman sebaya.

Efikasi Diri

Teori tentang efiksi diri dikembangkan oleh Bandura (1997) yang mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu keyakinan manusia pada kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasikan serangkaian tindakan agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Meyer (1999) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah perasaan seseorang terhadap kompetensi dirinya unuk berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak merasa tertekan dalam menghadapi suatu tugas serta memiliki motivasi yang tinggi. Aspek-aspek efikasi diri pada manusia menurut Bandura (1997) yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

Dukungan Teman Sebaya

Taylor (2012) menjelaskan dukungan sosial adalah informasi dari orang lain terhadap seseorang bahwa ia dicintai dan diperhatikan, dipandang dan dihargai serta sebagai bagian dalam jaringan komunikasi dan menjadi kewajiban bersama. Dukungan sosial juga disebut sebagai kenyamanan, kepedulian, harga diri atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain atau kelompok. Hubungan yang saling mendukung satu sama lain dapat dilihat dari sumbernya. Dalton, dkk (2001) menjelaskan teman adalah sosok yang berperan penting dalam memberikan dukungan kepada individu, khusunya remaja. Dukungan yang diberikan dapat ditemukan di berbagai keadaan. Menurut Santrock (2007) kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang kurang lebih sama. Pada usia remaja keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan

persahabatan dengan teman, melalui dukungan yang dirasakan remaja yang diperoleh dari teman sebaya, remaja dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya adalah dukungan atau bantuan yang bersumber dari teman yang memiliki usia yang kurang lebih sama untuk saling memberi dan menerima berupa bantuan perasaan nyaman atau kenyamanan, informasi ataupun material dan perhatian maupun penghargaan. Dukungan teman sebaya termasuk dalam dukungan sosial. Menurut Taylor (2012), dukungan sosial memiliki empat aspek yaitu: dukungan emosional (*emotional support)*, dukungan penghargaan *(esteem support)*, dukungan informasional (*informational support*) dan dukungan instrumental (*tangible or instrumental support).*

METODE PENELITIAN

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah stres akademik sebagai variabel terikat. Efikasi diri dan dukungan teman sebaya sebagai variabel bebas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cluster random sampling* . Metode *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2007).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan skala stres akademik, skala efikasi diri dan skala dukungan teman sebaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 233 orang siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

		Jumlah	Jumlah total	Persentase
Kelas	VIII	99	233	43 %
	IX	134		57 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	233	43 %
	Perempuan	132		57 %
Usia	12 tahun	8	233	3 %
	13 tahun	80		34 %
	14 tahun	119		52 %
	15 tahun	26		11 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas skala stres akademik diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,237 sampai dengan 0,605. Reliabilitas skala sebesar 0,879. Jumlah item 40, yang valid sebanyak 28 item. Skala efikasi diri diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,220 sampai dengan 0,652. Reliabilitas skala sebesar 0,888. Jumlah item 36, yang valid sebanyak 30 item. Skala dukungan teman sebaya diperoleh koefisien validitas bergerak antara 0,334 sampai dengan 0,836. Reliabilitas skala sebesar 0,949. Jumalh item 32, yang valid sebanyak 32 item.

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi: (1) uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*, diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogrov-Smirnov terhadap ketiga variabel dalam penelitian ini adalah 1,130 dan nilai signifikannya adalah 0,155. Hal ini berarti data terdistribusi normal karena data dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*. (2) uji linieritas diketahui bahwa variabel efikasi diri dengan stres akademik adalah linier dengan p=0,000 (p<0,01). Variabel dukungan teman sebaya dengan stres akademik adalah linier dengan p=0,000 (p<0,01). (3) uji multikolinieritas diketahui bahwa tidak ada satu variabel bebas yang nilai *tolerance* kurang dari 10 persen (0,1) yaitu variabel efikasi diri dengan nilai *tolerance* sebesar 0,756, dan dukungan teman sebaya dengan nilai *tolerance* sebesar 0,756 Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan kondisi yang sama, yaitu nilai VIF disekitar angka 1 sehingga dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF efikasi diri sebesar 1,322 dan nilai VIF dukungan teman sebaya sebesar 1,322, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi berganda diperoleh hasil: (1) berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai F sebesar 93,448 dengan taraf signifikan p=0,000 (p<0,01). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peran yang sangat signifikan efikasi diri dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama atau simultan terhadap stres akademik pada remaja awal. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. (2) hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa $^{\beta}$= -0,616 dan t_{hitung} sebesar -10,948 dengan p=0,000 (p<0,01). Dengan demikian, ada peran efikasi diri terhadap stres akademik pada remaja awal dan hipotesis kedua diterima, (3) hasil perhitungan analisis regresi

berganda menunjukkan bahwa $^{\beta}$= -0,097 dan t_{hitung} sebesar -1,719 dengan p=0,087 (p>0,05). Dengan demikian, tidak ada peran dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal dan hipotesis ketiga ditolak.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670[a]	.448	.444	6.189

a. Predictors: (Constant), Skala Dukungan Teman Sebaya, Skala Efikasi Diri
b. Dependent Variable: Skala Stres Akademik

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7158.197	2	3579.099	93.448	**.000[a]**
	Residual	8809.107	230	38.300		
	Total	15967.305	232			

a. Predictors: (Constant), Skala Dukungan Teman Sebaya, Skala Efikasi Diri
b. Dependent Variable: Skala Stres Akademik

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)		27.530	.000		
	Skala Efikasi Diri	-.616	-10.948	.000	.756	1.322
	Skala Dukungan Teman Sebaya	-.097	-1.719	.087	.756	1.322

a. Dependent Variable: Skala Stres Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal. Hal ini dalam penelitian Vieno, et, el (2007) bahwa sekolah sebagai institusi yang sangat signifikan berhubungan dengan efikasi diri siswa, karena siswa SMP yang berada dalam tahap perkembangan remaja awal mulai mampu berpikir secara abstrak dan mampu membuat kesimpulan dari peristiwa yang tidak disangka. Oleh karena itu adanya tugas dan masalah yang muncul di kehidupan sekolah akan mampu dihadapi oleh siswa jika memiliki tingkat efikasi diri yang baik sehingga dengan berkembangnya efikasi diri tersebut dapat membantu mengatasi stres akademik yang dialaminya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres akademik menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviari (2013) salah satu faktornya yaitu keyakinan diri atau disebut juga efikasi diri yang berpengaruh 84% sebagai penyebab stres akademik pada

siswa kelas VIII di SMPN 8 Yogyakarta. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian ini hasil bahwa ada peran efikasi diri terhadap stres akademik pada remaja awal di SMP Negeri 6 Yogyakarta yaitu terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara efikasi diri dengan stres akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah stres akademik, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi stres akademik. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bandura (Nurlaila, 2011) bahwa dengan efikasi diri akan meningkatkan ketahanan diri terhadap cemas, stres, depresi serta mengaktifkan perubahan-perubahan biokimia yang dapat mempengaruhi berbagai ancaman.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi masalah dan cara berpikir dalam memandang masalah, secara lebih optimis yang nantinya menentukan cara menghadapi hambatan akademik yang akan dihadapi. Oleh karena itu efikasi diri sangat berperan penting bagi siswa dalam mengurangi tingkat stres akademik. Hal itu diperkuat oleh teori Bandura (Feist dan Feist, 2010) menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesulitan-kesulitan akademik dan mudah stres jika menemukan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, sedangkan efikasi diri yang tinggi akan menimbulkan percaya diri untuk mampu mengerjakan tugas sesuai dengan tuntutan, bekerja keras, bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Berdasarkan hasil analisis dengan analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa tidak ada peran dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal, hal ini dikarenakan siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 6 Yogyakarta memiliki efikasi diri yang sangat tinggi artinya keyakinan terhadap kemampuan dirinya secara internal membantu ketika menghadapi permasalahan terutama stres akademik sehingga secara eksternal tidak memerlukan bantuan dalam hal ini adalah dukungan teman sebaya, meskipun pada remaja ketika memasuki masa transisi maka teman sebaya merupakan bagian penting dalam diri remaja awal.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam pembuatan *blue print* skala stres akademik, peneliti tidak merinci atau menggunakan sumber-sumber stres akademik yang meliputi tugas atau pekerjaan rumah (PR), persaingan atau kompetisi antar siswa, hubungan guru dengan siswa, takut kegagalan, kurangnya waktu belajar atau tidak ada waktu istirahat dan lingkungan fisik sekolah, sehingga hal tersebut dapat

ditambahkan bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan *blue print* skala stres akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh hasil terdapat peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap stres akademik pada remaja awal. Efikasi diri dan dukungan teman sebaya memberi sumbangan sebesar 44,8% terhadap stres akademik pada remaja awal di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 55,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, antara lain:

1. Bagi siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 6 agar dapat meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri dengan cara selalu berpikir positif terhadap permasalahan yang dihadapi, gigih dalam berusaha dan yakin terhadap kemampuan sendiri sehingga dapat menurunkan stres akademik yang dihadapi.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi deteksi dini mengenai kondisi siswa sehingga dapat dilakukan penanganan lebih dini melalui pelatihan atau seminar mengenai stres akademik dan cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi stres akademik bagi siswa.
3. Peneliti hanya menguji peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap stres akademik pada remaja awal, sementara itu stres akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, namun dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti: tempramen positif, kepercayaan diri, keterampilan memecahkan masalah, hubungan yang baik dengan orang lain, *authoritative parenting*, ekspektasi positif dari orang lain dan iklim keluarga yang positif. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara menguji variabel yang lebih bervariatif terhadap stres akademik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan sumber stres akademik sebagai indikator dalam penyusunan blue print skala stres akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2009). *Learning to teach, 9th Edition*. New York: McGraw-Hill

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company

Baumel. (2000). *Stres belajar akademik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Dalton, J. H., Elias, M. J., & Wandersman, A. (2001). *Community psychology: Linking individuals and communities*. United Stated of America: Wadsworth

Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia

Elwan, T. K. (2014). Gambaran stres akademik siswa SMAN 3 Padang. *Skripsi.* Sumatra Barat: Fakultas Psikologi Universitas Andalas.

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Terjemahan. Theories of Personality. 7th Edition. Penerjemah: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika

Kapri, C. U., Ahmad, J., & Rani, N. (2013). A study of creative stimulation school environment and academic stress with respect to underachievers in science at secondary school level. *Journal of Teacher Education*. 1 (1), 1-7

Meyer, D. G. (1999). *Social psychology (9th Ed)*. Boston: McGraw Hill

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1994) *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nandamuri, P. P. (2011). Sources of academic stress-a study on management students. *Journal of ITM Business School*. India

Nanwani. (2010). Faktor-faktor penyebab stres akademik pada siswa kelas 5 SD Jubilee-Jakarta. *(Online) dalam* http://lib.atmajaya.ac.id//. Diakses Februari 2017

Nurlaila, S. (2011). Pelatihan efikasi diri untuk menurunkan kecemasan pada siswa-siswa yang akan menghadapi ujian akhir nasional. *Jurnal Guidena*. 1, 4-7

Noviari, V. K. N. (2013). Identifikasi faktor penyebab stres akademik pada siswa RSBI kelas VIII di SMPN 8 Yogyakarta *(Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta

Olejnik, S. N., & Holschuh, J. P. (2007). College rules! How to study, survive and succed in collage. (2nd Edition). New York: Teen Speed Press. (*diakses Maret 2017). http//books.google.co.id/*

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldmen, R. D. (2003). *Human development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc

Rao, A. S. (2008). *Academic stress and adolescent distress: The experience of 12th standard student in Chennai, India*. United State: Proquest LLC

Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta:Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas)*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

Tylor, S. E. (2012). *Health psychology. 4th Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc

Vieno, A., Santinello, M., Pastore, M., & Perkins, D. D. (2007). Social support, sense of community in school, and self efficacy as resources during early adolescence: An integrative model. *Am J Community Psychology*, 39, 177-190

Young, J. F., Berenson, K., & Cohen, P. G. (2005). The role of parent and peer support in predicting adolescent depression: A longitudinal community study. *Journal of Research on adolescence, 15, 407-423*

Yusuf. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

KEBIJAKAN TATA TERTIB
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) AS SHOFIYAH
KEDUNGREJO MUNCAR BANYUWANGI

Shovi Yatul Istifadah
Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: Sofychild@gmail.com

Abstract

The code of conduct is one of the important part in the advancement of the school, which serves as the set order and discipline. Here the writer will try to do research on early childhood education school (PAUD) As-Shofiyah Kedungrejo Muncar Banyuwangi about on existing code of conduct policies at the school, which aints to find out the implementation of the existing code of conduct policy. There are 5 kinds of implementation of the code of conduct at the PAUD AS-SHOFIYAH among them, general conduct discipline, orderly classes code of conduct, administration and discipline caregivers. Research using guavtative research deskriptif research focused type against educators and learners PAUD As-Shofiyah. As for the data collection method using observation, interviews, and documentation, while the analysis of the data either using the interactive analysis.

Keywords : *Discipline, Punishment, Reward, and Education.*

Abstrak

Tata tertib merupakan salah satu bagian penting dalam kemajuan suatu sekolah, yang berperan sebagai mengatur jalannya ketertiban dan kedisiplinan. Di sini penulis akan mencoba untuk melakukan penelitian terhadap sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) As- Shofiyah Kedungrejo Muncar Banyuwangi tentang Kebijakan Tata Tertib yang ada disekolah tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan tata tertib yang ada. Ada 5 macam implementasi kebijakan tata tertib di PAUD As Shofiyah diantaranya, tata tertib umum, tata tertib berseragam, tertib kelas, tata tertib administrasi, dan tata tertib wali murid. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif yang memfokuskan terhadap pendidik dan peserta didik Paud As Shofiyah. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif.

***Kata Kunci** : tata tertib, hukuman, hadiah dan pendidikan.*

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global serta peningkatan pendidikan karakter sejak dini untuk bekal anak dalam mengahadapi dunia yang semakin modern. Peningkatan relevansi dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang diinginkan dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumberdaya alam Indonesia dan siswa siswi yang berakhlakul karimah terdepan di lingkungannya.

Kebijakan tata tertib sekolah yang mampu memberikan hasil yang positif bagi peserta didik serta terbentuknya karakter yang berkepribadian positif. Kebijakan tata tertib yang dimaksud adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota yang ada didalamnya. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Anak usia dini merupakan ujung tombak dalam keberhasilan mengolah kebijakan tata tertib, karena jika anak usia dini terbiasa mengikuti aturan yang diterapkan sejak dini maka untuk kedepannya mereka akan mudah menerapkannya dalam tingkat sekolah yang lebih tinggi.

PAUD as-shofiyah adalah sebuah sekolah dimana kami merancang dan menerapkan tata tertib yang bisa diikuti dan dipatuhi oleh setiap murid, guru dan juga wali murid yang sebelumnya sudah kami musyawarahkan dan kami sepakati bersama.

Adapun aturan-aturan yang kami berikan meliputi : tata tertib umum (guru, murid dan wali murid), tata tertib berseragam, tata tertib kelas, dan tata tertib

administrasi. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam artikel ini bagaimana implementasi penerapan kebijakan tata tertib yang ada di paud as-shofiyah ? dan bagaimana tingkat kesulitan bagi seorang pendidik disekolah ini dalam menerapkan tata tertib yang ada dengan latar belakang masyarakat yang SDM nya sangat rendah? Dengan bertujuan untuk menghasilkan peserta-peserta didik yang terdepan dilingkungannya serta untuk mengetahui optimalisasi dari kebijakan tata tertib yang sudah diterapkan di paud asshofiyah dusun kalimati desa kedungrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif yang memfokuskan terhadap pendidik dan peserta didik Paud As Shofiyah. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenatasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Peraturan Tata Tertib Sekolah

Dalam Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur Pedoman Pelaksanaan Tata Tertib dalam sekolah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi: 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, danpeserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasaranapendidikan; 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam ber- perilaku di sekolah, serta pemberian sangsi bagi warga yang melanggar tata tertib. Tata tertib sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah, dan peserta didik. Berdasarkan Permendikbud diatas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang mempunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

Pengertian Tata Tertib Sekolah Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tata tertib sekolah juga memuat aturan aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.

Menurut Meichati dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa "tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut". Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata terib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu.

Menurut Mulyono (2000) tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan.

2. Tujuan Kebijakan Tata Tertib

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Menurut Kusmiati ,bahwa tujuan diadakannya tata tertib adalah: Bertujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling menggangu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib

sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut: a. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya. b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya. c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Peraturan yang diberikan pada sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini juga bertujuan yang sama yaitu menjadikan anak-anak lebih bertanggung jawab, lebih disiplin dan bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan tidak melupakan tingkat usia dan perkembangan mental dan jiwanya ketika mereka mengalami kesalahan atau hukuman.

3. Macam-Macam Kebijakan Tata Tertib

Macam-macam kebijakan tata tertib sekolah ada beberapa macam yaitu, tata tertib umum, tata tertib berseragam, tata tertib kelas, tata tertib administrasi, dan tata tertib wali murid.

Tata tertib umum adalah ikatan atau aturan yang bersifat umum yang harus dipatuhi oleh semua orang yang ada disekolah tersebut, baik itu kepala sekolah, pendidik, wali murid dan peserta didik. Tata tertib umum meliputi, aturan jam sekolah, aturan ketika izin, aturan ketika pembelajaran yang ada.

Tata tertib berseragam adalah sebuah aturan mengenai tata cara perkaian yang baik dan sopan serta mengikuti aturan berseragam yang benar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dalam sebuah sekolah.

Tata tertib kelas adalah sebuah kesepakatan bersama dan dipatuhi bersama tentang aturan yang ada didalam kelas, meliputi sarana prasarana yang ada, dan aturan keberadaan wali murid didalam kelas pada awal masuk sekolah.

Tata tertib administrasi adalah aturan yang ada disebuah sekolah mengenai pembayaran administrasi seperti SPP, Buku, Seragam dll. Yang ada disebuah sekolah dengan adanya kesepakatan bersama yang dilakukan sebelumnya.

Dan tata tertib wali murid adalah kesepakatan yang dilakukan antara wali murid dengan pihak sekolah terkait aturan yang ada disekolah tersebut yang sebelumnya disepakati bersama tanpa ada yang merasa dirugikan dikemudian hari.

Adanya beberapa macam kebijakan yang ada disekolah terlebih lagi di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini untuk menjadikan paserta didik pribadi yang berakhlakmulia, serta bertanggung jawab disiplin dalam segala hal.

4. Implementasi Kebijakan Tata Tertib Di Paud As Shofiyah Kedungrejo Muncar Banyuwangi.

Tata tertib yang ada di PAUD AS SHOFIYAH merupakan hasil dari rapat antara kepala sekolah, dewan guru dan aparat sekolah lainnya. Dalam rapat tersebut pihak sekolah melihat dan mempertimbangkan aturan yang ada sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak serta pemberian hukuman atau sanksi yang diberikan sesuai dengan aturan pendidikan yang ada agar tidak memberatkan kepada anak, sehingga hukuman yang ada bukan sebagai bahan untuk membuat anak takut akan tetapi sebagai pembelajaran agar mereka bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.

Tata tertib yang ada di Paud As shofiyah meliputi tata tertib umum, berseragam, kelas, administrasi, dan wali murid. Tata tertib umum yang ada di sekolah tersebut, Kegiatan untuk kelas TK dan KB berlangsung sesuai dengan jadwal kelompok kelas masing-masing. Adapun Kegiatannya di mulai dari jam 07.15 sampai dengan 16.30 mulai hari Senin sampai hari Sabtu, Khusus untuk hari jum'at dan sabtu semua kelompok melakukan kegiatan bersama untuk pembelajaran pendidikan karakter anak, Jam pelajaran dimulai jam 07.30 dan berakhir jam 10.00 (bagi TK), jam 09.30 (bagi KB), di Paud Asshofiyah kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan 2 season, untuk season 1 pagi hari jam 07.30 sampai dengan 10.00 dan untuk season II jam 15.00 sampai 16.30 untuk pembelajaran mengaji, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak diminta untuk melakukan wudhuk bersama dengan didampingi guru dengan bertujuan ilmu yang mereka dapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat sesuai dengan basis sekolah tersebut yang bernuansa islami dan Imani.

Tata tertib selanjutnya yaitu tata tertib kelas, peserta didik yang ada di Paud Asshofiyah untuk tata tertib kelas bagi murid baru, wali murid hanya diperkenankan berada didalam kelas selama 2 minggu pertama. Dalam kurun waktu itu pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membuat anak-anak betah dan nyaman berda

didalam kelas. Selain itu, ada aturan dalam pemakaian sarana prasarana yang ada ketika anak-anak memakai permainan yang ada, supaya mengembalikannya ke tempat yang semula dan biasanya anak- anak cenderung tidak mngembalikannya. Maka guru memberikan hukuman dengan cara, menuyuruh dan membantunya untuk mengembalikan lagi ketempat yang semula.

Di Paud Asshofiyah tata tertib berseragamnya mengikuti jadwal yang ada yaitu, senin selasa memakai baju merah putih, rabu kamis menggunakan baju kotak-kotak, dan jumat sabtu menggunakan baju olahraga. Dalam tata tertib ini anak-anak disekolah tersebut aktif sesuai dengan peraturan yang ada. Karena anak usia dini, mereka tipikal yang tidak suka berbeda dengan teman-temannya yang lain ketika ada permasalahan dengan seragam maka lebih baik mereka izin untuk tidak sekolah daripada harus memakai seragam yang berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Kemudian tata tertib administrasi, administrasi yang ada berjalan dengan baik karena pihak sekolah memberikan ultimatum agar ketika pendaftaran pertama kesekolah mereka harus membayar semua administrasi selama satu tahun kedepan. Dan bagi murid yang sudah lama untuk pelunasan dilakukan disemester satu, di Paud Asshofiyah biaya administrasi yang ada dibawah standar dari sekolah-sekolah yang ada disekitarnya dan bagi anak yatim piatu tidak diperkenankan membayar SPP bahkan dari pihak sekolah tidak memungut biaya apapun.

Yang terakhir tata tertib wali murid, tata tertib yang ada bukan hanya untuk peserta didik, dan pendidik saja akan tetapi, untuk semua aparat sekolah yang ada termasuk wali murid. Wali murid disekolah ini diharuskan mengikuti peraturan yang ada sesuai dengan perjanjian awal ketika mendaftar pertama kali kesekolah, di Paud Asshofiyah mengadakan kegiatan rutin wali murid yaitu kegiatan “ MOM and KIDS “ dimana wali murid berperan penting dalam kegiatan tersebut. kekompakan, kebersamaan dan rasa peduli mereka terhadap anak-anaknya itu yang pihak sekolah lihat dalam kegiatan tersebut. kegiatan ini sangat berpengaruh bagi anak-anak karena mereka akan merasa diperhatikan dan dipedulikan sehingga akan timbul rasa percaya diri yang kuat dalam diri anak.

Dalam tata tertib yang ada di sekolah Paud Asshofiyah juga mempunyai hukuman yang diberikan kepada peserta didik agar mereka bisa mengetahui mana yang baik dan tidak sehingga mereka bisa memperbaiki dengan arahan dan

bimbingan yang diberikan guru kepadanya sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya. Karena anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) dimana mereka masih membutuhkan banyak bimbingan, arahan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Selain itu peraturan dan tata tertib yang ada disekolah Paud Asshofiyah yang bernuansa islami dan Imani sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak usia dini dimana yang kita tau anak usia dini adalah masa keemasan yang menitik beratkan terhadap pola asuh dan pola pikir yang berhubungan dengan adanya kebijakan tata tertib yang ada.

Adapun tata tertib yang ada disekolah PAUD ASSHOFIYAH Banyuwangi yaitu meliputi : a) Tata tertib umum, b) Tata tertib berseragam, c) Tata tertib kelas, d) Tata tertib administrasi, dan e) tata tertib wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007, *Standar Pendidikan Nasional*: Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Stuktur Organisasi Sekolah.

Ayu Diyah Marliana dan M. Turhan Yani. (2013). *"Strategi Sekolah dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah pada Siswa di Smp Negeri I Papar Kediri*", Penelitian, Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013 Kediri.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 poin 4.

Dewi Puspitaningrum. (2014). *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa Di Smp Negeri 28* Surabaya Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014.

Nyoman Rohmaniah Dkk. (2016). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016).

PENDIDIKAN SEBAGAI *HUMAN INVESTMENT* : PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PROGRAM TAKHFID STUDI KASUS DI SMP TAKHFIDZ QUR'AN YOGYAKARTA

Ridho Islami, S.Psi, S.Pd.I
Mahasiswa Pascasarjana UIN Yogyakarta
Jurusan Menjemen dan Kebijakan Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: islamirido@yahoo.co.id

Abstract

Improving the quality of education for Islamic educational institutions is a task to be done. Islamic Education Institutions in the era of globalization are required to create a more dynamic and creative nuance in providing services to the students. A variety of challenges and problems should be a challenge for Islamic educational institutions to offer a quality program. This is intended to continue to give public confidence in Islamic educational institutions amid global competition. Takhfidqu Junior High School education institute of Yogyakarta offers a superior program in improving the quality of education. The flagship program is implemented by SMP Takfhidqu Yogayakarta, which is Takhfidz Quran program. Takfhidqu Yogayakarta Junior High School is a school be established in 2015, as a new school, Takhfidqu Junior High has attracted many people's attention to register their children there. This study aims to determine the improvement of education quality through Takhfidz qur'an program organized by SMP Takfhidqu Yogyakarta. The method is used to descriptive research using qualitative research approach and using case study research design.
Keywords: Quality, Education and Takhfidz

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan bagi lembaga pendidikan Islam merupakan tugas yang harus dilakukan. Lembaga Pendidikan islam di era globalisasi dituntut untuk menciptakan nuansa yang lebih dinamis dan kreatif dalam memberikan pelayanan pada para siswa. Berbagai macam tantangan dan masalah seharusnya menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menawarkan sebuah program yang berkualitas. Hal ini dimaksudkan agar tetap memberikan kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam ditengah persaingan global.

Lembaga pendidikan SMP Takhfidqu Yogyakarta menawarkan sebuah program unggulan dalam peningkatan mutu pendidikan. Program unggulan yang dilaksanakan oleh SMP Takfhidqu Yogyakarta adalah program Takhfidz Quran. Lembaga pendidikan SMP Takfhidqu Yogayakarta merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 2015, sebagai sekolah yang baru, SMP Takhfidqu telah banyak menarik perhatian masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di sana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan melalui program Takhfidz qur'an yang diselenggarakan oleh SMP Takfhidqu Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus.
Kata kunci : *Mutu, Pendidikan dan Takhfidz*

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Hal ini karena faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi adalah tenaga kerja atau manusia. Sementara modal dan teknologi menjadi faktor produksi yang digunakan dan dikendalikan oleh manusia. Pada sektor ekonomi, investasi dilakukan terhadap modal dan teknologi. Namun dalam perkembangan berikutnya, investasi juga dilakukan terhadap manusia, terutama melalui pendidikan.

Investasi melalui pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan manusia melalui sektor pendidikan adalah prasyarat kunci bagi pembentukan peradaban suatu bangsa. Bangsa yang beradab dan berkemajuan dapat dilihat dari tingkat kesadaran manusia dalam mengembangkan kemampuannya untuk memakmurkan kehidupan. Pada kenyataanya pendidikan kita masih belum mampu menghasilkan manusia yang dewasa secara adab dan moral.

"Perilaku klitih telah terjadi di kecamatan Mlati,Sleman. Korban berusia 18 tahun pelajar SMA,warga Sinduadi,Mlati, Sleman. Pada saat korban dalam perjalanan pulang mengantar temannya, Selasa (14/3) sore, ia dicegat seorang remaja dan tanpa alasan melakukan penyerangan. Korban diserang pelaku bersenjatakan keeling di tangannya. Beruntung korban dapat mengkis serangan itu, sehingga tidak menimbulkan luka. Pelaku berusia 15 tahun siswa kelas SMP (Tribun Jogja,Kamis 16 Maret 2017).

"Satreskrim Polresta Yogyakarta fokus mengungkap kasus penyerangan di jalan kenari yang mengakibatkan seorang remaja tewas ditusuk senjata tajam. Berdasarkan pemeriksaan saksi-saksi, sementara diketahui jumlah pelaku yakni kisaran 10 sampai 15 motor. Umumnya pelaku berusia di bawah umur sesuai instruksi Kapolres, tetap diproses hokum secara tegas. Ini sudah tidak termasuk kenakalan tetapi sudah pidana. (Tribun Jogja, Selasa 14 Maret 2017).

Fenomena tentang kurang terbentuknya adab siswa di atas menjadi benang merah yang perlu diusut oleh lembaga pendidikan Islam. Rendahnya moral dan adab siswa secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kualitas lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki visi yang sejalan dengan tugas dasar manusia dalam Islam yaitu sebagai manusia yang dapat mengelola, merawat dan menjaga kemakmuran bumi. Dengan demikian pendidikan Islam harus kembali merajut tugas manusia yang diciptakan oleh Tuhan.

Pendidikan Islam dalam peranannya sebagai bagian dari pelaku investasi sumber manusia, secara tidak langsung memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter. Berbagai macam upaya dan strategi telah dilakukan untuk menghasilkan siswa yang beradab dan berperestasi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pendidik di lembaga pendidikan Islam adalah mendekatkan anak dengan al-qur'an atau disebut dengan program takhfidzul qur'an.

Keasadaran mengajarkan tahfidz al-qur'an pada anak-anak kini telah booming sedemikian dahsyat. Tumbuhnya minat tersebut dapat kita saksikan dengan munculnya berbagai macam program takhfid di dalam televisi maupun kompetisi.

Respon dan minat para orang tua pada program takhfidzul qur'an semakin banyak, maka memberikan peluang pada lembaga pendidikan Islam untuk mampu meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan agar tidak terjadi kekecewaan yang besar pada para orang tua yang menaruh harapan pada lembaga pendidikan tersebut. Pada sisi lain peningkatan mutu pendidikan melalui program takhfidul qur'an juga memberikan kesadaran dalam berperilaku beragama ditengah banyaknya krisis dekandensi moral remaja.

Dengan demikian masalah mutu harus menjadi perhatian bagi semua pihak terutama lembaga pendidikan Islam agar tetap solid dan eksis serta hidup berkelanjutan dalam era golabilisasi yang penuh dengan keterbukaan dan persaingan. Oleh karena itu pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah menetapkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu[1].

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil sebuah judul penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan Islam melalui program takhfid Studi kasus di smp Takhfidqu Yogyakarta.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui usaha peningkatan mutu melalui program takhfid yang dilakukan oleh SMP Takhfidqu Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program takhfid yang dilakukan oleh SMP Takhfidqu Yogyakarta
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Takhfidqu

MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang teori peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam.

[1] Imam Machali, Ara hidayat. *The Handbook Education Management*. (Jakarta: Prenadamedia Group,2016),hal 494

2. Secara praksis memberikan masukan konstruktif kepada lembaga pendidikan Islam khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam melalui program Takhfid
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin mengembangkan program Takhfid sebagai peningkatan mutu pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Mutu

Mutu atau quality sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang kotradiktif, sebab di satu sisi mutu dapat diartikan sebagai konsep yang *absolute* dan di sisi lain juga dapat diartikan sebagai konsep yang relatif. Sebagai konsep absolute, mutu dipahami sebagai dasar penilaian untuk kebaikan, kecantikan, dan kebenaran yang memungkinkan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Oleh karena itu suatu produk dianggap bermutu jika dibuat dengan sempurna dan tidak menghemat biaya. Adapun mutu sebagai konsep relatif dipahami sebagai sebuah atribut produk atau layanan, mutu dapat dinilai terus kelanjutannya. Imam dan Ara hidayat (2016) menyatakan bahwa mutu dalam konsep relatif sebagai proses yang mengarah pada dua aspek, yaitu tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan.

Secara terminologis mutu telah didefinisikan secara beragam, Edwards Deming (dalam Imam dan Ara hidayat, 2016) menjabarkan mutu menurut konteks, persepsi *custumer*, dan kebutuhan serta kemauan *customer*. ISO 8402 mendefinisikan mutu sebagai totalitas dari karateristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang ditetapkan[2]. Edward Salis (2008) menyatakan bahwa mutu juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan atau konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan. Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Pengertian mutu di atas mencakup tentang pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan agar sesuai dengan harapannya yang tinggi. Sebuah produk memiliki mutu yang terbaik jika produk tersebut dibuat dengan sempurna serta didukung dengan biaya yang efektif agar mencapai kualitas yang terbaik. Bafadal(2003) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sumber mutu pendidikan, diantaranya yaitu, perawatan

[2] Ibid, hal 382

gedung yang baik, guru-guru yang berkualitas, nilai moral staf yang tinggi, hasil ujian yang baik, spesialisasi, dukungan orang tua, dukungan dunia usaha, dan dukungan masyarakat setempat, sumber yang memadai, aplikasi teknologi yang baru, kepemimpinan yang kuat, perhatian penuh pada murid dan siswa, serta kurikulum yang seimbang atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut

Dalam peningkatan mutu pendidikan perlu diperhatikan beberapa komponen diantaranya adalah input, proses dan out put. Input yaitu segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Adapun unsur-unsurnya adalah sumber daya manusia, sumber daya sarana dan prasarana, perangkat lembaga. Sedangkan proses yaitu mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Unsure-unsur yang melibatkan diantaranya adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring. Adapun output yaitu segala sesuatu dari hasil proses misalnya pretasi sekolah. Unsure yang berhubungan dengan out put dapat dilihat dari kinerja sekolah yang berupa kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi dan moral.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang senantiasa diperlukan oleh masyarakat, namun tidak semua lembaga pendidikan diminati masyarakat, ada beberapa lembaga pendidikan yang semakin tahun semakin menurun baik jumlah siswa maupun kualitasnya sampai akhirnya tutup. Sebaliknya tidak sedikit lembaga pendidikan yang semakin tahun semakin eksis dan semakin maju. Membicarakan tentang pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting, karena pendidikan merupakan pemberdayaan manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki masa depan.

Beberapa definis tentang pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para tokoh dan praktisi pendidikan. Siti Farikhah (2015) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalai kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Imam dan Ara hidayat (2016) mengemukakan pendidikan merupakan upaya manusia untuk memanusiakan manusia dengan mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik

sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun dalam prespektif Islam pengertian pendidikan merujuk pada beberapa istilah, yaitu *al-atarbiyah, al-ta'dib, al-ta'lim.* Beberapa istilah pendidikan dalam prespektif Islam tidak menjadikan perbedaan dalam menentukan arah pendidikan. Perbedaan tersebut dalam disatukan dalam satu pengertian tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam sesungguhnya mengehendaki terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim yang semua aspek-aspek kehidupannya berdasarkan kepada ajaran Islam dan seluruh aktivitasnya diyakini sebagai ibadah dalam rangka pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.

Pengertian pendidikan dan pendidikan Islam diatas menjelaskan beberapa point penting diantaranya adalah usaha untuk menuntut, membimbing serta memanusiakan manusia untuk memiliki keterampilan dan kecakapan hidup dalam rangka menyiapkan masa depan. Serta menjadikan manusia yang memiliki kesadara dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki jiwa penyerahan diri pada Allah sebagai wujud dari penghambaan atau pengabdian.

3. Pengertian Program Takhfidz al-Qur'an

Mahmud Yunus (1999) Istilah Tahfidz al-Qur'an merupakan gabungan dari tahfidz dan alQur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Sedangkan al-Qur'an secara etimologi (asal kata) al-Qur'an berasal dari kata Arab *qaraa* yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *qaraain* jamak dari *qariinah* dengan makna berkait-kait, karena bagian al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Shubi al-Shahi (1997) Menyatakan Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi al- Qur'an berasal dari kata *qarn* yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya. Menurut 'Abd al-Wahab al-Khallaf (1972), secara terminologi al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalaui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Faatihah dan diakhiri dengan al-Naas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

Dengan demikian Takhfid Al-qur'an adalah menghafal dan menjaga wahyu yang diturunkan oleh Allah pada Nabi Muhammad saw yang diawali dengan surat al fatihah dan

diakhiri dengan surat an-nas. Progam tahfidz al-Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sampai pondok pesantren. Tahfidz al-Qur'an dapat berperan secara langsung dalam pembentukan *akhlakul karimah.* Sejak masa kanak-kanak, progam tahfidz al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Progam tahfidz al-Qur'an dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil al-Qur'an dengan susah payah guna memahamkan kandungan dalam al-Qur'an, dengan terbiasa memperdalam kandungan al-Qur'an dalam progam tahfidz al-Qur'an, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an. Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan al-Qur'an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim. Orang yang menghafal alQur'an pasti akan banyak membacanya. Ia akan terus menerus membacanya hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu *muraja'ah* (mengulang-ulang kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

METODE PENELITIAN

1. Pengertian Metode

Sugiyono (2016) Metode penelitian adalah cara ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan data yang reliable dan valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus. John W. Creswell (2010) Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Takhfidzqu Yogyakarta

Pendekatan kualitatif jenis studi kasus sering digunakan untuk penyelidikan secara mendalam terhadap individu, kelompok atau institusi tujuannya adalah untuk mempertahankan unsur dari objek dan untuk mengetahui tentang bagaimana dan mengapa bisa terjadi. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci

Lokasi penelitian ini di SMP Takhfidzqu Yogyakarta yang berada di Jl. Nusa Indah, Gandok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. SMP Takhfidzqu Yogyakarta berdiri pada tahun 2015 dan terdaftar sebagai lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah padah tahun 2016. SMP Takhfidzqu Yogyakarta berbasis pesantren kalong. Oleh karena itu setiap siswa setelah pulang dari sekolah, mereka kembali ke asrama. Jumlah siswa saat ini terdiri dari 32 untuk siswi kelas VIII dan 29 siswa. Adapun siswa kelas V terdiri dari 48 siswa yang dibagi menjadi dua kelas. Sedangkan siswi kelas V berjumlah 54 anak. Total keseluruhan siswa adalah 163.

Secara bangunan fisik, sekolah SMP Takhidzqu terdiri dari enam lantai. Berbagai sarana di SMP Takhfidzqu Yogyakarta diantaranya adalah ruangan kelas ber AC, tempat duduk satu murid satu meja, kantin, perpustakaan, lab komputer, lab IPA dan IPS dan saran olah raga yang terdapat di dalam gedung. Keberadaan sekolah ini ditengah-tengah kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat[3].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan mutu pendidikan di SMP Takhfidqu Yogyakarta adalah dengan penerapan program Takhfid qur'an pada siswa. Adapun kegiatan yang menunjang pelaksanaan program ini adalah dengan adanya daurah qur'an selama tiga hari di luar sekolah. Daurah qur'an dilakukan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam berinteraksi dengan al-qur'an. Adapun target pada agenda tersebut adalah siswa mampu menghafal al-quran minimal setengah juz dari tiap juz yang dihafalkan oleh santri. Selain itu, pembelajaran di sekolah hanya dilakukan dari pukul 07.30 wib sampai pukul 13.30 wib. Mata pelajaran yang diterapkan di SMP Takhfidqu Yogyakarta berbeda dengan smp pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada jumlah mata pelajaran agama. Ada beberapa mata pelajaran agama di SMP Takhfidqu Yogyakarta diantaranya yaitu aqidah

[3] Data observasi tgl 23 April 2017. Pukul 07.00 wib – 12.30 wib

akhlak, al-qur'an hadist, nahwu, sorof, kitabah, fiqih dan bahasa arab. Adapun program Takhfid Qura'an dilakukan setelah sholat shubuh sampai pukul 06.30, waktu setelah sholat ashar sampai pukul 16.45 dan setelah sholalt maghrib sampai pukul 20.00wib. Pelakasanaan Takfhid dilakukan secara berkelompok dengan satu ustdz. Adapun jumlah kelompok terdiri dari 24 siswa. Sampai saat ini sudah ada beberapa siswa yang sudah menghafal hingga 15 hingga 20 juz. Meskipun alokasi jam pelajaran mata pelajaran umum tidak sebanyak dengan di sekolah pada umumnya, namun sekolah SMP takhfidqu beberapa kali memenangkan lomba yang diadakan oleh berebagai macam lembaga pendidikan. Misalnya lomba cerdas cermat, loma kaligrafi, lomba pidato dan lomba OSN IPS yang mewakili Yogyakarta di UIN Jakarta.

Target hafalan al-quran yang ditetapkan oleh SMP Takhfidqu untuk siswa adalah 15 juz selama tiga tahun. Adapun bagi siswa yang belum mampu menghafalkan maka ada pembinaan khusus yang akan dilakukan oleh sekolah. Adapun pembinaan tersebut adalah menurunkan target hafalan sesuai dengan kemampuan siswa. Meskipun target yang diterapkan oleh SMP takhfidqu Yogyakarta cukup berat bagi siswa. Namun antusiasme masyarakat tidak kurang untuk menitipkan anaknya sekolah di SMP takhfidqu Yogakarta. Sampai saat ini antusiasme masyarakat sangat tinggi. Penerimaan siswa baru oleh SMP takhfidqu mempertimbang kemampuan peserta didik yang diinput. Hal ini sejalan dengan proses peningktan mutu yang dilakukan dengan mempertimbangkan input------proses-----output.

Hal ini dapat dilihat dari sebaran peserta didik yang masuk untuk mendaftar pada gelombang pertama. Pada gelombang pertama diikuti oleh 170 siswa yang berasal dari berbagai macam kota. Adapun 4 siswa berasal dari luar jawa diantarnya adalah Kalimantan, papua, Sulawesi, dan pekan baru. Pada gelombang pertama jumlah siswa yang diterima sebanyak 70 siswa. Adapun proses masuk atau input siswa dilakukan dengan bebagai macam proses diantaranya adalah, ketersediaan orang tua menyekolahkan anaknya dilakukan dengan wawancara, wawancara siswa terkait dengan kemampuannya menghafal, tes akademik siswa serta tes psikologi kemampuan bakat siswa. Dari bebagai serangkaian wawancara yang dilakukan pada orang tua, pada umumnya orang tua menemukan pola pendidikan yang dianggap baik. Diantaranya adalah, adanya program takhfid qur'an yang menjadi program unggulan serta memberikan siswa pelajaran umum sesuai dengan sekolah-sekolah lainnya. Pada satu sisi lain, sekolah ini memberikan tempat tinggal atau disebut dengan pesantren. Faktor yang lain dari

minat orang tua adalah, bentuk dari sekolah yang sudah modern dan sangat bagus dari segi fisik untuk proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Program Takhfidz qur'an di SMP Takhfidqu merupakan program yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perhatian pada program tersebut dapat dilihat dari pemberian alokasi waktu yang khusus serta agenda kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan dari program takhfidzqu. Peningkatan mutu melalui program tersebut tidak mengurangi mutu pembelajaran siswa pada pelajaran yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam prestasi lomba yang telah diraih oleh siswa siswi SMP takhfidzqu Yogyakarta. Salah satu pretasi yang diraih adalah menjadi perwakilan sekolah islam dalam lomba OSN IPS yang diadakan di UIN Jakarta.

Dari segi fasilitas sarana dan pra sarana penyelenggaran pendidikan, SMP Takhfiqu sudah memenuhi kebutuhan peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuan para siswa. Kualitas mutu pendidikan di SMP Takhfidzqu dapat dlihat tercapainya beberapa target hafalan yang dimiliki oleh siswa sehingga memunculkan sikap antusiasme masyaakat yang tinggi dalam mendaftarkan anak-anaknya untuk sekolah di SMP Takhfidzqu Yogyakarta.

Dari segi muatan kurikulum, SMP takhfidqu yogakarta memberikan kurikulum seperti di sekolah-sekolah umumnya yang berada di bawah kementerian pendidikan nasional. Adapun muatan kurikulum yang berbeda terletak pada mata pelajaran agama. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana. Para orang tua mengangap pelaksanaan pendidikan di SMP takhfidzqu Yogyakarta dapat dilakukan di dengan sarana prasarana yang memadai dan mejadi keunikan tersendiri karena mengikuti kurikulum seperti sekolah-sekolah formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Wahab al-Khallaf. (1972). *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah alIslamiyah.

Bafadal. (2003). *Manejemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Machali,Imam, Ara hidayat. (2016). *The Handbook Education Management*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mahmud Yunus. (1999). *Kamus Arab-Indonesia* .Jakarta: Hidakarya Agung

Sallis, Edward. (2008).*Total Quality Management in Education.* Jogjakarta:Ircisod

Siti Farikhah. (2015). *Menejemen Lembaga Pendidikan*. Jogyakarta: Aswaja Presindo, 2015,

Shubi al-Shahi. (1997). *Mabaa hits fii 'Uluum al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn,

Saifuddin, *Analisa Mutu Pendidikan dalam Pendidikan Islam, input, proses dan out put*. Makalah disampaikan pada 25 maret 2017 di UIN Pasca sarjana kuliah menejemen pendidikan.

Sugiyono.(2016). Metode *Penelitian dan Pengembangan*. Alfbeta. Bandung

Tribun Jogja,Kamis 16 Maret 2017

Tribun Jogja, Selasa 14 Maret 2017

OPTIMALISASI OTONOMI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PERILAKU DELINKUENSI SISWA

Dr. Subiyantoro, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This paper describes the importance of school management autonomy as the development of quality school programs. The autonomy provided by the government for educational institutions. School have a responsibility in designing and developing programs. The program have to improve the quality of education in accordance the needs of their respective regions. The implementation of school management autonomy in every region seems to get a very positive response from people. It can be seen from the efforts of various schools to improve the quality of education. However, the most disturbing for the people in educational institutions are the number of student delinquency behavior. Delinquency behavior has not been able to protect by the school. The Fact the various cases of delinquency in the students every day always be daily news such as newspapers, television and electronic news. Thus the school has to responsibilities in designing and planning the student delinquency prevention program. The government has granted autonomous rights to schools, schools should engage communities in the planning of student delinquency prevention programs.

Keyword: *school management autonomy, Delinquency behavior*

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang pentingnya otonomi manajemen sekolah sebagai pengembangan program sekolah yang berkualitas. Dengan adanya otonomi yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan khususnya sekolah, maka sekolah memiliki tanggung jawab dalam mendesain dan mengembangkan program yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Terselenggaranya otonomi manajemen sekolah di setiap daerah tampaknya mendapatkan respon yang sangat positif dari berbagai pihak. Hal ini dapat diketahui dari ikhtiar berbagai macam sekolah-sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi hal yang paling meresahkan masyarakat pada lembaga pendidikan terutama sekolah adalah masih banyaknya perilaku delinkuensi siswa yang belum mampu diatasi secara maksimal oleh sekolah. Berbagai macam kasus delinkuensi pada siswa setiap hari selalu menjadi kabar harian dimedia masa seperti Koran, televisi dan berita-berita elektronik. Dengan demikian sekolah memiliki tanggung jawab dalam mendesain dan merencanakan program pencegahan perilaku delinkuensi siswa. Mengingat pemerintah telah memberikan hak otonomi pada sekolah, maka sekolah sudah selayaknya melibatkan masyarakat dalam perencanaan program pencegahan perilaku delinkuensi siswa.

Kata kunci: *Otonomi Manajemen Sekolah, Perilaku Delinkuensi*

LATAR BELAKANG

Pemerintah telah memberikan peluang pada setiap daerah untuk mengelola lembaga pendidikan. Pergeseran struktur kewenangan sistem administrasi pendidikan ini merupakan momentum yang tepat untuk melakukan reformasi sistem pengelolaan pendidikan di sekolah. Sebab pembangunan pendidikan yang selama ini didominasi oleh pemerintah pusat, terbukti kurang maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada setiap daerah.

Peluang tersebut merupakan bentuk desentralisasi manajemen pendidikan. Penerapan desentralisasi manajemen pendidikan pada tiap daerah bertujuan untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada masing-masing sekolah secara mandiri dalam menjalankan program sekolahnya dan dalam pengambilan keputusan harus melibatkan partisipasi setiap konstituen sekolah, seperti siswa, guru, tenaga administrasi, orang tua, masyarakat lingkungan dan tokoh masyarakat.

Tampaknya penerapan program manajemen berbasis sekolah telah memotivasi lembaga sekolah-sekolah untuk berinovasi dan berimprovisasi demi memajukan lembaganya. Berbagai macam kebijakan telah banyak disusun oleh sekolah-sekolah dalam rangka menuju sekolah yang bermutu tinggi. Usaha tersebut tampak dari bangunan sekolah-sekolah saat ini yang jauh lebih indah dan menarik. Berbagai prestasi setiap perlombaan juga dipublikasikan di tempat umum agar menarik perhatian orang lain.

Sekolah-sekolah sibuk untuk merancang dan mengembangkan program menuju siswa yang prestasi. Mengejar prestasi siswa merupakan harapan besar agar sekolah memiliki nama di masyarakat. Namun tampaknya program otonomi manajemen sekolah sampai saat ini belum nampak keberhasilannya dalam menyusun program pencegahan perilaku delinkuensi pada siswa. Maraknya berita di surat kabar tentang perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh pelajar, sudah cukup menjadi bukti bahwa pelaksanaan otonomi manajemen sekolah belum cukup berhasil melahirkan siswa yang beradab dan berprestasi.

"Perilaku klitih telah terjadi di kecamatan Mlati,Sleman. Korban berusia 18 tahun pelajar SMA,warga Sinduadi, Mlati, Sleman. Pada saat korban dalam perjalanan pulang mengantar temannya, Selasa (14/3) sore, ia dicegat seorang remaja dan tanpa alasan, melakukan penyerangan. Korban diserang pelaku bersenjatakan keling di tangannya. Beruntung korban dapat menangkis serangan itu, sehingga tidak

menimbulkan luka. Pelaku berusia 15 tahun siswa kelas SMP (Tribun Jogja,Kamis 16 Maret 2017).

"Satreskrim Polresta Yogyakarta fokus mengungkap kasus penyerangan di jalan kenari yang mengakibatkan seorang remaja tewas ditusuk senjata tajam. Berdasarkan pemeriksaan saksi-saksi, sementara diketahui jumlah pelaku yakni kisaran 10 sampai 15 motor. Umumnya pelaku berusia di bawah umur sesuai instruksi Kapolres, tetap diproses hokum secara tegas. Ini sudah tidak termasuk kenakalan tetapi sudah pidana. (Tribun Jogja, Selasa 14 Maret 2017)

Kasus kekerasan yang berbentuk agresivitas pada anak usia pelajar di Yogjakarta sudah sangat meresahkan banyak masyakarat. Hal ini tidak sesuai dengan budaya kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan kultur jawa yang ramah dan berkarakter sopan. Pudarnya nilai-nilai normatif pada anak usia sekolah di Yogyakarta berdampak pada kesadaran "super ego" cenderung rendah. "Super ego" yang rendah disebabkan oleh terabaikannya pembekalan perilaku atau akhlak yang serius dari pihak lembaga sekolah.

"Jakarta-Tawuran antar pelajar terjadi di Cakung, Jakarta Timur.Akibatnya satu pelajar tewas saat dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka tusukan. Pada pukul 16.00 wib telah terjadi kasus tawuran pelajar dan pengeroyokan yang menyebabkan satu orang meninggal dunia," kata Kapolsek Cakung, Kompol Sukatma dalam keterangan tertulis, Senin (9/10/2017).

Sukatma menjelaskan kejadian terjadi pada Senin (9/10) di Depan pasar jalan Ujung Menteng, Cakung, Jakart Timur. Kejadian berawal dari saksi yang melihat korban bernama Muh Rafi Ismail (17) Pelajar SMK dengan beberapa luka tusuk di sekujur tubuhnya. (Detik.com. Senin 9/10/2017)"

Berdasarkan maraknya berita tentang kasus kekerasan dan delinkuensi pada remaja, tampaknya program otonomi manajemen sekolah belum banyak yang menyentuh sebagai upaya pencegahan. Perkembangan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah-seolah hanya mampu menyentuh aspek kognitif para siswa semata. Sekolah seharusnya mampu menyajikan serangkaian program yang melatih dan meningkatkan skill dan keterampilan siswa dalam problem solving. Keterampilan problem solving bertujuan agar siswa mampu berpikir dengan dewasa dalam menghadapi perbedaan pada realitas di masyarakat. Program tersebut seharusnya menjadi program unggulan disamping peningkatan akademik.

Dengan demikian program otonomi manajemen sekolah seharusnya memiliki peluang yang besar dalam mengatasi munculnya perilaku delinkuensi pada siswa. Hal ini disebabkan otonomi manajemen sekolah mempunyai kesempatan untuk mengajak masyarakat dan orang-orang di sekeliling sekolah dalam menciptakan lingkungan yang

sehat. Keterlibatan masyarakat menjadi kesempatan untuk bekerja sama dalam rangka menumbuhkan keterampilan dan skill siswa dalam terjun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas penulis memberikan gagasan tentang upaya mengatasi munculnya perilaku delinkuensi melalui program otonomi manajemen sekolah.

TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengenal Otonomi manajemen sekolah?
2. Untuk mengetahui peran Otonomi Manajemen Sekolah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Delinkuensi siswa
3. Untuk mengetahui Program-program yang dapat dilakukan melalui otonomi manajemen sekolah dalam upaya pencegahan perilaku Delinkuensi siswa.

MANFAAT PENULISAN

1. Secara terotis, diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang teori permberdayaan pendidikan Islam menuju pendidikan Islam berkemajuan dengan memaksimalkan peluang "Otonomi Manajemen Sekolah" (OMS).
2. Secara Praksis, memberikan masukan konstruktif kepada lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pengelolaan sekolah untuk mencegah munculnya perilaku delinkuensi.
3. Hasil penulisan ini juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan program penanggulangan perilaku delinkuensi melalui optimalisasi otonomi berbasis sekolah.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Delinkuensi (*Delinquent*)

Kartini Kartono (2010) menjelaskan bahwa Delinkuensi (Delinquent) berasal dari kata latin "delinquere" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian artinya menjadi luas mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kejahatan, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan sebagainya. Delinkuensi biasanya dilakukan oleh anak yang tergolong usia remaja awal yaitu di bawah 22 tahun. Kartini Kartono menambahkan beberapa faktor yang membuat anak remaja terjebak dalam lingkaran delinkuensi diantaranya: *Pertama*, pendidikan misal

yang kurang fokus pada pembentukan karakter dan watak peserta didik. *Kedua*, kurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak. *Ketiga*, kurangnya pendidikan tanggung jawab pada anak.

Sofyan S. Willis (2014) mengartikan kenakalan remaja sebagai perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain maupun ketertiban masyarakat umum serta merugikan dirinya sendiri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sofyan bahwa definisi kenakalan remaja sudah pernah dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1971 dalam Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang pola penanggulan Kenakalan Remaja. Kenakalan Remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asocial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan beberapa faktor terjadinya delinkuensi pada anak diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ryan,Testa & Zai (dalam Lauren Ardoin and Carl Bartling. 2010) penceraian orang tua yang menyebabkan anak harus mengurus pekerjaan rumah. Ketika anak tersebut merasa tidak mampu mengurus rumah, maka ia akan mencari komunitas yang memiliki keadaan yang sama dengan dirinya. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku delinkuensi. Selain itu pendidikan yang rendah, tidak adanya kegiatan ekstrakulikuler yang menyenangkan dan hubungan orang tua atau guru yang tidak membuat nyaman membuat anak memiliki potensi untuk berperilaku delinkuensi.

2. Pengertian Otonomi Manajemen Sekolah (OMS)

Strategi pengelolaan manajemen sekolah yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan produktif sering diistilahkan dengan berbagai macam istilah diantaranya adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Otonomi Manajemen Sekolah (OMS), Ataupun Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).

Sudarwan Danim (2010) mengartikan Otonomi Manajemen Sekolah sebagai menjemen local sekolah *(local management of school)*, yang berarti sekolah memiliki hak penuh dalam pengelolaan keuangan, sumber daya, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan dan tanggap pada kebutuhan lingkungan sekolah. Sudarwan Danim juga menambahkan Otonomi Manajemen sekolah (OMS)

dengan istilah pengelolaan sekolah secara mandiri *(self-managing schools)* yaitu sekolah mempunyai hak untuk mengatur atau menyusun sebuah program serta mengimplementasikannya tanpa sebuah tekanan dari otoritas pendidikan yang selama ini bercokol dengan pendekatan cengkaraman kekuasaan.

Hal senada juga disampaikan oleh Georges Vernez, Rita Karam, Jeffery H. Marshall (2012) bahwa Otonomi Menjemen Sekolah (OMS) diberikan kepada sekolah untuk mendesain, mengimplementasikan dan mengatur program pendidikan dan mendesain pembelajaran di kelas sesuai dengan norma dan kebudayaan lokal.

Depdiknas (Sudarwan Dani,2010) merumuskan pengertian otonomi manajemen sekolah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri

Berdasarkan pendapat di atas pengertian Otonomi Manajemen Sekolah (OMS) dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki otoritas dalam menjalankan kewenangannya untuk membuat atau menyusun program pendidikan, pengelolaan keuangan, mendesain dan mengimplementasikan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik norma dan budaya lokal.

Malik Fadjar (2002) Otonomi Manajemen Sekolah atau Manajemen Berbasis Sekolah merupakan cara untuk memotivasi kepala sekolah untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh dan melibatkan semua elemen masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah yang mengetahui tentang kebutuhan sekolahnya masing-masing. Otonomi Manajemen Sekolah atau Manajemen Berbasis Sekolah dilakukan selain sebagai kritik terhadap pola pendidikan yang sentralistik, juga sebagai kesempatan sekolah untuk mengembangkan dan menciptakan program pendidikan yang khas dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Malik Fadjar menambahkan bahwa Otonomi Manajemen Sekolah (OMS) yang sama dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Memiliki beberapa tuntutan yang

harus dicapai diantaranya pertama, mengembangkan partisipasi yang lebih besar dari para staf sekolah, kepala sekolah dan para orang tua dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan di sekolah. Kedua, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara kolektif dan kolegial oleh para stake holders yang relevan sehingga keputusan tidak hanya kepala sekolah yang menentukan. Ketiga, meningkatkan profesionalisme staf dan kerja sama staf pendidik-orang tua dalam pendidikan.

3. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Sudarwan Danim (2010) mengemukakan beberapa karakteristik otonomi manajemen sekolah (OMS) yang tidak berbeda dengan menjemen berbasis sekolah (MBS) diantaranya yaitu. *Pertama*, adanya keragaman dalam penggajian guru. Guru yang melakukan tugas dan mengemban tanggung jawab yang banyak memperoleh imbalan yang lebih baik. *Kedua*, otonomi manajemen sekolah. Sekolah memiliki hak otonom dalam mengelola sekolah secara mandiri. *Ketiga*, Pemberdayaan guru secara optimal. Guru dituntut untuk lebih professional dengan pelayanan prima. *Keempat*, Pengelolaan sekolah secara partisipasif. Manajemen sekolah harus melibatkan semua komunitas sekolah. *Kelima*, system yang didesentralisasikan. Manajemen sekolah didasari atas akurasi implementasi atas program-program dan kegiatan yang didesentralisasikan oleh instansi yang membawahi sekolah. *Keenam*, sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan anek pilihan. *Ketujuh*, hubungan kemitraan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan. *Kedelapan*, Akses terbuka bagi sekolah untuk tumbuh relative mandiri. *Kesembilan*, Pemasaran sekolah secara kompetetif. Kepala sekolah dan stafnya harus mampu memasarkan sekolahnya baik rekrutmen peserta didik maupun mengemas produk.

ANALISIS KRITIS

Upaya Pelaksanaan otonomi manajemen sekolah dilakukan oleh pemerintah untuk menghasilkan lembaga pendidikan yang bermutu tinggi. Sekolah yang bermutu tinggi tidak hanya sekedar memiliki prestasi akademik yang tinggi. Akan tetapi sekolah yang bermutu tinggi adalah sekolah yang bisa memuaskan masyarakat baik dari segi perilaku maupun prestasi akademik siswa. Oleh karena itu optimalisasi manajemen sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan peran masyarakat. Peran masyarakat diharapkan agar bisa bekerja sama dalam mensukseskan kurikulum yang mendidik

keterampilan dan pendewasaan siswa. Pembekalan keterampilan dan proses pendewasan siswa merupakan tujuan pokok agar siswa tidak memiliki kecenderungan melakukan delinkuensi.

Dengan demikian otonomi manajemen sekolah mampu mencegah munculnya kecenderungan perilaku dilinkuensi pada siswa. Mencegah adalah mengurangi faktor resiko dan meningkatkan faktor pelindung. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka menyusun rencana program pencegahan perilaku dilinkuensi pada sisiwa. Oleh karena itu keterlibatan semua pihak guru, tokoh masyakarat dan masyakarat sangat dibutuhkan dalam rangka merumuskan program-program yang mendukung.

Program Pembekalan secara Individu

Program ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan dirinya untuk terlibat dalam perbuatan dilinkuensi. Oleh karena itu sekolah harus mampu menyiapkan program berbasis sekolah yang memfokuskan pada pelatihan untuk meningkatkan kesadaran diri secara emosional, keterampilan untuk mengontrol emosi, menghargai harga diri dan orang lain, meningkatkan keterampilan sosial positif, pemecahan masalah sosial, resolusi konflik dan kerja sama tim. Program pembekalan secara individu dapat dilakukan melalui serangkaian pelatihan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu program ini bisa dilakukan dengan rutin misalnya dua minggu sekali.

Program Peningkatan Hubungan

Beberapa strategi untuk meningkatkan hubungan antara siswa, teman dan guru bisa dilakukan agar bisa mengurangi munculnya perilaku delinkuensi pada siswa. Siswa harus diberikan ruang yang luas untuk berkomunikasi dengan para guru. Guru-guru juga dituntut untuk melayani siswa dengan baik sehingga fungsi menjadi orang tua kedua bagi para siswa di sekolah bisa terlaksana dengan baik. Pemberian tugas pada siswa betujuan untuk melatih ketampilan problem solving mereka dalam bidang sosial. Orang tua siswa dilibatkan dalam program ini untuk meningkatkan komunikasi orang tua dengan guru dan siswa. Proses melibatkan orang tua dengan mengadakan pertemuan kecil tiap bulan sekali dalam rangka sosialiasi perkembangan akademik dan keterampilan para siswa.

Program Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang sehat dapat berpotensi memunculkan perilaku delinkuensi pada siswa. Diantara program yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat adalah membuat dan mendukung pengelolaan kelas yang efektif, menyediakan pembelajaran kooperatif, memberikan pelatihan pada guru dan memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan beragam dengan lebih baik. Adapun siswa diprogram untuk berlatih dalam mengasah keterampilan pengambilan keputusan dengan melibatkan keluarganya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka.

Dalam program lingkungan sosial sekolah, kondisi sekolah secara fisik juga mampu mempengaruhi munculnya perilaku delinkuensi pada siswa. Oleh karena itu kondisi bangunan sekolahan secara fisik perlu untuk diperhatikan keindahannya dan kenyamanannya agar para siswa merasa nyaman. Selain kondisi fisik sekolahan yang diperhatikan, maka kondisi lingkungan masyakarat harus diperhatikan dan optimalkan. Kondisi lingkungan masyarakat perlu untuk dijadikan obyek proses pembelajaran secara langsung oleh sisiwa. Adapun proses pembelajaran ditekankan pada proses pendewasaan siswa melalui serangkaian keterampilan misalnya, keterampilan bertanya, keterampilan wawancara, keterampilan memahami kesusahan yang dialami oleh orang lain dan sebagainya.

Program Kemasyarakatan

Kondisi sosial budaya memiliki kesempatan yang luas dalam mempengaruhi munculnya perilaku delinkuensi pada siswa. Pendekatan budaya bertujuan untuk menumbuhkan sikap prososial siswa. Pada sisi lain bertujuan untuk memelihara pribadi para siswa dari akulturasi budaya luar yang mereka terima dari berbagai media. Pendekatan budaya dapat dilakukan dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada di daerah. Dengan demikian sekolah berkewajiban untuk menyusun berbagai macam kegiatan yang berisi tentang nilai-nilai budaya. Keberadaan masyarakat di lingkungan sekolah bisa dijadikan sebagai media untuk belajar siswa dalam mengenal dan memperkenalkan budaya. Misalnya, sekolah membuat program gotong royong pembuatan perpusatakaan masyarakat, pembuatan rancangan desa wisata edukatif pada masyarakat.

Otonomi Manajemen Sekolah

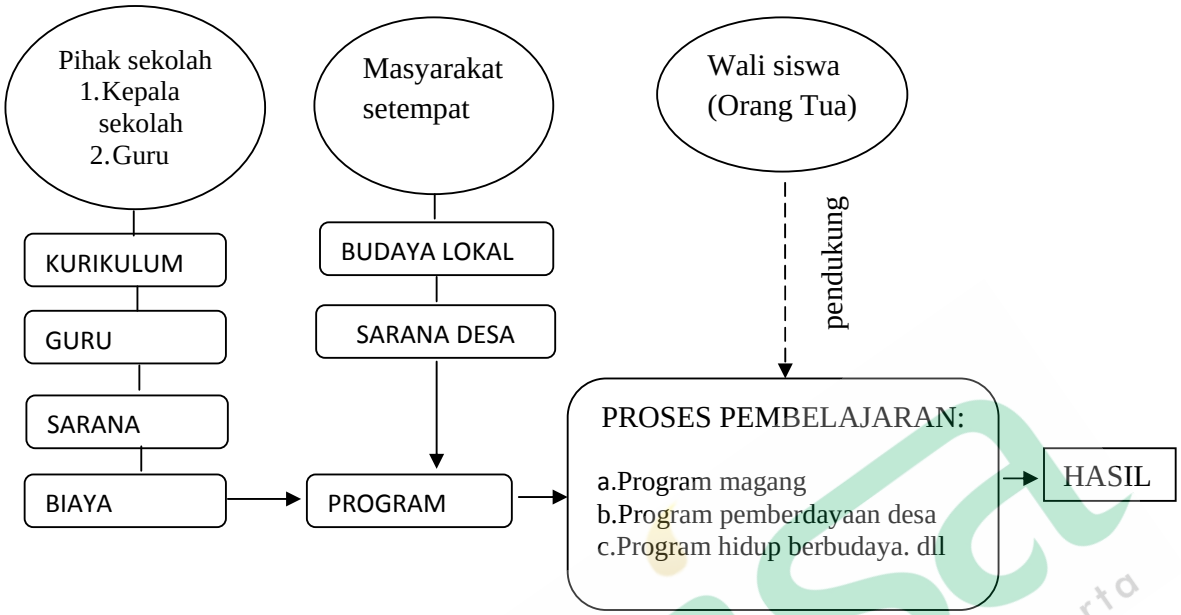

Keterangan :

Program Otonomi Manajemen Sekolah melibatkan pihak sekolah dan masyarakat setempat. Pihak sekolah terdiri dari guru memfasilitasi mulai dari sarana hingga pembiayaan. Adapun masyarakat dapat diikutkan dalam pengembangan budaya di lingkungan masyarakat dan program pemberdayaan. Antara sekolah dengan masyarakat bekerja sama dalam rangka menumbuhkan keterampilan para siswa. Adapun orang tua berfungsi sebagai pendukung tersenggaranya program tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Program-program yang diberikan kepada siswa merupakan program yang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian para siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dan melatih keterampilan. Adapun jenis program-program dapat dicontohkan seperti program outing kelas, progam peduli lingkungan, program praktikum sains di lingkungan masyarakat. Dan sebagainya. Keterlibatan peran siswa dalam masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensi mereka kearah yang lebih positif. Dengan demikian kecenderungan untuk berperilaku delinkuensi menjadi terkurangi

KESIMPULAN

Otonomi manajemen sekolah merupakan kesempatan yang bagus dalam rangka menciptakan iklim pendidikan di sekolah yang bermutu dan beradab. Otonomi manajemen sekolah bertujuan untuk memberdayakan pendidikan pada setiap daerah. Dengan demikian keterlibatan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru dan masyarakat diperlukan dalam menyusun serangkaian program yang mendukung proses pembelajaran siswa.

Otonomi manajemen sekolah seharusnya tidak hanya sekedar merancang program peningkatan mutu dalam aspek kognitif siswa saja. Akan tetapi dapat dikembangkan berbagai macam program yang melatih skill dan keterampilan siswa dalam problem solving. Keterampilan-keterampilan tersebut dimaksudkan juga untuk proses pendewasaan mental siswa. Dengan demikian para siswa tidak mudah untuk melakukan berbagai macam perilaku kearah delinkuensi.

Delinkuensi merupakan perbuatan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak ataupun remaja. Sekolah memiliki kewajiban untuk mencegah perilaku tersebut. pencegahan berarti mengurangi resiko terjadinya perilaku tersebut dan meningkatkan perlindungan pada siswa. Diantara pencegahan perilaku delinkuensi dapat dilakukan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan para orang tua siswa untuk menciptakan program unggulan dalam melatih dan meningkatkan keterampilan siswa. Program-program tersebut diharapkan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mencakup isi kurikulum sekolah. Dengan demikian para siswa akan terlatih mental dan keterampilannya sehingga menjadi siswa yang lebih dewasa dalam menghadapi realitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardoin Lauren and Carl Bartling. (2010). Biological, Psychological and Sociological Effect on Juvenile Delinquency. *American journal of psychological Research*.Volume 6 No.1. May 2010

Danim, Sudarwan. (2010). *Otonomi Manajemen Sekolah.* Alfabeta: Bandung

Fadjar, A. Malik. (2002). School-Based Management, Penerjemah Noryamin Aini, dkk. Jakarta: Logos.

Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta. PT Grafindo Persada.

Vernez. Georges. Rita Karam, Jeffery H. Marshall. (2012). *Implementation of school based management In Indonesia.* Rand Corporation.

Willis, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Detik.com. Senin 9/10/2017

Tribun Jogja. Selasa 14 Maret 2017

Tribun Jogja. Kamis 16 Maret 2017

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN *SELF-ESTEEM* SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Tahta Alfina Zaen, S. Pd.I

Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tahtaalfiaz@gmail.com

Abstraksi

Penulisan jurnal ini bertujuan ingin mengetahui sejauh mana lingkungan sekolah berdampak pada perkembangan di dalam diri para siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diciptakan untuk membantu perkembangan sosial diri seluruh warga sekolah khususnya siswa. Penjelasan ini sangat penting untuk dikaji karena semakin majunya era *millennium* ini memberikan dampak yang berbeda-beda untuk setiap pribadi siswa. Individu yang belum matang (remaja) tentunya sangat bisa mengalami kebimbangan untuk menetukan arah pada masa semaju ini. Maka perlunya membentuk *self-esteem* pada diri remaja (para siswa) untuk mengiringi pertumbuhan remaja-remaja saat ini. Tenaga pendidik dan para guru dapat menyiapkan serangkaian usaha dalam menciptakan situasi sosial di sekolah yang kondusif dan baik yang berlaku bagi semua warga sekolah.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, perkembangan siswa, self-esteem.

Abstract

Writing this journal aims to find out the extent to which the school environment affects the development within the students. The school environment is an environment created to foster the social development of all citizens of the school, especially students. This explanation is very important to examine as the growing millennium of this era gives a different impact to each individual student. Individuals who have not matured (teenagers) must be very nervous to determine the direction at this time of semaju. So the need to form self-esteem in adolescent (the students) to accompany the growth of adolescents today. Teachers and teachers can prepare a series of efforts to create a conducive and conducive social situation in schools that is applicable to all schoolchildren.

Keyword: school environment, student development, self-esteem.

LATAR BELAKANG

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa di mana individu kecenderungan mengalami krisis identitas. Pada masa ini remaja memikirkan sosok yang akan menjadi panutan dirinya, namun sosok itu bisa saja tidak berada di sekitar dirinya. Remaja akan selalu mengikuti alur sosial yang sedang mereka lihat. Psikis yang labil ini membuat mereka selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang baru, hal yang sangat dikhawatirkan di sini adalah condongnya para remaja kepada kenakalan-kenakalan remaja. Hal inilah yang membuat masa remaja menjadi sebab mengapa masa remaja dinilai sebagai masa yang sangat raan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

Berikut ini merupakan kasus yang berkaitan dengan *self-esteem* yang hampir sering muncul saat menjelang Ujian Nasional (UN) bahkan sesudahnya. Gara-gara Ujian Nasional lima siswa SMA di Jember harus menjalani perawatan di rumah sakit. Jurnalis Harun menjelaskan para siswa mengalami hal tersebut karena mengalami pusing yang lama dan gangguan pencernaan yang diduga efek depresi menjelang ujian (Tempo, 2014). Keadaan mental yang sangat tidak stabil tentu akan menimbulkan beberapa gejala sakit fisik individu yang bersangkutan. Ada hal lain terjadi pada siswa yang depresi saat hendak melanjutkan belajar ke jenjang SMA namun dirinya tidak lolos tes masuk di sekolah yang ia cita-citakan. Di kota Bekasi, anak tersebut harus dirawat di RS setempat karena fisiknya yang lemah tidak mau makan beberapa hari dan tidak dapat tidur setelah gagalnya dirinya tidak bisa masuk SMA N 4 Tambun, ungkap ibunya (Poskota news, 2017). Ternyata sakit ada psikis seseorang akan lebih berbahaya dibanding dengan sakit fisik, dan lebih susah diobati juga jika individu mengalami sakit psikis kecuali dorongan niat yang besar pada dirinya untuk sembuh.

Selanjutnya ada berita mengejutkan tentang pelajar SMK yang gantung diri pada 20 Juli 2017, jurnalis tersebut mengungkapkan jika korban mengalami depresi dikarenakan permasalahan keluarga. Pihak sekolah dan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa anak tersebut sangat ramah dan tidak nakal, bahkan dia seorang juara kelas dan memiliki teman yang banyak. Namun tetangga mengungkapkan bahwa si anak tersebut sepertinya memendam masalah keluarga. Tutur tetangganya keluarga sering ribut di rumah (Sindonews, 2016).

Pada kondisi-kondisi seperti ini remaja mengalami situasi rentan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada sesuatu tindakan yang dikatakan

kriminal akibat pengaruh kekuatan lingkungan sosial yang mereka temui seperti halnya resiko pemakaian obat-obatan terlarang, kekerasan atau kegiatan seksual yang tidak aman, bahkan melukai diri sendiri (Gottman & DeClaire dalam Priatin. 2008). Perilaku yang dimunculkan oleh remaja seperti itu merupakan ketidakmampuan remaja dalam menerima hubungan dengan lingkungan dan kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan kecerdasan pengolahan emosional dirinya.

Remaja terkadang belum dapat memposisikan seberapa berharga dirinya di depan teman-temannya. Perilaku-perilaku yang mengindikasikan bahwa para siswa memiliki rasa rendah diri yaitu masih malu-malu dalam mengeluarkan opini, belum memiliki cita-cita di masa depan, bahkan dia cenderung berdiam dan hanya mendengarkan. Candra memaparkan (dalam Irawati & Hajat, 2012) harga diri mereka yang rendah kemungkinan dikarenakan metode pembelajaran di Indonesia yang masih konvensional yaitu terlalu teoritik, dan menuntut siswa hanya mendapatkan nilai yang tinggi dan membebani materi pelajaran yang banyak. jadi siswa yang masih merasa rendah diri akan sangat berdampak pada kesuksesan di masa depan.

Lingkungan sekolah merupakan bentuk lingkungan sosial (antara guru & tenaga kependidikan, teman sebaya, dan budaya sekolah). Dan lingkungan non sosial berupa kurikulum, sarana & prasarana, dan program. Kedua lingkungan tersebut membentuk sikap dan potensi-potensi para siswa. Lingkungan sekolah yang dapat menunjang siswa-siswanya akan mencetak generasi unggul negeri ini.

Ketika siswa remaja mengalami masa transisi tersebut maka akan banyak perubahan yang akan menimpa mereka. Perkembangan sosial dan emosional secara intrinsik dinilai sangat penting bagi diri remaja di sekolahnya. Pola akademis dan sosial memiliki ketersambungan yang kompleks. Sekolah yang dapat mencetak siswa yang berprestasi tinggi dikaitkan dengan tidak hanya rancangan kurikulum serta jam pelajaran sekolah. Namun berkaitan dengan iklim sekolah dan pola interaksi sosial yang baik untuk menunjang ketercapaian prestasi siswa di sekolah (Susilowati, 2013). Maka jurnal ini akan memfokuskan mengenai hal-hal yang dapat diperhatikan oleh para guru dan tenaga kependidikan dalam menciptakan suatu lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman untuk meningkatkan pembentukan kepribadian siswa yang diharapkan.

TUJUAN

Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi sekolah mengenai lingkungan sekolah yang baik bagi perkembangan *self-esteem*. Guru dan pihak sekolah bisa lebih memahami kebutuhan para siswanya. Kebutuhan yang disebutkan di jurnal ini bukan kebutuhan fisik atau fasilitas suatu sekolah, namun juga tentang iklim sekolah yang baik dan kondusif yang bisa dirasakan oleh semua siswa dan warga sekolah.

MANFAAT

Guru bisa lebih memperhatikan kondisi emosional siswa karena mereka memiliki kekhususan yang berbeda-beda. Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat menjadi tempat mengadu dan menyalurkan segala aspek perkembangan siswa-siswanya. Dan bagi para siswa dapat menyelesaikan sekaligus membentuk potensi dan kecerdasan emosional dirinya terutama pembentukan *self-esteem*.

KAJIAN TEORI

1. Menciptakan Iklim Psikologis yang Efektif

   Menurut Ali dan Anshori (dalam Pratini & Latifah, 2008) menjelaskan bahwa suasana sekolah sangat berperan dalam perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menjadi wadah yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang memiliki nilai disiplin yang baik dan memberikan pembelajaran emosional dengan peranan guru dan teman sebayanya. Menurut Santrock, sekolah sebagai tempat untuk mengarahkan harapan dan meningkatnya potensi positif siswa-siswanya. Ketika siswa mengalami tantangan atau konflik dengan keluarganya maka seharusnya di sekolah dapat menciptakan suasana yang penuh kasih saying, suportif, dan nyaman baginya (Ellis, 2008).

   Lingkungan psikologis keseluruhan yang mewarnai interaksi kelas. Memiliki hubungan yang baik dengan siswa merupakan suatu keharusan bagi guru. Para siswa bersekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu guru sudah semestinya menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Tidak seharusnya lingkungan kelas terutama dibuat menakutkan dan membosankan. Guru mengupayakan hal-hal yang diperhatikan guru dalam menyampaikan pokok bahasan suatu pelajaran (Ellis, 2008). Komunikasikan kepada siswa bahwa tugas sekolah dan

pokok bahasan akademik adalah hal yang berharga untuk kehidupan siswa di masa depan. Guru terkadang lupa hanya memberikan pelajaran terus menerus yang membebankan para siswa, siswa hanya menganggap bahwa tugas sekolah hanya hal-hal yang perlu dilupakan.

Guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih cara mereka menyelesaikan tugasnya yang memungkinkan mereka menetapkan beberapa dari prioritas mereka sendiri (Spaulding, 1992 dalam Ellis, 2008). Dengan memberikan kesempatan yang seperti itu, siswa akan mandiri dan dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya sekaligus meningkatkan rasa self-esteem dan *self-regulated* pada siswa yang penting dalam kesuksesan di masa depan.

2. Hubungan Guru dengan Siswa

Penelitian selalu menunjukkan bahwa hubungan guru dengan siswa akan sangat berpengaruh bagi kesehatan mental, kematangan emosi, motivasi, dan pembelajaran siswa di dalam sekolah (Ellis, 2008). Maka hubungan yang dijalin dengan sangat baik antara guru dengan siswa akan berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa. Siswa akan memiliki prestasi yang meningkat dan menurunnya tindakan-tindakan siswa yang melanggar tata tertib.

Jeanne Ellis (2008) memberikan cara bahwa guru dapat berhubungan baik dengan salah satunya dengan menunjukkan kepedulian dan respek kepada mereka. Hal-hal tersebut dapat diciptakan dengan beberapa langkah yaitu (1) guru mempersiapkan diri untuk mengajar dan tunjukkan rasa antusiasme dalam mengajarkan ilmu kepada siswa; (2) berikan dukungan karena guru tahu bahwa siswa membutuhkan hal tersebut, serta berikan ekspektasi yang tinggi terhadap ketercapaian prestasi siswa, (3) libatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam pekerjaan mereka, (4) berikanlah kelonggaran belajar untuk siswa karena tekanan yang banyak akan membuat siswa tidak senang.

3. Mempertimbangkan Keberagaman Siswa

Sebelum menciptakan lingkungan sekolah yang produktif, maka guru terlebih dahulu harus melihat keberagaman siswa yang terlibat di dalamnya. Iklim yang kondusif di dalam suatu kelas dapat menciptakan rasa kebersamaan antar siswa. Rasa kebersamaan ini akan melahirkan suatu tujuan yang sama dan saling mendukung usaha antar siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama. Siswa

yang sudah mengalami kesulitan di luar sekolah tentunya membutuhkan tempat yang nyaman bagi penerimaan dirinya. Afeksi, respek, dan dukungan dari guru serta teman sebayanya akan menguatkan dirinya dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya (Ellis, 2008). Jadi lingkungan sekolah harus menjadi tempat tumbuhnya rasa saling mencintai dan kebersamaan antar siswanya. Rasa kebersamaan yang dimunculkan ini dapat membantu peningkatan *self-esteem* para siswa karena penerimaan teman sebaya sangat dibutuhkan pada situasi ini.

4. *Self-esteem* Siswa

Self-esteem menurut Rogers (dalam Irawati & Hajat, 2012) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi yang dilakukan individu secara menyeluruh tentang nilai dirinya. Bentuk nyatanya adalah cara kita menilai kompetensi diri kita pada seluruh aspek kehidupan, kemampuan atletik, kemampuan fisik, akademis, dan harga diri adalah perasaan bernilai sebagai pribadi secara keseluruhan. Adi Gunawan menambahkan (dalam Irawati & Hajat, 2012) baha harga diri ini dapat menentukan keberhasilan dan penentu prestasi dari individu. Jadi self-esteem merupakan suatu keadaan sadar seseorang dalam memahami sekaligus menilai segala aspek yang melekat pada dirinya tersebut.

Rogers dalam (Santrock, 2007) mengatakan bahwa seseorang akan memiliki *self-esteem* yang rendah jika mereka tidak diberikan dukungan sosial dan penerimaan sosial yang memadai. *Self-esteem* merupakan gambaran dari keseluruhan dari individu tentang dirinya sendirinya. Para peneliti juga menyebutkan jika perasaan harga diri remaja gampang berubah saat mereka mengalami perkembangan.

Sebagian siswa merasa bahwa perasaan rendah diri ini bisa datang dan pergi. Tetapi bagi beberapa siswa lainnya, perasaan semacam seperti ini akan bertahan lama dan mengakibatkan problem yang lainnya. Rasa rendah diri ini mungkin diakibatkan oleh penurunan prestasi, depresi, gangguan makan, dan tindak kejahatan (Harter, 1999 dalam Santrock). Rasa rendah diri yang diiringi dengan kesulitan di masa transisi dan konflik keluarga maka akan semakin kuat rasa rendah dirinya.

5. *Self-worth* dan *Self-competence* sebagai Faktor Penunjang

Self-worth dapat dicerminkan bahwa individu dapat menerima diri dengan segala apa yang ada, meyakini bahwa dirinya sangat memiliki nilai yang berharga,

serta menghormati dirinya sendiri sebagai individu secara utuh (Irawati & Hajat, 2012). Pelham & Swann memberikan penjelasan mengenai tiga faktor yang membentuk *self-worth* pada individu yaitu (1) kecenderungan individu mengalami afeksi negative dan positif; (2) pandangan mengenai kelemahan dan kekuataan pada dirinya; (3) cara orang membingkai pandangan mereka sendiri.

Siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang melekat kepadanya. Begitu pentingnya siswa untuk menghormati dirinya sendiri supaya dia tetap berkeyakinan dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Dan Pelham & Swann (1989) menambahkan bahwa individu akan mengalami penilaian diri melalui dua cara yaitu pandangan individu memiliki hanya sedikit bakat dan keyakinan diri secara positif dan tinggi bahwa harga dirinya memiliki nilai positif.

Selanjutnya *self-competence* ini berkaitan dengan kesanggupan diri, seberapa ia mengetahui kompetensi dirinya dalam melakukan sesuatu hal. Aspek ini ditunjukkan dengan munculnya rasa percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi ungul, dan menyelesaikan tantangan dalam hidupnya. Di sinilah basis kinerja individu dapat dikembangkan dengan maksimal atau tidak. *Self-competence* menurut Janis (2002) dipengaruhi oleh usia individu dan gender. Mengenai usia tentunya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bertambahnya usia seseorang menjadi salah satu pemicu menurun atau meningkatnya *self-esteem* untuk menunjukkan kompetensi pada dirinya. dalam jurnalnya mengatakan bahwa keyakinan akan kompetensi perbedaan gender menyumbang persentase yang banyak. Contohnya yaitu kompetensi mata pelajaran seni dan olahraga lebih didominasi oleh laki-laki.

6. Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa

Terdapat riset yang menyarankan empat kunci untuk menumbuhkan rasa pengharaag diri siswa (Bednar, Wells & Peterson 1995, dalam Santrock, 2007) yaitu sebagai berikut:

a) Identifikasi masalah rendah diri siswa dan area kompetensi yang penting bagi diri.

   Guru dapat mengamati bagaimana perkembangan siswanya saat belajar mengajar, mengidentifikasi apa yang terjadi pada siswa tersebut. Penerimaan sosial teman sebayanya juga sangat diperlukan oleh siswa yang mengalami

rendah diri. Guru harus bisa menjadi fasilitator dalam hubungan baik antar siswa-siswanya.

b) Beri dukungan emosional dan penerimaan sosial. Di setiap kelas hampir sekali ada siswa yang mendapatkan nilai buruk. Mungkin siswa ini berasal dari keluarga yang sering merendahkan si anak tersebut, atau anak ini sering mendapat penilaian negatif. Maka pemberian dukungan secara emosional akan sangat besar dampaknya terhadap penghargaan terhadap si siswa. Konselor sekolah atau guru bimbingan konseling sangat diharapkan ikut berperan serta dalam hal tersebut. Siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah sangat butuh penerimaan sosial terhadap dirinya demi meningkatkan perasaan penghargaan diri.

c) Bantu siswa mencapai tujuan atau berprestasi. Banyak kasus bahwa para siswa berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan tinggi seperti si siswa. Maka orang tua pun terkadang tidak tahu cara untuk dapat memberikan dorongan belajar kepada anak tersebut. Guru akan jauh dapat menumbuhkan rasa harga diri anak jika tidak hanya memberi tahu bahwa siswa dapat mencapai sesuatu, namun siswa juga perlu dibantu dalam mengembangkan keahlian akademik mereka.

d) Kembangkan ketrampilan untuk mengatasi masalah. Upayakan siswa yang sedang mengalami konflik atau masalah supaya mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut. Berikan dorongan dan pilihan kepadanya untuk memilih jalan yang seharusnya mereka ambil. Siswa yang mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut maka akan naik perasaan penghargaan dirinya. Sebaliknya jika siswa rendah diri maka mereka akan menilai diri mereka secara negatif maka menyebabkan sikap penolakan, penghindaran, dan penipuan (bohong).

ANALISIS KRITIS

Remaja yang kurang berhasil dalam menyeimbangkan dirinya dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan seringkali melakukan tindakan-tindakan yang keliru. Perilaku yang seperti ini sebagai usaha jalan pintas dirinya karena banyaknya tekanan yang siswa dapatkan. Motivasi juga dapat menurun karena tidak seimbangnya penghargaan terhadap dirinya dengan lingkungan yang membuat dirinya mengalami

tekanan. Jika sudah berada pada posisi tersebut maka siswa dapat mengalami kegagalan dalam akademiknya dan pembentukan kepribadian yang kuat (Zakiyah, 2010).

Lingkungan sekolah sudah didesain sedemikian rupa oleh suatu sistem untuk menghasilkan generasi-generasi penerus yang unggul. Lingkungan sekolah berwujud fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang berupa fisik tercermin bagimana sarana prasarana sekaligus fasilitas yang disediakan oleh suatu lembaga sekolah yang membantu kelancaran jalannya suatu pendidikan. Lingkungan sekolah yang nonfisik terciptanya atmosfer yang kondusif yang sangat membantu perkembangan psikis para siswanya. Lingkungan yang kondusif ini dapat tercipta jika seluruh warga sekolah memiliki tujuan yang sama. Lingkungan sekolah disebut juga rumah kedua bagi peserta didiknya, hal ini sesuai dengan fungsi sekolah sebagai tempat pembentukan diri secara optimal yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lingkungan sekolah yang kompetitif dan hanya fokus pada hasil akademis yang tinggi tanpa memperhatikan keberagaman siswa bisa membawa pengaruh tekanan terhadap psikis siswa-siswanya. Maka sudah seharusnya sekolah tidak hanya mengejar nilai kognitif yang tinggi saja namun juga afektif dan psikomotor para siswanya.

Dan pada masa tersebut remaja akan mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan fisik, emosional, dan perubahan sosial (Hurlock, dalam Maslihah, 2011). Menurut Harvighust (dalam Maslihah, 2011) perkembangan sosial yang perlu dicapai oleh remaja antara lain hubungan yang baik antar teman sebayanya, dapat menjalankan peran sosial sesuai dengan gender masing-masing, memperlihatkan tingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan.

Para siswa tentunya datang ke sekolah dengan bermacam-macam beban yang ia bawa dari rumah maupun lingkungan masyarkat. Lingkungan sekolah jika dibangun dengan atmosfer yang baik untuk perkembangan psikis siswa-siswanya, dapat memberikan motivasi maupun kepercayaan diri siswanya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Maka sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan kondusif siswa-siswa untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan psikisnya yang belum terlengkapi.

Berhubungan dengan kondisi psikis siswa yang penting dimiliki adalah *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* menjadi perlu karena ini sangat berkaitan dengan segala sesuatu yang dimiliki individu dan melatih bagaimana cara dirinya berhubungan sosial

yang baik dengan warga sekolah. Siswa pasti melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan selanjutnya ia akan menghormati atau tidak pada apa yang melekat pada dirinya. *Self-esteem* yang rendah akan sangat mengganggu tersalurnya potensi-potensi yang dimiliki siswa bahkan dapat menimbulkan sifat yang tidak diharakan (pemalu, pendiam, bahkan depresi). Hal ini juga diintegrasikan dengan rasa percaya diri yang ikut terbentuk dalam diri siswa. *Self-esteem* yang terus meningkat pada diri individu maka akan semakin besarnya percaya diri yang dihasilkan.

Mruk menjelaskan (dalam Irawati & Hajat, 2012) bahwa harga diri dapat dibentuk dengan mengkombinasikan dua unsur yaitu kompetensi dan keberhargaan. Kompetensi yang dihasilkan karena keyakinan pada diri siswa dalam melakukan dan menyelesaikan sesuatu. Hal ini bisa sangat dibantu dengan kehadiran rasa percaya diri yang tinggi saat menyelesaikan suatu hal. Sedangkan keberhargaan yaitu suatu penghormatan terhadap diri sendiri bahwa diri siswa sangat berharga sebagai individu secara utuh. Keberhargaan juga dapat diwujudkan dengan rasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan pada dirinya.

Sekolah dan guru (dan tenaga kependidikan) dua komponen yang dapat menunjang para siswa membentuk dirinya secara psikis. Dalam pembentukan psikis seperti keribadian, motif, minat, dan motivasi ini dapat terbentuk dengan baik jika guru dan tenaga kependidikan juga berlaku demikian. Para siswa akan meniru apa yang dilihat dan ditemui di lingkungan sekitarnya. Perlunya keteladanan guru dan tenaga kependidikan supaya siswa-siswa dapat melakukan sekaligus menghayati nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Guru memiliki tugas lebih dalam memberikan kontibusi dalam pembentukan kepribadian siswa supaya baik. Guru harusnya memiliki sikap welas asih, kasih saying, peka, tegas, disiplin, dan hangat dalam setiap kesempatan di kelas maupun di luar kelas.

Guru yang memiliki nilai-nilai seperti itu yang akan mampu membiasakan dan telaten dalam pembentukan psikis para siswanya. Siswa-siswa memiliki beragam kesulitan maka ia butuh seseorang yang dapat mendukung serta memotivasi dirinya dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. Sosok teman sebaya juga memiliki peranan untuk memperlancar pembentukan kepribadian pada remaja. Siswa yang berasal dari kultur minoritas tidak seharusnya dipersulit saat di sekolah. Penerimaan teman sebaya akan siswa yang minoritas sangat dibutuhkan dalam menguatkan *self-*

esteem dirinya. Jika siswa minoritas mendapat perlakuan yang berbeda maka *self-esteem* pada dirinya akan menurun dan akan rendah diri karena pandangan dirinya yang tidak diterima oleh teman-temannya. Maka dengan demikian guru dan tenaga kependidikan memiliki keharusan dalam mengkondisikan hal-hal tersebut sehingga trjadinya intraksi yang harmonis antara guru, tenaga kependidikan, dan semua siswa.

KESIMPULAN

Gambaran secara umumnya adalah situasi atau lingkungan sekolah yang didesain sedemikian rupa nyaman dan kondusif akan menjadi hal baik untuk kemajuan pembentukan kepribadian para siswanya. Guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya merupakan aktor utama yang memerankan fungsinya dengan baik saat terjadinya interaksi sosial di sekolah. Pembentukan kepribadian yang dikembangkan adalah *self-esteem* yang kuat dan tinggi bagi setiap individunya. *Self-esteem* yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, semangat kompetensi, serta penilaian diri yang positif akan ikut terbentuk dengan baik bagi siswa yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah (2017). Depresi, sang juara kelas akhiri hidup setelah ujian nasional. Retrieved from *https://daerah.sindonews.com/read/1195161/190/depresi-sang-juara-kelas-akhiri-hidup-setelah-ujian-nasional-1491562652*

Ellis, Jeanne O. (2008). *Educational Psychology*. Jakarta: Erlangga.

Harun Mahbub (2014). Gara-gara UN lima siswa di Jember depresi. Retrieved from *https://nasional.tempo.co/read/570634/gara-gara-un-lima-siswa-di-jember-depresi*

Irawaty, Neni & Nurahma Hajat. (2012). Hubungan antara harga diri (self-esteem) dengan prestasi belajar siswa pada siswa SMKN 48 Jakarta. *Jurnal EconoSains*. X(2).

Janis & Stephanie. (2002). Changes in children's self-Competences and values. *Journal of Child Development*, 73(2).

Lina (2017). Tidak diterima di SMA N 4 Tambun, siswi dirawat di RSUD. Retrieved from *http://poskotanews.com/2017/07/30/tidak-diterima-di-sma-n-4-tambun-siswi-depresi-dirawat-di-rsud/*

Maslihah, Sri. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2).

Pelham& Swann. (1989). From self-conceptions of self-worth. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Priatini, Woro & Melly Latifah. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional. Vol.1, No.1.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Ed.2). Jakarta: Kencana.

Susilowati, Endah. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1).

Zakiyah, Naili. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrasinasi akademik siswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2).

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

STRATEGI *COPING* SANTRI TAHFIDZ QURAN
STUDI EKSPLORASI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QURAN

Wisnu Sri Hertinjung[1], Partini[2], Permata Ashfi Raihana[3]
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
wh171@ums.ac.id

Abstrak

Aktivitas santri tahfidzul Quran di pondok pesantren merupakan aktivitas yang padat dan penuh tantangan. Rutinitas kegiatan dari dini hari hingga malam, target hafalan yang harus dicapai, serta tuntutan akademik dan akhlak yang juga harus dipenuhi, potensial untuk membuat para santri mengalami masalah psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ), serta strategi yang dilakukan untuk menghadapi permasalahannya. Penelitian ini melibatkan 108 santri PPTQ, yang telah minimal 2 tahun berada di pondok dengan usia minimal 16 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi saat menghafal Quran mayoritas santri mengalami masalah terkait manajemen diri atau faktor internal, antara lain berupa rasa bosan, malas untuk menghafal, tidak segera hafal, lupa dengan ayat-ayat yang sebelumnya pernah di hafal sebelumnya. Dari faktor eksternal, berupa konflik interpersonal dengan teman sekelas atau adik kelas, pembagian tugas piket, dan membersihkan tempat sampah. Cara santri dalam mengatasi persoalan yang dihadapi meliputi muroja'ah, setor hafalan ke teman, mendengarkan murottal, lebih konsentrasi dan fokus, memanage waktu, mengatur strategi, serta mengurangi mengobrol dan berinteraksi dengan teman. Cara lain yang tidak bersifat langsung pada masalah berupa membaca istighfar (taubat), dzikir, ingat mati, meluruskan niat, introspeksi, wudlu, menjauhi maksiat, dan mengingat pengorbanan orangtua. Strategi *coping* yang dilakukan santri meliputi *Problem-Focused Coping* (PFC) dan *Emotional-Focused Coping* (EFC).

Kata kunci: Strategi coping, Problem Focus Coping, Emotional Focus Coping, santri tahfidzul Quran

Abstract

The activity of santri tahfidzul Quran in boarding school is a solid and challenging activities. Routine activities from dawn to night, target memorization to be achieved, as well as academic demands and morals that must also be met, making the students experience certain psychological problems. This study aims to describe various problems experienced by the students in Tahfidzul Quran Boarding School, as well as strategies undertaken to deal with the problem. The study involved 124 students of Tahfidzul Quran Boarding School, who have been at least 3 years in the cottage with a minimum age of 16 years. Data were collected through an open questionnaire and analyzed descriptively. The results showed that the obstacles faced when memorizing the Quran is majority of students have problems related to self-management or internal factors, consists of the form of boredom, lazy, not soon memorized. Problems that make santri sad, among others, do not reach the target, remidial test, not pass the exam, disagree with friends, reluctant to return to boarding school, and not visited by family in a long time. The source of anger are, most students face interpersonal confilct with

others, especially with the classmates and class siblings, and the problem of division of tasks. The way santri in overcoming the problems encountered include muroja'ah, memorize to friends, listen murottal, more concentration and focus, manage time, manage strategy, and reduce chat and interact with friend. Other ways that are not directly on the matter of reading istighfar (recitation), dhikr, remember death, straighten intention, introspection, wudlu, away from vice, and remember the sacrifice of parents. Coping strategies conducted by students include Problem Focus Coping (PFC) and Emotional Focus Coping (EFC).
Keywords: Coping strategy, Problem Focus Coping, Emotional Focus Coping, santri tahfidzul Quran

PENDAHULUAN

Penelitian ini peduli terhadap manfaat mempelajari Alquran khususnya menghafal Alquran dalam membentuk individu muslim yang *kaffah* (paripurna). Alquran dijamin penjagaannya oleh Allah (QS Al Hijr: 9) dan Allah menjanjikan bahwa Alquran mudah untuk dipelajari dan dipahami (QS. Al Qamar: 17). Menghafal Alquran merupakan aktivitas yang telah dilakukan dari zaman Rasulullah berabad-abad yang lalu, saat ini dan nanti hingga akhir zaman. Menghafal Alquran selain menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, juga menciptakan generasi bangsa yang lebih berkualitas dari waktu ke waktu. Menumbuhkan generasi Alquran menjadi suatu kebutuhan mendesak dan tidak bisa ditunda mengingat kondisi generasi saat ini yang semakin jauh dari Alquran dan mengalami dekadensi moral pada tahap yang kritis. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa mempelajari dan menghafal Alquran membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, baik dari sisi kognitif berupa meningkatnya kemampuan konsentrasi dan prestasi, dari sisi afektif berupa *behavioral control* yang tinggi, meningkatnya kemampuan manajemen kepribadian dan kesehatan mental yang semakin baik (Julianto dan Etseem, 2011; Mills dan Rosiana, 2014; Lestari, 2015). Di sisi lain perilaku remaja sebagai generasi muda yang semakin memprihatinkan juga semakin marak, seperti tawuran antar siswa, pemerkosaan, seks bebas, penyalahgunaan Napza, dan lain-lain. Dengan demikian, menumbuhkan generasi Alquran menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda lagi.

Menghafal dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur Alquran bukanlah hal mudah seperti membalik telapak tangan. Menghafal Alquran merupakan suatu proses belajar yang panjang dan penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Banyak hambatan dan

tantangan yang dihadapi sehingga tidak semua orang dapat melaksanakan perintah Allah tersebut. Hasil wawancara awal terhadap pengelola pondok tahfidz Quran diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) memiliki banyak kewajiban yang harus dipenuhi dari mulai bangun tidur pada pukul 03.30 dini hari hingga tidur pada pukul 22.00. Selain mempelajari materi-materi agama yang banyak, santri juga masih harus mengikuti proses pembelajaran sekolah mengacu pada kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Di luar jam sekolah, santri masih harus mengelola waktu yang dimiliki sedemikian rupa agar target menghafal Alquran dapat dicapai. Beberapa pondok memberikan waktu menghafal dan murojaah pada waktu selesai sholat subuh dan ashar, di luar itu masih banyak tugas dan kegiatan lain yang harus mereka lakukan. Banyaknya tuntutan yang diterima oleh santri seringkali menimbulkan situasi menekan dan konflik yang membutuhkan kemampuan santri untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini sangat penting karena jika santri tidak segera bangkit dan menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi, maka akan berdampak pada prestasi belajar, prestasi capaian hafalan serta kesejahteraan psikologis santri itu sendiri. Upaya-upaya yang dilakukan santri untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, dikenal dengan istilah strategi *coping*.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa *coping* adalah respon-respon terhadap stres berupa cara yang akan mengurangi ancaman dan efeknya, termasuk apa yang dilakukan, dirasakan, atau dipikirkan seseorang dalam rangka menguasai, menghadapi, ataupun mengurangi efek-efek negatif dari situasi-situasi penuh tekanan. Situasi penuh tekanan dalam menghafal Alquran dapat disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kesibukan terkait masalah duniawi, tidak dapat merasakan kenikmatan Alquran, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas melakukan hafalan, dan berputus asa. Sedangkan faktor eksternal meliputi, banyaknya kemiripan ayat, pengulangan yang sedikit, belum memasyarakatnya kebiasaan membaca Alquran, kurang tersedianya pembimbing (Zen, 1985; Ra'uf, 2004;). Berdasarkan data wawancara awal terhadap santri di PPTQ X di Eks karesidenan Surakarta, hambatan yang biasa dihadapi oleh para santri saat menghafal adalah rasa bosan atau jenuh, menurunnya semangat dalam menghafal, mulai tertarik dengan lawan jenis, *bad mood*, kurang mampu mengelola waktu, nilai pelajaran yang menurun, dan kesulitan mengejar setoran hafalan. Situasi tersebut bisa jadi dihadapi oleh banyak santri

yang lain, dan perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan masing-masing individu bisa jadi sangat bervariasi, namun mengutip pendapat dari beberapa ahli, terdapat dua bentuk strategi yang yang biasanya digunakan oleh seseorang, yaitu: *problem-focused coping* (PFC), dimana individu secara aktif mencari penyelesaian masalah untuk mengatasi kondisi atau situasi yang menekan; dan *emotion-focused coping* (EFC), dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan diitimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan (Lazarus dan Folkman (dalam Utami, 2013); Aldwin dan Reverson (dalam Rifayani, 2012). PFC dibagi menjadi 3 yaitu c*autiousness* atau kehati-hatian, i*nstrumental action* atau tindakan instrumental, dan n*egotiation* atau negosiasi. Sedangkan EFC, diantaranya berupa *escapism* atau lari dari masalah, *minimization* atau pengurangan beban masalah, *self blame* atau menyalahkan diri sendiri, dan *seeking meaning* atau pencarian makna.

Meski dengan tantangan dan kesulitan yang besar, namun pada kenyataannya semakin banyak umat Islam yang berminat, berkomitmen, dan berhasil menghafal Alquran. Dan yang sangat luar biasa adalah fenomena ini terjadi di berbagai kalangan, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa hingga lanjut usia bahkan hingga orang-orang berkebutuhan khusus (*handicap* dengan berbagai kondisi seperti *cerebral palsy*, tuna netra, dan lain-lain). Kondisi ini tentu saja tidak lepas dari upaya mereka untuk menghadapai dan mengatasi berbagai hambatan yang ditemui saat melakukan hafalan. Hude (2006) dalam bukunya berjudul Emosi mengatakan bahwa *coping* adalah salah satu bentuk pengendalian emosi, kata *coping* bermakna menanggulangi, menerima, atau menguasai. Dengan demikian, setiap tekanan yang datang dan ditemui oleh individu harus dihadapi dan ditanggulangi sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 286, dimana Allah berfirman yang artinya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya"*.

Dalam ajaran Islam ada beberapa bentuk *coping* yang dapat dilakukan ketika tekanan datang (Hude, 2006). Diantaranya yaitu: Mekanisme sabar- syukur, pemberian maaf (*Al-'Afw*), dan *adaptasi-adjusment*. Menurut Parker yang dikutip Kertamuda dan Herdiansyah (2009) terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi strategi *coping*

seseorang, faktor tersebut meliputi karakteristik situasional, faktor lingkungan fisik dan psikososial, dan faktor personal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang dihadapi, dan tingkat perkembangan kognitif individu). Adapun Suranto (2011) memaparkan bahwa ada empat aspek strategi *coping* menurut perspektif Islam, yaitu: tawakkal (kepasrahan diri), sabar, qana'ah (penerimaan diri), dan ikhtiar (upaya). Kemudian menurut Carver dan Scheier (1982) beberapa aspek psikologis yang membentuk strategi *coping* yaitu: keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, penerimaan, dan religiusitas.

Dari uraian tersebut, memahami berbagai persoalan yang dihadapi para santri serta cara-cara yang mereka tempuh untuk mengatasi berbagai kendala tersebut menjadi hal yang menarik dan bermanfaat untuk dilakukan, agar dapat mengambil pelajaran dan menjadikan *ibrah* bagi umat Muslim yang ingin dan sedang melakukan hafalan Quran pada umumnya, dan para santri tahfidzul Quran pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana data penelitian diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis berdasarkan tema-tema dari jawaban yang muncul. Tema-tema yang muncul selanjutnya dikuantifikasi dengan menghitung prosentase jawaban dari seluruh subjek penelitian (Herdiansyah, 2012). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) yang ada di eks Karesidenan Surakarta. Subjek dipilih secara *purposive* dengan kriteria: santri telah tinggal di pondok selama minimal 2 tahun dan usia minimal 16 tahun. Terdapat 124 subjek yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rekapitulasi data santri

Santri yang terlibat dalam penelitian adalah santri yang telah mengikuti program tahfidzul Quran minimal 2 tahun dan berusia minimal 16 tahun. Subjek penelitian ini berasal dari PPTQ yang berada di eks Karesidenan Surakarta. Santri yang terlibat sejumlah 108 santri, terdiri dari 30 santri putra dan 78 santri putri. Sejumlah 81 santri atau 75% santri masuk ke pondok sejak SMP, dan sisanya 27 santri atau 25% masuk setelah SMA. Artinya mayoritas santri telah berada di pondok selama hampir 5 tahun.

b. Permasalahan santri di PPTQ

Selama mengikuti proses belajar di pondok, santri mengalami berbagai peristiwa yang sangat mungkin menjadi kendala dalam proses menghafal Alquran. Permasalahan yang dihadapi santri dikelompokkan menjadi 3, yang pertama yaitu permasalahan internal, yaitu masalah yang bersumber dari diri santri sendiri. Kedua adalah masalah yang berasal dari situasi di luar diri santri. Dan ketiga adalah masalah yang bersumber dari dalam dan luar diri. Berdasarkan data diketahui bahwa dari 124 santri, mayoritas santri yaitu 94% mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, dan 6% sisanya menganggap masalah yang dialami bersumber dari dalam diri dan luar diri. Masalah yang bersumber dari dalam diri santri meliputi manajemen waktu, dimana santri merasa kesulitan untuk membagi waktu yang dimiliki untuk melakukan berbagai aktivitas, menyelesaikan tugas dan mencapai target hafalan. Selain itu, rasa bosan atau jenuh yang dialami terhadap proses menghafal dan aktivitas pondok yang relatif sama dari hari ke hari. Sumber masalah lain yang dialami para santri adalah, saat kurang konsentrasi dan sulit menghafal, lupa dengan materi hafalan yang pernah dihafal sebelumnya, tidak berhasil mencapai target hafalan, serta harus mengulang ujian. Masalah yang bersumber dari faktor eksternal antara lain, menghadapi sikap teman atau adik kelas yang kurang sopan (konflik interpersonal), melihat orang lain yang kurang menjaga kebersihan, pembagian tugas piket, atau membersihkan tempat sampah. Masalah eksternal ini hanya dikeluhkan oleh 6% santri.

Menghadapi berbagai masalah tersebut, santri dituntut untuk mampu mengatasi dan menyelesaikan masalahnya agar tidak berdampak pada hal lain yang lebih besar, khususnya agar tidak mempengaruhi proses santri dalam belajar dan menghafal Alquran. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa, antara santri putra dan putri

memiliki persamaan dan perbedaan dalam cara penyelesaian masalah. Cara yang sama antara santri putra dan putri dalam menghadapi masalah terkait tugas menghafal antara lain berupa, mengelola waktu dan diri dengan lebih baik, membuat priorias kegiatan, meninggalkan aktivitas yang kurang bermanfaat, menetapkan target pribadi, memperbanyak mendengar murottal khususnya saat di rumah, mempersering murojaah (mengulang hafalan), dan menyetorkan hafalan ke teman sebelum menyetor ke ustadz. Cara penyelesaian masalah tersebut dilakukan oleh santri bertujuan untuk mengurangi sumber masalah secara langsung. Dalam hal ini adalah saat target hafalan tidak tercapai, bosan, mudah lupa, dan sulit konsentrasi. Dengan penyelesaian masalah yang dilakukan maka secara bertahap masalah akan dapat diselesaikan meskipun memerlukan waktu. Cara tersebut menurut Lazarus dan Folkman dikenal dengan istilah *Problem-focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1984; Aldwin dan Reverson (dalam Rifayani, 2012). Menurut Carver dan Scheier (1982), aktivitas santri tersebut masuk dalam strategi *coping* berupa keaktifan diri (memperbanyak waktu menghafal, mempersering mendengarkan murottal, dan muroja'ah), perencanaan (mengelola waktu dan diri, membuat prioritas), dan kontrol diri (meninggalkan aktivitas yang kurang bermanfaat, mengurangi mengobrol dengan teman).

Selain berupaya dengan cara-cara yang bertujuan langsung mengatasi masalah, para santri juga menempuh cara yang dapat membuat perasaan menjadi lebih nyaman, meskipun mungkin masalah utama belum berhasil diselesaikan sepenuhnya. Cara yang dipilih oleh para santri sangat beragam, namun dengan cara tersebut minimal santri akan keluar sesaat dari kondisi ketidaknyamanan yang dirasakan. Upaya-upaya yang ditempuh para santri antara lain dengan berwudlu, bertaubat dan istighfar, mengingat mati, introspeksi diri, meluruskan niat, dan mengingat janji Allah bagi para hafidz. (Lihat rujukan dlm Alquran). Selain upaya yang bersifat ukhrowi tersebut, santri juga memilih cara meminta dukungan dari teman, saudara, dan orangtua agar lebih termotivasi dan mendapat restu sehingga menjadi lebih bersemangat dan proses menghafal lebih mudah dilakukan. Selain dukungan sosial, keluar sesaat dari rutinitas dianggap perlu dilakukan untuk membuat suasana hati menjadi lebih fresh dan mengurangi kejenuhan, yaitu dengan mengobrol sejenak dengan teman, jalan-jalan, pulang ke rumah, mandi, dan tidur. Berbagai upaya yang dilakukan para santri ini menurut Lazarus dan Folkman (1984) disebut sebagai *Emotional-focused coping*,

dimana aktivitas yang dilakukan tidak secara langsung menyelesaikan masalah utama namun dapat membantu individu untuk mengurangi stress atau perasaan tertekan. Jika merujuk pada pendapat Carver dan Scheier (1982), upaya yang dilakukan santri termasuk *coping* yang berbentuk religiusitas (dengan bertaubat, introspeksi, mengurangi maksiat dan mendekatkan diri pada Allah), dukungan sosial (curhat kepada teman, menelepon dan meminta doa dari orangtua), dan penerimaan (meluruskan niat dan mengingat kebahagiaan setelah menjadi hafidz). Dari perspektif Islam, strategi *coping* yang dipilih oleh para santri tersebut meliputi: tawakkal (Kepasrahan Diri), sabar, qana'ah (Penerimaan Diri), dan ikhtiar (upaya) (Suranto, 2011).

Tabel 1. Bentuk strategi *coping* santri putra dan putri

	PFC	EFC	Campuran	Total
Santri Putri	18%	28%	54%	100%
Santri Putra	27%	27%	47%	100%

Berbagai faktor dapat mempengaruhi santri dalam memilih strategi *coping*nya. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah jenis kelamin. Dari faktor ini, terdapat keunikan strategi *coping* yang dipilih antara santri putra dan santri putri. Cara yang dilakukan oleh banyak santri putri dan hanya dilakukan oleh satu santri putra yaitu mengingat harapan dan pengorbanan orangtua terhadap santri, dan mencari dukungan sosial berupa, meminta motivasi dari teman, dan meminta doa kepada orangtua. Sementara santri putra lebih banyak mengandalkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, misalnya dengan membaca buku motivasi, main, tidur, dan mandi. Dengan kata lain, santri putra jarang menggunakan bentuk mencari dukungan sosial sebagai strategi *coping*nya. Kesamaan strategi *coping* dari santri putra dan putri adalah adanya ikhtiar atau upaya untuk dapat mencapai target hafalan, tawakkal dan sabar, serta qana'ah (merasa cukup dan menerima keadaan), sehingga para santri dapat bertahan untuk tetap tinggal di pondok dan mengikuti program tahfidz Quran. QS. Al Imran ayat 159. "*...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya...*"

Menurut Parker yang dikutip Kertamuda dan Herdiansyah (2009) karakteristik situasional, faktor lingkungan fisik dan psikososial, dan faktor personal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang

dihadapi, dan tingkat perkembangan kognitif individu). Keberadaan santri di pondok bersama dengan banyak santri lain menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan dan memotivasi santri untuk bertahan, dimana santri tidak merasa seorang diri dan kondisi yang ia alami juga dialami oleh banyak santri lainnya. Selain itu, perkembangan kognitif santri yang baik membuat para santri memiliki pemahaman mengenai alasan dan tujuan mereka berada di pondok dan mengikuti program tahfidz. Hal ini tidak lepas dari upaya pengelola pondok dan para guru yang menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat sehingga keyakinan santri akan janji Allah untuk para hafidz dan hafidzah juga sangat kuat sehingga membuat santri tetap optimis dan tidak putus asa. Janji Allah ini sebagaimana tercantum dalam beberapa dalil diantaranya, *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"*? (QS. Al-Qamar: 17), selain itu dijelaskan pula dalam hadist riwayat Tirmidzi "*Barangsiapa membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya sepuluh kebaikan*" (Riyadh, 2015). Selain itu, karena santri berada pada usia remaja dan memiliki perkembangan kognitif pada tahap operasional formal, perlu memperkuat kecintaan pada Alquran dengan cara memberi pemahaman akan manfaat Alquran, baik melalui diskusi maupun kajian. Manfaat Alquran yang perlu ditanamkan pada remaja antara lain bahwa Alquran adalah petunjuk dan rahmat, didalamnya terdapat hikmah dan pelajaran, merupakan kitab yang paling lengkap, menjadi penawar dan rahmat, serta dapat memberikan rasa aman pada jiwa (Riyadh, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Mills dan Rosiana (2014) terhadap para santri Tahfidzul Qur'an di sebuah pondok pesantren di kota Bandung, menemukan bahwa terdapat sebanyak 73% santri memiliki *behavioral control* yang tinggi. Artinya, para santri penghafal Qur'an mampu mengontrol perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dimana para santri Tahfidzul Qur'an dapat mengelola kepribadian mereka dengan bersikap santun dan menjaga lisan serta berbuat sopan. Hal ini tampak dari strategi *coping* yang dipilih para santri dimana mereka menggunakan strategi *coping* yang adaptif yang membantu mereka untuk kembali bangkit dan bersemangat mempelajari dan menghafal Alquran. Hal ini sebagaimana tujuan dari strategi *coping* sendiri yaitu untuk menghindari efek negatif

dari tekanan-tekanan yang dialami atau untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan ketika tekanan timbul (Lazarus dan Folkman, 1984)

KESIMPULAN

Santri tahfidzul Quran menghadapi berbagai tantangan dalam prosesnya mempelajari dan menghafal Alquran, diantaranya berupa rasa bosan atau jenuh, cepat lupa dengan materi yang dihafal, sulit menambah hafalan baru, dan beberapa masalah interpersonal terkait pembagian tugas piket, serta hubungan dengan teman dan adik kelas.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, strategi *coping* yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi p*roblem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. *Problem-focused coping* berupa perilaku mengelola waktu dan mengelola diri, membuat target pribadi, membuat prioritas kegiatan, mempersering hafalan dan mendengarkan murottal, serta memperbanyak muroja'ah. *Emotional-focused coping* berupa mendekatkan diri pada Allah, bertaubat dan istighfar, wudlu, meluruskan niat, memikirkan kebahagiaan yang akan diperoleh setelah menjadi *hafidz/hafidzah*, mencari dukungan sosial, refreshing, mandi dan tidur.

Bentuk strategi *coping* yang unik pada santri putri adalah dengan mencari dukungan sosial berupa bercerita kepada teman, mencari motivasi dari orang lain, dan menelepon orangtua. Strategi *coping* yang unik pada santri putra adalah mencari kenyamanan dari dalam diri sendiri dengan cara bermain, mandi, dan tidur. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa mereka melakukan berbagai bentuk strategi *coping* yang berfokus pada masalah dahulu sebelum kemudian menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi, khususnya *coping* berbentuk religius.

DAFTAR PUSTAKA

Baron dan Byrne. (2005). *Psikologi Sosial ed. 10 jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Carver, C. S. & Scheier, M.F. (1982). Control theory: A useful conceptual framework for personality–social, clinical, and health psychology. *Psychological Bulletin, 92*(1), 111-135

Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Hude, M.D. (2006). *Emosi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Julianto, V., Etsem, M.B. (2011). The Effect of eciting Holy Qur'an toward Short term Memory Ability Analised trought The Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 1, Juni 2011: 17-29

Kertamuda, F. & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, *6*(1), 66-72

Lazarus, R. & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. Springer Publishing Company. New York.

Mills, T.S., & Rosiana, D. (2014). Hubungan Antara Self-control dan Flow pada santri Tahfidz Qur'an X Bandung. *Prosiding Psikologi Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*. Sumber: http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi /article/viewFile/1702/pdf. Diakses 20 Agustus 2016.

Moloeng L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Qori, M. T. (1998). *Cara Mudah Menghafal Alquran (terjemahan).* Jakarta : Gema Insani Press.

Riyadh. (2015). Metode belajar tahfidz Quran di Lingkungan Keluarga. Pustaka Arafah

Tashakkori, A. & Teddlie, A. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches.* Thousand Oaks: Sage Publications.

Winkel, WS. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

Zen, M. (1985). *Problematika Menghapal Alquran.* Pustaka Al-Husn.

PENANAMAN RELIGIUSITAS SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU MEROKOK DI SEKOLAH

Zahro Varisna Rohmadani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
zahrovarisna@gmail.com

Abstrak
Penanaman religiusitas bagi anak sangat penting, karena hal ini berhubungan dengan penurunan perilaku beresiko, misalnya perilaku seks pranikah, kenakalan remaja maupun perilaku beresiko yang mana salah satunya adalah merokok. Sistem di sekolah dapat membuat perilaku siswa menjadi lebih religius dengan cara menanamkan lima dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan sehingga hal ini dapat menurunkan keinginan siswa untuk merokok, yang mana pada akhirnya religiusitas dapat menghambat atau menjadi cara prevensi untuk menurunkan perilaku merokok.
Kata kunci : religiusitas, perilaku merokok

LATAR BELAKANG

Merokok adalah suatu bentuk *habit* atau kebiasaan yang bersifat adiktif karena zat di dalam rokok yang bersifat candu. Perilaku ini biasanya dimulai dari suatu bentuk *modelling* atau meniru orang dewasa di sekitarnya sewaktu masih kanak-kanak, ketika mereka tumbuh menjadi remaja keinginan mencoba rokok menjadi semakin besar apalagi ketika lingkungan sekitarnya juga cenderung orang-orang yang merokok. Individu yang telah mencoba rokok biasanya akan sulit untuk menyudahi merokok, karena zat adiktif yang terdapat dalam rokok tersebut.

Berdasarkan data dari Kemenkes (Sukarno, 2014) diketahui bahwa rokok adalah sebuah fakta yang menyedihkan karena dapat memberikan dampak negatif pada kondisi kesehatan serta berpengaruh pada biaya kesehatan di Indonesia pula. Selain itu, ditemukan pula bahwa 1,4% perokok masih berumur 10-14 tahun. Disebutkan oleh Permanasari (2012) bahwa perokok di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan perokok aktif pria mencapai 67%.

Perilaku merokok adalah sesuatu yang merugikan diri sendiri karena dapat menyebabkan berbagai penyakit, serta merugikan lingkungan di sekitarnya yang mana orang-orang yang ada di sekitar menjadi perokok pasif dan juga menghadapi resiko sama untuk terserang penyakit tertentu yang disebabkan oleh kandungan beracun yang

terdapat di dalam rokok, yang dapat mengakibatkan diantaranya penyakit gangguan paru-paru, serangan jantung, kanker atau gangguan kehamilan.

Rokok dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam suatu penelitian dapat dipengaruhi oleh stres (Hasnida dan Kemala, 2005), yang mana pada penelitian ini melibatkan subjek remaja. Pada penelitian lainnya Mwenifumbo dan Tyndale (2011) perokok yang dewasa mengalami ketergantungan pada tembakau dan hal ini sangat sulit didiagnosis. Hal lain yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu kontrol diri, sesuai dengan penelitian Schatshneider, dkk (2011). Kontrol ini dalam penelitian Schatshneider, dkk (2011) tersebut terbukti berpengaruh pada beberapa hal yaitu perilaku kesehatan (salah satunya rokok), pola makan sehat, keberhasilan dalam penurunan berat badan dan mengontrol berat badan. Sedangkan variabel yang mempengaruhi kontrol diri yaitu religiusitas.

Religiusitas adalah sebuah internalisasi nilai dari berbagai hal berwujud religi untuk seorang manusia yang pasti memiliki *God spot* atau titik Tuhan didalam dirinya. Religiusitas menjadi suatu yang dapat menjadi alarm pengontrol diri karena orang yang memiliki religiusitas yang baik biasanya akan berdampak dalam kehidupan sehari-harinya pula, misalnya tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuandri dan Widayat (2014) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku seks pranikah dengan religiusitas, artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah perilaku seks pranikahnya. Penelitian lainnya yaitu Palupi (2013) mengenai pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja yang menghasilkan data bahwa sebesar 59,4% kenakalan remaja dipengaruhi oleh religiusitas. Berdasarkan penelitian Zagozdzon dan Wrotkowska (2017) disebutkan bahwa kepercayaan keagamaan dapat menjadi salah satu *treatment* pada orang yang mengalami gangguan mental, dan orientasi spiritual juga dapat menyembuhkan seseorang dari adiksi.

TUJUAN

Agar sekolah melakukan pendampingan religiusitas sebagai upaya preventif bagi timbulnya perilaku merokok.

MANFAAT

Pembaca mengetahui mengenai manfaat penanaman religiusitas, khususnya sebagai upaya preventif bagi perilaku merokok dan perilaku kesehatan lainnya.

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

(1) Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan (akidah), yang kemudian diekspresikan dengan menjalankan ibadat sehari-hari, berdoa, membaca kitab suci dan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan kepercayaannya (Hawari, 1996).

Chaplin (2006) mengemukakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap serta pelaksanaan upacara keagamaan yang bermaksud dekat dengan Tuhan. Mayasari (2014) menjelaskan bahwa definisi dari religiusitas adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang mana hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Daradjat (1995) mengemukakan bahwa wujud religiusitas yang paling penting adalah seorang individu dapat merasakan secara batin mengenai Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Konsep religiusitas serta spiritualitas adalah dua kondisi yang tak dapat dipisahkan.

(2) Aspek-aspek Religiusitas

Ancok dan Suroso (2000) mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku (peribadatan), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas dalam berbagai sisi kehidupan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktifitas itu meliputi yang tampak maupun yang tidak tampak, yang terjadi dalam hati. Dengan demikian keberagamaan seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi; dengan kata lain, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Stark dan Glock (1965) mengungkapkan unsur atau aspek keberagamaan, yang meliputi (1) kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual, (2) praktek keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual, (3) perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman, (4) pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual, dan (5) dampak

keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang.

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Glock dan Stark (1965) dan Rahmat (2003) pengertian masing-masing dimensi tersebut yaitu :

1) Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai misalnya percaya bahwa adanya Tuhan, malaikat, surga dan lainnya. Kepercayaan atau doktrin agama ini adalah aspek atau dimensi yang paling mendasar.
2) Dimensi peribadatan yaitu dimensi keberagamaan kaitannya dengan sejumlah perilaku, yang mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama, contohnya tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, puasa, sholat, atau menjalankan ritual khusus pada hari yang suci
3) Dimensi penghayatan, yakni berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seorang individu menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, contohnya khusyu ketika melakukan sholat
4) Dimensi pengetahuan, yang mana berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seorang individu terhadap ajaran agama yang dianutnya
5) Dimensi pengamalan, berkaitan dengan akibat dari ajaran agama yang dianut dan diaplikasikan lewat sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perilaku Merokok

(1) Pengertian

Perilaku merokok menurut Lewin (Hasnida dan Kemala, 2005) adalah merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, yang berarti perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Merokok menurut Sitepoe (2000) adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa.

Merokok adalah perilaku seseorang yang membakar rokok pada salah satu ujungnya sedangkan ujung yang lain diletakkan di antara bibir, kemudian asapnya dihisap melalui mulut. Merokok juga dapat dilakukan

dengan cara lain yaitu daun tembakau kering dijadikan tepung tanpa dibakar, kemudian dihisap-hisap sehingga disebut rokok tanpa asap. Bila tembakau dirajang dan dikeringkan kemudian dibakar di dalam dapur pembakar dan asapnya dihisap disebut rokok pipa. Prinsip merokok pada dasarnya adalah memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sehingga tindakan untuk memperoleh peningkatan (Mangoenprasodjo dan Hidayat, 2000).

(2) Aspek-aspek Perilaku Merokok

Aritonang (Hasnida dan Kemala, 2005) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek dari perilaku merokok yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok dan waktu merokok.

(a) Fungsi merokok

Merokok berkaitan dengan masa pencarian jati diri remaja. Fungsi merokok juga ditunjukkan dengan perasaan yang dialami perokok seperti perasaan positif maupun negatif.

(b) Intensitas merokok

Intensitas merokok yang diklasifikasikan oleh Smet (Hasnida dan Kemala, 2005) adalah a) perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari, b) perokok sedang menghisap 5-14 batang rokok sehari, dan c) perokok ringan menghisap 1-4 batang rokok perhari.

(c) Tempat merokok

Tipe merokok berdasarkan tempat terdapat dua jenis yaitu :

1.1 merokok di tempat-tempat umum/ ruang publik

1.1.1. kelompok homogen, sama-sama perokok secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu menempatkan diri di *smoking area*

1.1.2. kelompok yang heterogen (merokok di tengah-tengah orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain).

1.2 merokok di tempat yang bersifat pribadi

1.2.1. kantor atau di kamar tidur pribadi

perokok memilih tempat-tempat seperti ini sebagai tempat merokok termasuk dalam golongan individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam

1.2.2. toilet

perokok jenis ini digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi

(d) Waktu merokok

Merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialami seorang individu pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, atau setelah dimarahi orang tua.

(3) Faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok

Ajzein (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika keinginan seseorang untuk merokok itu muncul, diantaranya adalah :

(a) Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan atau perhatian individu terhadap aktivitas yang sesuai dengan minatnya akan jauh lebih kuat dan intensif dibandingkan aktivitas yang tidak menimbulkan minat tertentu

(b) Penghayatan

Adalah pemahaman dan penyerapan terhadap informasi, adanya usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyimpan sajian informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan individu

(c) Durasi

Yaitu lamanya selang waktu, rentang atau lamanya sesuatu berlangsung

(d) Frekuensi

Yaitu banyaknya pengulangan perilaku atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik perilaku itu disengaja maupun tidak. Frekuensi menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur baik dengan hitungan atau dengan waktu.

ANALISIS KRITIS

Merokok adalah suatu perilaku adiktif yang biasanya dimulai dari seseorang berumur di bawah 15 tahun. Perilaku ini mudah sekali dan menular, apalagi di sekolah-sekolah pedesaan yang mana menurut Alias, et al (2013) angka kejadian merokok pada remaja lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Di pedesaan, suasana keramaian tertentu misalnya ada tontonan biasanya para pemuda merokok yang mana hal tersebut mempengaruhi laki-laki yang umurnya di bawahnya, bahkan yang masih di bawah 15 tahun.

Perilaku merokok sangat mudah menyebar dan menyebabkan tingkat kerugian yang parah, baik bagi diri sendiri khususnya maupun untuk negara pada umumnya jika telah menjadi suatu penyakit tertentu yang mematikan. Hal ini pula yang disebutkan oleh Kemenkes bahwa biaya yang diperlukan untuk rokok cukup mahal. Merokok juga bukan suatu kebiasaan yang baik karena dapat menimbulkan banyak penyakit. Oleh karena itu, perilaku ini harus dicegah atau butuh upaya preventif untuk menanggulangi agar tidak meluas, apalagi di sekolah. Salah satu upaya agar perilaku merokok ini tidak meluas yaitu dengan cara penanaman nilai religiusitas pada diri siswa, yang mana religiusitas dapat berpengaruh dalam banyak hal dan salah satunya adalah dapat menurunkan perilaku beresiko seperti merokok.

Religiusitas dapat berkorelasi dengan banyak hal, terutama pada penurunan perilaku adiktif dan beresiko karena ia merupakan sistem yang kompleks yang mana terdiri dari kepercayaan dan keyakinan. Misalnya seseorang yang mengalami stres karena suatu hal, sehingga biasanya orang tersebut merokok. Tetapi karena kepercayaannya pada Tuhan sehingga orang tersebut justru melakukan ritual peribadatan, bukan malah merokok. Hal ini lah yang kemudian dapat menurunkan perilaku merokok pada siswa di sekolah.

Penanaman religiusitas ini hendaknya dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi sejak anak masih kecil sehingga dapat terinternalisasi dengan baik dan membuat kontrol diri sebagai wujud superego yang baik. Wujud religiusitas yang paling penting yaitu seorang individu merasakan batin mengenai Tuhannya sehingga hal ini mempengaruhi perilakunya. Ketika orang religius berperilaku, biasanya ditunjukkan oleh 5 hal yang juga pernah dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) dan Rahmat (2003) yaitu keyakinan agama bahwa seseorang percaya adanya Tuhan, surga; kedua peribadatan

mencakup cara ibadah, menjalankan sholat, puasa dan aktivitas keagamaan yang lain; ketiga penghayatan yakni seberapa jauh seseorang menghayati pengalaman ritual agama misalnya khusyu dalam menjalankan sholat; pengetahuan agama seseorang serta pengamalan berkaitan dengan segala sesuatu yang diaplikasikan lewat sikap dan perilaku sehari-hari.

Sebuah sekolah melalui sistemnya dapat menerapkan lima dimensi religiusitas tersebut untuk anak didiknya, disamping hal tersebut dapat menurunkan tingkat merokok para siswa, juga dapat menurunkan tingkat perilaku seks pranikah, meningkatkan kontrol diri, meningkatkan aktivitas positif serta menurunkan segala hal yang negatif ketika sistem religius telah terbangun di dalam suatu sekolah. Dimana anak diberikan pengetahuan agama, dididik untuk saling kasih sayang, membantu, empati, rutin menjalani aktivitas religius, diajarkan menghayati pengalaman ketika melakukan ritual agama sehingga pengamalan atau aktivitas siswa-siswa di sekolah tersebut cenderung lebih religius daripada sekolah yang tidak menerapkan sistem religius atau tidak menanamkan religiusitas bagi siswa-siswinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dapat menerapkan sistem religius atau melakukan penanaman religiusitas yang terdiri dari lima dimensi kepada siswa-siswinya untuk menurunkan perilaku beresiko, khususnya sebagai upaya preventif untuk menurunkan perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzein. (2001). *Nicotine and health*. American Cancer Society. Jakarta : SMF RSUD.

Ancok, D. dan Suroso, F.N. (2000). *Psikologi Islam, Solusi atas Problema-problema Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Alias, M., Fatmawati, dan Mochtaria. (2013). Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustadz) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung kecamatan Sungai Raya, kabupaten Kubu Raya. Jurnal Tesis PMIS UNTAN-PSS-2013.

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta : Bulan Bintang.

Hasnida dan Kemala, I. (2005). Hubungan Antara Stres dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologia* vol.1, no.2, hal.105-111.

Mangoenprasodjo, A.S dan Hidayat, S.N. (2005). *Hidup Sehat Tanpa Rokok.* Yogyakarta : Pradipta Publishing.

Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Jurnal Al-Munzir*, vol.7, no.2, November 2014.

Nuandri, V.T & Widayat, I.W. (2014). Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol.3, no.2, Agustus 2014.

Palupi, A.O. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal. *Skripsi.* Semarang : Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang.

Permanasari, I. (2012). Perokok Laki-laki di Indonesia Capai 67 Persen. Diakses pada : http://health.kompas.com/read/2012/09/11/19275290/Perokok.Laki-laki.di.Indonesia.Capai.67.Persen tanggal 24 November 2014.

Rohmadani, Z.V. (2016). Upaya Preventif untuk Menurunkan Intensi Merokok pada Remaja Melalui Program "Peduli Diri". *Tesis.* Surakarta : UMS.

Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia.* Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Stark, R. Dan Glock, C.Y. (1965). *Religion and Society in Tension.* Chicago : Rand McNally & Company.

Sukarno, P.A. (2014). Jumlah Perokok Terus Meningkat, Indonesia Tertinggi Kedua di Dunia. Diakses pada: http://lifestyle.bisnis.com/read/20140601/220/232021/jumlah-perokok-terus-meningkat-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia pada tanggal 22 November 2014.

Zagozdzon, P dan Wrotkowska, M. (2017). Religious Beliefs and Their Relevance for Treatment Adherence in Mental Illness: A Review. *Religions*,2017, 8, 150.

MODEL MANAJEMEN LABORATORIUM PAUD FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA (UNTIRTA) DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN MAHASISWA PG-PAUD

DR. RIKA SA'DIYAH, M.PD
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat. Email: ikafina@gmail.com
LILIK SUMARNI, M.SI
Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat. Email: liliksumarni1@gmail.com
DR. ISTI RUSDIYANI, M.PD
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km. 5 Serang. Email: istirusdiyani@yahoo.com
DR. SITI KHOSIAH ROCHMAH, M.PD
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km. 5 Serang. Email: skhosiah@yahoo.co.id

Abstract

School management is very important to learn because it deals with the art of managing the organization, the art of connecting and cooperating with others as well as the art of leading the organization. School management assesses the efficiency and effectiveness of the performance of educational institutions by taking into account the educational objectives and development of measured educational institutions. PAUD Laboratory FKIP UNTIRTA as one of the laboratories specializing in the development of Early Childhood Education is intended for PG-PAUD students in order to improve the quality of graduates. eThe existence of PAUD Laboratory is expected to be a container in producing highly competitive educators with four intact competencies, both from the aspect of paedagogy, social, personality and professional competence. The four competencies expected by PG-PAUD students will be realized when schools implement management that empowers the development of school institutions and improves the quality of schools by formulating a learning system based on community culture and local content. Thus, the school institution will be closer in dealing with the state of social culture feeling by continuing to develop a globalized communication and information insight. Laboratory model of PAUD FKIP UNTIRTA is examined through qualitative naturalistic method which is conducted interactively and continuously until complete, so that the data is saturated. Data saturation sizes are indicated by no new data or information. Each data is confirmed in meaning by using one or more ways to obtain new information and findings that have never existed before. The expected goal of this research is to obtain an innovative school management model that is expected to be adapted by PAUD laboratory Faculty of Education Science University of Muhammadiyah Jakarta.

***Keywords**: Management, PAUD Laboratory, Graduate Quality*

Abstrak
Manajemen sekolah sangat penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan seni mengelola organisasi, seni berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain serta seni memimpin organisasi. Manajemen sekolah mengkaji tentang efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kinerja lembaga pendidikan dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan pendidikan dan pengembangan lembaga pendidikan yang terukur. Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA sebagai salah satu laboratorium yang dikhususkan pada bidang pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini ditujukan bagi mahasiswa PG-PAUD dalam rangka meningkatkan mutu lulusan.Keberadaan Laboratorium PAUD diharapkan menjadi wadah dalam menghasilkan pendidik yang berdaya saing tinggi dengan empat kompetensi yang utuh, baik dari aspek kompetensi padagogik,sosial, kepribadian dan profesional. Empat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa PG-PAUD ini akan terwujud manakala sekolah menerapkan manajemen yang memberdayakan pengembangan lembaga sekolah dan peningkatan mutu sekolah dengan merumuskan suatu sistem pembelajaran yang berbasis pada kultur masyarakat dan muatan lokal. Dengan demikian, lembaga sekolah akan lebih dekat dalam berhubungan dengan keadaan perasaan kultur sosial dengan tetap mengembangkan wawasan komunikasi dan informasi yang mengglobal. Model Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA diteliti melalui metode kualitatif naturalistik yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya data atau informasi baru. Setiap data dikonfirmasi maknanya dengan menggunakan satu cara atau lebih agar memperoleh informasi dan temuan baru yang belum pernah ada. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya model manajemen sekolah yang inovatif yang diharapkan dapat diadaptasi olehlaboratorium PAUDFakultasIlmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Kata kunci: Manajemen, Laboratorium PAUD, Mutu Lulusan

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi dan pasar bebas ini manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Berkaitan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki hubungan tidak linear antara pendidikan dengan lapangan kerja mengakibatkan adanya kesenjangan pada lapangan kerja yang tidak bisa diikuti oleh dunia pendidikan. Dalam menanggapi permasalahan ini, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional saat ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efesiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang profesional.

Menghadapi hal tersebut perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan adanya pemberian otonomi pendidikan yang luas merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen pendidikan yang lebih kondusif agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen pendidikan secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem pendidikan.

Manajemen pendidikan dewasa ini sudah tergeser paradigmanya karena dipandang tidak memadai lagi untuk menangani berbagai perubahan dan perkembangan yang ada. Paradigma baru manajemen pendidikan menuntut adanya pembaharuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman serta sejalan dengan semangat Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk menuju perubahan pendidikan secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan harus diprioritaskan demi kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diharapkan. Manajemen pendidikan, khususnya manajemen sekolah yang ditata dengan baik akan berdampak pada pelayanan yang baik.

Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA sebagai wadah pengembangan keilmuan PAUD bertujuan membekali dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang keilmuan PAUD dan praktik-praktik PAUD, sehingga LPTK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya dan terserap dalam dunia kerja dengan empat kompetensi yang utuh, baik dari aspek kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian maupun profesional.

Sebagai wujud dari pengembangan keilmuan, Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA telah memodernisasi pegelolaan yang meliputi modernisasi guru, modernisasi proses pembelajaran, modernisasi sarana-prasarana dan modernisasi pembiayaan. Modernisasi manajemen Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA ini menarik untuk dijadikan bahan kajian dan dapat dijadikan model yang dapat diadaptasi oleh Perguruan Tinggi lain yang memiliki Laboratorium sejenis, seperti Laboratorium Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana model ideal manajemen Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat model manajemen Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA dalam meningkatkan mutu lulusan mahasiswa PG-PAUD.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model ideal manajemen Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model manajemen Laboratorium PAUD FKIP UNTIRTA dalam meningkatkan mutu lulusan mahasiswa PG-PAUD?

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sekolah

Semula, manajemen berasal dari bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurusi atau kemampuan

menjalankan dan mengontrol suatu urusan.[1]Manajemen merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan.[2]

1. **Fungsi Dasar Manajemen Sekolah**

a. *Planning* (perencanaan)

Satu-satunya hal yang pasti di masa depan dari organisasi apapun termasuk lembaga pendidikan adalah perubahan, dan perencanaan penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik.[3]

Ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, diantaranya: 1) merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap pegawai/personil lembaga pendidikan. 2) Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi atau lembaga pendidikan tersebut diadakan. 3) Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokkan tugas terhadap masing-masing personil. 4) Menetapkan kebijaksanaan umum, metode, prosedur dan petunjuk pelaksanaan lainnya. 5) Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/sekala pengkajian. 6) Memilih para staf (pelaksana), administrator dan melakukan pengawasan. 7) Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian staf dan formulir laporan pengajuan. 8) Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (dana) material dan tempat.[4]

Gambaran secara mudah arah perencanaan, diantaranya: visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur dan kebijakan, program, dan anggaran.[5]

b. *Organizing* (pengorganisasian/pembinaan)

---

[1]Oxford, Learner's Pocket Dictionary. 2005. *act of running and controlling a business*, Newyork: Oxford University Press. hlm.21.
[2]E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hlm.11.
[3]David, R. Fred. 2004, *Konsep Manajemen Strategis*, Edisi VII (terjemahan). Jakarta: PT Indeks, hlm.32.
[4]Rusyan, A. Tabrani, 1992, *Manajemen Kependidikan*. Bandung: Media Pustaka, hlm.57.
[5]Kadarman, A.M. *et. al*, 1996, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia, hlm.45.

Tujuan pengorganisasian adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang. Pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pengorganisasian fungsi manajemen dapat dilihat terdiri dari tiga aktivitas berurutan: membagi-bagi tugas menjadi pekerjaan yang lebih sempit (spesialisasi pekerjaan), menggabungkan pekerjaan untuk membentuk departemen (departementalisasi), dan mendelegasikan wewenang.[6]

Organisasi yang baik senantiasa mempunyai dan menggunakan tujuan, kewenangan, dan pengetahuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan. Dalam organisasi yang baik semua bagiannya bekerja dalam keselarasan seakan-akan menjadi sebagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan. Semua itu baru dapat dicapai oleh organisasi pendidikan, manakala dilakukan upaya: 1) Menyusun struktur kelembagaan, 2) Mengembangkan prosedur yang berlaku, 3) Menentukan persyaratan bagi instruktur dan karyawan yang diterima, 4) Membagi sumber daya instruktur dan karyawan yang ada dalam pekerjaan.[7]

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Dalam pembahasan fungsi pengarahan, aspek kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting, sehingga definisi fungsi pengarahan selalu dimulai dan dinilai cukup hanya dengan mendifinisikan kepemimpinan itu sendiri.Kepemimpinan dapat diartikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan, proses atau fungsi yang digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.[8]

Dalam konteks lembaga pendidikan, kepemimpinan pada gilirannya bermuara pada pencapaian visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan yang dilihat dari mutu pembelajaran yang dicapai dengan sungguh-sungguh oleh semua personil lembaga

---

[6]David, R. Fred, 2004, *Konsep Manajemen Strategis*, Edisi VII (terjemahan). Jakarta: PT Indeks, hlm. 12.
[7]Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Angkasa, 1985.hlm.
[8]Kadarman, A.M. *et.al, Op. Cit.,* hlm.

pendidikan. Kepemimpinan pendidikan ialah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Di dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dijalankan pimpinan harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang, profesionalitas dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan organisasi, tujuan individu dan tujuan pemimpinnya.[9]

d. *Controling* (pengawasan/pengendalian)

Pengawasan sebagai suatu upaya sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi; untuk membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan itu; menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut; dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya perusahaan telah digunakan dengan cara yang paling efekif dan efisien guna tercapainya tujuan perusahaan.[10]

Dalam konteks pendidikan pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan sebagai berikut: 1) pengawasan yang dilakukan pimpinan dengan memfokuskan pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi para instruktur atau staf dan tidak semata-mata mencari kesalahan.2) Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung. Para staf diberikan dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan pimpinan hanya membantu.3) Pengawasan dalam bentuk saran yang efektif.4) Pengawasan yang dilakukan secara periodik.[11]

2. Efektifitas Manajemen dalam Sekolah

Dalam ranah aktivitas, implementasi manajemen terhadap pengelolaan pendidikan haruslah berorientasi pada efektivitas (ketepatgunaan) terhadap segala aspek pendidikan baik dalam pertumbuhan, perkembangan, maupun keberkahan (dalam perspektif syariah). Berikut ini merupakan urgensi manajemen terhadap bidang manajemen pendidikan: a. manajemen kurikulum; 1) mengupayakan efektifitas perencanaan, 2) mengupayakan efektifitas pengorganisasian dan koordinasi, 3) mengupayakan efektifitas pelaksanaan, 4) mengupayakan efektifitas pengendalian/pengawasan. b.

---

[9]Soetopo, dkk, 1982, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, hlm.61.
[10]Ismail, M. Yusanto, 2003, *Pengantar Manajemen Syariat*, Cetakan II. Jakarta: Khairul Bayan, hlm.19.
[11]Depdiknas (1999)

Manajemen personalia; manajemen ini berkisar pada *staff development* (*teacher development*), meliputi pengembangan staff dan guru, diantaranya: 1) *training* (pelatihan), dan musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). 2) *Inservice education* (Intern Pendidikan/Pendidikan Lanjutan). c. Manajemen anak didik, meliputi: penerimaan anak didik (daya tampung, seleksi) dan pembinaan anak didik (pengelompokkan). d. Manajemen keuangan; dalam keuangan pengelolaan pendidikan, manajemen harus berlandaskan pada prinsip: efektivitas(ketepatgunaan), efisiensi (penghematan) dan pemerataan. Dalam kaitannya dengan uang dan pendidikan, pegawai administrasi sekolah memiliki tugas dan harus bertanggung jawab dalam hal-hal sebagai berikut: 1) hubungan dengan masyarakat. 2) Penyusunan dan pengembangan rencana anggaran pengeluaran belanja sekolah (RAPBS). 3) Penataran4) Pengaturan pemasokan 5) Perencanaan dan peningkatan fasilitas sekolah. 6) Pelaksanaan apa yang telah direncanakan. 7) Evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah/laporan keuangan.e. Manajemen lingkungan; urgensi manajemen terhadap lingkungan pendidikan bertujuan dalam merangkul seluruh pihak terkait yang akan berpengaruh dalam segala kebijakan dan keberlangsungan pendidikan dan memberdayakan masyarakat sekitar sekolah.Maksud hubungan sekolah dan masyarakat adalah: 1) untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud dan saran-saran dari sekolah. 2)Untuk menilai program sekolah. 3) Untuk mempersatukan orang tua anak didik dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik. 4) Untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah. 5) Untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat. 6). Untuk memberitahu masyarakat tentang pekerjaan sekolah. 7) Untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.[12]

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif naturalistik. Studi kualitatif naturalistik merupakan penelitian yang menerapkan dependabilitas atau yang sering disebut dengan realibilitas dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik atau objektivitas, dimana sesuatu itu objektif atau tidak

[12]E. Mulyasa, *Op. Cit*., hlm.164.

bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Hal ini dilakukan melalui proses *audit trail***.**

2. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

b. Wawancara

c. Dokumen

3. Analisis data

Miles dan Hubermen (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus - menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis, meliputi: reduksidata (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing* / *verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Laboratorium PAUD FKIP Untirta

Laboratorium PAUD FKIP Untirta dapat dikatakan sebagai laboratorium terpadu. Hal ini disebabkan karena laboratorium PAUD terintegrasi dengan 18 laboratorium dari jurusan lain yang berada di bawah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, seperti laboratorium PGSD, B. Inggris, Matematika dan sebagainya. Laboratorium ini disebut dengan laboratorium *micro teaching* dan bertujuan untuk melatih keterampilan mengajar mahasiswa di depan teman sebaya. Selain itu, PG-PAUD juga bekerja sama dengan KB-TK Tirtayasa guna membekali mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran pada lingkungan yang sesungguhnya (*real teaching*).KB-TK Tirtayasa ini disebut dengan Labschool PAUD. Secara teknis, mahasiswa yang telah memperoleh seperangkat bekal keterampilan mengajar akan ditugaskan untuk melakukan kegiatan magang secara bergilir. Kegiatan magang merupakan syarat bagi mahasiswa PGPAUD yang akan mengontrak mata kuliah PPLK (Pendidikan Praktek Lapangan Khusus), dimana kegiatan PPLK dilaksanakan di berbagai lembaga PAUD di sekitar kota Serang.

2. Manajemen KB-TK Tirtayasa

KB-TK Tirtayasa merupakan sekolah Islam yang berdiri pada tahun 2004 dan berakreditasi A.

a. Visi dan Misi KB-TK Tirtayasa

Visi; mewujudkan playgroup dan Taman Kanak-kanak Islam Tirtayasa (Labschool PAUD FKIP Untirta) sebagai pusat pengembangan kepribadian dan kesejahteraan anak yang berunggulan dan terpercaya. Misi; 1) mendidik Anak Usia Dini secara terencana, mantap serta penuh tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. 2) Membantu keluarga dalam meletakkan dasar kepribadian ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sosialnya. 3) Memberikan pendidikan dan pendahuluan berupa pembinaan ke arah tercapainya kematangan dan sosial untuk dapat mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi KB-TK Tirtayasa mengikuti struktur organisasi yang ada di SOP yayasan sebagai pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan menyelenggarakan kegiatan. KB-TK Tirtayasa dalam upaya melaksanakan pengelolaan program kegiatanyang akuntabel dan proporsional.

3. Manajeman Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru sebagai sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak keberhasilan program pembelajaran dipandang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengelola Pendidik dan Tenaga Kependidikan di KB-TK Tirtayasa, diantaranya meliputi:

1. Rekrutmen Sumber Daya sesuai Kebutuhan
2. Pengembangan SDM
3. Evaluasi
4. Pemberhentian Pendidik dan Tenaga Kependidikan

4. Manajemen Peserta Didik

Setiap tahun pelajaran baru, KB-TK Tirtayasa disibukkan oleh penerimaan peserta didik baru. Sebelum kegiatan ini dimulai, kepala sekolah terlebih dahulu membentuk

panitia. 1) Kegiatan yang disiapkan yaitu: pendaftaran jadwal penerimaan peserta didikdisebarluaskan kepada masyarakat, bisa melalui media massa, pengumuman sekolah, penyebaran brosur, *open house*, pameran, dll. 2) Syarat-syarat pendaftaran; syarat-syarat pendaftaran ditentukan oleh lembaga sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, misalnya: mengisi formulir, mengumpulkan foto, membayar administrasi dan persyaratanlain yang sudah ditentukan yang dianggap perlu oleh lembaga. 3) Seleksi; seleksi dilakukan apabila jumlah pendaftarnya melebihi daya tampung yang tersedia. Seleksi pada peserta didik dilakukan melalui observasi / *trial*. 4) Pengumuman; setelah pengumuman penerimaan peserta didik baru, dilakukan sosialisasi aturan-aturan sekolah yang wajib dipenuhi oleh peserta didik baru melalui orientasi. Sedangkan bagi orang tua peserta didik melalui wawancara dan pertemuan. 5) Pencatatan dan pelaporan kemajuan peserta didik.Kegiatan ini sangat diperlukan sejak peserta didik diterima di sekolah sampai tamat atau meninggalkan sekolah.Saat ini jumlah peserta didik KB-TK Tirtayasa adalah 104 anak, dengan rincian sebagai berikut: 1) TK B 50 anak 2) TK A 41 anak dan 3) KB 13 anak

5. Manajemen Kurikulum

Kurikulum KB-TK Tirtayasa mengacu pada KTSP Kurtilas yang dikembangkan berdasarkan ciri khas lembaga dan diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam nuansa belajar yang menyenangkan (*fun learning*).

6. Manajemen Sarana dan Prasarana

Terkait dengan pengelolaan sarana prasarana sebagai penunjang lingkungan belajar anak usia dini, maka sarana prasarana yang dimiliki oleh KB-TK Tirtayasa, diantaranya: 1) Ruangan kelas yang luas dan nyaman serta dilengkapi APE yang mendukung yang terdiri atas:Sentra Bermain Peran dan Fun cooking, Sentra Sains dan Teknologi, Sentra Persiapan, Sentra Bahan Alam dan Berkebun., Sentra Balok, Sentra Seni, Perpustakaan umum, Perpustakaan kelas. 2) Sarana pendukung lainnya, diantaranya: UKS, Kantor Kepala sekolah, Ruang TU / administrasi, Aula, Kantin, Dapur, Ruang Makan, Ruang Tidur, Gudang, Kamar mandi dan WC. 3) Sarana prasarana di luar ruangan / *outdoor*, diantaranya:ayunan, posotan, papan titian, tempat bermain pasir dan air, taman, halaman bermain, masjid, lapangan parker.

7. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan KB-TK Tirtayasa menggunakan sistem sentralisasi dan tertutup yang dikelola oleh bendahara yayasan dan dibantu oleh staff keuangan sekolah. Seluruh proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembiayaan diusulkan langsung ke bendahara yayasan melalui kepala sekolah. Hal ini didasarkan atas pertimbangan efektifitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah. Efektivitas di sini lebih menekankan pada kualitatif *outcomes*, yakni pengaturan keuangan untuk pembiayaan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

KB-TK Tirtayasa sebagai laboratorium PAUD FKIP Untirta yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa menaruh perhatian yang dominan dari aspek manajemennya, sebab sukses tidaknya program pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh berlangsungnya sistem manajemen dalam lembaga. Manajemen berhubungan dengan kepiawaian dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi kegiatan secara menyeluruh sehingga berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan. Hasil evaluasi kemudian menjadi temuan untuk landasan dalam menentukan rencana kegiatan berikutnya. Dengan demikian, perbaikan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan memperbaiki sistem manajemen yang diterapkan dalam lembaga tersebut. Dengan langkah ini KB-TK Tirtayasa mampu mengoptimalkan segala potensi, baik yang bersifat sumber daya manusia, material maupun sarana prasarana yang tersedia secara efektif dan efisien. Terdapat beberapa prinsip yang diterapkan dalam manajemen KB-TK Tirtayasa, diantaranya: 1. Setiap pekerjaan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan tugasnya. 2. Ada kerja sama yang baik antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga segala tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. 3. Kepala sekolah menjalankan kegiatan supervisi, memberikan perintah dan merancang apa yang harus dikerjakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian model manajemen yang dianut KB-TK Tirtayasa ini menerapkan model manajemen klasik yang memfokuskan pada pentingnya keberadaan kepala sekolah dan perannya dalam lembaga, sehingga penciptaan iklim yang kondusif bergantung pada kepala sekolah. Selain itu, KB-TK Tirtayasa dalam menerapkan

manajemen peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan menggunakan manajemen mutu terpadu (TQM). Dalam TQM, kualitas mutlak diutamakan dan harus ada perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan demi mengoptimalkan kualitasagar memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian, kadang-kadang kebutuhan dan perbedaan peserta didik tidak terlayani secara individual. KB-TK Tirtayasa sebagai mitra jurusan PGPAUD FKIP Untirta yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikanserta relevansi pendidikan dalam artimenyelaraskan antara *output* pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja mengembangkan manajemen berbasis kemitraan (MPBK).

DAFTAR PUSTAKA

A. Tabrani, Rusyan. (1992). *Manajemen Kependidikan*. Bandung: Media Pustaka.

A. M, Kadarman. (1996). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gramedia.

B. Suryosubroto. (2004). *Manjemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Direktorat Tenaga Kependidikan. (2007). Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.

Joseph, J Caruso. (2006). *Supervision in Early Childhood Education.* Newyork and London: Theacher College Press.

Kathy, Lee. (2003). *Solution for Early Childhood Directors:real answer to everyday*.BestvilleMD: Drypon House.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 056/U/2001 tentang Pedoman Pembiayaan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah. Jakarta: CV Tamita Utama.

Koontz, Harold dan O'Donnel, Cryill. (1984). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. Third Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.

Manullang, M. (1990). *Dasar - dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Marjory, Ebbeck. (2004). *Early Chilhood Profesionals.* Philadelphia, London : *Leading Today And Tomorrow*.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Yusanto, Ismail. (2003). *Pengantar Manajemen Syariat*. Cetakan II. Jakarta: Khairul Bayan.

Oxford, Learner's Pocket Dictionary. (2005). *Act of Running and Controlling a Business.* Newyork: Oxford University Press.

Peraturan Pemerintah No .19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD.

Pemerintah Prop. DIY, Dinas Pendidikan, BPKB DIY. (2006). *Desain Pengkajian Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta.

R. Fred, David. (2004). *Konsep Manajemen Strategis*. Edisi VII (terjemahan). Jakarta: PT Indeks.

Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Cet. 10. Jakarta: Indeks.

Soetopo, Hendiyat dan Soemanto, Wasty. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Ciputat Press.

Sutarsih, Cicih. Tanpa tahun. *Administrasi Keuangan* Sekolah. Jakarta.

Sutisna, Oteng. (1985). *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Swastha, Basu. (1985). *Azas - azas Manajemen Modern*. Yogyakarta: Liberty.

Tim Dosen Jurusan AP UPI. (2005). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI.

Timan, Agus, Maisyaroh, Djum Djum Noor Benty. (2000). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: AP FIP Universitas Negeri Malang.

Undang-undang Pemerintahan Daerah Tahun 1999.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Tamita Utama.

umsa Universitas Aisyiyah Yogyakarta

TAWAKAL : ASPEK PENTING DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Ardina Sulhah Putri[1], Fauzia Wati[2], Ridha Habibah [3]
Psikologi, FPSB, UII
ridhahabibah95@gmail.com

Abstrak
Mendidik anak yang telah berada dalam tahapan perkembangan remaja merupakan hal yang penuh tantangan terlebih di era digital. Anak dapat dengan mudah mengakses segala informasi melalui berbagai media, mulai dari media cetak ataupun elektronik. Informasi yang diperoleh anak dari media tersebut tidak seluruhnya baik, terdapat banyak sekali informasi yang tidak semestinya dikonsumsi. Hal ini tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh orang tua selaku pendidik utama. Orang tua hanya dapat meminimalisir dampak negatif yang ada, seperti kecanduan pornografi, kecanduan *game online*, *cyber bullying*, hingga gangguan kepribadian narsisistik. Penting bagi orang tua untuk mendidik anaknya denganpola asuh sebaik mungkin, seperti dengan memberikan perhatian yang cukup, kasih sayang, pendisiplinan serta bekal iman dan tauhid yang baik. Namun, orang tua tidak mungkin membersamai anak selama 24 jam penuh. Oleh karena itu, selain menerapkan pola asuh yang baik orang tua harus melibatkan Allah dalam setiap proses mendidik anak karena hanya Allah lah yang dapat menjaga seluruh hamba-Nya selama 24 jam penuh. Hal Orang tua harus memasrahkan segala usaha yang telah dilakukan kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya karena pada hakikatnya setiap yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah sepenuhnya,. Konsep tersebut dikenal dengan istilah tawakal. Tawakal menurut (At-Tuwaijiri, 2014) kepada Allah merupakan penyerahan diri kepada ketentuan dan keputusan Allah, dengan tetap melaksanakan semua perintah-perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya.

Kata Kunci : tawakkal, mendidik anak, era digital

PENDAHULUAN

Tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2013) adalah merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya (mengetahui Allah, menetapkan sebab akibat, memantapkan hati pada pijakan tauhid, menyandarkan hati kepada Allah, berbaik sangka terhadap Allah, ketundukkan dan kepasrahan hati terhadap Allah, dan pasrah).

At-Tuwaijiri (2014) menyatakan bahwa tawakal adalah melakukan usaha terhadap segala sesuatu yang ingin dicapai, kemudian menyerahkannya kepada Allah.Dalam prosesnya pun, individu harus mampu menjaga jiwa agar tidak membantah Allah atas segala sesuatu yang telah diberikan dan menyandarkannya hanya kepada Allah dan melakukannya hanya karena Allah. Dalam konsep psikologis barat, tawakal biasa disebut dengan *surrender to god*. Clements dan Ermakova (2012) menjelaskan

surrender to god merupakan komitmen individu dalam mengikuti keinginan Tuhan, oleh karena itu individu akan semakin taat dalam beragama yang berhubungan dengan praktek dalam beribadah atau berusaha, dan hasilnya dalam kehidupan adalah akan mengalami lebih sedikit tekanan.

Aspek-aspek tawakal menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (2013) adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, kecukupan-Nya, kesendirian-Nya, dan mengembalikan segala urusan kepada ilmu Allah

   Urusan tersebut terjadi berkat kehendak dan kekuasaan Allah.Jadi, manusia harus meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya dan Allah mampu berbuat apapun sesuai yang dikehendaki-Nya. Sifat-sifat Allah pun tidak boleh untuk ditiadakan salah satunya, melainkan harus seluruhnya diyakini karena tidak mungkin jika Allah tidak memilikinya walaupun hanya salah satu sifat.

b. Menetapkan sebab dan akibat

   Ketika bertawakal, seorang manusia harus melakukan sebab-sebab atas sesuatu yang ia inginkan. Terdapat kepercayaan bahwa sebab-sebab itu tidak perlu untuk dilakukan karena ketika Allah berkehendak untuk memberikan sesuatu kepada manusia, dilakukan atau tidak sebab-sebabnya, maka manusia akan tetap mendapatkannya. Begitu pun sebaliknya, ketika Allah tidak berkehendak untuk memberikan sesuatu kepada hamba-Nya, sebab-sebab yang telah dilakukan manusia tidak akan membuahkan hasil. Keyakinan atau kepercayaan yang seperti itu merupakan suatu hal yang salah. Allah telah menetapkan bahwa tawakal dan do'a merupakan sebab untuk mendapatkan apa yang diminta dan Allah mentakdirkan sesuatu untuk hamba-Nya ketika hamba-Nya mengerjakan sebab. Misalnya, Allah menetapkan rasa kenyang kepada manusia, maka yang harus dilakukan oleh kita selaku manusia adalah makan. Walaupun ketetapan "rasa kenyang" sudah ada, namun manusia tidak akan tiba-tiba kenyang tanpa ia mengisi perutnya dengan makanan.

   Kemudian, Allah telah menetapkan seorang hamba untuk masuk surga.Tentu seorang hamba tersebut haruslah mengerjakan amalan-amalan shalih yang telah Allah perintahkan.Tawakal merupakan sebab yang paling besar

dalam mendapatkan sesuatu yang diharapkan.Orang yang mengingkari sebab maka tawakalnya tidak benar. Tapi tawakal akan sempurna ketika kita tetap menautkan hati kita hanya kepada Allah.

c. Menetapkan hati pada pijakan tauhid

Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar.Bahkan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati.Selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitansyirik, maka tawakkalnya cacat.Seberapa jauh kemurnian tauhid,maka sejauh itu pula kebenaran tawakal. Jika seorang hamba berpaling kepada selain Allah, maka hal ini akan membentuk cabang di dalam hatinya, sehingga mengurangi tawakalnya kepada Allah karena ada-nya cabang itu. Berangkat dari sinilah muncul anggapan sebagian orang bahwa tawakal tidak benar kecuali dengan menolak sebab secara total.Memang ini bisa dibenarkan.Tapi penolakan ini harus dari hati dan bukan dari anggota tubuh.Tawakal tidak benar kecuali dengan menyingkirkan sebab dari hati dan kebergantungan anggota tubuh kepadanya.Jadi harus ada pemutusan dengan sebab danjuga harus ada hubungan dengan sebab.

d. Menyandarkan hati kepada Allah dan tenang karena bergantung kepada Allah

Hati tidak merasa gelisah ketika tidak melakukan sebab dan hati tidak merasa tenang karena bergantung kepada sebab. Artinya, ia tidak peduli saat melepaskan hal yang disukai dan menghadapi hal yang dibenci karena penyandarannya dan ketergantungannya kepada Allah. Orang yang bertawakal dalam perkara ini, dianalogikan dengan cerita seperti berikut, ketika ada seseorang yang diberi uang oleh raja. Kemudian pemberian itu dicuri orang lain. Raja berkata “tidak perlu takut karena aku mempunyai uang yang melimpah, jika engkau mau datang ke tempatku akan kuberikan seberapapun yang engkau minta”. Nah, jika orang tersebut percaya kepada raja, yakin terhadap perkataannya, dan ia mengetahui bahwa raja memang memiliki banyak uang yang melimpah, tentu ia tidak akan gelisah dan takut.

e. Berbaik sangka terhadap Allah

Ketika orang berbaik sangka terhadap Allah, ia berusaha terlebih dahulu dan berdo’a karena ia hanya memiliki harapan akan hasil yang didapatkan tapi tidak dapat menentukannya.

f. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah

Perkara ini ditafsirkan dengan “hendaknya seorang hamba dihadapan Allah seperti mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya, yang membolak-balikan jasadnya menurut kehendaknya, dan dia tidak mempunyai hak untuk bergerak atau mengatur”.Jadi, tawakal adalah menyerahkan pengaturan hanya kepada Allah.Tapi ini tidak berlaku untuk perintah dan larangan yang diberikan Allah.

g. Pasrah

Inti dan hakikat dari tawakal yaitu menyerahkan segala urusannya kepada Allah tanpa menentukan pilihan, menuntut, tidak merasa dipaksa atau terpaksa.Dianalogikan seperti seorang anak yang lemah tak berdaya kepada ayah dan ibunya, yang menyayangi, mencintai, menangani segala urusan dan melindunginya.Ia melihat bahwa penanganan yang dilakukan orang tuanya adalah penanganan terbaik, sehingga ia tidak melihat kebaikan selain ia menyerahkan semua urusannya kepada orang tuanya.

Aspek-aspek lain dikemukakan oleh At-Tuwaijiri (2014) yaitu terdiri dari 5 aspek, diantaranya:

a. Pengetahuan seorang hamba akan sifat Allah, kemampuan-Nya, pemberian-Nya, eksistensi-Nya, dan meyakini bahwa semua perkara akan kembali kepada Allah dan bahwa perkara itu terjadi atas kehendak dan takdir dari Allah. Pengetahuan ini harus dimiliki oleh setiap orang.
b. Penetapan bahwa semua sebab harus dilakukan oleh anggota badan, memalingkannya dari hati dan barangsiapa mengesampingkan sebab-sebab ini, maka rasa tawakalnya masih memiliki celah. Jadi aspek kedua ini intinya adalah individu harus melakukan ikhtiar atau usaha.
c. Adanya ketergantungan hati kepada Allah. Hati tidak ragu akan keberadaan sebab-sebab yang dilakukan dan tidak ada keberpalingan kepada sebab-sebab tersebut. Ciri dari aspek ketiga ini adalah seseorang tidak terpengaruh dengan datang dan perginya sebuah sebab. Hatinya tidak akan goncang ketika sesuatu yang disenanginya pergi dan hal yang tidak disukainya justru datang. Ini disebabkan karena adanya ketergantungan berpaling dari sebab dan

bersandarnya individu kepada Allah yang telah menjaga dari rasa takut dan pengharapan.

d. Berprasangka baik kepada Allah. Memiliki prasangka yang positif terhadap segala sesuatu yang belum terjadi maupun yang telah terjadi dalam kehidupannya. Ia akan melakukan ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan, menyimpan harapan pada Allah, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

e. Menyerahkan hati kepada Allah dan memutuskan diri dari selain-Nya. Individu menyerahkan dirinya atas segala sesuatu yang Allah lakukan kepada hamba-Nya. Hal ini bukan dalam konteks perintah dan larangan akan tetapi masuk dalam konteks qadha dan qadar.

Individu dapat mencapai tawakal dengan melalui beberapa tahapan, sesuai perkembangan ilmu dan iman seseorang. Abu Ali Daqaq (dalam Sjukur, 1979) menyatakan tawakal terdiri dari tiga tingkatan:

1. Tawakal ialah keadaan hati yang selalu tenteram terhadap apa yang dijanjikan Allah. Al-Ghazali memberikan contohnya seperti tawakalnya seseorang kepada wakil karena telah meyakini bahwa wakilnya merasa belas kasihan kepadanya, dan wakil tersebut dapat membimbing dan mengurus urusannya.
2. Taslim yaitu merasa cukup menyerahkan urusan pada Allah karena ia tau bahwa Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya. abu Ya'kub Nahjuri berkata bahwa tawakal yang seperti ini menunjukkan kesempurnaan mental seseorang seperti yang pernah terjadi pada diri Nabi Ibrahim di kala beliau sudah diikat dan siap dilemparkan ke dalam api yang sudah dinyalakan di hadapannya.
3. Tawfidh ialah orang yang telah ridha atau merasa lapang menerima ketentuan Allah. Orang pada tingkat ini dicontohkan oleh Rosulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam. Orang pada tingkat ini laksana mayit yang berada di hadapan orang yang memandikannya.

Tantangan Mendidik Remaja

Azizah (2013) mengemukakan tantangan dalam mendidik remaja disebabkan karena beberapa hal berikut. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan dan akan menimbulkan masalah-masalah. Rentangan daerah bermasalah dapat digambarkan dalam tinjauan pembagian masalah menurut intensitasnya seperti diuraikan lebih lanjut:

a. Tingkah laku bermasalah wajar yang menurut ciri-ciri masa remaja, yaitu: Pertama, perasaan dan pikiran mengenai fisik. Ada bentuk badan yang diidam-idamkan dan dipikirkan untuk dicapai. Keadaan ini sering terjadi dalam masa remaja awal dan berangsur-angsur hilang dalam masa remaja akhir. Kedua, sikap dan perasaan mengenai kemampuannya. Remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan di sekolah anak remaja tersebut seringkali menghadapi kegagalan dalam berbagai hal. Dirinya kadang-kadang bersikap apatis dan merasa telah gagal. Ini terjadi dalam masa remaja awal dan akhir. Ketiga, sikap pandangan diri terhadap nilai-nilai. Akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja memikirkan tentang nilainilai: yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang patut dan tidak patut. Pertentangan antara nilai ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan.

b. Tingkah laku bermasalah taraf menengah (tanda-tanda bahaya/danger signal). Sebab-sebabnya adala: dirinya sendiri yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak dapat menerima apa yang dicapai, ada tekanan-tekanan lingkungan (misalnya dari orang tua, teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas), dirinya tidak dapat mengadakan penyesuaian terhadap tekanan-tekanan yang ada. Usia remaja adalah peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, sehingga problemanya tidak sedikit.

Azizah (Drajat, 1995) menyatakan problema di usia remaja, antara lain:

1. Masalah hari depan

   Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak

dirasakan oleh remaja yang duduk di bangku Universitas atau yang berada di dalam kampus.

2. Masalah hubungan dengan orang tua

Termasuk masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik timbul, karena remaja mengikuti arus mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat.

3. Masalah moral dan agama

Masalah moral dan agama semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamanyalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Bahaya Media

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa media telah memberikan banyak keuntungan terhadap masyarakat terutama dalam kemudahan akses informasi di era digital. Hal ini, tidak luput terjadi pada remaja yang merupakan salah satu konsumen terbesar dari media. Ramadhani (Khairuni, 2016) menyatakan beberapa manfaat media bagi remaja yang juga sebagian besar merupakan pelajar, yaitu: membantu dan mempermudah kegiatan belajar, karena bisa digunakan sebagai sarana diskusi dalam melaksanakan tugas pembelajaran; menambah relasi dan memperluas lingkungan pertemanan; dapat menghilangkan kejenuhan atau kepenatan belajar, karena banyak tersedia fitur-fitur

yang memuat hiburan, *games*, dan motivasi. Disamping manfaat yang ada, ternyata juga terdapat bahaya dan dampak negatif media bagi remaja. Ramadhani (Khairuni, 2016) mengemukakan beberapa dampak negatif media, yaitu: berkurangnya waktu belajar; mengurangi atau menganggu konsentrasi belajar; dapat merusak moral; menghabiskan uang jajan dan menganggu kesehatan.

MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Keadaan antara anak (Remaja) dan orang tua

Mendidik anak di era digital memiliki tantangan tersendiri. Globalisasi yang telah terjadi serta majunya teknologi membuat keadaan berubah. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui gadget dapat dirasakan berbagai kalangan, termasuk remaja. Internet yang menjadi salah satu fitur gadget menjadi suatu hal yang tidak dapat dilepaskan lagi dalam kehidupan manusia di era digital seperti sekarang ini. Bagi remaja internet menjadi tuntutan dalam menunjang kegiatan pendidikan, pertemanan, atau sekedar hiburan. Berita, jurnal-jurnal penelitian, serta buku elektronik sangat mudah diakses menggunakan internet oleh para remaja untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Berbagai jenis media sosial memudahkan komunikasi dengan teman. Hiburan ditawarkan dengan berbagai macam bentuknya, seperti video, film, musik, atau *game online*. Remaja mendapatkan kemudahan dengan akses internet yang dimiliknya.

Dampak positif yang didapat dari adanya internet pada kenyataannya tidak terlepas dari dampat negatif yang ada. Informasi yang ada di internet tidak seluruhnya baik dan benar, berbagai media sosial yang ada banyak disalahgunakan, serta hiburan yang ditawarkan tidak seluruhnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan.

Konten yang mengandung pornografi yang kini telah merebak misalnya, dapat terakses oleh anak tanpa disengaja. Pornografi sengaja disisipkan dalam iklan-iklan baris, adegan film, kartun, dan game online. Media sosial yang banyak menampilkan gambar juga tidak tersaring kontennya. Industri pornografi siap menjaring anak untuk menjadi candu terhadapnya. Penggunaan media sosial yang semakin pesat juga tanpa disadari dapat menjadi tempat bertumbuhnya kepribadian narsistik, tempat terjadinya *cyber bullying*, dan tempat anak mengekspos dirinya secara berlebihan sehingga menimbulkan potensi terjadinya kriminalitas. Hiburan ..

Kini anak berada di dalam dunia yang baik dan buruk telah menyatu menjadi satu karena kini telah menjadi salah satu kebutuhan, Internet tidak dapat dilepaskan begitu saja oleh orang tua meskipun mengandung risiko bahaya pada anak. Informasi yang tidak layak konsumsi juga tidak dapat dikendalikan oleh oranag tua. *Gadget* yang telah berkepemilikan pribadi anak yang telah memasuki tahap perkembangan remaja juga tidak dapat sepenuhnya dipantau dan dikendalikan orang tua.

Parenting dan prophetic parenting

Tantangan di era digital mengharuskan orang tua menerapkan pola asuh sebaik mungkin. Pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang signifikan pada kepribadian anak. Pola asuh terhadap anak merupakan suatu cara terbaik yang harus ditempuh oleh orang tua sebagai tanggung jawab kepada anak (Adawiyaha, 2016). Salah satu pola asuh adalah *prophetic parenting* yang merupakan pola asuh yang meneladani cara Rosulullah dengan mengacu pada al-qur'an dan al-hadits dalam mengasuh anak, untuk membentuk kepribadian anak secara bertahap hingga mencapai tingkatan yang lengkap dan sempurna (Suwaid, 2010). Orang tua harus menjadi teladan yang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, serta bekal iman dan tauhid yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Hal ini senada dengan pendapat Guttmacher (Rahmayani & Sumedi, 2015) pemberian teladan ini merupakan suatu hal yang efektif karena anak selalu ingin melakukan hal seperti yang dilakukan oleh role models-nya.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama. Ke-Esa-an terhadap Tuhan dimunculkan semenjak kecil, dan menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

POLA ASUH YANG BAIK

Menjaga anak di era digital ini tidak dapat hanya diusahakan dengan pola asuh yang baik yang diterapkan orang tua pada anak. Nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua akan dibenturkan dengan lingkungan pergaulan anak di luar rumah. Anak akan bertemu dengan orang dengan berbagai tipe kepribadian dan budaya pergaulan yang semakin tidak karuan. Orang tua sejatinya tidak dapat menjaga anak selama 24 jam penuh. Karena tidak seperti anak-anak usia dini, remaja lebih banyak memiliki kegiatan di luar rumah, fasilitas yang diberikan orang tua seperti kendaraan dan gadget pribadi

juga memudahkan akses ke luar, serta sudah diberikan otoritas di beberapa sisi. Terlebih pada masa remaja hubungan pertemanan menjadi faktor yang paling mempengaruhi diri seorang remaja (Santrock, 2007). Jumlah waktu remaja juga lebih banyak dihabiskan dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya (Santrock, 2007).

Orang tua tidak dapat mengandalkan kekuatan yang dimiliki dalam menjaga anaknya, karena orang tua tetaplah manusia yang hakikatnya lemah. Oleh karena itu, orang tua harus melibatkan Allah dalam proses mengasuh anak di era digital ini. Orang tua menjadi harus membingkai pola asuh profetik yang dilakukan dengan tawakal.

Penjagaan terhadap anak yang tengah remaja menjadi berbeda dengan anak-anak. Tidak lagi seperti anak-anak yang lebih dapat dikendalikan karena *gadget* yang digunakan masih milik orang tua. Pada masa remaja, gadget yang digunakan sudah menjadi milik pribadi.

PEMBAHASAN

Individu yang bertawakal adalah individu yang telah mengenal Tuhannya, memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhannya, mengetahui kekuasannya. Dalam hal ini orang tua dan anak yang keduanya merupakan hamba dari Allah harus meyakini adanya sifat Allah yang Maha menciptakan. Dampak dari keyakinan manusia terhadap sifat Allah yang Maha Menciptakan. Sifat lai yaitu Maha berkehendak, ini pun terkait dengan sifat tadi dan menyumbangkan efek yang besar. Dengan begitu ketika ia mendapatkan sesuatu hal dan atau menginginkan suatu pencapaian terhadap hal tertentu, ia akan dengan optimal dalam berusaha yang diiringi dengan do'a lalu mempercayakan kepada Tuhan yang memiliki banyak sifat baik. Beberapa contoh sifat Allah adalah Allah Maha melihat, Maha mengetahui, dan Maha Adil. Dari ketiga sifat itu saja, Allah sudah sangat cukup untuk diyakini sebagai seorang pemimpin yang efektif. Oleh karena setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri atau pun orang lain yang memang sudah mempercayakan pada teman tentulah semua orang tidak akan gelisah ketika kita mengingat Allah, termasuk kekuasaan Allah salah satunya.

Dalam hal ini orang tua dalam mendidik anak, tentu tidak dapat selama 24 jam ia mendampingi anaknya. Ketika orang tua merelakan anaknya ataupun sebaliknya yakni ketika orang tua "kurang rela" atau bahkan tidak rela ketika anaknya bersosialisasi dan mengeksplorasi lingkungan di luar rumah, dampak psikologis pada

anak akan berbeda Dalam hal ini maksudnya adalah ketika ia mendampingi anaknya maka akan ada sesuatu yang dilakukan terhadap anaknya itu dinamakan sebuah upaya agar harapan orang tua terhadap anaknya bisa tercapai.<<<Tapi ketika orang tua sudah tidak di samping anaknya maka adakah yang masih dilakukan oleh orang tua?>>> Pengetahuan manusia memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu saat itu sedangkan Allah pengetahuan Allah tidak terbatas ruang dan waktu. Oleh karena itu, selesai orang tua berupaya untuk mendampingi anaknya, ia akan menyerahkan pada Allah yang pengetahuan-Nya tidak terbatas ruang dan waktu. Terdapat ayat dalam al qur'an surat al-baqarah (ayat…) yang memiliki arti *"….bisa jadi hal yang kamu benci adalah hal yang baik buat kamu dan hal yang kamu sukai adalah hal yang buruk buat kamu, Allah Mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui"*.

Adakalanya orang tua mengasuh dan mengarahkan anaknya dan ada kalanya orang tua siap untuk melepaskan anaknya. Harus diyakini bahwa ketika pun orang tua sedang tidak bersama anaknya, maka orang tua menyerahkan pemeliharaan anak mereka kepada Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyyah, R. (2016). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Islam Samarinda. *Psikoborneo, 4(4),* 702-710.

Al-Jauziyah, I. Q. (2013). Madarijus Salikin "Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in". Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

At-Tuwaijiri, M. I. A. (2014). *Ensiklopedi manajemen hati: Fikih ibadah.* Jakarta: Darus Sunah.

Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam.* 4 (2) 296-316.

Khairuni. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*. 2 (1)

Rahmayani, L. M. & Nugraha, S. P. (2015). Prophetic Parenting dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa. *Psikologika, 20(01),* 51-62.

Suwaid, M. N. A. H. (2010). Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW mendidik anak. Yogyakarta: Pro-U Media

Sjukur, A., (1979). *Ilmu Tasawuf.* Surabaya: PT. Bina Ilmu

Thalib, M. (2007). Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Alqur'an. *Jurnal Hunafa* 4(4) 321-332

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS *ISLAMIC STORY* DALAM MENCERDASKAN SPIRITUAL SISWA

Bagus Mahardika
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : bagus.mahardika72@gmail.com

Abstrak
Metode pembelajaran merupakan hal lumrah yang harus dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran akan mudah diterima anak ketika guru dalam menyampaikan materi melalui pendekatan yang disukai anak. Salah satunya adalah menggunakan cerita. Cerita memberikan kesan tersediri pada anak, cerita yang baik adalah cerita teladan yang berisi petuah, nasehat, dan pesan moral yang terkandung dalam intisari cerita. Maraknya kenakalan pada anak-anak dapat dicegah dengan membacakan kisah-kisah teladan, kisah Agung dari zaman Nabi. Dengan sering diperdengarkan cerita anak-anak akan tergerak hatinya untuk senantiasa membiasakan berprilaku baik.hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan anak disekolah yang tadinya membuang sampah sembarangan ketika sudah diperdengarkan cerita anak mulai belajar bertanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan sesuatu.Dalam proses pembelajaran dikelas perlu kiranya seorang pendidik menyampaikan penggalan cerita-cerita untuk memberi motivasi anak didik agar terus bersemangat dalam belajar. Metode bercerita khususnya cerita Islami memberikan banyak manfaat bagi anak didik dalam memupuk kepribadiannya hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang cerdas berbudi pekerti luhur sesuai dengan syariat agama yang dianutnya.

Kata Kunci : Metode, Cerita Islami, Anak Didik

Abstract
Learning method is a common thing that must be done by teachers in the process of teaching and learning activities in school. Learning will be easy for the child to receive when the teacher delivers the material through the child's preferred approach. One is using stories. Stories give the impression to the child, a good story is an exemplary story that contains advice, advice, and moral messages contained in the essence of the story. The rise of delinquency in children can be prevented by reading exemplary stories, the Great story from the time of the Prophet. Frequently listened to stories children will be moved to always get used to behave baik.hal this can be seen from the habits of children in school who had thrown litter at the time of the story was told children begin to learn responsibility, discipline in doing something. In the process of learning in the classroom it is necessary for an educator to deliver fragments of stories to motivate students to continue to be eager in learning. The story-telling method especially the Islamic story provides many benefits for the students in nurturing his personality until he grows into a smart person of virtuous noble character in accordance with the religious law he embraces.

Keywords: Method, Islamic Story, Student

LATAR BELAKANG

Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya dapat mencapai kesuksesan. Demikian pula dengan para orangtua, sudah barang tentu menginginkan agar anak-anaknya dapat meraih kesuksesan. Dalam rangka meraih kesuksesan tersebut, kecerdasan intelektual dipercaya sebagai jalannya. Dengan demikian, banyak orangtua akhirnya memilih sekolah yang maju dan favorit agar kecerdasan anak-anaknya dapat terasah dengan baik. Orangtua juga mengikutkan putra-putrinya untuk belajar tambahan seperti les, ekstrakulikuler, dan bimbel agar kecerdasan intelektual anaknya dapat berkembang secara optimal.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia,yakni kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan intelektual memang penting agar seseorang mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan berhitung, terutama terkait dengan ilmu eksak. Demikian pula dengan kecerdasan emosional. Keberadaannya harus di kembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, seseorang memerlukan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia Allah SWT, yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikmati kehidupannya dengan baik. Akan tetapi, orangtua dan guru harus memberikan porsi yang seimbang dalam upaya mengembangkan kecerdasan pada diri anak.

Adapun yang dimaksud penulis pada karya tulis ini tentang kecerdasan spiritual menurut teori Ari Ginanjar Agustian(2000:41) dalam wacana Islam kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber pada fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini akan aktual bila mana manusia hidup berdasarkan

misi sebagai ‘abid kolifah Allah SWT di bumi. Kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap manusia maka akan optimal bila dikembangkan sejak dini karena di usia ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat mulai dari aspek kognitif, fisik motorik, emosional, bahasa, seni dan nilai keagamaan. Disinilah nanti bagamana peran orangtua dan guru dalam mengembangkan potensi putra purinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni memilih metode yang tepat dalam membimbing siswa agar kecakapan spiritualnya terasah dengan baik yakni melalui Cerita Islami.

Fase awal belajar anak adalah masa yang dilalui anak sebelum anak memasuki fase belajar lanjutan selepas mereka dari usia balita menjelang akhir masa kanak-kanak. Anak mulai mendengar cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang di sampaikan orang kepadanya. Hal ini biasanya terjadi pada anak usia tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan cerita dengan baik dan cermat bahkan ia meminta cerita tambahan (Abdul Aziz Abdul Majid,2005:3). Dalam proses pembelajaran dikelas dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beragam metode, menurut data yang di dapat dari beberapa sekolah menunjukkan metode yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual anak adalah melalui cerita (story telling) cerita merupakan suatu strategi penyampaian nilai-nilai yang bermakna dengan tujuan memberikan ilmu maupun khasanah pengetahuan pada seseorang. Dalam penyampaiannya memerlukan sebuah seni dan trik-trik menarik agar pendengar maupun penikmat merasa terhipnotis dan dapat mengambil pesan yang terkandung dalam inti sari cerita tersebut.

Mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dengan mendongeng anak-anak akan tahu mana hal yang baik dan buruk, benar dan salah serta mana yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan dongeng dalam perspektif Islam yaitu metode komunikasi universal yang sangat berkemaruh pada kejiwaan manusia. Bahkan bahasa Al-Quran disajikan dalam bentuk cerita yang di ulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis mengenai “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis *Islamic Story* Dalam Mencerdaskan Spiritual Siswa”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran *Islamic Story* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Penerapan Metode *Islamic Story* dalam Mencerdaskan Spiritual Siswa ?
3. Apakah Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sudah Relevan dengan Metode *Islamic Story* ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui konsep pembelajaran *Islamic Story* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
   b. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan nilai-nilai dalam mencerdaskan spiritual siswa dengan metode *Islamic Story*
   c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman secara langsung mengenai sudah relevankah penerapan prinsip-prinsip metode *Islamic Story* dalam mencerdaskan spiritual siswa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapamanfaat terset digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh penentu kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kegunaan atau tersebut adalah sebagai berikut :

a. Diharapkan penelitian ini dapat diaktualkan, melengkapi dan memperluas khasanah teorinya yang sudah diperoleh melelui penelitian lain sebelum dan selanjutnya.
b. Memberikan peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini.

3. **Secara Praktik,**

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi institusi pendidikan terutama para pendidik dalam proses pembelajaran

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan penelitian dalam menggunakan metode pembelajaran dan mengetahui upaya pengembangan kecerdasan anak.

c. Bagi Orangtua Siswa

Diharapkan orang tua bisa mempraktekan usaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara keteladalan dan memberikan cerita islami sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anak.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun teori yang relevan atau yang menjadi landasan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Metode Pembelajaran Berbasis *Islamic Story***

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui layanan bimbingan bercerita Islami, anak akan dengan mudah mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengalaman yang unik bagi anak. Guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan cerita kepada anak agar anak merasa tertarik dan cerita yang disampaikannya pun hidup sehingga terjadi interaktif yang baik antara guru dan anak didik. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak melakukan serangkaian kegiatan kognitif dan afektif, mulai dari interprestasi, komprehensi, hingga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.(Tadkiroatun, Musfiroh,2008:19)

Metode bercerita pun akan memberi pengalaman belajar kepada anak. Sehingga anak akan selalu menerapkan apa yang telah mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metode bercerita dapat dijadikan sebagai jembatan anak untuk menghadapi masa yang akan datang.

Menurut Kak Bimo (2009:4), ada beberapa keunggulan dari metode bercerita dalam menanamkan dan menumbuhkan kepribadian pada anak diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi, (2) mengembangkan imajinasi, (3) sebagai media terapi anak-anak bermasalah, (4) mengembangkan spiritual anak, (5) menumbuhkan motivasi dan semangat hidup, (6) menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, (7) membangun kontak batin antara orang tua, pendidik dengan anak, (8) membangun watakkarakter, (9) mendongkrak kreatifitas, dan (10) pelipur hati dari kesedihan.

Menurut Tadkiroatun (2008:20-21) dalam Muhammad Fadlillah & Lilif Maulifatu Khorida, ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita yaitu: (1) menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan, (2) cerita dapat mempengaruhi masyarakat, (3) cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain, (4) cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan, (5) cerita mendidik hasrat anak, (6) cerita membantu anak memahami tempat atau lokasi, (7) cerita membantu anak memanfaatkan waktu, (8) cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian, (9) cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia dan (10) cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Cerita Islami merupakan cerita dalam Al-Quran memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau mengisahkan para Nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai. Cerita Islami adalah cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral agama. Sehingga secara tidak langsung anak mengenal beberapa contoh perbuatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dengan mendengarkan cerita Islami anak akan selalu menerapkan dan menanamkan akhlaknya yang baik sebab mereka telah mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, (Soekarno,2002:19) mengikuti kisah-kisah para nabi dan orang baik lainnya yang telah diceritakan.

2. Teori Tentang Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “Kecerdasan” dan “Spititual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.(Munandir, 2001:122) menyatakan bahawa berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.*Inteligensce* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemapuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.(Kartini Kartono, & Dali Gulo,2000:233)

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Kecerdasan spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan, tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri. Mimi Doe & Marsha Walch(2001:20) menyatakan bahawa suatu kesadaran yang menghubungkan langsung individu manusia dengan Tuhan. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, mental, dan moral.(Tim Penyusun Kamus, 1989:857).

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kempuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.Menurut Zohar dan Marshal (2004:4) :Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Kecerdasan Spiritual menurut Khalil A Khavari (2004:77) didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material jiwa manusia. Khalil A Khavari menyebutnya sebagai intan yang belum terasah yang dimiliki oleh setiap insan, harus dikenal seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.Kecerdasan Spiritual menurut Stephen R.Covery (2005:79) adalah “pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tidak terbatas. Menurut Tony Buzan (2003:80) “Kecerdasan Spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagaian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan pontensial setiap manusia yang menjadikan manusia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar antar sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak, Akhmad Muhaimin Azzet mengawali kecerdasan spiritual menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. (Akhmad Muhaimin Azzet,2010:49).Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul SQ: *Spiritual Intelligence, The Ultimate Inteligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Akhmad Muaimin berupaya dalam mencerdaskan spiritual melaui peran orang tua dan guru. Mengingat pentingnya bimbingan spiritual pada anak, Akhmad Muaimin memberikan kiat-kiat praktis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Adapun kiat-kiat praktis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Membimbing anak menemukan makna hidup
b. Mengembangkan lima latihan penting
c. Melibatkan anak dalam beribadah
d. Menikmati pemandangan alam yang indah
e. Mengunjungi saudara yang berduka
f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah
g. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Jadi dalam menstimulasi mengembangkan potensi siswa dalam mengembangkan kecerdasan dapat melalui beragam pendekatan dan metode. Peran cerita Islami merupakan starategi dalam menguatkan spiritual siswa. Siswa yang telah tertanam kecakapan spiritualnya, maka ia akan menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan kepribadian unggul, seperti : satun dalam berbicara, mampu mengontrol emosi, berempati pada teman yang tertimpa musibah, jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, serta selalu disiplin dalam bertindak.

ANALISIS KRITIS

Metode merupakan cara seorang pendidik untuk menyampaikan proses pentranferan ilmu kepada orang yang belum berilmu. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka dunia pendidikan saat ini banyak mengalami pembaharuan maupun inovasi-inovasi baru yang bervariasi. Sudah selayaknya seoarang guru/pendidik menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya. Metode yang tepat yang dimaksud penulis ialah penyampaian materi pelajaran yang di rancang sesuai dengan tahap perkembangan dan tahap *kognisi* siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.Penulis tertarik untuk menganalisislebih dalam mengenai pembelajaran berbasis cerita Islami menurut pengamatan dan pengkajian hasil temuan para Ahli, menyimpulkan bahwa cerita merupakan suatu kegiatan penyampaian makna untuk memahamkan seseorang. Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal, melalui cerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal mengembangkan *kognisinya*,bercerita merupakan suatu stimulasi yang dapat membangkitkan anak secara mental. Melalui cerita aktivitas anak dapat melambung melalang buana melampaui isi cerita itu sendiri, dengan demikian kecerdasan emosional dan spiritual anak semakin terasah.

Efek sebauah cerita bila dikemas secara menarik dapat mempengaruhi prilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Manfaat dari metode bercerita akan membekas dan selalu diingat oleh siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan memberikan ilmu dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Cerita yang hendak disampaikan pada anak-anak haruslah mengandung unsur pengetahuan. Hal ini sangat dianjurkan karena cerita dapat menghipnotis penikmatnya. Cerita yang berbau porno dan horor dilarang keras diberikan pada kalangan anak-anak dan pelajar di sekolah, karena dapat menyebabkan runtuhnya moral dan mental anak dalam masa pertumbuhannya. Cerita islami memberikan banyak kebermanfaatan dalam mengembangkan diri setiap individu. Potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal dengan sentuhan cerita khusunya cerita kisah para Nabi dan cerita yang dapat meningkatkan motivasi diri anak untuk terus giat dalam belajar.

Penerapan pembelajaran berbasis cerita Islami dalam mencerdaskan spiritual siswa yang penulis maksudkan ialah proses pembelajaran yang di rancang dalam memberikan bekal pengalaman pada siswa untuk melatih kepekaan hati nuraninya agar tergerak pada hal-hal positif. Sebagai contoh penggunaan cerita islami tentang nilai-nilai kejujuran dan kepedulian yang sudah diperdengarkan anak-anak, pesan moral yang dapat diambil antara lain anak dapat mempraktekan secara langsung dengan menggelar program kantin kejujuran dan pengadaan pasar murah untuk menyumbang korban bencana alam. Metode pembelajaran inilah yang menjadi pedoman bagi pendidik maupun calon pendidik untuk terus diupayakan agar anak-anak kita tidak hanya cerdas dalam *intelektualnya* namun kepekaan *empaty*dan rasa kepedulian antar sesama semakin terasah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita Islami dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gardner, Amstrong, dan Jamaris yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti kecerdasan beragama dan melaksanakan ajaran agama. Perlunya pendidik dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan menunjang keberhasilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang produktif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan memuaskan. Metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik akan menuntun langkang siswa dalam menuai prestasi yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdul Majid. (2005). *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Akhmad Muhaimin Azzet. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Bimo dan Zainal. (2009). *Story Based Teaching Model Cerita Tematik*, Yogyakarta:Kota Dongeng Production.

Danah Zohar dan Ian Marshal. (2004). SQ, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.

Kartini Kartono, & Dali Gulo. (2000). *Kamus Psikolog*, Bandung: Pioner Jaya.

Mimi Doe & Marsha Walch. (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting: bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak anda*, Bandung: Kaifa.

Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang:UM Press.

Soekarno. (2002). *Seni Cerita Islami*, Cimanggis Depok:Bina Mitra Press.

Stephn R. Covery, The 8 th Habit. (2005). *Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suharsono. (2000). *Mencerdaskan Anak*, Jakarta:Inisiasi Pres.

Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia.

Tadkiroatun, Musfiroh. (2008). *Memilih,menyusun dan menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta:Tiara Wacana.

Tim Penyusun Kamus. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tony Buzan, Head First. (2003). *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

METODE PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BANGSA YOGYAKARTA

Irwanto
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: irw4nto@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam pembelajaran anak biasanya dimulai dari keluarga, orangtualah biasanya memberikan bimbingan serta mengembalikan kepada fitrahnya supaya menjadi pribadi yang memiliki nilai moral yang baik serta berguna bagi bangsa dan negara. Semakin maraknya remaja bahkan anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan yang negatif yang tidak menguntungkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya, seperti munculnya sikap-sikap membangkang terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya yang akhirnya akan berujung pada kenakalan remaja. Maka jalan yang harus ditempuh adalah memberikan bekal keagamaan yang cukup sejak dini. Terutama nilai-nilai agama Islam yang mampu memberikan bekal moral kepada seseorang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara deskriptif mengenai metode pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di TK Harapan Bangsa di Jl. Kaliurang KM 8, Sidomulyo No. 6, Pojok Tiyasan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaktif Miles dan Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian metode pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Harapan Bangsa Yogyakarta yaitu (1) Untuk nilai keimanan, pendidikan nilai keimanan yang ditanamkan pada anak didik di TK Harapan Bangsa Yogyakarta adalah Rukun Iman: berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai adalah metode bernyanyi, metode cerita, metode tanya jawab dan metode tadabur alam. (2) Untuk nilai Ibadah, pendidikan nilai ibadah yang ditanamkan pada anak didik di TK Harapan Bangsa Yogyakarta adalah shalat, puasa dan do'a sehari-hari: metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang ibadah adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. (3) Untuk nilai Akhlak, pendidikan nilai akhlak yang ditanamkan pada anak didik di TK Harapan Bangsa Yogyakarta adalah Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada lingkungan dan sesama: dalam menginternalisasikan nilai akhlak kepada anak didik, guru di TK Harapan Bangsa Yogyakarta menggunakan metode yang dianggap cocok metode tersebut yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Kata kunci: Metode, Pembelajaran, Nilai-Nilai Agama Islam, PAUD

ABSTRACT

In the learning of children usually starting from the family, parents usually provide guidance and return to nature to be a person who has good moral value and useful for the nation and state. The more rampant teenagers and even children who perform negative actions that are not profitable or harm your self or others around him, such as the emergence of defiant attitudes toward older people and peers that will eventually lead to juvenile delinquency. So the path that must be taken is to provide sufficient religious supplies early on. Especially Islamic religious values that can provide a moral provision to some one. This study was conducted to find out descriptively about the method of learning Islamic religious values in early childhood in TKHarapanBangsa Yogyakarta. This research was conducted at TK HarapanBangsa on Jl. Kaliurang KM 8, Sidomulyo No. 6, Pojok Tiyasan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. This type of research is a field research using qualitative methods that aim to describe in depth. Subjects in this study were principals, teachers, and parents of students TKHarapanBangsa Yogyakarta. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Instrument in this research is the researcher it self, data analysis technique used is interactive method Miles and Huberman which consist of data reduction, data presentation and conclusion. In this study found the results of research methods of learning Islamic religious values in early childhood in TK Harapan Bangsa Yogyakarta that is (1) For the value of faith, the education of the value of faith implanted in the students in TK Harapan Bangsa of Yogyakarta is Rukun Iman: with one kindergarten teacher in TK Harapan Bangsa Yogyakarta it can be seen that the method used is the method of singing, story method, question and answer method and natural tadabur method. (2) For the value of Worship, the value of worship education that is invested in the students in TK Harapan Bangsa Yogyakarta is daily prayer, fasting and prayer: the method used by the teacher in conveying the matter of worship is exemplary method and method of habituation. (3) For the value of Morals, education of moral values that is implanted in the students in TK Harapan Bangsa Yogyakarta is the Law to Allah, Morals to parents and teachers, morals to the environment and fellow: in internalize moral values to students, teachers in kindergarten Hope Yogyakarta nation using methods that are considered suitable methods such as exemplary methods and methods of habituation.

Keywords: Method, Learning, Values of Islamic Religious Education, PAUD

LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia tergolek lemah bahkan dapat dikatakan sekarat akibat krisis multidimensional yang tidak kunjung usai mendera bangsa ini. Kondisi ini diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti para pekerti para pemimpin bangsa yang juga berimbas pada generasi muda. Perilaku buruk sebagian siswa-siswi berseragam sekolah dapat dikatakan ada di kota mana saja di Indonesia. Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi sudah semakin merambah sampai ke pelosok-pelosok kabupaten dan kota-kota kecil lainnya. Bahkan perilaku seks bebas, narkoba, budaya tidak tahu malu, lunturnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika dan budi pekerti luhur merambah ke desa-desa.

Krisis yang terjadi ini salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, maupun informal. Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak berbudi pekerti luhur. Dalam kehidupan manusia diatur oleh Allah menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum lahir, sesudah lahir dan pasca kematian. Kehidupan sebelum lahir merupakn proses kejadian awal manusia, mulai dari *nuthfah, alaqah, mudghah*, hingga Allah sempurnakan wujud manusia seutuhnya. Ketika bentuk seorang manusia sudah sempurna, maka Allah keluarkan dirinya dari kandungan ibunya dengan selamat. Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan kedua orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tua (Halim, 2001). Orang tua hanya berkewajiban untuk mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi yang soleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar. Orang tua sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sedini mungkin. Selain orang tua, ada pihak-pihak lain yang ikut berperan yaitu lembaga pendidikan dan masyarakat. Orang tua mendidik anaknya berpusat di rumahnya sendiri, lembaga pendidikan berpusat di sebuah bangunan yang disediakan sebagai fasilitas pembelajaran sedangkan masyarakat mendidik seorang anak di manapun berada (Suyadi, 2014).

Menurut Elisabeth B. Hurlock yang dikutip (Desmita, 2009) dalam bukunya psikologi perkembangan bahwa masa usia dini merupakan periode keemasan (anak usia dini) dalam proses perkembangan anak. Di usia ini, anak mengalami loncatan kemajuan yang luar biasa. Baik dalam fisik, emosional maupun sosial hingga sangat berpotensi

untuk belajar apa saja. Anak pada usia ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat dan memerlukan peran lingkungan sekitar terutama keluarga untuk mendukung dan memberikan bimbingan secara maksimal sesuai kebutuhannya supaya perkembangan fisik dan mentalnya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik yang unik dan potensi masing-masing individu. Hakekat dari penanaman nilai-nilai Agama Islam merupakan suatu proses penanaman moral berAgama pada anak sedangkan pengajaran merupakan memberikan pengetahuan Agama pada anak didik. Pendidikan Agama pada dasarnya merupakan membina (melestarikan) fitrah Agama pada anak yang dibawah sejak lahir, agar tidak luntur menjadi atheis atau bahkan menganut Agama selain Agama Islam. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan syari'at Agama dan menjauhkan larangan-Nya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini merupakan mempersiapkan serta membekali anak sejak dini untuk mendapatkan kesempatan dan pengalaman hidup yang akan membantu pada kehidupan anak selanjutnya. Kehidupan yang semakin hari semakin sulit dan rumit yang penuh dengan tantangan dan mau tidak mau anak harus menghadapi tanpa tergantung dengan orang lain. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini tidak sedikit pengaruh *negative* yang berdampak pada perilaku dan kepribadian individu yang memerlukan bimbingan secara ketat atau *intensive* supaya tidak mudah terbawa arus dalam menghadapi masalah di lingkungan sekitar.

Dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini sangat bagus untuk membentuk kepribadian dan perkembangan moral sesuai dengan masa perkembangan seorang anak. Oleh karena itu Kohlberg dalam bukunya yang berjudul tahap-tahap perkembangan moral menyatakan bahwa perkembangan moral terdiri dari tiga tahapan. Pertama tingkat pra-konvensional, kedua konvensional dan ketiga pascakonvensional atau otonom atau yang berlandaskan prinsip (Kohlberg, 1995). Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (UU No. 20, 2003).

Lembaga pendidikan untuk usia dini memang dibutuhkan guna membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai Agama kepada seorang anak. Di daerah Yogyakarta sudah banyak sekali lembaga pendidikan anak usia dini khususnya di kabupaten Sleman lebih dari puluhan lembaga pendidikan untuk anak usia dini baik PAUD maupun TK. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Sleman yaitu TK Harapan Bangsa yang terletak di sebelah utara Daerah Istimewa Yogyakarta di jalan kaliurang km 8 Condong Catur Kabupaten Sleman (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Harapan Bangsa Yogyakarta, pada tanggal 13 Agustus 2017.

TK Harapan Bangsa Yogyakarta ini merupakan lembaga pendidikan umum yang tetap mengajarkan mata pelajaran pendidikan Agama Islam bagi para peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik mengenalkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan kepada peserta didik melalui tadabur alam untuk mengenal berbagai macam ciptaan-ciptaan Tuhan dmuka bumi ini, sehingga peserta didik bisa lebih langsung mengetahui kebesaran dan kekuasan Tuhan dengan cara belajar dari alam dan lebih dari itu peserta didik juga bisa lebih menghargai alam karena alam termasuk dari kebesaran Tuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan pilihan lembaga pendidikan untuk diteliti kepada TK Harapan Bangsa Yogyakarta, karena TK tersebut termasuk TK yang sudah lama berdiri di Sleman dan masih mempertahankan mata pembelajaran Agama Islam. Selain itu TK tersebut juga melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didiknya yang masih anak usia dini. Penelitian ini akan menguak tentang pembelajaran yang ada di TK Harapan Bangsa dan respon-respon masyarakat terhadap adanya TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Peneliti memberikan judul judul Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran bagaimana yang digunakan para pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Agama Islam di TK Harapan Bangsa Yogyakarta?.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan para pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Agama Islam di TK Harapan Bangsa Yogyakarta.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Serta menjadi referensi tambahan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Agama terhadap peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam

Metode secara arti bahasa (*etimologi*), berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yaitu dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara (Shomiyatun, 2013). Jika dipahami menurut bahasa Arab tersebut secara istilah (*terminologi*) metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode penanaman nilai Agama moral dan budi pekerti disini berarti cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan nilai pendidikan Agama, moral dan budi pekerti.

Nilai-nilai Agama yang dimaksudkan adalah seluruh nilai ajaran Agama Islam yang telah diajarkan oleh Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dicontohkan oleh Rosulullah Muhammad SAW dan yang diperjuangkan oleh para sahabat. Nilai-nilai Agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Armai, 2002). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Penanaman nilai-nilai agama Islam, moral dan budi pekerti itu menggunakan metode (1) *Multi Aproach* (pendekatan komprehensif), metode dapat dilakukan melalui: (a) *pendekatan religius* yaitu menanamkan nilai-nilai agama moral dan budi pekerti melalui pendekatan yang menjelaskan anak bahwa setiap manusia dilahirkan memiliki potensi dasar atau bakat beragama, istilah yang lebih terkenal dalam istilah Agama setiap manusia memiliki fitrah. (b) *pendekatan filosofis*, yaitu menanamkan nilai-nilai Agama moral dan budi pekerti melalui pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional atau makhluk berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya. (c) *pendekatan rasio cultural*, yaitu menanamkan nilai-nilai Agama

moral dan budi pekerti melalui pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan berbudaya, sehingga latar belakang seseorang dalam masyarakat. (2) pendekatan *Scientific* yaitu menanamkan nilai-nilai Agama moral dan budi pekerti melalui pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan ilmiah dengan menggunakan kognitif dan afektifnya atau kecerdasan otak dan sikapnya.

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah kitab al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Qur'an dan al-Hadits. Diantaranya metode-metode yaitu (1) metode ceramah, (2) metode Tanya-jawab, (3) metode diskusi, (4) metode pemberian tugas, (5) metode demontrasi, (6) metode eksperimen, (7) metode amsal/perumpamaan, (8) metode targhib/tarhib dan (9) metode pengulangan.

Iman dapat kita pahami sebagai suatu keyakinan yang benar dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2011). Dalam hal ini ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kata-kata iman salah satunya (Q.S al-Anfal [8]: 2).

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa mereka yang mantap iamnnya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan, sehingga apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dan apabila dibacakan oleh siapapun kepada mereka ayat-ayat-Nya, mereka yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

B. Anak Usia Dini

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu anak merupakan masa depan bangsa yang harus dibina supaya menjadi generasi yang mempunyai nilai luhur yang baik. Pembinaan anak dalam dunia pendidikan hendaknya dimulai dari sedini mungkin karena Masa usia dini pada anak sering disebut dengan masa keemasan, masa sensitif dan berkembangnya meliputu seluruh aspek perkembangan anak yang nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya dan yang mana pada masa itu tidak dapat terulang kembali.

Ada beberapa pengertian mengenai anak usia dini menunut para tokoh yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, yaitu: menurut Yuliani, 2009 dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, dia berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (anak usia dini). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sanga dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Sedangkan menurut Isjoni, dalam buku pembelajaran anak usia dini, bahwa Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 - 6 tahun (Isjoni, 2009).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga disbanding usia-usia selanjutnya. Dari pengertian diatas bahwa anak usia dini yakni anak yang berusia 0 - 6 tahun dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik pertumbuhan fisik maupun kognitifnya. Pada Usia 0 - 6 tahun merupakan masa keemasan bagi seorang anak dimana perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan sangat dipengaruhi oleh kehidupan pada usia tersebut. Masa ini akan memberikan kontribusi besar pada perkembangan selanjutnya. Salah satu yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sejauh mana anak dalam menguasai keterampilan motorik. Hal ini disebabkan karena penguasaan keterampilan motorik di masa anak-anak akan sangat

berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya (Isjoni, 2009). Dan pada masa usia dini anak juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan dari aspek fisik, kognitif, bahasa dan emosi. Perkembangan fisik merupakan perkembangan-perkembangan dimana keterampilan motorik kasar dan halus sangat berkembang pesat (Yudrik, 2011). Sedangkan menurut Hurlock dalam buku psikologi perkembangan, bahwa perkembangan fisik pada masa awal anak-anak berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan pada waktu masih bayi dan pertumbuhan pada masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan yang sangat seimbang (Hurlock, 2009).

Perkembangan fisik yang terjadi pada umumnya berawal dari perubahan tinggi dan berat badan yang bertambah, perubahan otak yang terjadi karena pertambahan saraf-saraf otak, perkembangan motorik, perkembangan kemampuan anak yang terjadi dari dia mulai dapat berjalan samapi lari dan terjatuh, dan kemampuan anak dari membuat lingkaran hingga menyusun kotak-kotak secar kompleks. Setelah anak mengalami perkembangan terhadap fisiknya dan akan terus berkembng sampai dia menjadi orang dewasa. Dan setelah perkembangan fisik yang terjadi kepada anak perkembangan selanjutnya yakni perkembangan kognitif seorang. Pada perkembangan kognitif ini anak akan mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitifnya yang membuat anak akan semakin kreatif dan imagenatif.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Yudrik Jahja dalam buku psikologi perkembangan bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dalam pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak akan berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajenatif. Sedangkan menurut Piaget dalam Yudrik bahwa perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Tahap pemikiran pra-operasional dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan simbul atau tanda untuk menjelaskan suatu objek yang berada disekitarnya. Secara jelas cara berfikir simbolik ini diungkapkan menggunakan bahasa ketika anak mulai berumur 2 tahun. Dan Dalam tahap ini anak sudah mulai membentuk konsep yang stabil, penalaran mental mulai muncul, egosentris

mulai menguat dan terkadang melemah dan anak juga mulai meyakini terhadap hal yang magis. Dengan perkembangan ini jelas bahwa perkembangan intelegensi anak makin berkembang. Piaget membagi perkembangan kognitif tahap pra-operasional dalam dua bagian yaitu: umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan simbolis dan umur 4-7 tahun, dicirikan oleh pemikiran intuitif (Suparno, 2012).

Pada perkembangan simbolis anak dapat menggunakan simbol atau tanda mempresentasikan benda yang tidak tampak di depannya dan dia juga dapat menggambarkan suatu benda atau kejadian yang sudah lalu. Sedangkan dalam perkembangan intuitif, pemikiran anak pada usia 4 sampai 7 tahun berkembang pesat secara bertahap kearah konseptualisasi. Dia berkembang dari tahap simbolis dan prakonstektual ke permulaan operasional. Tetapi dalam hal ini perkembangan anak belum sepenuhnya berkembang karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dalam pemikiran yang semi simbolis. Dengan kata lain bahwa perkembangan kognitif merupakan perkembangan memori atau cara berfikir seorang anak dan kemampuan anak dalam merespons berbagai hal yang ada disekitarnya. Perkembangan kognitif juga sangat berpengaruh terhadap proses berfikir seorang anak dalam menyikapi segala hal. Ketika anak sudah memasuki usia dua tahun perkembangan yang terjadi kepadanya selain perkembangan kognitif yang semakin baik dan cepat yakni perkembangan bahasa terjadi pada usia anak menginjak usia dua tahun. Pada usia dua tahun anak sudah mulai belajar berbicara sedikit demi sedikit atau sudah mulai mengucapkan kata perkata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock, bahwa pada saat anak berusia dua tahun mulai berkomunikasi mengunakan kalimat yang terdiri dari tiga atau empat kata. Kalimat-kalimat yang diucapkan banyak yang tidak lengkap terutama kalimat yang terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung.

Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain dan mereka juga harus meningkatkan kemampuan dalam berbicara supaya bisa dimengerti oleh orang lain. Selain itu untuk meningkatkan komunikasi pada anak peran orang tua dan guru sangat berperan penting dlam hal ini, orang tua dan guru harus selalu mengajak anak-anak untuk berbicara dan berusaha memahami apa yang di katakan oleh anak, dengan seringnya seorang anak diajak berbicara maka merekan akan mendapat kosakata baru

untuk berbicara. Perkembangan pada anak usia dini yag selanjutnya yakni perkembangan emosi. Ketika anak mengalami perkembangan emosi maka akan banyak hal yang terjadi terkadang. Hal tersebut sangat sering di permasalahkan oleh orang tua dan guru pada umumnya adalah anak bergitu nakal. Mungkin saja hal itu bersifat normal tetapi ada kemungkinan merupakan gangguan yang terjadi dari perkembangan emosi. Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas (Yusuf, 2004).

Sedangkan menurut Daniel Goleman bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2007). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Selama masa anak-anak, emosi yang terdapat dalam dirinya masih sangat kuat. Emosi yang sangat kuat ini merupakan ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus, dalam artian bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehinga agak sulit di bimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak berusia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal kanak-kanak. Walaupun emosi sering timbul dan lebih kuat dari pada biasanya yang terjadi pada individu tertentu, tetapi emosi yang tinggi pada masa anak usia dini ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang terkadang tidak masuk akal. Sifat-sifat emosi yang sering timbul pada anak usia dini yakni seperti, marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Oleh karena itu guru dan orang tua harus bisa mengetahui emosi yang terjadi pada anak, sehinga guru dan orang tua bisa mengarahkan emosi tersebut kedalam hal yang positif sehingga bisa menjadi energi dan emosi yang baik pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara individu maupun kelompok (Ghony & Almansur, 2012). Subjek

pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan trigulasi atau gabungan dari ketiganya (Moleong, 2013). Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data yaitu mereduksi data berarti merangkum, menilai hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. (2) penyajian data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dan (3) pengambilan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (Emzir, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Harapan Bangsa Yogyakarta lahir di landasi oleh rasa tanggung jawab yang tinggi dari pendiriannya, terutama tanggung jawab terhadap dunia pendidikan di Indonesian pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya. TK Harapan Bangsa yang didirikan oleh Bapak Bondan yakni untuk mempersiapkan dalam menghadapi persaingan global dunia pendidikan (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 28 Agustus 2017). TK Harapan Bangsa Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di kabupaten Sleman Yogyakarta. TK Harapan Bangsa Yogyakarta terletak Yogyakarta bagian utara tepatnya di Jl. Kaliurang KM 8, Sidomulyo No. 6, Pojok Tiyasan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283.

1. Nilai-nilai Keimanan

Nilai keimanan merupakan nilai yang pertama dari tiga nilai-nilai Agama Islam yakni nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai keimanan yang diajarkan kepada peserta didik meliputi aspek rukun iman. Menurut salah satu guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta bahwa nilai keimanan yang diajarkan di TK Harapan Bangsa Yogyakarta meliputi rukun iman yang ada yakni iman kepada Tuhan, iman kepada malaikat, iman kepada rosul, iman kepada al-Qur’an, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodar (Hasil Wawancara dengan Mis Anita). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai sebagai berikut: (a) metode bernyanyi, dalam penyampaian materi tentang

nilai keimanan di TK Harapan Bangsa Yogyakarta salah satunya menggunakan metode bernyanyi. Dengan menggunakan metode ini guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan anak didik juga lebih mudah untuk memahaminya. (b) metode cerita, merupakan mtode yang bagus untuk menyampaikan materi keimanan kepada peserta didik, karena pada umumnya anak usia dini senang mendengarkan cerita. Oleh karena itu metode ini cocok untuk di pakai dalam penyampaian materi Agama Islam pada anak usia dini. Materi-materi tentang keduanya bersifat kisah-kisah teladan yang banyak mengandung nilai-nilai keimanan yang harus tertanam di setiap diri peserta didik. (c) metode tanya jawab, digunakan oleh guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan. Pada metode ini guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang masalah kenabian dan tentang malaikat (Hasil Wawancara dengan Mis Wanti). (d) metode tadabur alam, metode ini digunakan oleh guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta untuk menumbuhkan rasa sayang peserta didik terhadap ciptaan tuhan dan selain itu untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada tuhan melalui ciptaannya yaitu alam dan seisinya.

2. Nilai-nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia ketika dia masih hidup di dunia dan masih beragama. Oleh karena itu untuk membekali nilai ibadah kepada anak sebagai bekal dikehidupannya kelak harus diinternalisasikan sejak dini mungkin. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada anak usia dini, salah satunya TK Harapan Bangsa Yogyakarta. Untuk lebih jelas tentang bagaimana ibadah yang di tanamkan pada anak usia dini di TK Harapan Bangsa Yogyakarta, penulis akan memaparkannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan sebagai berikut: shalat, puasa dan do'a sehari-hari. Adapun metode-metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang ibadah sebagai berikut: (a) metode keteladanan, keteladanan melekat dalam pribadi masing-masing guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta, baik keteladanan berkata, bersikap serta berperilaku. Keteladanan harus terlihat dimata anak didik baik dikelas maupun di luar kelas. Hal ini harus di lakukan oleh guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta dalam rangka internalisasi dan pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam dengan metode keteladanan guru memberi contoh, memberi nasihat, dan member teguran bila ada sikap anak didik nyang dipandang tidak

sesuai dengan sikap yang diharapkan. (b) metode pembiasaan, metode ini, para guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta dalam mengajarkan nilai ibadah kepada anak didik tentang kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya anak-anak dibiasakan sebelum melakukan shalat wajib maupun shalat dhuha harus mengambil air wudhu terlebih dahulu, anak juga dibiasakan agar membaca do'a sebelum melakukan kegiatan (Hasil Wawancara dengan Mis Wiwik).

3. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak merupakan fitrah manusia yang dibawahnya dari lahir dan selalu tertanam dalam dirinya. Pendidikan Akhlak yang dilakukan di TK Harapan Bangsa Yogyakarta dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan pembiasaan untuk melakukan akhlak yang baik dan selalu menghindari akhlak yang tercela. Dengan mengajarkan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan anak didik bisa membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dilapangan bahwa pendidikan akhlak yang di tanamkan pada anak didik di TK Harapan Bangsa Yogyakarta meliputi: Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua dan guru serta Akhlak kepada lingkungan dan 320esame. Dalam menginternalisasikan nilai akhlak kepada anak didik, guru di TK Harapan Bangsa Yogyakarta menggunakan metode yang dianggap cocok metode tersebut yaitu: (a) metode keteladanan, digunakan guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta untuk menginternalisasikan nilai akhlak supaya bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak didik. Karena anak usia dini akan sering meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya. (b) metode pembiasaan, ini digunakan oleh guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta supaya anak didik terbiasa berbuat baik dengan sesama dan menghormati yang lebih dewasa darinya (Hasil Wawancara Mis Imas). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali murid menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam di TK Harapan Bangsa Yogyakarta sudah cukup baik dan sudah menyentuh semua aspek baik aspek keimanan, aspek ibadah dan akhlak yang bisa diamalkan oleh anak khususnya anak usia dini. Hal tersebut menunjukan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh TK Harapan Bangsa Yogyakarta sudah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dzakiyah Daradjat bahwa internalisasi atau pengenalan nilai-nilai Agama Islam pada anak harus meliputi tiga aspek yakni keimanan, ibadah dan akhlak (Dzakiyah Daradjat, 2010). Dalam memaksimalkan

potensi perkembangan moral anak usia dini 0-6 tahun selain memberikan tauladan yang baik, guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta juga memberikan materi tentang keagamaan yang cocok untuk diinternalisasikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sering disebut dengan anak usia dini.

Selain materi yang diajarkan kepada anak guru juga menggunakan metode yang sangat menarik dalam mengajarkan materi keagamaan sehingga siswa lebih mudah mengikuti dan menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Materi dan metode yang digunakan di TK Harapan Bangsa Yogyakarta merupakan salah satu hal yang membantu anak untuk mengerti ajaran Agama Islam sampai mereka bisa melakukan ibadah dirumah mereka masing-masing. Perkembangan fisik yang terjadi pada umumnya berawal dari perubahan tinggi dan berat badan yang bertambah, perubahan otak yang terjadi karena pertambahan saraf-saraf otak, perkembangan motorik, perkembangan kemampuan anak yang terjadi dari dia mulai dapat berjalan sampai lari dan terjatuh dan kemampuan anak dari membuat lingkaran hingga menyusun kotak-kotak secara kompleks.

Dalam perkembangan anak usia dini yang selanjutnya yakni perkembangan emosi. Ketika anak mengalami perkembangan emosi maka akan banyak hal yang terjadi terkadang hal tersebut sangat sering di permasalahkan oleh orang tua dan guru pada umumnya adalah anak bergitu nakal. Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas (Yusuf, 2004). Penanaman nilai-nilai Agama Islam terhadap anak perlu mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Karena pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak untuk diarahkan pada peletakan dasar-dasar untuk menjadi manusia seutuhnya. Meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya fikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengingat banyaknya lembaga pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/MAK yang sudah berdiri dan sudah ditangani dengan serius, maka untuk lembaga pendidikan yang khusus untuk anak usia diri atau pra sekolah juga perlu diperhatikan seperti PAUD, TK, TPA karena lembaga ini harus secara seksama mendidik anak usia dini yang dimulai 0-6 tahun dengan maksimal, agar pada masa ini

(anak usia dini) pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara cepat dan baik, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak didikdi TK Harapan Bangsa Yogyakarta dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dan guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta menggunakan metode dalam menyampaikan, supaya materi yang disampaikan mudah diterima oleh anak didik. Adapun metode tersebut yaitu metode bernyanyi, metode cerita, metode keteladanan, metode Tanya jawab dan metode tadabur alam. Penanaman nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh TK Harapan Bangsa Yogyakarta sudah cukup baik dan harus di pertahankan dan bila perlu dikembangkan lagi.

Kepada guru TK Harapan Bangsa Yogyakarta, diharapkan selalu berinovasi dan berkarya dalam mendidik anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini, dengan berinovasi dan kreatif dalam mengajar materi yang di sampaikan akan menyenangkan dan harus berani menggunakan metode-metode yang variatif dalam pembelajaran. Orang tua dan pihak sekolah terutama guru harus saling bekerjasama dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak. Anak didik diharapkan mampu untuk mengembangkan dan mengamalkan pelajaran Agama yang sudah didapat di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan. (2014). Diponegoro: Departemen Agama Republik Indonesia.

Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Emzir. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ghony, M. D & Almansur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.

Halim, M. N. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Terjemahan Jhon Desanto dan Agus Cremer. Yogyakarta: Kanasius.

Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Shomiyatun. (2013). *Penanaman Nilai Moral Keagamaan dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press.

Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Yuliani, N. S. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

umsa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENERAPAN METODE *EDUTAINTMENT* DALAM BERMAIN PERAN UNTUK PEMBELAJARAN SOSIAL ANAK

Nabawi Sakdiah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kangenkundi@gmail.com

Abstrak

Bermain adalah merupakan dunia anak dari bermain anak belajar sesuai dengan apa yang dilihat, dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.metode *edutainment* yang mendesain kegiatan belajar mengajar, begitu menghibur dan menjadikansiswa nyaman di kelas. Dengan metode ini guru diharapkan mampu menciptakan interaksi yang baik dengan siswanya, sehingga anak-anak akan merasa dihargai dan dilibatkan saat pembelajaran berlangsung karenaanak-anak saat mendengar kata pendidikan atau belajar, jawabannya adalah membosankan. Namun belajar yang menyenangkan menurut konsep *edutainment*, bisa dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*game*) ke dalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan metode bermain peran *(role play)*, demonstrasi, dan multimedia.Dengan demikian bermain sambil belajar menjadi metode yang paling menarik untuk membantu anak dalam mengembangkan berbagai kecerdasan.dalam artikel ini penulis menulis sebuah metode *edutainment* dalam bermain peran, yang merupkan sebuah cara bermain dan belajar yang menyenangkan

Kata kunci: *Edutaintment, bermain peran, pembelajaran sosial*

Abstract

Playing is a child's world of playing children learning according to what is seen, experienced in everyday life in their surroundings. Edutainment methods that designed teaching and learning activities, so entertaining and making students comfortable in the classroom. With this method teachers are expected to create good interaction with their students, so that children will feel appreciated and involved when the learning takes place. because children when hearing the word education or learning, the answer is boring. However, learning fun by edutainment concept can be done by inserting humor and game into the learning process, but also by other means, for example by using role play, demonstration, and multimedia. Thus playing while learning becomes the most interesting method to help the child in developing various intelligences.in this article the author wrote an edutainment method in role play, which is a fun way to play and learn

Keywords: *Edutaintment, role play, social learning*

LATAR BELAKANG

Zaman saat ini anak-anak usia dini sudah jarang sekali bermain bersama teman-temannya, mereka lebih sering menghabiskan waktu di depan televisi dan *gadget* karena kemajuan teknologi saat ini. Hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya.

Perkembangan sosial meliputi perubahan peningkatan pengetahuan yang berbentuk spiral tentang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dipengaruhi baik oleh pengalaman maupun hubungan sosial anak dengan orang dewasa dalam kehidupannya.[1]Anak dilahirkan belum bersifat sosial artinya dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang tata cara menyesuaikan diri dengan orang lain dilingkungannya.[2] Perpaduan antara belajar dan bermain ini mengacu pada sifat alamiah anak yang dunianya adalah bermain. Bagi anak jarak antara belajar dan bermain begitu tipis. Pilihan model pembelajaran edutainment ini juga berlandaskan hasil riset cara kerja otak. Penemuan- penemuan terbaru ini bahwa anak akan belajar efektif bila dalam keadaan *Fun* dan bebas dari tekanan (*revolution learning*).[3]

Seperti yang di jelaskan dalam jurnal Nesna, Rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksisosial secara efektif dengan lingkungannya, anak cenderung mengganggap tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan[4]. Yang mana dalam hal ini terdapat Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam

---

[1]HertinahSiti, *PerkembanganPesertaDidik*, (Bandung, PT RefikaAditama, 2008). hlm. 59.
[2]Syamsu Yusuf, *PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja*, (Bandung :RemajaRosdakarya, 2010). hlm. 122.
[3]Sutrisno,*Revolusi Pendidikan di Indonesia : Membedah Metode dan Teknik Pendidikan BerbasisKompetensi*(Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005), 31
[4]Nesna agustriana (2013) *Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak* Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 No2 hlm 268

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.[5]Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak-anak usia dini, salah satunya melalui metode edutaintment. Belajar sambil bermain dapat menyenangkan dan menghibur bagi anak-anak. Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia keemasan karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.[6] Pengamatan yang dilakukan Montessori sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi menunjukkan bahwa hampir setiap anak sering mengatakan bahwa ia tidak suka sekolah atau tidak ingin melakukan sesuatu yang menurut orang tua penting bagi belajar mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Tony Buzan. Selama tiga puluh tahun ia melakukan penelitian yang berkaitan dengan asosiasi seseorang terhadap kata belajar. Ketika ditanya kesan apa yang muncul dalam pikiran merekasaat mendengar kata pendidikan atau belajar, jawabannya adalah membosankan, ujian, pekerjaan rumah, dan sebagainya.[7]

Anak bukanlah orang dewasa mini. Anak dengan segala karakteristik yang melekat padanya memiliki kebutuhan mendasar yaitu bermain. Maka belajar sembari bermain bukan lagi menjadi pilihan bagi anak namun menjadi sebuah keharusan. Berdasar hal terbut, dilakukanlah sebuah upaya untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan di dunia pendidikan, yakni dimunculkannya konsep *edutainment* yang mencoba memadukan antara dua aktivitas yaitu pendidikan dan hiburan. Dalam perkembngannya, muncul sebuah istilah yang dinamakan dengan *quatum learning* atau dikenal juga dengan istilah percepatan belajar. Percepatan belajar ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi dengan kegembiraan.[8]

Menurut Dr. Howard Gardner, dikutipdari buku AriyaniSyurfah setiap anak memiliki delapan kecerdasan dasar atau kecerdasan jamak seperti kecerdasam verbal-linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan

---

[5]Moeslichatoen, *MetodePengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (jakarta: PT RinekaCipta, 2004), hlm 3.
[6]M. YazidBusthami, *PanduanLengkap PAUD MelejitkanPotensidanKecerdasanAnakUsiaDini*, (Surabaya:Citra Publishing, 2012), hlm. 16.
[7] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hal. 221
[8]Alwiayh Abdurrahman. *Quantum Learning MembiasakanBelajarNyamandanMenyenangkan*, (Bandung : Mizan, 2003) hal 14
denganjudulasli*Quantum Learning* yang ditulisolehBebbi De Porter & Mike Hernacki, (New York: Dell Publishing, 1992)

kinestetik, kecerdasanmusikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Selanjutnya apakah kecerdasan ini dikembangkan atau tidak, pada akhirnya menentukan kesuksesan seoranganak.[9] Dan setiap orang tua hendaknya selalu menyempatkan diri bermain bersama anak sebagai wujud kasih sayang orang tua pada anak.[10] Betapa pentingnya bermain bagi anak karena dengan bermain anak akan mudah menangkap atau merekam suatu pembelajaran yang di samapaikan melalui permaianan.

TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini untuk mengkaji serta mengetahui apakah benar bahwa metode *edutainment* dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dengan melalui bermain peran, karena banyak metode-metode yang lain yang bisa digunakan dalam pembelajaran namun menurut, dari literatur yang di gunakan memperkuat dari penerapan metode *edutaiment* dapat mengembangkan sosial anak dengan melalui bermain peran. penulis ini juga bertujuan untuk dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak-anak didiknya.

MANFAAT

Penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi untuk menambah wawasan ilmu khususnya dalam penerapan *edutainment* dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial anak. Bagi guru atau sekolah memberikan pengetahuan yang lebih banyak terkait penerapan *edutainment* dalam meningkatkan aspek perkembangan sosial anak. memberikan gambaran bagi setiap pendidikan bahwa mendidik anak harus dengan metode-metode yang tepat dan menyenangkan supaya anak mudah n mampu menangkap apa yang disampaikan guru, karena dengan permaian anak akan merasa senang dalam belajar ketika anak senang akan lebih mudah untuk memberikan pemahaman pada anak.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Edutainment

[9]Ariany Syurfah. *Multiple Intelegences For Islamic Teaching*, (Bandung : PT. Syamilo Cipta Media, 2007), hlm. vii
[10]Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia 2016) Hlm 88

Kata *edutaiment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainmen*t. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa, *edutainment* memiliki arti pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari terminology, *edutainmentas a form entertainment that is designed to be educational.*[11] Jadi *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.[12]

2. Munculnya Konsep edutainment

Konsep belajar berwawasan *edutainment* mulai diperkenalkan secara formal pada tahun 1980-an, dan telah menjadi satu metode pembelajaran yang sukses dan membawa pengaruh yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pelatihan di era millennium ini.[13] Belajar yang menyenangkan menurut konsep *edutainment*, bisa dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (game) ke dalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan metode bermain peran *(role play)*, demonstrasi, dan multimedia. Tujuannya adalah agar pembelajar (siswa) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dengan cara yang gembira, menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan.[14]

Ada dua kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri murid guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, yakni :

a. Belajar untuk menjadi (*learning to be)* akan menghasilkan pribadi yang mandiri.
b. Belajar untuk belajar (*learning to learn)* dengan terus-menerus secara aktif.[15]

3. Karakteristik Edutainment dalam Pembelajaran

Beberapa prinsip yang menjadi karakteristik dari konsep *edutainment* adalah :

a. Konsep *edutainment* adalah sutau rangkain pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses

---

[11] Www.TehlearningWeb.NetDiambilDalamBukunyaHamruni, *Edutainment DalamPendidikan Islam &Teori-TeoriBelajar Quantum* (Yogyakarta: FakultasTarbiyahUinSuka, 2009) Hal.50
[12]Hamruni, *Edutainment DalamPendidikan Islam &Teori-TeoriBelajar Quantum* (Yogyakarta: FakultasTarbiyahUinSuka, 2009) Hal.50
[13]Www.Learning-Revolution.ComDiambil Dari BukunyaHamruni. *Edutainment Dalam*… Hal. 51
[14]Hamruni, *Edutainment Dalam*… Hal 51
[15]Tohrin MS. *PsikologiPembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2005) hal 77-78

mengajar dan proses belajar, sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses pembelajaran berlangsung secara holistic menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu penegtahuan

b. Konsep *edutainment* berupaya agar pembelajaran dalam suasana yang kodusif dan menyenangkan.

c. Anak didik yang dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar (cara yang menghargai gaya atau *style* dan keinginan mereka), maka mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar sesuai dengan kepribadian dan keunikan masing-masing

d. Dalam konsep edutainment, harus tampil dengan semenarik mungkin, Interaksi edukatif seperti ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran.

Terdapat tiga asumsi yang menjadi landasan *edutainment* yaikni :

a. Perasaan gembira.

Suasana gembira akan mempengaruhi cara otak daalm memproses, menyimpan, dan mengambi informasi dengan mudah. Anak tidak bisa belajar efektif dalam keadaan stress. Belajar perlu dinikmati dan timbul dari perasaan suka serta tanpa paksaan. Untuk menciptakan lingkungan tanpa stress bagi anak, penting bagi orang tua agar rileks dan tidak menetapkan target atau menuntut anak melebihi kemampuannya.[16] Nel Noding sebgaimana yang dikutip oleh Hamid, mengatakan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan kepada tujuan fundamental dari kehidupan manusia, yaitu kebahagiaan.[17]

b. Mengembangkan emosi positif anak

Ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam kuat dalam ingatan. Emosi positif dapat meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan dan kekuatan diri.[18]

---

[16]Suyadi, Psikologi… Hal.228
[17]SholehHamis, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014) Hal 30
[18]Suyadi, Psikologi… Hal 229

c. Optimalisasi potensi nalar anak secara jitu mampu membuat loncatan prestasi belajar secara berlipat ganda

Bagian neokorteks dari otak terbagi dalam beberapa fungsi khusus, seperti fungsi berbicara, mendengar, melihat, dan meraba. Jika ingin memiliki memori yang kuat maka informasi harus disimpan menggunakan semua indra. Menurut Vernon A magnesan dalam *quantum teaching* belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan.[19]

4. Bermain Peran

Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengekplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersamasama dapat mengekplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam pada itu, melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yangsedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas.

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.Bermainperan dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, makebelive, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai collective symbolism. Ia

[19]Ibid… Hal 230

juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai idiosyncratic soliloquies[20]

Metode bermain peran (role playing) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Metode bermain peram makro yaitu anak bermain peran sesungguhnya yang sifatnya kerjasama dan dilakukan oleh 2 orang atau lebih.
b. Metode bermain peran mikro yaitu anak memegang atau menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun suatu adegan dan dilakukan oleh 2 orang atau bahkan sendiri.

Perbedaan metode bermain peran dilihat dari jumlah pemerannyayaitu metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usiataman kanak-kanak, sedangkan metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri.[21]

5. Perkembangan sosial anak

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Perkembangan sosial mulai agak komplek ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak.[22] Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pemandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan

[20]Yulia Siska, (2011)*Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Berbicara Anak Usia Dini*, No 2 Hlm 33
[21]Ni Putu Dessy Rumilasari dkk,(2016) *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Kelompok A,* Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Vol 4. No. 2 Hlm 4
[22]FemmiNurmalitasari, (2015) *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah,* BuletinPsikologi Vol 23 No. 2 : 103–111 Hlm 105

dari kelompok teman sebaya.akan tetapi ada beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau antisosial. Peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk di terima secara sosial; kedua pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku dan ketiga, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial.[23] Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya..[24] Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memegang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak. proses sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat ia tinggal.[25]

ANALISIS KRITIS

Hasil analisis data yang telah dideskripsikan sebelumnya dan dilanjutkan dengan menganalisis sumber-sumber yang menjadi rujukan dan temuan penulis dari peneliti yang membahas tema yang baerkaitan dengan judul penulis yang perlu dibahas lebih lanjut. Penerapan metode *edutainment* berhasil dalam membantu anak mengembangkan hubungan sosial dengan baik. Sehinggga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya keterampilan sosial pada anak.

KESIMPULAN

Mengembangkan sosial harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-Kanak. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan rumah dan di luar

[23]*Ibid*...Hlm 32-33
[24]Femmi Nurmalitasari, (2015) *Perkembangan Sosial*...Hlm 104
[25]Ahnad Zaini (2015), *Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 Hlm 125-126

rumah. Bahkan anak-anak yang berbeda wilayah dengan mereka yang tentunya memiliki ciri khas budaya yang berbeda.Tugas guru dalam mengembangkan sosial emosi pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan: Menjadi contoh atau teladan yang baik, Mengenalkan emosi, Menganggapi perasaan anak, Melatih pengendalian diri, Melatih mengelola emosi, Dengan bermain peran guru dapat mencontohkan peran dalam bersosial, dalam mengembangkan sosial anak metode *edutaintmen* mengandung unsur yang menyenangkan dari bermain peran tersebut yang membuat anak semangat dalam belajar. Dengan bermain peran pun anak-anak akan semangat memainkan peranan yang mereka inginkan dan mereka dapat belajar dari proses bermain peran tersebut, dengan suasana yang menyenangkan anak-anak akan mudah mengerti serta membantu perkembangan yang anak miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Alwiayh Abdurrahman. (2003). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Mizan.

Ariany Syurfah. (2007). *Multiple Intelegences For Islamic Teaching*. Bandung : PT. Syamilo Cipta Media.

Femmi Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* Vol 23 No. 2 : 103–111.

Hertinah, Siti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Refika Aditama.

Hamruni. (2009). *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Belajar Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN SUKA.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

M. Yazid Busthami. (2012). *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Surabaya : Citra Publishing.

Nesna Agustriana. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7 No.2.

Ni Putu Dessy Rumilasari dkk. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Kelompok A, Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Vol 4. No. 2

Novi Mulyani. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.

Sholeh Hamis. (2014). *Metode Edutainment.* Yogyakarta : Diva Press.

Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia : Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pedagogia.

Syamsu Yusuf. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tohrin MS. (2005). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Yulia Siska. (2011) *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Berbicara Anak Usia Dini*, No 2.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ISLAMIC PARENTING: PENDIDIKAN ANAK METODE NABI TENTANG PUKULAN KEPADA ANAK

Tathik Ambarkati
Pascasarjana Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ambarkati71@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan anak metode Nabi ini mengajarkan bahwa anak di usia tujuh tahun untuk menyuruh anak-anak untuk sholat dan pukulah anak-anakmu terhadap anak di usia 10 tahun ketika tidak mau mengerjakan sholat, ini menimbulkan beberapa pendapat tentang arti pukulan ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Setuju dikarenakan boleh melakukan pukulan terhadap anak asalkan dilandaskan beberapa alasan salah satunya tidak boleh mengenai di area sensitif misalnya wajah dan tidak membolehkan pukulan karena di dalam pendidikan tidak diperbolehkan menggunakan sarana yang bisa menimpakan penderitaan seperti menempeleng atau memukul. Nabi tidak pernah memukul anak, tapi beliau menjelaskan aturan memukul, bahaya pemukulan, dan di sini juga di jelaskan beberapa patokan hukuman pukulan.

Kata Kunci : *Islamic Parenting*, Memukul Anak, Pendidikan Anak

Abstract

Child education This method of the Prophet teaches that a child at the age of seven to instruct children to pray and bury your children against a child at the age of 10 when they do not want to pray, this raises some opinions about the meaning of punches that some agree and some do not agree. Agree as to be able to punch a child as long as it is based on several reasons one should not touch on sensitive areas such as face and do not allow punches because in education it is not allowed to use tools that can inflict suffering such as slapping or punching. The Prophet never hit a child, but he explained the punching rules, the dangers of beating, and here also explained some benchmark punishment punches.

Keywords: Islamic Parenting, Child Beating, Child Education

unisa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.[1]

Yang perlu disiapkan pertama kali sebenarnya adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab, banyak orang yang menjadi orang tua lantaran terlanjur punya anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua saja secara umur. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak.[2]

Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-nyiakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.[3] Mendidik anak merupakan suatu tanggung jawab orang tua terhadap anak karena anak merupakan titipan yang harus dijaga dan dirawat maka dari itu sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap orang tua.

Pendidikan ibadah sholat adalah salah satu yang terpenting, ibadah sholat adalah wajib bagi setiap umat muslim, maka dari itu sebagai orang tua harus mengajari anak kita mengenai ibadah sholat sejak dini di hadist sudah dikatakan bahwa untuk menyuruh anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika umur tuju tahun dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya. Hukuman pukulan ini yang agaknya menjadi perdebatan karena mungkin hukumanya terlalu berat untuk si anak. Pemberian hukuman pukulan merupakan hukuman yang harus diterima anak ketika anak tidak mau melaksankan ibadah sholat tetapi ada beberapa aturan pemukulan dari Nabi yang perlu kita perhatikan sebagai orang tua dalam mengasuh atau memberikan pendidikan dengan benar kepada anak.

---

[1] Abdurrahman, jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*.(Solo: Ajwam.2013).hlm.xi

[2] *Ibid*.hlm.xi

[3] *Ibid*.hlm.xi

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua tentang pemberian pendidikan anak metode nabi tentang pukulan kepada anak. Bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anak dengan sanksi berupa pukulan dan bagaimana menurut nabi apakah boleh atau tidak. Diharapkan bisa sebagai acuan bagi orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini tentang pemberian pengetahuan tentang sholat dan sebagainya, menjadi orang tua tidaklah mudah mempunyai anak haruslah dengan sabar dalam menghadapinya agar pemberian pendidikan tidak salah dan dapat terarah.

KAJIAN TEORI

Aturan Pemukulan dalam Metode Nabi

1. Nabi tidak pernah memukul anak, tapi beliau menjelaskan aturan memukul[4]

   Abu umamah menjelaskan bahwa nabi pernah menerima dua anak, beliau memberikan salah seorang dari keduanya kepada Ali. Beliau berpesan,"jangan pukul dia karena aku melarang memukul orang yang shalat dan aku melihatnya megerjakan shalat sejak kami terima."[5]

   Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan islam hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Karena itu, watak dan kondisi anak harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum seseorang menjatuhkan hukuman. Seorang pendidik harus menerangkan kekeliruan yang dilakukan anak dan memberi semangat untuk memperbaiki diri. Kesalahan dan kekhilafan harus dimaafkan bila anak tersebut telah memperbaiki diri.

2. Bahaya pemukulan

   Ibnu khaldun dalam Muqaddimah-nya menyebutkan hal yang memberikan pengertian bahwa dia tidak suka menggunakan kekerasan dan paksaan dalam mendidik anak. Dia mengatakan,"barang siapa mendidik orang-orang yang menuntut ilmu, para budak, atau para pelayan dengan cara kasar dan paksaan, maka orang yang dididik akan dikuasi oleh serba keterpaksaan. Keterpaksaan akan membuat jiwanya merasa sulit dan sempit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreativitasnya lenyap, cenderung pada sikap malas, dan

---

[4] Abdurrahman, jamal. I*slamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*.(Solo: Ajwam.2013).hlm.156

[5] Shahih Adabil Mufrad, Al-Albani (121)

mendorongnya untuk suka berdusta dan melakukan hal yang keji karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan cara keras yang diterapkan terhadap dirinya mengajarinya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan hingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi yang bersangkutan. Akhirnya, rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya."[6]

Menerapkan pukulan akan membuat anak semakin bodoh dan keras kepala, masih banyak cara untuk mendidik anak menjadi lebih baik salah satunya dengan memahami karakter anak dan memberikan pola asuh yang benar sesuai karakter anak sehingga anak akan lebih menurut dan patuh. Tanpa adanya pukulan membentuk anak menjadi pribadi yang baik bisa dilakukan dengan cara yang tepat.

Aisyah berkata,"Rasulullah tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah."[7]

Akhlak seperti ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mempunyai ketabahan dan kesabaran yang sangat tinggi. Untuk memacu agar orang mau memendam kemarahan dan emosinya terhadap anak, pelayan, atau istrinya, hendaknya ia menjadi orang-orang yang kuat lagi tegar seperti disabdakan Rasulullah,"seorang yang kuat bukanlah orang yang dapat membanting orang lain. Tetapi, orang yang kuat ialah yang mampu mengendalikan dirinya saat sedang marah."[8]

3. Berikut ini adalah beberapa patokan hukuman pukulan:[9]
   a) Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak usia spuluh tahun. Hal ini berkenaan dengan masalah meninggalkan shalat, karena shalat adalah rukun islam paling besar sesudah membaca dua kalimah syahadat. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa pelanggaran yang dilakukan bukan berkenaan dengan masalah meninggalkan shalat, seperti masalah yang menyangkut kehidupan, tingkah laku, dan pendidikan; sang anak tidak boleh dipukul karena melanggarnya bila usianya belum mencapai sepuluh tahun.

---

[6]Abdurrahman, jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*.(Solo: Ajwam.2013).hlm.156

[7] HR Muslim dalam Kitabul Fadhail (4296)

[8] HR Bukhari dalam Kitabul Adab (5649), Muslim dalam Kitabul Birri wash Shilah (4724), Ahmad Lanjutan Musnadul Muktsirin (6921), dan Malik dalam Muwaththa'nya, Kitabul Jami' (1409).

[9] Abdurrahman, jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*.(Solo: Ajwam.2013).hlm.159

b) Berupaya keras meminimalkan hukuman pukulan. Jadikanlah pukulan itu seperti garam dalam masakan. Sedikit tapi membuat makanan bertambah lezat, dan bila kebanyakan akan membuat rasanya rusak. Pun demikian dengan pukulan, bila kebanyakan, itu akan mengurangi keampuhan dan efektivitasnya. Bahkan, membuat sang anak didik akan terbiasa dengannya, kemudian akan membuatnya bertambah bodoh. Rasulullah bersabda," hukuman cambuk lebih dari sepuluh kali dera tidak boleh dilakukan, kecuali dalam salah satu hukum had dari hukum-hukum had Allah."[10]

Barangkali dari hadist tersebut, batas maksimal hukuman pukulan ialah sepuluh kali pukulan dan hal ini pun hanya dilakukan terhadap orang mukallaf. Bagaimanakah sikap kita terhadap anak yang belum mencapai usia aktif? Tentu saja, kita tidak boleh memukulnya sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Dahulu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada semua gubernurnya yang ada di berbagai kota besar yang isinya bahwa seorang guru tidak boleh memukul lebih dari tiga kali secara berturut-turut, karena cara ini akan membuat takut anak didik.[11] Pukulan yang dimaksud di sini adalah sebagai pengajaran, bukan hukuman.

Al-Qadhi Syuraih berpendapat bahwa anak didik tidak boleh dipukul karena melakukan kesalahan dalam membaca Al-Quran, kecuali hanya sebanyak tiga kali, sebagaimana Jibril menyekap Nabi Muhammad sebanyak tiga kali.

c) Ulama tafsir mengatakan bahwa pukulan memakai cambuk dianjurkan hanya mengenai bagian kulit saja dan tidak boleh melampauinya sampai menembus daging. Setiap pukuan yang melukai daging atau merobek kulit hingga menembus dan melukai daging bertentangan dengan hukum Al-Qur'an dan maksud dari firman-Nya,"Fajlidu,"yaitu kulit punggung dari tubuh manusia. Maksudnya ialah pukullah sebanyak 100 kali sebagai hukuman atas perbuatannya.[12] Jumlah ini khususnya untuk orang-orang balig ketika diterapkan hukum had.

---

[10] HR Bukhari dalam Kitabul Hudud (5342), Tirmidzi dalam Kitabul Hudud (1383), Abu Dawud dalam Kitabul Hudud (3849), dan Ahmad dalam Musnadul Madaniyyin (15894).

[11] Ibnu Abud Dunya dalam Kitabul'Iyal: I/531

[12] Mahasinut Ta'wil karya Al-Qasimi (249)

d) Sarana yang dipakai untuk memukul tidak boleh berupa cambuk yang keras atau cambuk yang ada pintalannya, karena ada larangan mengenai hal tersebut.

Pemukul tidak boleh mengangkat tinggi tangannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar terhadap juru pukulnya,"janganlah kamu angkat ketiakmu!"[13] Maksud larangan ini ialah agar pukulan yang ditimpakan tidak melukai, yakni tidak terlalu keras dan kuat, karena ada larangan dari Nabi mengenai hal ini sebagaimana yang akan diterangkan kemudian.

Pukulan Dalam Pandangan Syariah Islam[14]

Allah mengetahui bahwa jiwa manusia itu kadang memerlukan hukuman yang bersifat fisik untuk membersihkan dan meluruskan perilaku serta membebaskan dari perilaku buruk. Karena itu, Allah SWT mensyariatkan hukuman baik dalam bentuk hudud, qishash dan ta'zir. Demikian juga dalam masalah pendidikan anak atas perilaku mulia dan menjauhkannya dari perilaku-perilaku keji. Allah SWT memperbolehkan pukulan sesuai hadist Rasulullah saw:

"*Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat dan mereka anak usia tujuh tahun, dan pukullah mereka sebagai sanksi karena melalaikannya sementara meraka anak usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" **(HR. Abu Dawud)**

Hadist tersebut menetabkan jangan waktu antara pemberian perintah dan dorongan melaksanakan shalat dengan pukulan sebagai sanksi karena meninggalkannya. Jangka waktu itu adalah tiga tahun. Pukulan tidak digunakan dalam setiap kondisi dan tidak atas setiap kesalahan. Melainkan pukulan itu harus didahului cara-cara dan sarana-sarana yang wajib digunakan sebelum sampai pada pukulan karena yang lainnya itu merupakan solusi yang efektif.

Sehingga anak menjaga shalat, maka harus diikuti langkah-langkah berikut:[15]

a) Mengajarkan shalat kepada anak dengan mengajarkannya bagaimana berdiri, ruku', sujud, tasyahud
b) Memberi contoh dengan cara anda shalat di depannya kemudian minta dia melaksanakan shalat dan koreksi kesalahannya secara lembut

---

[13] At-Tamhid karya Ibnul Abdil Baraj: V/334, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra: VIII/326, dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: V/529.

[14] *Ibid.* hlm.201

[15] Sabatin, Najah AS. *Dasar-Dasar Mendidik Anak: Usia 1-10 tahun*.(Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.2014).hlm.203

c) Pergunakan reward yang bersifat materi pada usia tujuh tahun seperti uang, coklat, mainan

d) Bertahap dalam transformasi dari pemberian reward yang bersifat materi kepada pemberian reward yang bersifat maknawi. Misalnya, memujinya baik ketika ia sendiri atau di depan teman dan kerabatnya, memanggilnya dengan lembut dan ridha. Atau membawanya berkunjung kepada keluarga dan keluar jalan-jalan.

e) Gunakan hukuman yang bersifat maknawi dan gunakan secara bertahap dari yang lunak ke yang keras. Mulailah dari menampakkan ketidak-sukaan seperti menampakkan wajah merengut dan celaan keras atau melarangnya dari sesuatu yang ia sukai

f) Pada usia sembilan tahun, tingkatkan dalam hal cara-cara reward dan hukuman. Ubah reward dari berupa sesuatu yang bersifat materi dan maknawi kepada mengingatkannya akan kebaikan-kebaikan dan keridhaan Allah kepadanya dan menyebutkan pahala di akhirat secara detail. Yaitu mengingatkannya kepada surga beserta segala kenikmatan yang ada di dalamnya secara rinci. Sebaliknya juga mengingatkannya akan siksa di akhirat.

g) Jika ia meninggalkan shalat, maka harus dicari sebab-sebab dan disolusi dengan metode yang enak bagi anak. Jika ia tetap meninggalkan shalat atau menganggap enteng, ancam dia dengan pukulan jika ia tetap meninggalkan shalat hingga usia sepuluh tahun.

h) Jika ia sudah berusia sepuluh tahun dan tetap saja meninggalkan shalat meski kedua orang tua dan keluarga telah sungguh-sungguh menggunakan sarana-sarana yang sudah disebutkan sebelumnya dan tidak melalaikan salah satunya, maka anak itu harus dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Para fukaha menyaratkan bahwa pukulan itu tidak boleh meninggalkan bekas apalagi menyebabkan cacat. Hendaknya menjauhi untuk memukul wajah dan kepala. Cukup memukul pantat, kedua tangannya atau kedua kakinya. Juga jangan memukul dada, punggung atau perut.

i) Begitu juga harus dijauhi pukulan untuk menyiksa dan pelampiasan amarah. Karena pukulan seperti itu banyak menimbulkan efek negatif. Sebagian

telah kami sebutkan ketika membahas hukuman dalam bentuk pukulan. Pukulan yang menyakitkan (meninggalkan bekas) termasuk jenis penyiksaan. Pukulan seperti itu tidak dibolehkan oleh syariat islam.

Para pendidik senior mengatakan:"seorang pendidik tidak boleh menggunakan hukuman kecuali memang sangat diperlukan. Seorang pendidik hendaknya tidak segera menggunakan pukulan kecuali setelah memberikan ancaman, peringatan dan adil dalam memberikan maaf untuk menciptakan pengaruh yang diinginkan dalam membuat anak menjadi saleh".[16] Pola pengasuhan yang banyak dibicarakan adalah pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Pola asuh Baumrind menekankan pada perkembangan diri anak sedangkan Islam lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, karena Islam memiliki konsep parenting yang bersumber dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang terbaik dalam pendidikan .[17] Pola asuh Islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal yang bersumber pada Al Qur'an .[18]

ANALISIS KRITIS

Pendidikan anak metode nabi tentang pukulan kepada anak sangatlah penting untuk dipahami, aturan memukul anak menurut nabi ada batasan-batasannya yang harus di terapkan dan dipahami agar tidak salah dalam penyampainya. Pendidikan anak tentang sholat adalah pendidikan anak sejak dini, pengetahuan tentang islam yang pertama diajarkan salah satunya tentang sholat. Pemberian pendidikan pada anak tentang sholat di usia 7 tahun kemudian diperintahkan untuk memberikan pukulan jika tidak mau melaksanakan sholat padausia 10 tahun. Ada beberapa pandangan tentang hukum ini,yaitu:

Apakah Boleh Memukul Anak ataukah Tidak

1. Kelompok Pertama: Kelompok yang Melarang Pukulan[19]

---

[16] Sabatin, Najah AS. *Dasar-Dasar Mendidik Anak: Usia 1-10 tahun*.(Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing .2014). hlm.205

[17] Rahmawati, S. W. (2015). *Islamic parenting: Solusi Komprehensif terhadap Permasalahan Remaja*. *National Conference on Islamic Psychology*, (pp. 5-6). Yogyakarta.

[18] Sudirman, S. A. (2015). *Persepsi Pola Asuh Islami. National Conference on Islamic Psychology*, (p. 6). Yogyakarta.

[19] Sabatin, Najah AS. *Dasar-Dasar Mendidik Anak: Usia 1-10 tahun*.(Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.2014).hlm.198

Kelompok ini memandang bahwa seorang pendidik tidak diperbolehkan menggunakan sarana yang bisa menimpakan penderitaan kepada si anak seperti menempeleng atau memukul. Bahkan termasuk tidak boleh membentak atau berteriak kepada anak. Karena penggunaan sarana apapun di anatara sarana kekerasan itu tidak akan memberikan manfaat dalam menghalangi anak melakukan perilaku buruk dan mengubahnya menjadi baik. Hal itu dikarenakan sebab-sebab berikut:

a) Kadang kala penggunaan hukuman fisik akan menyebabkan si anak justru memukul ibu. Juga mendorong si anak untuk membalas kepada ibunya dengan sarana yang bisa dia manfaatkan. Sehingga bukannya anak mengembangkan sistem kontrol diri yang muncul dari dalam, tetapi justru semakin bertingkah buruk untuk membuat marah ibunya. Dengan begitu ia akan mengulang-ulang tingkah laku buruk itu hingga akhirnya menjadi sifat yang melekat pada dirinya yang sulit untuk dicampakan.

b) Penggunaan pukulan akan membangkitkan dalam diri anak perasaan tidak mampu meraih perhatian kedua orang tuanya kecuali jika ia bertingkah laku buruk yang memancing kemarahan keduanya. Ia kadang akan lebih mengutamakan untuk bisa mendapatkan perhatian kedua orang tuanya hingga meski akan menderita hukuman fisik yang dijatuhkan padanya. Begitulah penggunaan hukuman fisik justru akan meningkatkan perilaku tercela.

c) Sangat sedikit bahwa rasa takut akan mendapatkan hukuman fisik bisa menghentikan anak melakukan perilaku yang salah. Kadang kala anak lebih mengutamakan mendapatkan kenikmatan yang langsung ia rasakan dari pada hukuman yang nanti akan ia peroleh. Atau ia berpikir bahwa ia akan bisa berhasil lolos dari pertanggungjawaban (hukuman).

d) Jika hukuman bersifat keras dan menyakitkan, maka anak justru akan melupakan sebab yang menjadi alasan atau latar belakang ia mendapatkan hukuman. Ia hanya akan mengingat rasa sakit yang ia rasakan. Jika ia tidak berani menghadapi hukuman sekali lagi, kadang kala hal itu akan membangkitkan kemaarahan dalam dirinya. Kadang kala ia akan melampiaskan gejolak amarah dalam dirinya dengan menyerang atau mengganggu adiknya. Atau ia melampiaskannya dalam bentuk melaksanakan

aktivitas-aktivitasnya dengan lamban dan kendor. Kadang kala hukuman fisik dapat menyebabkan anak mundur dan menanamkan kepengecutan dalam dirinya. Vitalitas dan keaktifannya akam melemah. Kelompok ini memandang bahwa metode terbaik untuk menghukum anak adalah pengasingan untuk jangka waktu pendek di tempat yang kosong dari berbagai sarana yang menyenangkan.

2. Kelompok Kedua: Kelompok Yang Membolehkan Pukulan[20]

Kelompok ini memandang bahwa sebagian orang tua merasa perlu untuk menghukum anak mereka dengan hukuman ringan bersifat fisik yang bisa membuat para orang itu merasa bahwa mereka melakukan sesuatu terhadap perilaku anak-anak mereka. Mereka membolehkan pukulan ringan denga alasan-alasan berikut:

a) Bahwa hukuman badaniyah bisa mengokohkan perkara yang keluar dari kedua orang tua di dalam benak si anak sehingga anak akan berpegang terhadap apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua. Juga bahwa hukuman yang ringan lebih mudah bagi anak dari pada hukuman lainnya seperti celaan, pengasingan atau paksaan untuk diam dalam waktu yang lama. Hukuman bersifat fisik yang ringan bisa secara praktis mengurangi jika anak merasa berdosa akibat kesalahannya. Ketika ibu menamparnya maka hal itu merupakan balasan yang setimpal. Harga kesalahannya itu kadang mendorong anak untuk membebaskan diri dari beban perasaan berdosa.

KESIMPULAN

Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda, pemberian pendidikan pada anak tentang ibadah sholat di usia 7 tahun di perintahkan untuk mengerjakkan sholat dan ketika di usia 10 tahun tidak mau mengerjakan sholat boleh di pukul, jenis hukuman atau sanksi ini yang menjadi perdebatan yang sebagian orang setuju dan yang lainnya tidak setuju.

Metode pendidikan Nabi kepada anak tentang ajaran sholat dengan cara lembut dan sabar. Sanksi memberikan pukulan kepada anak menjadi pilihan yang terakhir yang digunakan karena mendidik anak harus dengan kesabaran dan lembut, yang pertama mendidik anak dengan cara menjelaskan atau memberikan pengertian yang lembut dan

[20] Sabatin, Najah AS. *Dasar-Dasar Mendidik Anak: Usia 1-10 tahun*.(Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.2014).hlm.200

sabar dan ketika dengan perkataan si anak tidak bisa menurut maka pukulan menjadi alternatif terakhir. Mendidik anak haruslah dengan sabar sesungguhnya Rasulullah tidak mengajarkan mendidik anak dengan kekerasan kepada anak jikalaupun mengajarkan dengan pukulan hendaknya di lakukan dengan cara-cara yang benar menurut aturan. Pemberian sanksi dengan pukulan tidak perlu dilakukan jika pola asuh orang tua dapat dirubah dengan cara salah satunya memahami karakter anak dan menyesuaikan anak dengan pemberian pendidikan yang benar dan tepat maka sanksi berupa pukulan tidak akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. (2013). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Ajwam.

At-Tamhid karya Ibnul Abdil Baraj: V/334, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra: VIII/326, dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: V/529.

HR Muslim dalam Kitabul Fadhail (4296)

HR Bukhari dalam Kitabul Adab (5649), Muslim dalam Kitabul Birri wash Shilah (4724), Ahmad Lanjutan Musnadul Muktsirin (6921), dan Malik dalam Muwaththa'nya, Kitabul Jami' (1409).

HR Bukhari dalam Kitabul Hudud (5342), Tirmidzi dalam Kitabul Hudud (1383), Abu Dawud dalam Kitabul Hudud (3849), dan Ahmad dalam Musnadul Madaniyyin (15894).

Ibnu Abud Dunya dalam Kitabul'Iyal: I/531

Mahasinut Ta'wil karya Al-Qasimi (249)

Rahmawati, S. W. (2015). *Islamic parenting: Solusi Komprehensif terhadap Permasalahan Remaja*. *National Conference on Islamic Psychology*, (pp. 5-6). Yogyakarta.

Sabatin, Najah AS. (2014). *Dasar-dasar Mendidik Anak: Usia 1-10 Tahun*. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing.

Shahih Adabil Mufrad, Al-Albani (121)

Sudirman, S. A. (2015). *Persepsi Pola Asuh Islami. National Conference on Islamic Psychology*, (p. 6). Yogyakarta.

PERBEDAAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN YANG MENGGUNAKAN DAN TIDAK MENGGUNAKAN *GADGET* DI TKIT AL HIKAM DELANGGU

Rini Setyowati
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Surakarta
rini.setyowati87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu.Sampel pada penelitian ini sebanyak 55 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala bentuk interaksi sosial yang diisi oleh orang tua atau pengasuh dari anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu. Teknik analisis data yang digunakan adalah *independent sample t-test* dengan taraf signifikan α=5% (0,05). Berdasarkan hasil penelitian hasil perhitungan uji t-test diperoleh signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar -4,303, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun yang menggunakan dan tidak menggunakan *gadget* di TKIT Al Hikam Delanggu. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gagdet* memberikan dampak terhadap bentuk interaksi sosial anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu.

Kata kunci: anak usia 3-6 tahun, bentuk interaksi sosial, penggunaan *gadget.*

Abstract

This study aims to determine whether there are different forms of social interaction in children aged 3-6 years in TKIT Al Hikam Delanggu. Samples in this study as many as 55 people. Data collection techniques used the scale of social interaction forms filled by parents or caregivers of children aged 3-6 years at TKIT Al Hikam Delanggu. Data analysis technique used is *independent sample t-test* with significant level α = 5% (0,05). Based on the results of the results of t-test calculations obtained significant by 0.000 and t arithmetic of -4.303, it shows that there are different forms of social interaction in children aged 3-6 years using and not using *gadget*s in TKIT Al Hikam Delanggu. Based on these calculations, it can be concluded that the use of gagdet gives an impact to the social interaction form of children aged 3-6 years in TKIT Al Hikam Delanggu.

Keywords: children aged 3-6 years, form of social interaction, use of gadgets.

LATAR BELAKANG

Pengunaan *gadget* semakin meningkat seiring dengan semakin pesatnya perkembangan *gadget*. Di Indonesia sendiri termasuk dalam peringkat "lima besar" negara pengguna *gadget*, khususnya *smartphone* (detikINET, 3/2/2014). Data yang diambil tahun 2014 itu menunjukkan bahwa pengguna aktif *smartphone* adalah sekitar 47 juta, atau sekitar 14 persen dari seluruh pengguna handphone. Apabila dilihat dari komposisi usia, persentase pengguna *gadget* yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5 persen. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan Unicef tahun 2014 itu menggambarkan pula bahwa anak menggunakan *gadget* sebagian besar untuk mencari informasi, hiburan, serta menjalin relasi sosial (http://health.liputan6.com/read/2460330/anak-asuhan-gadget).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat, turut mempengaruhi perkembangan anak, baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif penggunaan *gadget* yaitu pemanfaatan multimedia sebagai sarana pembelajaran (Indrijati, Andriani, Wulandari, Suminar, Mastuti, Hendriani, Fardana, Wrastari, Handayani & Widayat, 2016). Dengan pemakaian multimedia yang interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari yang dikutip oleh Indrijati, dkk (2016) yang menemukan bahwa multimedia dapat meningkatkan kognisi anak. Multimedia yang dikemas dalam bentuk *edutainment* akan menimbulkan respons-respons positif, dimana anak-anak akan lebih tertarik, kreatif dan interaktif dan menyenangkan dalam menguasai materi-materi tertentu, sehingga berperan sebagai stimulasi pada semua aspek sensori secara bersama-sama dalam satu waktu.

Penggunaan *gadget* juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Beberapa orang tua akan bangga apabila mengetahui anak-anaknya sudah mengenal *gadget*. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anaknya bermain *gadget* secara terus menerus dan dalam waktu yang lama, sementara waktu bermain dengan teman-temannya menjadi terbatas (Indrijati, dkk, 2016). Ketika anak bermain *gadget*, anak bisa lupa waktu, lupa makan, dan lupa kegiatan penting lainnya. Anak menjadi asyik dengan *gadget* dan aktivitas bermain dengan teman-temannya menjadi berkurang. Tentu saja hal ini akan membuat anak kurang berinteraksi dengan teman-teman dan menjadikan kesempatan anak untuk

belajar bersosialisasi, kompetisi, empati dengan orang lain menjadi berkurang. Hal ini kalau dibiarkan lebih jauh akan memiliki pengaruh pada perkembangan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Khotimah (2016) mengemukakan bahwa penggunaan *gadget* berdampak pada interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di Kompleks Perumahan Pondok Jati Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini diketahui persamaan Y = 0,242 + 0,159 X, yang berarti bahwa apabila tidak ada penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun maka interaksi sosial anak akan berkembang karena dipengaruhi faktor lain diluar variabel prediktor penelitian ini. Apabila ada penambahan nilai penggunaan *gadget*, maka nilai interaksi sosial bertambah 0,159.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai "Perbedaan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di TKIT Al Hikam Delanggu".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya, serta psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua dan pengasuh mengenai dampak bentuk-bentuk interaksi sosial dari penggunaan *gadget*, sehingga lebih bijaksana dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk membuat program parenting mengenai penggunaan *gadget* bagi wali murid.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Walgito (2003) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Menurut Soekanto (2006) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah sebuah aktivitas sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengubah, mempengaruhi, ataupun memperbaiki lingkungan di sekitarnya.

Menurut Yusuf (2009) melalui pergaulan dan hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu diantaranya yaitu berupa pembangkangan yang berarti suatu bentuk tingkah laku melawan, agresi yang berarti perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata, berselisih atau bertengkar yang terjadi ketika anak merasa tersinggung atau terganggu, menggoda yang berarti serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk ejekan atau cemoohan, persaingan yang berarti suatu keinginan untuk melebihi orang lain, kerja sama yang berarti sikap mau bekerja sama dengan kelompok, tingkah laku berkuasa yang berarti perilaku untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi, mementingkan diri sendiri yang berarti sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya, dan simpati yang berarti sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

2. Penggunaan *Gadget*

Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa *Inggris* yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi menurut Osland (dalam Effendi, 2013:2). *Gadget* sendiri dapat berupa komputer atau laptop, *tablet PC*, dan juga telepon seluler atau *smartphone*. Dengan demikian, penggunaan *gadget* merupakan penggunaan alat elektronik berukuran kecil, seperti tablet PC, telepon seluler atau smartphone.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang mengalami perkembangan cepat/progresif, terutama pada usia balita (bawah lima tahun). Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan tingkat pencapaian perkembangannya. Masa anak usia dini tersebut biasa dikenal dengan sebutan *golden age*, yakni sebuah masa emas dimana masa ini hanya terjadi pada usia 0-6 tahun, dan tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Pada masa ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Interaksi sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Interaksi sosial dapat menjadi dasar bagi anak untuk menuju ke tahap perkembangan selanjutnya hingga kehidupannya di masa mendatang dan dukungan pengasuhan orangtua akan menghasilkan interaksi sosial anak yang baik. Menurut Yusuf (2009) anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Banyak kita jumpai di sekitar kita bahwa ada anak yang disukai dan tidak disukai oleh teman-temannya. Anak yang disukai oleh teman-temannya akan merasa nyaman dalam bergaul dan menjalin suatu persahabatan dengan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dimana data berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Al Hikam Delanggu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di TK AL Hikam Delanggu, sebanyak 55 orang. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*.

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia dini yang disusun oleh Prastika (2015) dengan hasil uji reliabilitas 0,734, angket ini ditujukan untuk orangtua masing-masing anak. Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas. Setelah data terbukti normal, linier, dan homogen, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji statistik *independent sample t-test* dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* SPSS 16.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

   a. Uji Normalitas

   Dalam pengujian ini, apabila angka signifikasi p<0,05, maka distribusi datanya adalah tidak normal, dan sebaliknya apabila angka signifikansi p>0,05, maka distribusi datanya normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BentukInteraksiSosial	.079	55	.200*	.977	55	.369

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh angka signifikansi sebesar 0,200 (p>0,05). Hal ini dapat dikatakan bahwa distribusi dalam penelitian ini normal.

b. Uji Homogenitas

Dalam pengujian ini, apabila angka signifikasi p>0,05, maka kedua varian sama, sebaliknya apabila angka signifikansi p<0,05, maka kedua varian tidak sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 2, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,474 (p>0,05). Hal ini dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen.

c. Uji Beda

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan uji statistik *independent sample t-test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017 di TKIT Al Hikam Delanggu dengan menggunakan sampel sebanyak 55, sehingga diketahui derajat kebebasan (df) n-2 atau 5-2=53. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,0057. Dalam penelitian ini, apabila -t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel maka Ho ditolak. Hasil analisis uji statistik *independent sample t-test* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Beda

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Bentuk Interaksi Sosial	Equal variances assumed	.519	.474	-4.303	53	.000	-6.391	1.485	-9.370	-3.412
	Equal variances not assumed			-4.238	40.444	.000	-6.391	1.508	-9.437	-3.344

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *independent sample t-test*, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -4,303 dan p value 0,000. Oleh karena -t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel (-2,0057 < 4,303 > 2,0057) dan p *value* (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak, artinya bahwa terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Ho ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-6 tahun di TKIT Al Hikam Delanggu. Anak yang memiliki kecenderungan menggunakan *gadget* memiliki interaksi sosial yang berbeda dengan anak yang tidak terbiasa menggunakan *gadget*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Khotimah (2016) mengemukakan bahwa penggunaan *gadget* berdampak pada interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di Kompleks Perumahan Pondok Jati Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa penggunaan *gadget* mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak-anak yang terbiasa menggunakan *gadget* menganggap bahwa *gadget* lebih menyenangkan daripada bermain dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada *gadget* anak-anak, dianggap lebih menarik perhatian anak dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, orangtua juga mengemukakan bahwa saat anak-anaknya bermain *gadget* cenderung anak-anak ini diam di depan *gadget*nya masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Anak-anak menjadi lupa makan, mandi dan lupa mengerjakan aktivitas lainnya. Selain itu, anak-anak akan marah atau cenderung agresif apabila keinginan untuk bermain *gadget*nya dilarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak usia 3-5 tahun yang menggunakan dan tidak menggunakan *gadget* di TKIT Al Hikam Delanggu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai signifikan uji statistik t sebesar 0,000 < 0,05 dan t hitung sebesar -4,303.

Sehubungan dengan penelitian diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: 1. Penggunaan *gadget* perlu adanya pengawasan dari orang tua dan pangasuh anak. Orang tua wajib mengetahui, untuk apa dan bagaimana media digital digunakan oleh anak. Di samping itu, perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orang

tua diperlukan untuk lebih mengenalkan dan memberi kesempatan anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. 2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan indikator-indikator pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

DetikINET. (2014). Indonesia Masuk 5 Besar Negara Pengguna Smartphone. *Inet.detik.com.* Retrieved from https://inet.detik.com/consumer/d-2485920/indonesia-masuk-5-besar-negara-Pengguna-smartphone.

Efendi, Fuad. 2013. "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". (Online). Retrived from http://fuadefendi.blogspot.in/2014/01/pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan.html.

Indrijati, H., Andriani, F., Wulandari, P.Y., Suminar, D.R., Mastuti, E., Hendriani, W., Fardana, N.A., Wrastari, A.T., Handayani, M.M., & Widayat, I.W. (2016). *Psikologi Perkembangan* dan *Pendidikan Anak Usia Dini* : Sebuah Bunga Rampai. Jakarta : Prenadamedia Group.

Liputan6. (2016). Anak Asuhan *Gadget*. *health.liputan6.com.* Retrieved from http://health.liputan6.com/read/2460330/anak-asuhan-gadget.

Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun *Jurnal PAUD Teratai.* Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186.

Prastika, D. (2015). Hubungan Antara Attactment Yang Diberikan Orang Tua Dengan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang.

Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yusuf, S. L.N. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PERAN ORANGTUA DALAM MENYIKAPI DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA AWAL

Wahyu Relisa Ningrum
Fakultas Psikologi
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
wahyurelisa16@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan esai ini yaitu untuk menjelaskan tentang peran orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian remaja awal. Remaja awal yang dimaksud dalam tulisan ini juga masuk dalam kategori kanak-kanak akhir dengan umur antara enam sampai dua belas tahun. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positif bagi anak yaitu sebagai salah satu cara untuk mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Dampak negatif yaitu terjadi kecanduan karena tidak bisa terlepas dari media sosial, semakin menurunnya komunikasi dalam keluarga, dan semakin menghilangnya sopan santun karena terbiasa dengan bahasa yang digunakan di media sosial. Peran penting orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian anak yaitu orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab. Orangtua hendaknya bersikap membiasakan anak untuk tidak memegang bahkan menggunakan peralatan elektronik selama hari aktif sekolah, mendampingi remaja selama menggunakan gadget, menjalin komunikasi yang efektif dengan anak, membiasakan anak untuk membaca buku, dan peran orangtua sebagai tempat bercerita terbaik untuk anak.

Kata kunci: media sosial, anak dan peran orangtua.

ABSTRACT

The purpose of this essay is to explain the role of parents in responding the impact of social media on early adolescents personality development. The early adolescents referred in this paper also fall into the category of late childhood with age between six until twelve years old. The impacts can be either positive or negative. Positive impact for child is as one way to develop the concepts and intellectual skills necessary to perform the role of community members. Negative impact is addicted because it can not be separated with social media, the decline in communication in the family, and the disappearance of politeness because accustomed with the language used in social media. The important role of parents in responding the impact of social media on early child personality development is the parent as a figure, monitor and controller in the use of social media wisely and responsibly. Parents should get use children not to hold even using electronic equipment during the school's active day, accompanying child while using the gadget, establishing effective communication with children, get used children with reading books, and parenting roles as the best telling place for children.

Keywords: social media, child and parent role.

LATAR BELAKANG

Media sosial menjadi kebutuhan utama masyarakat, terutama anak atau remaja awal penggila *update* status. Media sosial tersebut dapat berupa *Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, Line, Snapchat, Path, Blog* dan sebagainya (Suwandi, 2017). Pengguna media sosial di Indonesia pada umumnya adalah remaja. Para remaja menggunakan media sosial ini untuk mendapatkan informasi tentang gaya hidup yang terbaru (Kompasiana.com, 2017).

Remaja yang dimaksud disini antara usia 10 sampai 14 tahun (menurut WHO). Sedangkan menurut Hurlock (1999), pada *range* usia tersebut bisa masuk dalam kategori kanak-kanak akhir (*late chilhood*) yaitu umur 6 sampai 12 tahun. Tulisan ini lebih melihat anak-anak pada usia SD (Sekolah Dasar) khususnya kelas 4 sampai 6 dan SMP kelas 7. Mengingat pada masa kanak-kanak tersebut ada beberapa anak yang sedang mengalami masa pubertas baik bagi perempuan maupun laki-laki. Dimasa tersebut anak menginginkan kebebasan dan tidak ingin diatur oleh aturan yang membelenggu. Bimbingan, arahan dan pengawasan yang benar akan menjauhkan anak untuk mencoba hal-hal yang negatif. Pada fase ini anak semakin aktif, banyak bertanya dan ingin mencoba hal-hal yang baru. Hal-hal baru tersebut tidak terlepas dari gadget dan media sosial.

Perangkat elektronik memperkenalkan berbagai aplikasi atau fitur menarik yang dapat mempermudah anak dalam berkomunikasi dan tukar menukar informasi. Anak juga berbagi kegiatan yang dilakukan sehari-hari kepada teman ke penjuru negeri bahkan hingga luar negeri. Media sosial menjadi populer di kalangan anak, khususnya remaja karena menjawab kebutuhan para orangtua yang merasa kurang mampu mendampingi anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah.

Media sosial ialah media online untuk bersosialisasi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kepopuleran media sosial ditunjang oleh kemudahan remaja dalam menerima dan berbagi informasi melalui media tersebut. Waktu yang dibutuhkan pun tidak lama, hanya dengan waktu beberapa detik saja, remaja dengan mudah memperoleh segala informasi yang dibutuhkan. Media sosial memudahkan penggunanya untuk berbagi ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, acara, ajakan dan ketertarikan di dalam jaringan individu masing-masing orang (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014).

Fenomena menjamurnya berbagai aplikasi media sosial di masyarakat berdampak pada banyaknya remaja yang mencari popularitas, yaitu dengan mem*posting* berbagai kegiatan agar mereka dilihat dan diakui oleh oranglain. Hal ini yang kemudian akan berdampak pada perkembangan kepribadian seorang remaja (Alzahrani dan Bach, 2014). Remaja sangat piawai memainkan jari-jarinya dalam menggunakan media sosial. Keunggulan media sosial antara lain kaya informasi, jangkauan luas, menghemat waktu dan mudah dalam penggunaannya.

Media sosial hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai kegiatan yang remaja lakukan tidak lepas dari jangkauan medsos. *Posting*an di berbagai tempat yang unik dan keren selalu menghiasi setiap status remaja di medsos. Begitu nyamannya remaja menggunakan medsos, sehingga tidak menyadari bahwa mereka kecanduan. Kecanggihan media sosial memungkinkan orang untuk haus dan penasaran terhadap info-info yang ada di media sosial (Kompasiana.com, 2017).

Orangtua menganggap bahwa anak yang telah mengenal dan menggunakan media sosial dalam kesehariannya tidak membutuhkan lagi pendapat orangtua dalam memecahkan segala persoalan atau kesulitan yang dialami anak dalam proses belajarnya. Alasan-alasan klasik tersebut pada hakekatnya berfungsi untuk menutupi alasan sebenarnya yaitu kurang pedulinya orangtua terhadap masalah anak. Kurang pedulinya orangtua tampak jelas ketika mereka tidak ada waktu lagi untuk hanya sekedar menanyakan kabar secara lisan atau sekedar bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kesehariannya, baik di sekolah, di masyarakat maupun di rumah atau bahkan orangtua sibuk terhadap gadgetnya sendiri.

Solusi yang ditawarkan orangtua adalah memberikan kebebasan pada anak dalam mengkonsumsi gadget. Perangkat elektronik ini apabila tidak digunakan dengan bijak, maka lambat laun akan memberikan dampak negatif. Seperti, kecanduan karena tidak bisa terlepas dengan media sosial, semakin menurunnya komunikasi dalam keluarga, dan semakin menghilangnya sopan santun karena terbiasa dengan bahasa yang digunakan di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan cara untuk menyikapi dampak media sosial di kalangan remaja terutama dalam perkembangan kepribadian remaja awal atau kanak-kanak akhir. Perlunya peran orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab.

TUJUAN

Tujuan esai ini yaitu untuk menjelaskan tentang peran orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian anak.

MANFAAT

Manfaat dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan peran orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab.

KAJIAN TEORI

Media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau software. Komunikasi di media sosial bersifat interaktif, terbuka dan memungkinkan setiap orang untuk ikut berpartisipasi di dalamnya (Puspita, 2010). Sedangkan Karjaluoto (2008), media sosial ialah media yang menggambarkan para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut.

Menurut Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014), media sosial sebagai sebuah media online, para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa *blog, wiki*, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih. Media sosial merupakan media *online* yang paling banyak digunakan dan tumbuh dengan pesat.

Santrock (2007), menjelaskan bahwa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun.

Menurut WHO, remaja awal antara usia 10 sampai 14 tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1999), pada *range* usia tersebut bisa masuk dalam kategori kanak-kanak akhir (*late chilhood*) yaitu umur 6 sampai 12 tahun.

Remaja, dalam bahasa latin adalah *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam

rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Dharma & Adryanto (1996), tahap transisi memberi remaja suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Masa tersebut cenderung menimbulkan pertentangan kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian. Sulit untuk merasakan sepenuhnya kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri jika masih tinggal di rumah atau menerima bantuan keuangan dari orangtua. Remaja berkembang kearah kemantapan identitas individu sebagai individu yang terpisah dari keluarga.

Santrock (2003), masa remaja merupakan masa topan dan badai atau "*sturm and drang*" yaitu masa penuh emosi, meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi remaja yang meledak-ledak terkadang menyulitkan, baik bagi remaja maupun orangtuanya. Emosi ini juga berguna bagi remaja sebagai upaya menentukan identitas diri. Reaksi-reaksi yang ditimbulkan pada lingkungan sekitarnya dapat menjadi pengalaman belajar bagi remaja untuk menentukan tindakan apa yang nantinya akan dilakukan.

Alzahrani dan Bach (2014) faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja ketika menggunakan media sosial adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat perilaku mencari popularitas
2. Meningkatkan kecemasan dan depresi
3. Standar penampilan yang tidak realistis
4. Munculnya budaya popularitas

Peran orangtua dalam perkembangan kepribadian remaja sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak menjadi pribadi yang sehat mental. Gaya pengasuhan orangtua merefleksikan dua dimensi utama perilaku. Pertama, emosionalitas terdiri dari kehangatan dan responsivitas orangtua. Kedua, kontrol yaitu tingkat kendali orangtua terhadap anaknya. Dalam dimensi emosionalitas, orangtua harus dapat bersikap hangat , responsif, dan berpusat pada anak dalam pendekatannya terhadap anak. Dimensi kontrol, orangtua dapat sangat menuntut anak dengan memberikan batasan perilaku anak, yaitu mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Anak dapat belajar mengendalikan perilaku dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial (Victoriana, 2012).

Menurut Maccoby & Martin, (1983 dalam Victoriana, 2012), ada 4 tipe pola asuh orangtua yaitu *authoritative, authoritarian, permissive, dan uninvolved.* Pertama, *authoritative* memiliki karakteristik sebagai berikut orangtua bersikap hangat, terlibat dalam pengasuhan anak, dan resposif. Memberikan alternatif tindakan, mengkomunikasikan dengan jelas pada anak dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak mengalah pada paksaan anak, memperlihatkan ketidaksukaan pada perilaku buruk anak, mengharapkan perilaku anak yang mandiri, matang, yang sesuai dengan usia anak serta merencanakan kegiatan dan melakukan aktivitas dengan anak. Tipe *authoritative* membentuk kharakteristik anak yang energik, bersahabat, memiliki minat dengan hal-hal yang baru.

Kedua, tipe orangtua *authoritarian* mempunyai ciri kaku, memaksakan kehendak, keras dan tidak responsif dengan kebutuhan anak. Tipe ini membentuk anak menjadi kurang memiliki kompetensi sosial, kurang memiliki keterampilan yang memadai, motivasi berprestasinya kurang berkembang dan kurang memiliki ketrampilan untuk mengendalikan dan mengatasi masalah.

Tipe orangtua *permissive* mempunyai ciri, relasi orangtua dengan anak penuh kehangatan, anak merasa dicintai oleh orangtuanya, tetapi orangtua kurang mengajarkan aturan sosial. Tipe ini membentuk anak kurang terlatih untuk mengendalikan dirinya sehingga anak terbiasa mengekspresikan dorongannya secara bebas, tidak patuh dan agresif. Tipe orangtua *uninvolved* yaitu orangtua yang acuh tak acuh atau secara aktif menolak anak dan tidak memonitor anak. Tipe ini membentuk anak memiliki *self esteem* yang rendah, impulsif, agresif, tidak patuh dan tidak bertanggungjawab.

Hurlock (1999), menjelaskan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan *permisif.* Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtuanya, kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai adanya pengakuan terhadap kemampuan anak. Pola asuh *permisif* ditandai dengan cara orangtua memberi kebebasan yang seluas-luasnya karena anak dianggap sebagai orang dewasa.

Menurut Dariyo (2011), pola asuh *otoriter* adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan dan kehendak orangtua dijadikan aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh *otoriter* dan *permisif*

yang bertujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua. Pola asuh demokratis, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, serta orangtua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh *permisif*, orangtua cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anak, orangtua justru merasa tidak peduli kepada anaknya.

Faktor-faktor dalam keluarga yang membentuk kepribadian tangguh adalah pola asuh demokratis dan intensitas interaksi keluarga. Pola asuh demokratis mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, percaya diri, menerima kritikan, mandiri, optimis dan membentuk konsep diri yang positif (Setiawati, 1987 dalam Faturochman, 1990).

Pengaruh dari dunia luar di era globalisasi dapat dengan sangat deras membanjiri anak. Media sosial sangat mudah mempengaruhi remaja. Sekarang ini, hampir seluruh remaja memiliki gadget dan menggunakan media sosial. Untuk itu orangtua tua perlu melindungi anak agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai buruk dari media sosial dan globalisasi.

ANALISIS KRITIS

Karakteristik remaja yaitu fase dimana kepekaan terhadap hal-hal yang baru mendominasi sangat kuat. Remaja sangat mudah beradaptasi dengan fitur-fitur menarik yang ditawarkan dalam media sosial tersebut. Remaja yang haus akan informasi akan mempermudah mereka dalam mengerjakan berbagai tugas sekolah yang tidak bisa dipecahkan oleh orangtua. Masa kanak-kanak akhir adalah masa dimana anak mengalami pubertas. Secara psikologis pada masa tersebut anak lebih aktif, rasa keingintahuannya besar dan anak lebih suka mencoba hal-hal yang baru. Misalnya, mengupload status-status di media sosial, yang mungkin anak sendiri tidak mengetahui tujuan memasang status tersebut. Mengikuti *trend* mungkin menjadi salah satu alasannya, agar tidak dikatakan kuno atau gaptek.

Merebaknya situs media sosial dapat memudahkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan biaya yang murah dibanding memakai telepon. Dampak positif lainnya dari adanya media sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Remaja dapat mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Misalnya, remaja dapat belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi sesuai nilai-nilai yang terkandung

dalam masyarkat. Remaja dapat mengembangkan bakat dan minatnya sebagai ahli IT (*Information Technology*), menggunakan media sosial untuk berkreativitas dalam menulis dan menggambar, atau bahkan mengikuti lomba yang berbasis komputer, dan sebagainya.

Dampak negatifnya yaitu terjadi kecanduan media sosial. Intensitas pemakaian media sosial yang terlalu tinggi menyebabkan remaja tidak bisa terlepas dari perangkat elektronik tersebut. Tanpa remaja sadari media sosial sebagai salah satu aplikasi yang sudah sangat akrab dengan mereka. Remaja lebih menikmati dan tidak bisa terlepas sedetikpun dari gadget. Perangkat elektronik ini selalu ada di setiap peristiwa remaja. Kedua, interaksi interpersonal secara langsung menurun, baik dengan orangtua, anggota keluarga lainnya dan teman-teman. Gadget yang ada di genggaman membuat masing-masing orang sibuk memainkan jari-jarinya bahkan membuat individu lupa untuk saling menyapa. Ketiga, semakin menghilangnya sopan santun dengan orang yang lebih tua karena terbiasa dengan bahasa yang digunakan di media sosial.

Tahun 1995 tercatat hanya ada 1 juta situs internet, dan di tahun 2010 jumlahnya sudah mencapai 1,97 miliar. Sedangkan pengguna internet, pada tahun 2014 sudah mencapai 2,2 miliar atau sekitar 30 persen dari total penduduk di dunia (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014). Hasil penelitian terbaru mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta (Panji, 2014).

Orangtua yang belum siap menghadapi perubahan perilaku remaja akan merasa kehilangan kedekatan atau keintiman dengan anak mereka. Kedekatan remaja justru semakin tertuju kepada teman-teman bermainnya. Teman-teman yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif, demikian juga sebaliknya. Orangtua perlu mendukung dan mengarahkan emosional anak agar mereka dapat melewati masa pubertas dengan berhasil. Para remaja sedang membentuk diri menjadi individu yang berkepribadian unik, bersama minat, hobi dan bakat yang berbeda sebagai upaya membentuk identitas diri.

Remaja terkadang merasa aneh dengan bentuk tubuhnya dan mendadak menjadi narsistik. Minat dan cara berpakaian mereka ditentukan oleh selera kelompok sebaya. Remaja cenderung memiliki sifat yang berubah-ubah sesuai dengan suasana hatinya sehingga sulit ditebak, dan memberi kesan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kehidupan remaja sekarang tidak terpisahkan dari dinamika masyarakat mutakhir. Globalisasi menyangkut selera dan cita rasa, salah satunya tercermin kuat dalam mengkonsumsi informasi melalui internet (Kedaulatan Rakyat, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja ketika menggunakan media sosial antara lain pertama memperkuat perilaku mencari popularitas. Media sosial digunakan hanya agar individu dilihat dan diakui oleh oranglain. Kedua, meningkatkan kecemasan dan depresi. Saat remaja dalam keadaan tidak nyaman melihat *posting*an teman yang menunjukkan kebahagiaan dan menyenangkan, hal ini membuat dirinya sedih dan tidak bahagia. Rasa tersebut memunculkan kecemasan dan depresi pada remaja.

Ketiga, standar penampilan yang tidak realistis. Misalnya memaksakan diri untuk menggunakan barang mewah dan harganya mahal, serta pergi ke suatu tempat yang membutuhkan uang yang tidak sedikit hanya untuk berfoto dan dibagikan di media sosial. Tujuannya agar foto profilnya terlihat bagus dan disukai oleh semua orang serta menjadi perbincangan hangat di media sosial. Perilaku tersebut apabila dipupuk terus menerus cenderung membuat remaja menjadi materialistis. Terobsesi akan suatu kesempurnaan dan kebahagiaan yang menggunakan ukuran sosial media bukan ukuran diri sendiri.

Keempat, munculnya budaya popularitas. Misalnya, menghabiskan banyak waktu hanya untuk mem*posting* foto agar terlihat oleh semua orang di media sosial. Popularitas yang ditawarkan media sosial membuat remaja tergiur untuk mengambil bagian dan membuat mereka terobsesi pada popularitas di dalam media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, orangtua perlu menyikapi dampak media sosial di kalangan remaja terutama dalam perkembangan kepribadian remaja awal. Perlunya peran orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab. Pertama, membiasakan anak untuk tidak memegang bahkan menggunakan peralatan elektronik selama hari aktif sekolah. Kedua, mendampingi remaja selama menggunakan gadget. Ketiga, menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Keempat, membiasakan anak untuk membaca buku. Mengajak anak ke perpustakaan dan memperkenalkan berbagai buku yang bisa dipinjam dan dibaca sangat efektif untuk memudahkan anak dalam memahami pelajaran. Kelima, menjadikan orangtua sebagai tempat bercerita terbaik untuk anak. Keenam, menjadi

orangtua yang tanggap digital, seperti turut aktif menggali informasi melalui internet dan menjadi teman anak di akun media sosialnya. Sehingga orangtua dapat menjadi monitor anak dalam penggunaan media sosial.

Apa saja yang seharusnya dilakukan orangtua? Orangtua perlu memberi teladan yang konsisten dalam menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin diinternalisasikan pada remaja. Misalnya, orangtua lebih mengoptimalkan perannya apabila sedang dirumah dengan cara bercengkrama dengan anak, baik sekedar menanyakan kabar, aktivitas apa saja yang dilakukan anak seharian atau mengajak diskusi anak perihal tugas-tugas sekolahnya. Pada fase ini, remaja ingin mandiri, tapi mereka belum terampil untuk mandiri, karena bagian-bagian otak yang mengendalikan penalaran, perencanaan, dan pemecahan masalah belum sepenuhnya berkembang (Steinber, Land Levine A, 1997 dalam Kedaulatan Rakyat, 2017).

Sikap remaja dalam mengkonsumsi media sosial pun perlu bimbingan dan arahan orangtua. Tujuannya agar dapat menggunakan medsos dengan bijaksana dan bertanggungjawab. Sebagai contoh, orangtua harus bisa memberikan batasan, asertif, tanpa harus bertindak arogan baik dengan dirinya sendiri dan anak dalam menggunakan gadget. Orangtua harus dapat memberikan penjelasan kepada anak keuntungan dan kerugian dalam penggunaan media sosial. Orangtua juga harus dapat memberikan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan remaja akan informasi. Orangtua dan anak dapat mengagendakan secara rutin untuk berkunjung ke perpustakaan. Pemerintah telah hadir secara rutin, setiap minggunya dengan perpustakaan keliling di tengah masyarakat. Hal tersebut juga merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan minat membaca di kalangan muda (Totabuanews, 2017).

Peran orangtua dalam perkembangan kepribadian remaja sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak menjadi pribadi yang sehat mental. Gaya pengasuhan orangtua merefleksikan dua dimensi utama perilaku. Pertama, emosionalitas terdiri dari kehangatan dan responsivitas orangtua. Kedua, kontrol yaitu tingkat kendali orangtua terhadap anaknya (Victoriana, 2012).

Pola asuh orangtua yang demokartis merupakan pilihan yang baik untuk diterapkan. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak sekaligus memberikan arahan, bimbingan terhadap segala sesuatu yang anak lakukan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai monitor bagi anak dalam memutuskan apa yang baik dan tidak baik

untuk diri remaja tersebut. Orangtua juga harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Orangtua harus bisa menerapkan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, sehingga tidak ada alasan bagi anak untuk menolak.

KESIMPULAN

Peran orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian remaja awal. Orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab.

Orangtua merupakan teladan bagi anaknya. Kerjasama yang baik antara orangtua dan anak dapat membantu keberhasilan perkembangan kepribadian anak yang sesuai dengan keinginan orangtua. Melalui penerapan pola asuh demokratis dan meningkatkan peran orangtua sebagai orangtua yang "tanggap". Tanggap anak, lingkungan dan digital. Pemerintah harus lebih menggalakkan program perpustakaan keliling, sehingga dapat menjadi alternatif remaja dalam mengisi waktu dan menambah wawasan. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang pengaruh media sosial terhadap pembentukan kepribadian pada remaja awal.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Alzahrani, S. & Bach, C. (2014). *Impact of Social Media on Personality Development*. International Journal of Innovation and Scientific Research. ISSN 2351-8014 Vol.3 No. 2 Jun.2014. (113-114).

Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT. Refika Aditama.

Dharma, A. & Adryanto, M. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. (136).

Faturochman. (1990). *Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Membentuk Kepribadian Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL%20Peranan%20Keluarga,%20Sekolah%20dan%20Masyarakat%20dalam%20pembentukan%20k.pdf. Diakses tanggal 20 Agustus 2017. (3).

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Karjaluoto, E. (2008). *A Prime in Social Media: Examining the Phenomenon, its Relevance, Promise and Risk*. http://www.smashlab.com/media/white-papers/a-primer-in-social-media. Diakses tanggal 20 Agustus 2017.

Kedaulatan Rakyat. (2017). *Remaja dan Faktor Keluarga*. krjogja.com. http://krjogja.com/web/news/read/40816/Remaja_dan_Faktor_Keluarga. Diakses tanggal 23 Agustus 2017.

Mahendra, I. (2017). *Ketergantungan Media Sosil di Masyarakat*. http://m.kompasiana.com/mixone/ketergantungan-media-sosial-di masyarakat_58fdf2307197736d7dc988c6. Diakses tanggal 27 Agustus 2017.

Panji, Aditya. (2014). *Hasil survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia*. Kompas.com. http://app.kompas.com/amp/tekno/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.pemakaian. Internet.Remaja.Indonesia. Diakses tanggal 23 Agustus 2017.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. http://www.depkes.go.id.

Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. (2014). *Panduan Optimalisasi: Media Sosial Untuk Kementrian Perdagangan RI*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Ministry Of Trade. ISBN: 978-602-9179-03-3. (23-29).

Puspita, Anandita Sari. (2010). *Panduan Untuk Guru Era Baru: Blog dan Media Sosial*. Jakarta: Acer Indonesia & dagdigdug.com. (4)

Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.(12-16).

Santrock, John W. (2007). *Remaja* (edisi Kesebelas, jilid 1), Jakarta: Erlangga.

Suwandi, I. (2017). *Pengaruh Media Sosial dalam Kehidupan*. http://rubik.okezone.com/read/43202/pengaruh-media-sosial-dalam-kehidupan. Diakses tanggal 27 Agustus 2017.

Totabuanews. (2017). *Pemkot Tingkatkan Minat Baca Kalangan Muda*. http://totabuanews.com/2017/07/pemkot-tingkatkan-minat-baca-kalangan-muda/. Diakses tanggal 23 Agustus 2017.

Victoriana, Evany. (2012). *Peran Orangtua dalam Pengembangan Kepribadian Anak di Era Globalisasi*. http://repository. Maranatha.edu/4465/1/Peran%20Orang%20Tua%20dalam%20Pengembangan%20Kepribadian%20Anak%20pada%20Era%20Globalisasi_1.pdf. Diakses tanggal 20 Agustus 2017. (4).

PENGENALAN NILAI INTEGRITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL : PENDEKATAN METODE BELAJAR TAKTIS

Pratista Arya Satwika, Mahardika Supratiwi, Fadjri Kirana Anggarani, Rini Setyowati
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Surakarta
pratista_arsat@yahoo.com, mahardika.s@gmail.com, fadjri.kirana@gmail.com, rini.setyowati87@gmail.com

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya pengenalan nilai-nilai integritas melalui permainan tradisional dengan pendekatan metode belajar taktis pada anak usia dini. Target khusus yang diperoleh yakni pentingnya pemahaman nilai dan pembiasaan perilaku integritas pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Promosi nilai integritas seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, peduli, kerja keras, sederhana, mandiri, dan adil perlu diberikan sejak dini serta berkelanjutan, sehingga menampakkan dampak nyata di masa mendatang. Aktivitas fisik pada anak usia dini menjadi salah satu tugas perkembangan yang paling menonjol sehingga pembelajaran melalui permainan menjadi bentuk pendampingan yang paling tepat. Permainan yang digunakan diharapkan memberikan peluang bagi anak untuk berkontak dan berelasi dengan anak lain. Kontak ini menjadi penting mengingat nilai-nilai integritas berkaitan erat dengan relasi sosial. Permainan tradisional menjadi media paling tepat untuk memenuhi ketercapaian harapan tersebut. Permainan tradisional yang digunakan dalam pengabdian ini dibedakan menjadi dua, yaitu dengan dan tanpa alat. Permainan tradisional menggunakan alat yang akan diberikan adalah Dakon, Benthik, dan Main Kelereng, sedangkan permainan tanpa alat adalah Becak-becakan, Gobak Sodor, dan Kontrakol. Pendampingan ini memiliki kekhususan, yakni memanfaatkan model pembelajaran pendekatan taktis (*teaching games for understanding)* agar anak memahami apa dan mengapa tujuan permainan dilakukan.

Kata kunci : anak usia dini, integritas, permainan tradisional, taktis.

Abstract

The purpose of this article is to know the importance of introducing integrity values through traditional games with the approach of tactical learning methods in early childhood. Specific targets obtained are the importance of understanding the value and the habituation of integrity behavior in early childhood in kindergarten. Promotion of integrity values such as honesty, discipline, responsibility, courage, care, hard work, simple, independent, and fair need to be given early and ongoing, so that it will show real impact in the future. Physical activity in early childhood becomes one of the most prominent developmental tasks so that learning through the game becomes the most appropriate form of assistance. The game used is expected to provide opportunities for children to contact and relate to other children. This contact is important given that integrity values are closely related to social relations. Traditional games become the most appropriate medium to meet the expectations of those expectations. The traditional game used in this devotion is divided into two, ie with and without tools. Traditional games using tools that will be given are Dakon, Benthik, and Main

Marbles, while the game without tools is Becak-becakan, Gobak Sodor, and Kontrakol. This mentoring has a specificity, namely utilizing the learning model of tactical approach (teaching games for understanding) so that children understand what and why the purpose of the game is done.

Keywords: early childhood, integrity, traditional game, tactical.

LATAR BELAKANG

Kasus korupsi sudah menjadi hal biasa di Indonesia. *Transparancy International's Corruption Perception Index* (CPI) mencatat, pada 2015 Indonesia berada pada peringkat ke-88 negara korupsi di dunia. Peringkat ini naik dari peringkat 107 pada tahun 2014.Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia pada tahun 2015 berada pada angka 3,59 dari skala 0 sampai 5.

Peringkat ini lebih rendah dari Tahun 2014 yang mencapai 3,61.Penurunan indeks perilaku anti korupsi menggambarkan bahwa nilai integritas masyarakat semakin menurun. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman kebiasaan perilaku berintegritas. Survei Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional dan Badan Pusat Statistik (2012) menunjukkan bahwa keluarga, kerabat, teman menjadi sumber yang paling efektif untuk memberikan pengenalan nilai integritas. Disusul kemudian dengan KPK dan Lembaga Negara non Pemerintah lainnya.

Ketiadaan langkah konkret mendorong menjamurnya budaya korupsi dari hal yang paling terkecil. Perilaku-perilaku sederhana seperti jam karet (prokrastinasi), "nembak" membuat SIM, tradisi memberi hadiah sebagai ucapan terimakasih, dan perilaku boros adalah beberapa kebiasaan yang mencerminkan rendahnya nilai integritas. Orangtua, teman, atau masyarakat terkadang kurang "peka" karena sudah "biasa terjadi" di dalam lingkungan kita. Pada akhirnya, rendahnya nilai integritas ini yang menimbulkan perilaku korupsi dan menjadi budaya masyarakat.

Tahun 2012 Pemerintah menunjukkan keseriusan memberantas akar korupsi ketika ketua KPK pada saat itu Abraham Samad, melakukan nota kesepahaman dengan Menteri Pendidikan dan Kebuayaan Mohammad Nuh untuk memasukkan nilai-nilai integritas sebagai bagian kurikulum sekolah (AntaraNews, 2012). Sosialisasi dan pembiasaan pengetahuan nilai integritas terimplementasikan dalam pendidikan anti korupsi. Pendidikan ini diharapkan mampu menginternalisasi perilaku integritas mulai dari usia Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Pada akhirnya, generasi penerus negara ini

diharapkan memiliki perilaku berintegritas sehingga rantai budaya korupsi dapat terputus. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu diberikan sejak dini serta berkelanjutan dalam rangka mencegah perilaku korupsi sedini mungkin, sehingga menampakkan dampak nyata di masa mendatang

TUJUAN

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya pengenalan nilai-nilai integritas melalui permainan tradisional dengan pendekatan metode belajar taktis pada anak usia dini. Target khusus yang diperoleh yakni pentingnya pemahaman nilai dan pembiasaan perilaku integritas pada anak usia dini di taman kanak-kanak.

MANFAAT

Manfaat artikel ini adalah adanya pemahaman mengenai pentingnya pengenalan nilai-nilai integritas melalui permainan tradisional dengan pendekatan metode belajar taktis pada anak usia dini.

KAJIAN TEORI

Nilai-nilai integritas meliputi Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Berani, Peduli, Kerja keras, Sederhana, Mandiri, dan Adil. Nilai-nilai ini akan dibiasakan melalui aturan permainan yang telah disesuaikan oleh tim dengan kemampuan siswa taman kanak-kanak. Aturan permainan ini didasarkan atas penjelasan Rahmawati dan Destaris (2016) di dalam bukunya dan telah tim pengusul gubah atas ijin penulis agar sesuai dengan kemampuan siswa, yaitu:

1. Dakon

   Anak dihadapkan pada papan dakon yang diletakkan di tengah. Setiap lubang diisi dengan 7 biji dakon dan masing masing lumbung pemain berada disebelah kanan. Pemain pertama mengambil biji yang dipilihnya kemudian meletakkan satu per satu biji dakon pada setiap lubang yang dilewatinya dan juga lumbungnya sendiri. Arah jalan ke kanan. Permainan dilakukan sampai biji dakon ditangan habis. Nilai yang diajarkan pada permainan ini adalah nilai disiplin dan kejujuran.

2. Kontrakol

   Membuat area permainan dengan menempatkan kereweng yang ditumpuk di satu sudut. Anak secara bergantian menjadi pelempar bola dan penjaga kereweng.

Pelempar bola melempatkan bola kecil agar mengenai sasaran yaitu kereweng yang ditumpuk. Sementara itu, penjaga kereweng berdiri di belakang kereweng untuk menangkap bola yang dilemparkan oleh pelempar bola dan bertugas menyusun kembali kereweng yang jatuh. Permainan berhenti ketika pemain sudah merasa lelah. Nilai yang diajarkan pada permainan ini adalah tanggung jawab dan kepedulian.

3. Main Kelereng

   Membuat gambar lingkaran lebar menggunakan kapur. Meletakkan beberapa kelereng ditengah lingkaran (gacuk). Setiap pemain dengan kelerengnya melingkari lingkaran tersebut lalu secara bergantian membidik dengan kelerengnya masing masing sampai mengenai sasaran kelereng ditengah lingkaran (gacuk). Nilai yang diajarkan pada permainan ini adalah keberanian

4. Benthik

   Anak berdiri berurutan dibelakang benthik yang dibuat dengan membawa tongkat. Secara berurutan menggunakan tongkatnya untuk membidik kayu kecil di atas benthik sampai terlempar jauh. Nilai yang diajarkan pada permainan ini adlah kesederhanaan

5. Becak becakan

   Secara bergantian anak berperan sebagai becak dan penumpangnya. Dua anak berperan menjadi becak dengan menautkan tangannya membentuk kursi yang nantinya akan diduduki oleh penumpang. Becak bertugas mengangkat dan membawa penumpang ke sebuah tujuan. Nilai yang diajarkan pada permainan ini adalah kerja keras dan keadilan.

6. Gobak Sodor

   Membuat area permainan dengan kapur. Peserta dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai pemain (mentas) dan penjaga garis (jaga). Kelompok jaga berjaga digaris yang telah dibuat dan pergerakannya tidak boleh diluar garis tersebut. Kelompok mentas harus mampu melewati keempat garis tanpa tersentuh oleh kelompok jaga. Jika berhasil maka kelompok tersebut menang. Nilai yang diajarkan pada permainan ini adalah kemandirian dan tanggung jawab.

Pengenalan nilai integritas menggunakan metode pembelajaran taktis yang disesuaikan dengan media yang digunakan, yaitu permainan tradisional. Metode pembelajaran taktis memiliki siklus sebagai berikut.

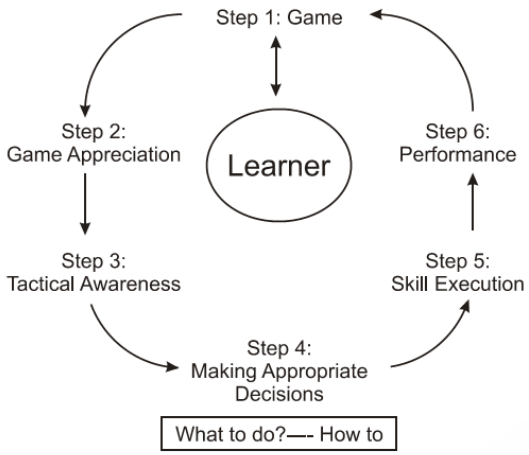

Gambar 1. Proses Pembelajaran Taktis (Saryono & Rithaudin, 2011)

Berdasarkan model pembelajaran taktis, maka tahapan pengenalan nilai integritas menggunakan media permainan tradisional pada anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengenalan Permainan

   Pendekatan ini dilakukan dengan memperkenalkan kepada siswa mengenai tujuan dilakukannya permainan. Setiap permainan memiliki tujuan pembelajaran nilai anti korupsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebelum permainan dimulai siswa diberi pemahaman nilai apa yang diajarkan dalam setiap permainan yang akan dimainkan. Anak diberi penekanan bahwa bukan mengenai kalah dan menang tetapi mengenai bagaimana anak mampu mempertahankan nilai yang berusaha diajarkan dalam proses bermain.

2. Pengamatan

   Anggota pengabdian melakukan pengamatan kepada siswa yang melakukan permainan tradisional. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana anak menerapkan nilai yang diajarkan sebelumnya saat melaksanakan permainan.

3. *Debriefing*

   Setelah permainan selesai, siswa diminta menceritakan kembali mengenai apa yang mereka alami dan rasakan selama permainan berlangsung. Proses bercerita kembali ini merupakan bagian dari bentuk kroscek apakah siswa sudah menerapkan nilai antikorupsi selama permainan berlangsung. Di akhir cerita, siswa akan diberi *reward* berupa bintang prestasi.

ANALISIS KRITIS

Usia dini perkembangan anak terbentang dari 0 sampai 6/7 tahun atau disebut juga dengan kanak-kanak awal. Pada usia TK (5-6/7 tahun) sebagai masa emas *(golden age)* atau pra sekolah, anak memiliki kecenderungan senang bereksplorasi dan bersosialisasi sehingga aktivitas fisik yang menyenangkan seperti bermain sangat disukai (Santrock, 2011). Permainan tradisional dipilih sebagai media bermain yang digunakan karena sekaligus menjadi bentuk upaya menjaga kelestarian warisan budaya Jawa. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai media belajar telah banyak dipergunakan sebelumnya. Supratiwi, Buhanuddin, Dewi, dan Fadhilah (2011) memanfaatkan *Dakon* untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan psikomotorik anak. Priyatama (2013; Priyatama & Karyanta, 2014) sebelumnya menggunakan permainan tradisional sebagai media terapeutik bagi perkembangan anak.

Pemanfaatan permainan tradisional untuk pengenalan nilai integritas pada usia TK ini dilakukan sebagai bentuk usaha generalisasi pemanfaatan permainan tradisional dan memanfaatkan model pembelajaran pendekatan taktis (*teaching games for understanding*). Model ini sangat tepat digunakan sebagai bentuk usaha promotif nilai integritas dini. Pendekatan ini lebih mementingkan apa dan mengapa tujuan permainan dilakukan bukan bagaimana melakukannya (Saryono & Rithaudin, 2011).

Nilai-nilai integritas akan dipelajari anak melalui aturan yang diterapkan di dalam setiap permainan. Adapun jenis permainan tradisional sendiri dibedakan menjadi dua, yakni dengan dan tanpa alat. Permainan tradisional menggunakan alat yang akan diberikan adalah Dakon, Benthik, Kontrakol, dan Main Kelereng, sedangkan permainan tanpa alat adalah Becak-becakan dan Gobak Sodor. Terdapat sembilan nilai anti korupsi yang akan diterapkan yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, peduli, kerja keras, sederhana, mandiri, dan adil. Setiap permainan yang dipilih memiliki kandungan tingkat penerapan nilai integritas sebagai bentuk antikorupsi. Rahmawati dan Destaris (2016) menjelaskan, permainan Benthik selain melatih motorik, kemampuan sosialisasi dan sportivitas juga dikembangkan dalam permainan ini.

Kontrakol mengajarkan anak terbiasa menghadapi halangan dan tantangan sehingga nilai kerja keras dapat dibiasakan kepada anak melalui permainan ini. Dakon mengajarkan usaha tanpa lelah tetapi tidak lupa menyisihkan simpanan untuk lubang paling ujung. Dakon juga mengajarkan kepemilikan melalui biji-bijian yang dimiliki

setiap pemain sehingga kejujuran penting diperlukan dalam permainan ini. Kelereng melatih anak untuk jujur karena dapat saling mengawasi dan mengontrol agar permainan berjalan sesuai aturan. Gobag sodor menuntut anak bersikap sportif dan tidak boleh curang atau egois. Permainan Becak-becakan melatih anak bersikap kerja keras terutama bagi anak yg berperan sebagai becak.

Pada usia usia dini, aktivitas fisik yang menyenangkan seperti bermain permainan tradisional sangat disukai oleh anak yang sedang dalam masa senang bereksplorasi dan bersosialiasi (Santrock, 2011), sehingga penanaman dan pemahaman nilai nilai akan lebih efektif diberikan. Permainan tradisional yang diselenggarakan selain untuk membantu dalam pemahaman nilai integritas juga menjadi bentuk upaya menjaga kelestarian warisan budaya Jawa.

Putri (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemahaman pengajar mengenai karakteristik anak (senang bermain dan suasana hati yang mudah berubah), metode bermain sambil belajar dalam pendidikan serta komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam membangun hubungan yang baik akan berpotensi terhadap konsep diri positif anak. Salah satu metode bermain sambil belajar dalam pendidikan adalah pembelajaran taktis. Pembelajaran taktis membiasakan siswa untuk selalu mengolah kemampuannya tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Hal ini diharapkan mampu memberikan konsep integritas secara lebih mendalam kepada siswa. Pembelajaran taktis dengan menggunakan permainan tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh guru sebagai wadah dalam mengeksplore metode pembelajaran yang lebih menyenangkan kepada siswa. Selain itu juga dengan tetap mempertahankan nilai nilai budaya indonesia yang dapat membentuk konsep diri yang berintegritas.

Terdapat sembilan nilai integritas yang akan diterapkan yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, peduli, kerja keras, sederhana, mandiri, dan adil. Setiap permainan yang dipilih memiliki kandungan tingkat penerapan nilai integritas sebagai bentuk antikorupsi. Rahmawati dan Destaris (2016) menjelaskan, permainan Benthik selain melatih motorik, kemampuan sosialisasi dan sportivitas juga dikembangkan dalam permainan ini. Kontrakol mengajarkan anak terbiasa menghadapi halangan dan tantangan sehingga nilai kerja keras dapat dibiasakan kepada anak melalui permainan ini.

Dakon mengajarkan usaha tanpa lelah tetapi tidak lupa menyisihkan simpanan untuk lubang paling ujung. Dakon juga mengajarkan kepemilikan melalui biji-bijian yang

dimiliki setiap pemain sehingga kejujuran penting diperlukan dalam permainan ini. Kelereng melatih anak untuk jujur karena dapat saling mengawasi dan mengontrol agar permainan berjalan sesuai aturan. Gobag sodor menuntut anak bersikap sportif dan tidak boleh curang atau egois. Permainan Becak-becakan melatih anak bersikap kerja keras terutama bagi anak yg berperan sebagai becak.

Bermain mengajarkan anak untuk mengenal kerjasama, komunikasi, ketangkasan fisik, pengambilan keputusan dan berbagai ketrampilan dan konsep yang baik. Hal ini dikarenakan bermain merupakan kegiatan menyenangkan dan spontan yang memberikan rasa aman secara psikologis pada anak sehingga anak bebas untuk dapat mengekspresikan dorongan dorongan kreatifnya dan bertindak imajinatif (Kurnia, 2012).

KESIMPULAN

Pengenalan nilai integritas perlu diberikan kepada anak usia dini, sehingga anak memiliki pemahaman nilai dan pembiasaan perilaku integritas sedini mungkin. Pengenalan nilai integritas dapat dilakukan melalui pendekatan metode belajar taktis dengan permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

AntaraNews. (2012, Maret 9). *AntaraNews*. Dipetik Februari 10, 2017, dari Kemdikbud-KPK kerja sama berantas korupsi : http://www.antaranews.com/berita/300566/kemdikbud-kpk-kerja-sama-berantas-korupsi

Buhanuddin, Supratiwi, Dewi, & Fadhilah (2011). Pengenalan Kembali Permainan Tradisional *Dakon* sebagai Sarana Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Sosial, dan Psikomotorik Anak Sekaligus Melestarikan Kebudayaan di Daerah Surakarta. *Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan).* Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Kurnia, R. (2012). Konsepsi Bermain dalam menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini. *Educhild*. 1 (1), 77-85.

Nasional, B. P., & Statistik, B. P. (2012). *Laporan Ringkas Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) 201 (Indeks Perilaku Anti Korupsi dan Indikator Tunggal).* Jakarta: Badan Pusat Statistik

Priyatama, A.N. (2013). Olimpiade Permainan Tradisional Surakarta (Upaya Pelestarian dan Edukasi Sosial Fungsi Terapeutik Permainan Tradisional terhadap Tumbuh Kembang Anak). *Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan).* Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Priyatama, A. N. (2014). Fungsi Terapeutik Permainan Tradisional di Kepulauan Karimun Jawa: Studi atas fungsi terapeutik permainan tradisional terhadap tumbuh kembang anak. *Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan).* Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Putri, D. M. (2012). Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali. *Journal Communication Spectrum.* 2 (1). 100-117

Rahmawati, D., & Destarisa, R. (2016). *Aku Pintar Dengan Bermain.* Solo: Metagraf

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid I (terjemahan).* Jakarta *:* Erlangga

Saryono, & Rithaudin, A. (2011). Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU) Terhadap Pengembangan Aspek Kognitif Siswa Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *8*(2), 144-151

Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister J. S. (2012). *Metodologi Penelitian Psikologi :* Salemba Humanika : Jakarta

Statistik, B. P. (2016, Februari 22). *Badan Pusat Statitistik.* Dipetik Februari 10, 2017, dari Indeks Perilaku Anti Korupsi (Ipak) Indonesia 2015 Sebesar 3,59 Pada Skala 0 Sampai 5: https://www.bps.go.id/brs/view/id/1276

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta